DEFORSELINA

I Left My Heart In Barcelona

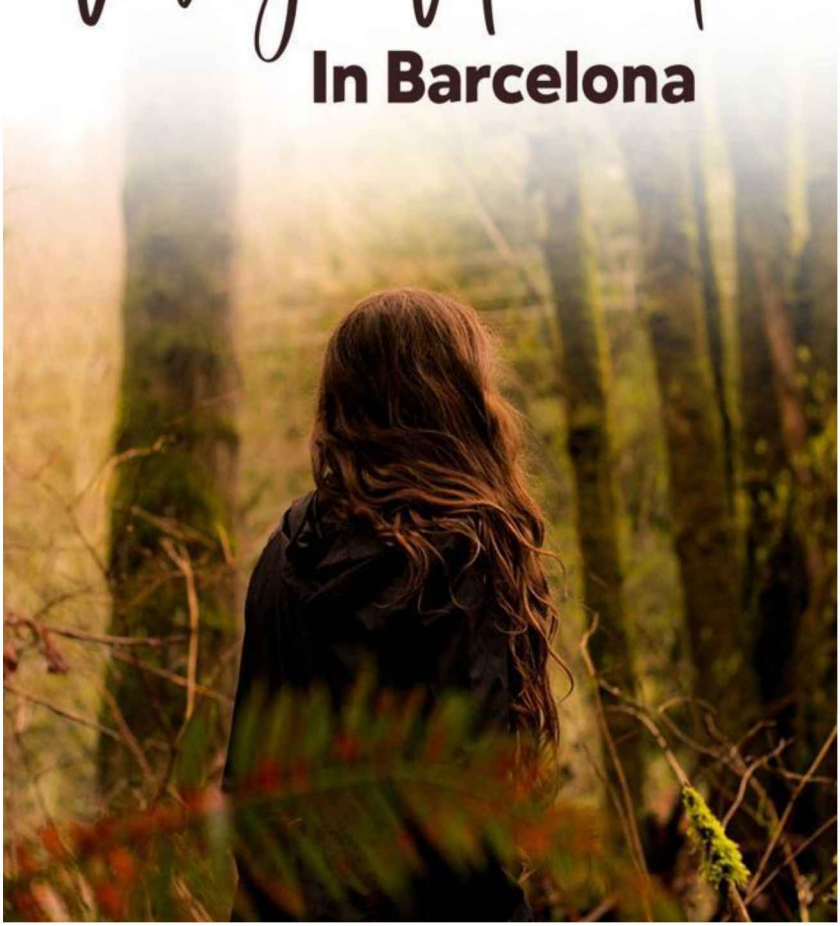

I Left My Heart In Barcelona

Copyright © 2022

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani
Facebook. Diana sibarani
Email. dianasibarani25@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2022
261 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
No Adecuado![1]

I think it sucks that you're perfect
'Cause you're not perfect for me
- I Wanna Love You But I Don't by Ben Platt

Erasmo Kylan Santos

Aku mengenal Clara Pascual sejak kami sama-sama menjadi murid baru di sebuah sekolah dasar di Sarria-Sant Gervasi, Barcelona, Spanyol. Kami sama-sama kelas 5 SD waktu itu dan dia selalu mengekoriku ke mana pun aku pergi. Lucunya kami punya kegemaran yang sama yaitu sama-sama menyukai segala hal yang berbau sains dan sama-sama ingin menjadi dokter.

Bayangkan dari usia 11 tahun kami sudah bersama hingga saat ini, saat usiaku sudah 30 tahun dan Clara sudah menjadi istriku selama setahun ini. Kami juga sudah sama-sama menjadi dokter lulusan dari Autonomous University of Madrid.

Aku, Dokter Erasmo Kylan Santos, Sp. JP alias Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah. Sedangkan istriku adalah Dokter Clara Pascual, Sp. A atau Spesialis Anak.

Sejak dulu Clara selalu menyukai anak-anak tapi dia tidak ingin hamil dan memiliki anak denganku. Katanya, "Anak-anak itu merepotkan, Erasmo. Lagipula aku masih ingin

[1] Tidak Cocok

meraih mimpiku yang lain. Aku hanya ingin kita berdua saja, *mi amor*[2]. *Para siempre*[3]."

Mi amor, my love! Rasanya aku mulai bosan mendengar panggilan itu. Clara sudah mengucapkannya sejak kami SMP. Dia selalu mengatakan, "Aku ingin suatu hari nanti kita menikah, Erasmo karena kita cocok satu sama lain."

Cocok! Itu kata kuncinya. Awalnya mungkin kata 'cocok' cukup bagiku hingga membuatku berani melamar Clara menjadi istriku. *Oh salah!* Bukan aku yang melamar Clara tapi Clara yang melamarku.

"Ayo kita menikah, Erasmo. Aku tidak mengenal pria lain sebaik aku mengenalmu. Hubungan seks kita cocok dan aku hanya bisa bergantung padamu."

Bahkan untuk hubungan seks pun Clara menggunakan kata 'cocok'. Sejak kami sama-sama masuk fakultas Kedokteran, sejak itu pula kami mulai tidur bersama. Clara adalah wanita pertama bagiku tapi aku bukan pria pertama untuknya.

Dan sampai saat ini, setelah satu tahun kami menikah, aku tidak pernah berselingkuh atau pun melirik perempuan lain. Padahal aku tahu betapa banyaknya perempuan yang menyodorkan diri secara terang-terangan padaku tapi aku belajar untuk setia.

Mamaku pernah mengatakan seperti ini, "Erasmo, kamu anak Mama satu-satunya. Jangan jadi seperti papamu yang meninggalkan Mama demi perempuan lain. Setengah darahmu adalah darah Indonesia karena Mama ini orang Indonesia. Jangan pernah lupakan Mama, Nak."

Setelah mengucapkan itu mama pergi meninggalkanku. Bercerai dari papa dan pulang ke Indonesia. Tadinya mama

---

[2] Mi amor = cintaku

[3] Para siempre = selamanya

akan membawaku tapi papa menempuh jalur hukum untuk mempertahankanku.

Papa bilang, "Hanya kamu wanita yang boleh memberiku anak dan Erasmo adalah anakku, darah daging jadi dia harus bersama denganku."

"Lalu kenapa kau selingkuh?"

"Hanya satu wanita yang boleh melahirkan anakku yaitu kamu Marina Sanjaya tapi aku tidak bisa hidup hanya dengan satu wanita."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku, Pablo!"

"Aku tidak ingin menjawabnya!"

"Sepertinya aku hanya menjadi alatmu untuk memberimu keturunan!"

Papa diam membisu tapi aku sempat melihat penyesalan di matanya saat mama melangkah pergi membawa kopernya. Seminggu kemudian papa membawaku pindah ke Barcelona dan aku bertemu dengan Clara Pascual.

***

"Ayo, kita bercerai, Clara!"

Clara yang baru saja keluar dari kamar mandi menatapku dengan heran. "Kau sehat kan, Eras?" tanyanya sambil tertawa.

"Ya, aku sehat. Tubuh dan otakku masih sangat sehat!" jawabku ketus.

"Lalu kenapa kau tiba-tiba mengatakan hal bodoh itu?" Clara menertawaiku.

Selalu seperti itu. Bagi Clara, hidup itu bagaikan kompetisi. Bahkan terhadapku pun Clara berkompetisi. Dia selalu menganggap konyol semua pendapatku. Aku tahu dia pintar. Kami sama-sama lulusan cum laude tapi baginya, aku hanya salah satu dari para saingan.

"Kenapa kau menertawaiku?" tanyaku sinis.

"Kau konyol, Eras! Kau yang melamarku lalu kau juga yang ingin melepaskanku!" teriaknya.

"Bukankah memang harus seperti itu?! Aku ingin kita selesai sekarang ini!"

"Karena apa?! Karena aku tidak ingin punya anak?!" Clara mulai meradang.

Aku menggeleng pelan.

"Atau kau cemburu karena aku adalah kandidat Kepala Bagian Departemen Anak di rumah sakit?"

Sekarang aku yang mengernyit bingung. "Kenapa sih segala sesuatu harus tentang dirimu?! Aku bahkan tidak pernah memikirkan jabatan itu!"

"Itu karena kau memang tidak pernah punya keinginan untuk maju, Eras. Kau terlalu sibuk memikirkan dirimu sendiri!"

"*QUE*[4]*?!*" Aku bangkit dan menatapnya dengan tajam.

"What did you say again?" Ada 3 bahasa yang kukuasai, Spanyol, Inggris dan Indonesia. Kadang aku menggunakan ketiganya saat marah.

"Kubilang kau bodoh! Laki-laki bodoh! Suami bodoh!" teriaknya memakiku.

Aku tertawa sinis dalam hati. Semua perempuan yang kukenal, sepintar apa pun mereka, mulutnya selalu lebih cepat daripada otaknya. Seperti Clara! Seandainya para pasiennya yang masih anak-anak itu tahu kalau dokter cantik kesayangan mereka ini sangat beringas di rumah, apa yang akan mereka katakan?

"Laki-laki bodoh ini ingin berpisah darimu!" ucapku sinis. "Aku akan ke rumah sakit dan sebaiknya kita berangkat masing-masing saja!"

---

[4] Apa?!

"Kau pasti berselingkuh dariku!" desisnya.

Aku hanya menatapnya dengan dingin. "Kau sungguh tidak mengenalku, Clara?!" sindirku. "Dari seribu kejahatan yang kulakukan, selingkuh bukanlah salah satunya! Aku mengharamkan hal yang satu itu! Kau tahu itu sejak kita masih kecil!"

"Lalu kenapa kau ingin berpisah dariku?"

"KARENA AKU TIDAK MENCINTAIMU!" teriakku penuh emosi. Habis sudah kesabaranku. Aku berbalik dan berjalan menuju pintu.

"NO! Espera, Erasmo [5] *!"* Clara menghadangku dan menatapku dengan wajah penuh kemarahan. "Kau tidak akan pernah melepaskanku! Tapi aku yang akan melepaskanmu dari hidupku! *Para siempre*[6]*!"*

"*Okay, bien*[7]*!*" jawabku dengan sangat tenang.

Clara semakin meradang.

Kenapa aku baru menyadari sekarang kalau Clara bukanlah wanita yang bisa menahan emosinya?

"Aku akan pergi dari apartemen ini, Erasmo! Dan saat kau pulang dari rumah sakit nanti, kau akan sendirian!"

Aku terkekeh. *"Yo no sorpresa, Clara*[8]*!* Aku selalu sendirian sejak kita menikah. Aku sudah terbiasa!" Aku berbalik dan berjalan menuju pintu lalu membantingnya.

Kupikir bekerja akan sangat menyenangkan bagiku. Bertemu dan mengobati para pasien yang rata-rata berumur 50 tahun ke atas sangat menenangkan bagiku. Terutama para mama yang sudah berumur. Mereka selalu mengingatkanku pada mamaku sendiri yang jauh di Jakarta sana.

---

[5] Tidak, tunggu, Erasmo!

[6] Selamanya!

[7] Oke, baiklah!

[8] Aku tidak terkejut, Clara!

Sebelum menerima pasien, aku sempat menelepon pengacaranya papa dan memberitahunya untuk mengurus surat perceraianku dan Clara.

"Tan rapido como puedas[9]*!"* kataku pada Andreas Carlos.

Aku sudah tidak ingin berlama-lama menikah dengan Clara. Lagipula sudah bisa kupastikan dengan keegoisannya, Clara pasti langsung pulang ke rumah keluarganya. Untungnya sejak awal menikah, kami sudah mengadakan perjanjian pra nikah. Jadi Clara tidak bisa menuntut harta apa pun dariku karena kami mencari nafkah masing-masing.

Selama ini aku selalu merasa ada yang salah dengan Clara. Dari caranya yang selalu pulang malam setiap hari dengan dalih lembur untuk menduduki posisi Kepala Bagian Departemen Anak atau alasan apa pun itu. Dan ternyata *feeling*ku tidak pernah salah.

Aku berpapasan dengan Clara berangkulan mesra dengan Dokter Fernando Cepeda di depan lift yang sepi menuju kantor Manajemen di atas. Clara terkejut melihatku berjalan ke arah mereka. Tapi aku tidak peduli, aku bahkan tidak menoleh ke arah mereka. Aku hanya berjalan lurus menuju tangga darurat yang membawaku ke parkiran mobil di *basement.*

Aku hanya ingin pulang dan tidur.

Well, kurasa Clara hebat juga. Kalau dia ingin menanjak ke atas, dia sudah memanjat di tangga yang tepat. Dokter Fernando Cepeda adalah Wakil Direktur yang baru saja bercerai dari istrinya beberapa bulan yang lalu. Aku mendengus marah karena Clara telah melakukan segala cara, bahkan mengkhianatiku demi mencapai tujuannya.

Aku ingin berpisah dari Clara bukan karena aku selingkuh atau pun tidak setia, tapi karena aku merasa istriku tidak lagi

---

[9] Secepat yang kau bisa!

ada di hatiku. Dan sekarang aku yang merasa terkhianati. Aku yang lulusan cum laude ini dibodohi oleh istriku sendiri.

Kurasa aku terlalu tenggelam dalam perenunganku hingga aku tidak menyadari sebuah mobil lain menerobos dari arah kiri dan menabrak pintu mobil bagian penumpang. Mobilku terdorong beberapa meter hingga akhirnya menabrak tiang listrik dan menghancurkan kaca di depanku.

Aku masih sadar hingga lima menit kemudian ...

***

Althea Vidette Dimitri

Pertama kali aku dan seluruh keluargaku menginjakkan kaki di Madrid, ibukota Spanyol adalah saat aku berusia 4 tahun. Mami bercerita bahwa dari Madrid kami langsung menuju Barcelona dengan kereta api eksklusif dengan perjalanan selama 2 jam 30 menit dengan biaya sekitar 7 Euro.

Saat itu Barcelona sedang ramai-ramainya karena pertandingan sepakbola Liga Spanyol diadakan di kota ini. Seketika aku jatuh cinta pada Barcelona.

Mamiku, Chelsea Dimitri dilahirkan oleh *Abuela*[10] Celesta Mendes, seorang dokter berkebangsaan Spanyol. *Abuela* jatuh cinta pada seorang pria Indonesia yang bekerja di Kedutaan Indonesia di Madrid. Pria itu adalah Nugroho Syailendra, *Abuelo*[11]ku.

Kadang adat dan budaya bisa menjadi pemecah sebuah hubungan. Walaupun *Abuela* dan *Abuelo* menikah tapi pernikahan mereka hancur karena keluarga Syailendra tidak bisa menerima *Abuela*. *Abuela* meninggal saat melahirkan

[10] Nenek
[11] Kakek

mamiku dan mamiku terbuang ke sebuah panti asuhan hingga bertemu dengan papiku.

Aku juga baru tahu kisah ini saat aku mulai menginjak remaja. Setelah mendengar itu aku bertekad ingin kuliah di Barcelona dan menemani *Abuela* Miranda Mendes yang adalah adik bungsu *Abuela* Celesta Mendes. Sampai saat ini *Abuela* masih aktif bekerja sebagai dokter Spesialis Mata di Rumah Sakit Universitari Dexeus.

Keluarga Mendes adalah keluarga kaya produk lama dan tinggal di area Sarria-Sant Gervasi, areanya para orang kaya lama yang sudah kaya sejak zaman nenek moyang mereka. Lokasi tempat tinggal Keluarga Mendes itu bikin betah karena berada di kaki Gunung Tibidabo dan lingkungan di sini luar biasa ramah. Semua orang saling mengenal satu sama lain.

Aku berkuliah di Barcelona Academy of Art jurusan Drawing & Paintings. Sejak kecil aku suka melukis dan aku bercita-cita ingin menjadi pelukis besar yang memiliki sebuah galeri.

Aku suka tinggal di sini tapi papi tidak suka aku jauh darinya. Butuh waktu hampir 1 tahun penuh untukku hingga berhasil membujuk papi agar mengijinkanku pergi ke Barcelona.

"Kakak, Papi bisa mati kalo Kakak jauh dari Papi."

Papi itu luar biasa lebay tapi selalu bikin aku luluh.

"Kan masih ada Mami, Pi."

"Tapi Papi maunya kamu juga ada di sini nemenin Papi."

Bayangkan pria besar dengan tubuh penuh tato itu memelukku dengan erat.

"Tapi Kakak kan mau kejar cita-cita, Pi."

"Kenapa harus ke benua lain sih, Kak? Papi kan nggak bisa jauh dari Kakak."

"Kan masih ada Abang Kenzo sama Abang Edrich dan Adek Audrey, Papi."

Akhirnya Papi memang mengalah dan beliau ikut mengantarku ke Barcelona. Seluruh keluarga Pak David Dimitri ikut mengantarku.

Abuela Miranda adalah seorang janda berusia 55 tahun tanpa anak dan tinggal bersama dua orang wanita pengurus rumah. *Abuela* juga memiliki sebuah yayasan panti asuhan yang dibentuk untuk menolong semua anak-anak terbuang, seperti mamiku dulu.

Dan sekarang sejak mulai kuliah setahun yang lalu, aku yang menemani *Abuela* di rumah besar ini. Kata *Abuela,* "Vidette, *mi amor, estoy feliz de tenerte aqui*[12]."

Aku juga punya sahabat di sini, dia ...

"Veeeee ... *vamos*[13]!" Sebuah batu kecil mampir di jendela kamarku di lantai dua.

"PEDRO!" teriak *Abuela* dari dalam rumah. "Kau ingin menghancurkan rumahku ya?!" bentaknya.

Aku sudah hapal betul dengan kebiasaan Pedro Rodriguez, sahabatku, tetanggaku itu. Dia akan berteriak, melempar jendela kamarku dengan batu kecil lalu melenggang melalui dapur dan memeluk *Abuela* yang mengomel panjang lebar pada anak itu. Pedro akan mencium pipi *Abuela* dan menagih sarapan.

Sambil menunggu aku turun, *Abuela* akan membuatkan Pedro secangkir kopi dan untukku secangkir susu coklat. Biasanya Ana, pelayan rumah tangga *Abuela* akan membuat biskuit coklat atau roti panggang kesukaanku.

Pedro Rodriguez tinggal beberapa rumah dari rumah *Abuela*. Dia anak orang kaya tapi kurang perhatian karena kedua orangtuanya luar biasa sibuk. Aku turun dengan senyum lebar dan melihat Pedro masih mengunyah rotinya.

---

[12] Sayangku, aku senang kau ada di sini

[13] Cepat

Begitu melihatku, seperti biasa, Pedro meraihku dan mencium pipiku.

"Buenos dias, hermosa[14]*!"*

Aku duduk dan menikmati sarapanku di samping Pedro.

"Kita berdua seperti sepasang suami istri, bukan begitu, sayang?"

Godaan yang selalu sama setiap pagi dan dalam hitungan ketiga, kepala Pedro kena pukul sendok kayu milik Ana.

"Jangan ganggu cucuku, Pedro! Kau sudah dijodohkan dengan Lucia Vives!"

Pedro cemberut dan bergumam, *"Pero no la amo!*[15]*"*

Abuela merangkul bahuku dan mencium pipiku. "Hari ini *Abuela* akan sibuk di rumah sakit. Mungkin pulang malam. Ada anak tetangga kita yang kecelakaan semalam dan dia harus dioperasi. Kamu sayang, jangan lupa makan ya."

"Si, Abuela[16]*."* Aku mengangguk dan melihat *Abuela* juga mengelus kepala Pedro lalu melangkah menuju pintu depan.

Abuela memiliki seorang supir dan asisten pribadi yang selalu sedia mengurus *Abuela* hampir sepanjang karirnya. Ada sebuah mobil yang *Abuela* sediakan untukku tapi sejak ada Pedro, aku jadi malas menyetir.

Dia selalu membawa mobil sport kebanggaannya ke kampus. Katanya, "Untuk mencari perempuan cantik, pintar dan baik yang mau menjadi istriku, Vee."

Pedro juga berkuliah di tempat yang sama denganku tapi dia mengambil jurusan Seni Memahat. Usia Pedro 2 tahun lebih tua dariku, 22 tahun saat ini tapi kami berada di tingkat yang sama.

---

[14] Selamat pagi, cantik

[15] Tapi aku tidak mencintai dia

[16] Ya, Nek

Katanya lagi, "Aku terlalu banyak mencari pilihan-pilihan dalam hidupku. Hingga kamu datang, Vee dan kita langsung cocok!"

Oh ya ampun, pria yang satu ini terlalu banyak menonton Telenovela. Aku buru-buru menggeleng dan menjawab, "KITA TIDAK COCOK, PEDRO!"

Tunangan Pedro, Lucia Vives masih kerabat jauh keluarga Rodriguez. Maklumlah kalau orang kaya, harta mereka tidak boleh dibagi pada keluarga yang tidak mereka kenal. Lucia Vives masih kelas 2 SMA dan tingkahnya sering membuat Pedro sakit kepala.

"Aku lebih suka perempuan seperti dirimu, Vee. Tenang, lembut dan tidak banyak bicara."

"Jangan!" kataku. "Jangan cari seperti aku, Pedro. Nanti kau capek mengajakku bicara."

"Tapi kalau aku ingin menikah denganmu?" tanya Pedro penuh harap. Tapi aku tahu dia tidak pernah serius.

Apalagi aku! Aku hanya bisa tertawa dalam hati.

"*Lo siento, Pedro. Pero las amigas no pueden casarse!*[17]"

Pedro terbahak-bahak sambil memukul setir mobil kesayangannya itu. "Aku tahu itu, Vee! Aku hanya becanda! *Just joking!*"

Setahun ini kami memang selalu bersama kecuali bila kami sudah pulang ke rumah masing-masing. Tapi itu pun kadang Pedro mau mengganggu ku dengan menelepon dan bercerita tentang hal-hal yang tidak penting. Kadang bila aku malas, aku tidak mengangkat teleponnya tapi jadinya dia malah mendatangi rumahku dengan sepedanya lalu memanjat balkon kamar tidurku.

Sudah seminggu ini *Abuela* luar biasa sibuk. Beliau sempat bercerita tentang anak dari seorang sahabatnya yang

[17] Maaf, Pedro. Tapi sahabat tidak bisa menikah!

mengalami kecelakaan. *Abuela* bilang pria itu juga seorang dokter dan kondisinya sudah mulai pulih. Aku tidak terlalu menanggapi semua urusan *Abuela*, apalagi bila menyangkut semua pasiennya.

Sebulan kemudian, hari libur musim panas tiba dan aku sedikit lebih tenang karena Pedro ditarik oleh papanya untuk mulai mempelajari perusahaan mereka. Pedro protes keras karena dia bilang, "Aku ingin menghabiskan liburan musim panasku bersama Vee, Papa!"

Pedro sengaja sekali mengucapkannya di hadapanku dan kedua orangtuanya. Papanya, Juan Rodriguez tertawa keras.

"Papa rasa Vee akan senang melihatmu lepas dari dirinya, Pedro. *Esta bien*[18], Vee?"

Aku mengangguk senang.

"Lagipula kau juga harus semakin dekat dengan Lucia Vives, Pedro!"

Aku bebas! teriakku dalam hati. *Aku bebas dari si cerewet ini!*

Tapi sekarang aku malah merindukan si cerewet itu. Semuanya berawal dari rasa sayangku yang teramat dalam pada *Abuela* dan pertanyaan singkatnya.

"Vee, apa yang akan kau lakukan di musim panas ini?"

"Nothing, Abuela! Just hang around as usual! Why?" tanyaku sambil duduk dalam rangkulan tangan hangatnya.

Ana dan Lisa, kedua asisten rumah tangga *Abuela* bolak-balik membawakan makanan dan minuman ala-ala bangsawan untuk kami berdua.

"Apakah kau keberatan membantu *Abuela*?"

Tubuhku langsung tegak karena rasa tertarik. *"En que puerdo ayudarte, Abuela?*[19]"

---

[18] Benar kan, Vee?

[19] Aku bisa bantu apa, Abuela?

"Anak tetangga kita yang waktu itu *Abuela* ceritakan, kau ingat?"

Aku mengangguk saja padahal aku bahkan tidak tahu siapa namanya.

"Dia membutuhkan pengasuh."

Aku mengernyit.

"Dalam artian seperti Ana atau Lisa. Mengurusi kebutuhannya sehari-hari, termasuk memasak, bila kau bisa. Apakah kau tertantang?" tanya *Abuela* tersenyum. "Apakah kau terlalu malu untuk menjadi seorang pengasuh?"

Hohoho ... Vidette Dimitri tidak pernah malu mengerjakan apa pun yang halal! Aku langsung mengangguk setuju.

"Apakah pria ini sakit, *Abuela*?"

Abuela mengangguk. "Dia baru mengalami kecelakaan dan hmm ... ada sedikit cacat fisik."

"Yes, Abuela. I will help you!" seruku kegirangan. Pikirku, *apa sih susahnya mengurus orang cacat? Aku bisa!*

Tapi kegiranganku surut ke titik nol saat aku berhadapan langsung dengan pria itu. Semuanya yang ada dalam bayanganku buyar!

Hilang seketika.

"Vidette, kenalkan ini Dokter Erasmo Santos!" ucap *Abuela* dengan senyum kecut.

Aku mengulurkan tanganku pada pria tinggi gagah yang berdiri di hadapanku dengan tatapan dingin itu. *Apanya yang cacat?* pikirku sebal. Tapi pria itu sama sekali tidak menyambut uluran tanganku.

"Erasmo, ini Vidette yang akan mengurusmu sampai operasimu berikutnya!" ucap *Abuela* sambil memegang lengan Erasmo dan mengangkatnya ke arahku.

"Vidette ... Erasmo buta!"

=====

Bab 2
Chica Silenciosa[20]

I'd rather let you go than be your prisoner
And don't go around claiming to be the owner of my feelings
El Perdedor by Enrique Iglesias ft. Marco Antonio Solis

Erasmo Kylan Santos

Aku terbangun dengan seluruh rasa sakit di tubuhku. Leherku tercekat dan mulutku terasa kering. Aku berusaha mengangkat tanganku tapi sepertinya ada begitu banyak kabel yang merintangi.

Aku seorang dokter spesialis jantung dan walaupun aku belum pernah menangani korban kecelakaan, tapi aku tahu bagaimana bentuk korban kecelakaan. Aku malah sudah pernah mengoperasi seorang korban kecelakaan yang jantungnya rusak karena benturan. Jadi bisa kupastikan kalau bentukku saat ini tidak beraturan alias parah.

Aku berusaha menarik napas panjang walaupun terasa sulit. Aku masih bersyukur karena kurasa pernapasanku masih baik-baik saja dan kerja jantungku juga normal. Hanya saja ada perban di area mataku. Aku mulai merasa tidak enak. *Apa yang salah dengan mataku?*

Ruangan ini sunyi. Yang kudengar hanyalah suara mesin EKG[21] dan aku hanya bisa meringis sedih. Kurasa papaku sendiri tidak tahu kalau anaknya mengalami kecelakaan. Lalu

---

[20] Gadis Bisu

[21] Elektrokardiogram (EKG) adalah pemeriksaan untuk mengukur dan merekam aktivitas listrik **jantung**

calon mantan istriku? Clara? Mungkin dia tahu atau mungkin juga tidak.

Aku juga tidak peduli!

Tangan kiriku kugerakkan untuk mengapi tombol di atas kepalaku. Walaupun sakit tapi aku berusaha keras. Kalau bukan aku yang memanggil para tenaga medis, siapa lagi? Aku kan sebatangkara.

Kurang dari 10 detik aku mendengar suara, "Dokter Santos sudah sadar!"

Baiklah! Ini rumah sakit tempatku bekerja!

Aku mulai mendengar keramaian dari jejak kaki beberapa orang. Aku juga bisa merasakan mereka mulai memeriksa tubuhku dan aku mendengar suara Dokter Felipe Alvarez memberi perintah pada para anggotanya.

"Hola, Doctor Santos! Como te sientes?[22]*"* sapa Dokter Felipe dengan ramah.

Barcelona memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Katalan tapi aku jarang menggunakan bahasa itu walaupun aku sudah lama tinggal di Barcelona. Aku memilih menggunakan Bahasa Spanyol dan lucunya semua kolegaku malah mengikuti bahasa yang kupakai.

"Me siento tan terrible[23]*!"* Kurasa aku mendesis karena suaraku tidak jelas terdengar. "Katakan kondisiku!"

"Secara garis besar anggota tubuhmu baik-baik saja. Tapi ..." Dokter Felipe terdiam.

"Mis ojos ..."[24] Aku tahu ada yang salah dengan mataku.

"Matamu terkena pecahan kaca, Erasmo! Kita harus menunggu dokter spesialis mata untuk mengetahui seberapa besar kerusakannya."

---

[22] Halo, dokter Santos. Apa yang kau rasakan?
[23] Aku merasa nggak enak!
[24] Mataku ...

"Yo quiero Doctora Mendes!"[25]

Semua orang mengikuti mauku dan Dokter Miranda Mendes yang berusia 50 tahunan itu tiba di saat yang lain masih sibuk mengurusiku. Kupikir, cepat sekali Felipe menghubunginya. Ternyata ...

"Tu padre me llama por telefono, Erasmo!"[26]

Papa, desisku. Ternyata beliau masih peduli.

"Darimana papa tahu aku kecelakaan?" tanyaku saat Dokter Miranda mendekat dan berusaha membuka perbanku.

"De Clara ...[27]" jawab Dokter Miranda pelan. "Hei ... di mana Dokter Clara Pascual?"

Sepertinya Dokter Miranda baru menyadari kalau Clara tidak ada di ruangan ini. *Well,* aku tidak peduli juga dan aku bisa mendengar jawaban Felipe.

"Clara ada rapat bersama Dokter Fernando Cepeda."

"Jam segini?" Dokter Miranda sepertinya terkejut, tapi aku tidak.

"Di jam 11 malam?"

Ruangan dingin ini hening mendadak. Aku mendengus dalam hati. Semua orang sepertinya sedang menatapku dan mengasihani diriku. Terserah!

"Apakah aku akan buta, dokter Mendes?" tanyaku to the point.

"Aku tidak akan menjawabnya sekarang, Erasmo. Aku akan mengoperasimu besok pagi. Sekarang kau akan dipindahkan ke bangsal VIP."

"Kenapa tidak sekarang saja?" tanyaku ngotot.

"Kau harus istirahat, Erasmo! Istirahat!"

***

[25] Aku mau dokter Mendes!
[26] Papamu meneleponku, Erasmo!
[27] Dari Clara ...

Papa berada di sampingku saat Dokter Miranda Mendes berkata, "Erasmo, ada 2 hal yang harus kuberitahu padamu dan juga padamu, Pablo. Matamu terkena pecahan kaca, Erasmo sehingga menyebabkan pupil matamu robek. Yang kedua, sepertinya kepalamu mengalami benturan keras yang menyebabkan *Hifema*[28] atau adanya penumpukan darah di antara kornea dan iris matamu."

"Artinya, aku buta?"

"Untuk sementara waktu."

Aku bisa merasakan tubuh Papa menegang dan tangannya yang berada di bahuku menepukku pelan. Aku terharu, sangat terharu. Walaupun Papa sibuk dengan para wanitanya tapi dia selalu punya waktu untukku. Aku bahkan baru tahu dari salah seorang perawat kalau Papa sudah berada di bangsalku sejak tengah malam.

"Bisakah kau menyembuhkannya, Miranda?" Suara Papa agak bergetar dan aku tahu beliau sedih.

"Ini hanya sementara, Pablo dan aku akan mengoperasinya sekali lagi setelah kondisinya membaik. Jangan terlalu khawatir seperti itu. *El estara bien*[29]."

Aku hanya mendengar suara helaan napas Papa yang berat itu. *"Donde esta Clara ahora?*[30]"

Aku diam dan berpura-pura tidur. Memang sejak tadi aku sengaja menutup mataku. Toh aku tidak bisa melihat apa-apa. Lebih baik aku menutup mata dan melupakan semuanya.

"Erasmo ..." panggil Papa.

---

[28] Hifema adalah gangguan yang menyerang mata, dan bisa menyebabkan muncul rasa nyeri yang sangat hebat.

[29] Dia akan baik-baik saja.

[30] Di mana Clara sekarang?

Aku masih diam. Lalu Papa menghela napas lagi. *"El ya duerme ...*[31]"

Sorenya saat Dokter Miranda Mendes mengunjungiku lagi, Papa mengatakan, "Papa akan membawamu pulang ke rumah Papa, Erasmo."

Oh tidak ... desisku. Dulu sekali aku memutuskan meninggalkan Barcelona untuk tinggal dan kuliah di Madrid karena Papa sering membawa wanitanya yang selalu berganti setiap 3 bulan sekali. Salah seorang dari wanita itu pernah merayuku dan mengajakku bercinta. Saat aku mengatakannya pada Papa, beliau malah tertawa dan tidak percaya.

Saat itu juga aku hengkang dari rumah itu.

"Aku tidak mau, Pa!" ucapku tegas. "Aku di apartemenku saja!"

"Lalu siapa yang akan mengurusmu? Clara sudah pergi meninggalkanmu untuk pria lain dan kau sendirian!"

Oh ya ... Papa dan seluruh pegawai rumah sakit sudah tahu kalau Clara selingkuh dengan Dokter Fernando Cepeda, sang Wakil Direktur Rumah Sakit. Sesaat aku bersyukur aku buta karena aku tidak perlu melihat semua tatapan kasihan yang mereka arahkan padaku.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri, Pa."

"Tapi kau buta, Erasmo! Buta! Papa tidak bisa membiarkanmu sendirian! *Lo entiendes?!"*[32]

"Aku mengerti, Papa tapi aku hanya ingin sendirian!"

Aku mendengar Papa menghela napas panjang. Sifat keras kepala Papa menurun padaku jadi percuma saja kalau Papa mau ngotot.

---

[31] Dia sudah tidur ...

[32] Kau mengerti?!

"Oke ... Papa akan mengijinkanmu tinggal di apartemenmu dengan syarat ... kau harus punya seorang perawat yang bisa mengurusmu."

"Aku punya seorang yang cocok untukmu, Erasmo!" lanjut Dokter Miranda Mendes.

Aku mendengus sinis. *Tidak ada lagi perempuan yang cocok denganku di dunia ini!*

***

Althea Vidette Dimitri

"Vidette ... Erasmo buta!"

Aku melotot mendengar ucapan *Abuela* Miranda. *Buta? Jadi aku harus mengurus pria dewasa yang buta?* Aku langsung menoleh pada *Abuela* dan memberikan tatapan tidak percaya. Dahiku mendadak berkerut melebihi biasanya.

Abuela malah melanjutkan, "Jam kerjamu mulai jam 7 pagi mengingat jarak rumah dengan apartemen ini tidak terlalu jauh. Kau bisa pulang sekitar jam 3 sore ..."

"Jam 6 sore setelah aku makan malam!" ralat pria itu dengan nada ketus.

"*Ok bien, tu eres la jefe.*"[33] *Abuela* menatapku dengan senyum lebar.

"Kau akan membersihkan seluruh apartemen lalu memasak sarapan, makan siang dan makan malamnya Erasmo. Kau juga akan menemani Erasmo makan bersama dengannya, Vee."

"Aku akan makan sendiri!"

Dih ... geer amat! cibirku dalam hati.

---

[33] Baiklah, kau bosnya.

"Lalu kau akan membereskan kamar tidur dan juga membantu Erasmo untuk mandi dan berganti pakaian."

Aku melotot lagi ke arah *Abuela* sambil menggeleng-gelengkan kepalaku tapi *Abuela* hanya tersenyum lebar.

Lanjutnya, "Kau juga harus ingat jadwal makan obatnya ya, Vee. Oh ya, satu lagi. Kau juga akan berbelanja untuk Erasmo."

Aku hanya menghela napas lalu mengangguk dengan tidak rela. *Abuela* malah mengelus kepalaku dengan sayang. *Gimana aku bisa menolak Abuela coba?*

"Kau benar, dokter Mendes. Kami berdua memang cocok!" ucap pria itu dengan sinis. "Kau memberikan perawat bisu untuk seorang pasien buta!"

***

"Puedo hablar, Senor!"[34] ucapku sinis.

Enak aja dia bilang aku bisu! Sembarangan! Aku cuma pendiam, bukan bisu!

Dan dengan santainya pria itu balik badan dan hanya bersuara, "Hmm ..."

Abuela hanya berbisik, "Sabar ya, Sayang. Erasmo hanya sensitif."

Aku berusaha maklum dan mulai memposisikan diriku jadi Erasmo. Kurasa aku juga akan jadi sinis kalau tiba-tiba menjadi buta dan berpisah dari pasanganku, seperti Erasmo. Jadi aku maklum dan melakukan semua tugasku. Aku membuka kulkas dan mulai berpikir untuk membuatkan sarapan ringan untuk Erasmo.

Tadi aku sempat mendengar dia bergumam, *"Tengo hambre ..."*[35] Aku langsung menduga dia belum sarapan.

---

[34] Saya bisa bicara, Tuan.

[35] Aku lapar ...

"Aku akan membuatkanmu sarapan, *Senor*[36]."

"Erasmo! *Me llamo Erasmo*[37]!"

"Baiklah, Erasmo!"

"Aku mau sarapan pancake, Vee!" ucap Erasmo di sofa yang menghadap TV.

Pria itu sudah mulai memanggil namaku tapi tetap saja dengan tekanan tanda seru di belakangnya.

"Baik, Erasmo!" jawabku tegas.

Aku bukan tipe perempuan yang bisa bermanis-manis atau mengobrol banyak dengan orang yang baru kukenal. Bersama Pedro yang sudah kukenal selama setahun lebih saja, aku jarang bicara. Pedro yang selalu mendominasi percakapan kami.

Aku mulai membuatkan pancake buah seperti yang selalu Mami masak untuk kami sekeluarga. Walaupun di Jakarta kami memiliki 3 orang asisten rumah tangga tapi Mami memaksa kami untuk bisa masak. Aku pun melakukan hal yang sama di rumah *Abuela*. Ana dan Lisa, kedua asisten rumah tangga *Abuela* kadang kesal bila aku turun ke dapur.

"Apa ini?" tanya Erasmo sambil tangannya meraba meja makan mencari sendok.

Aku dan hati nuraniku yang lembut, desisku sebal. Aku mengambil sebuah sendok lalu menyodorkannya pada Erasmo. *Bodohnya aku!* Aku mengambil tangan Erasmo dan meletakkan sendok itu di dalam tangan kanannya.

"Aku membuatkan pancake yang kau mau, Erasmo. *Fruit pancake!*"

Erasmo hanya diam tapi dia mulai memakan pancake di piringnya. Aku duduk di sebelahnya dan menungguinya makan. Sepertinya dia tidak protes dengan keberadaanku. Syukurlah!

---

[36] Tuan

[37] Namaku Erasmo!

Tapi itu hanya sesaat ...

"Kau tidak perlu menungguiku! Silahkan lanjutkan pekerjaanmu!"

Aku menarik napas panjang dengan sangat perlahan agar Erasmo tidak mendengarku. Aku bangkit lalu membereskan sisa-sisa masakan di dapur sambil sesekali memakan pancake bagianku. Sesekali juga aku melirik ke arahnya dan tersenyum lega melihat pria dingin itu menghabiskan pancake yang kubuat.

Erasmo menggunakan tongkat penuntun jadi aku tidak perlu repot menuntunnya di sekeliling apartemen. Setelah menghabiskan sarapannya, Erasmo bangkit dan berjalan menuju balkon lalu aku mendengar ucapan sinisnya.

"Bisakah kau membuka pintu balkon ini?!"

Aku buru-buru mendekat sambil menjawab, *"Si, Senor."*[38]

"Erasmo ..."

"Erasmo," ulangku sambil menikmati angin musim panas yang berhembus masuk ke dalam apartemen.

Erasmo melangkah perlahan lalu duduk bersandar di sebuah sofa. Katanya, "Jam 10 pagi aku biasa minum kopi dan sepotong kue yang kubeli dari bakery di ujung jalan."

"*Pastel? Puedo hacer un pastel."*[39]

Erasmo terdiam. *"Que pastel?"*[40] Erasmo balik bertanya.

Seperti sebuah tantangan di telingaku. *"Que pastel quieres?"*[41]

"Kue coklat," jawabnya pelan.

"Akan kubuatkan." Aku berlalu dari hadapannya.

"Jam 9 pagi, bacakan aku sebuah buku!"

---

[38] Baik, Tuan.

[39] Kue? Aku bisa membuat kue.

[40] Kue apa?

[41] Kue apa yang kau mau?

"Yes, Erasmo!" seruku sambil bergegas membereskan seisi apartemen.

Aku melirik jam di dinding dan mengeluh pelan, *aku hanya punya waktu 1 jam untuk beberes dan membuat kue coklat!*

Benar saja! Aku hanya sempat membereskan kamar pria yang hampir menjadi duda ini. Kamarnya ...

Aku hanya membatin, *kamar duo kembaranku jauh lebih rapi dari ini walaupun nggak rapi-rapi amat tapi kamar Erasmo ... aku speechles.* Aku sih sudah terbiasa dengan boxer dan celana dalam pria yang bertebaran di dalam kamar mau pun di kamar mandi karena seperti itulah kedua kembaranku, terutama Edrich tapi ini kan Erasmo ... pria asing yang baru kukenal hari ini.

Bayangkan aku harus memegang pakaian dalamnya. *Oh Papi ... maafkan anakmu ini!* Konyolnya aku malah tertawa dalam hati sambil memperhatikan sebuah boxer bermerk Calvin Klein di tanganku.

Kok gede banget ya kolornya! Aku tersadar. *Ya ampun, Vee! Jangan mesum!*

Aku membereskan kamar itu dengan kecepatan tinggi dan meninggalkan kamar mandi. Pikirku, *aku akan sewa asisten harian khusus untuk membersihkan kamar mandi! Aku nggak sanggup!*

Setelahnya aku berlari menuju dapur dan mulai menyiapkan bahan-bahan untuk membuat kue coklat. Aku kagum pada isi kulkas juga lemari makanan Erasmo. Lengkap! Sepertinya istrinya dulu rajin mengisi stok makanan tapi sayang ...

Kue coklat alias bolu coklat jadul kesukaanku jadi dalam waktu 45 menit bersamaan dengan suara teriakan Erasmo, "Vidette! *Quiero leer un libro!"*[42]

---

[42] Aku ingin membaca buku

Aku mendekat dan duduk di sebelahnya. *"Donde esta un libro?"*[43]

"Quiero mi café y pastel!"[44]

Oh ya ampun! Aku bangkit lagi dan berlari menuju dapur. Tanpa sadar aku mencoba secuil kue kesukaanku ini dan berteriak dalam hati, *enak banget!*

"VIDETTE!"

Oh damn! Tuan duda eh ... tuan muda memanggil!

Aku meletakkan sepotong kue coklat itu ke sebuah piring kecil lalu secangkir kopi yang sudah lebih dulu kubuat. *Aroma kopinya jadi pengen bikin aku minum kopi juga!* Tapi apa daya ...

Aku kembali duduk di sampingnya setelah meletakkan snack sang tuan muda di atas meja.

"Katakan padaku kalau kau ingin makan kuenya," ucapku pelan sambil mengernyit menahan aroma harus parfum Erasmo yang menyentak penciumanku.

Kok wangi banget ya? Dari tadi kok nggak kecium ya? Ini pasti karena angin!

Aduh Mami ... aku jadi sering ngomong sendiri sejak ada di apartemen ini!

Erasmo meraih sebuah buku tebal dari sampingnya lalu meletakkannya di pangkuanku. Aku terkesiap melihat buku tebal itu. *Kirain disuruh bacain novel ternyata ... buku kedokteran ...*

Aku pengen nangis deh, Mami!

"Baca halaman 50, perlahan-lahan supaya aku mengerti!"

Tapi aku nggak ngerti!

Perlahan-lahan aku membuka halaman 50 dan aku mendadak pusing. *Rasanya aku perlu kacamata!* Perlahan-lahan juga aku membacanya seperti keinginan Tuan Muda ini

---

[43] Mana bukunya?

[44] Aku mau kopi dan kueku.

sambil tangan kiriku menyendok sepotong kue coklat lalu menyuapinya.

Anda benar-benar tuan muda, desisku.

"Kuenya sudah habis, Erasmo."

"Kopiku?"

Aku menyodorkan cangkir kopi itu selembut mungkin ke ujung bibirnya. Kemudian, "Aku mau kuenya lagi!"

Aku bangkit berdiri lalu menunduk mengambil piring kecil itu saat Erasmo mengejutkanku dengan ucapannya, "Kau mau menggodaku dengan aromamu ya?"

***

Siapa yang menyangka aku, Vee Dimitri sudah bertahan selama 3 hari mengurus pria ini.

Tiga hari! Catat!

Walaupun aku masih selalu mengomel dalam hati bila mengingat ucapan Erasmo yang konyol itu. *Menggoda dia? Hello ... kamu pasti mimpi ya, Bang Duda! Aku nggak doyan duda! Apalagi duda galak dan tukang perintah seperti kamu!*

"VIDETTE!"

Aku memutar bola mataku mendengar teriakan Erasmo. *Kenapa ya harus teriak gitu manggil namaku?* Aku berlari ke kamarnya dan melihat Erasmo berdiri tegap hanya mengenakan boxer.

Waduhhh ... aku panik. *Oh bodohnya aku! Dia kan nggak bisa lihat aku!*

Aku mendekat dan bertanya seramah mungkin, *"Que es, Erasmo?"*[45]

"Aku mau mandi!" ucapnya sambil tangannya hinggap di atas kepalaku.

---

[45] Ada apa, Erasmo?

"Oke, aku akan menuntunmu ke kamar mandi!"

Padahal kemarin-kemarin dia bisa ke kamar mandi sendiri.

"Berapa umurmu?"

"20 tahun!"

"Kenapa kau pendek sekali?"

Aku menengadah ke arahnya dengan sebal. *Aku belum melihat sisi gantengnya sampai detik ini,* pikirku. *Aku dibilang pendek padahal tinggiku 165 senti. Okelah, tingginya 188 senti. Lumayan jauh dariku.*

"Karena aku tidak tinggi!" jawabku asal.

"Wajahmu seperti apa?" Erasmo mengangkat tangannya untuk menyentuh pipiku tapi aku segera menghindar dari jangkauan tangannya.

"Jelek!"

"Jelek? Tidak cantik maksudmu?"

Rasanya pengen ketawa deh. Jelek ya sama dengan tidak cantik sih!

"Hmm ..." Aku menggenggam tangannya dan melangkah perlahan menuju kamar mandi.

"Jelek seperti apa?" lanjutnya.

Aku masih berpikir untuk menjawabnya sambil berpura-pura sibuk. Perlahan aku mengarahkan Erasmo untuk duduk di atas tutup kloset lalu aku menyetel *shower* dengan posisi dingin. *Ini musim panas,* pikirku. *Masa iya dia mau mandi air hangat. Eh ... tanya dulu deh!*

"Erasmo, kau mau mandi air hangat?"

"Kau pikir aku anak bayi?!" sentaknya dengan ketus.

Hmm ... nyesel aku nanya!

"Sejelek apa wajahmu?"

Dih ... balik lagi ke situ! "Penuh jerawat!"

"Cuma itu?"

Aku jadi bingung mau bilang apa lagi ya. "Kenapa sih kita membahas wajahku?" tanyaku sengit.

Setelah kupikir-pikir aku belum pernah marah sekalipun pada Pedro, bahkan saat anak itu menyebalkan. Tapi ini ... Erasmo membuatku mendadak menjadi pemarah.

"Karena aku ingin tahu seperti apa wajah perawatku!"

"Lebih baik tidak usah!"

"Aku perlu tahu sekarang supaya ketika aku melihat lagi, aku tidak akan kaget."

"Saat kau dioperasi lagi, aku sudah akan pergi dari sini, Erasmo!"

"QUE?!"[46]

Sumpah, aku kaget!

Erasmo bangkit sambil meraba-raba sekelilingnya menuju ke arahku. Aku menangkap tangannya supaya dia tidak jatuh dan memposisikan dirinya tepat di bawah *shower*.

"Silahkan mandi, Erasmo."

"Kau harus tetap di sini, Vee! Bahkan saat aku sudah bisa melihat!"

Nada bicara dingin, sangat dingin menurutku. Berbeda seperti yang biasa dia ucapkan. Matanya menatap lurus ke arahku. Mata itu seperti tidak buta dan aku terpana.

Sadar, Vee! Ya, Tuhanku! Jantungku mendadak salto.

"Bukan berarti aku akan jatuh cinta padamu! Kalau kau jelek, aku tidak mungkin jatuh cinta, Vidette!"

=====

[46] APA?!

Bab 3
Me Gusta Yatra[47]

Promise I'll stay here 'till the morning
And pick you up when you're falling
My Only One (No Hay Nadie Mas) by Sebastian Yatra & Isabela Merced

Althea Vidette Dimitri

"Pedro, hola! Como estas[48]?" seruku saat membuka pintu dan melihat Pedro berada di ambang pintu dengan senyum khasnya.

"Siapa itu, Vee?!"

Aku mulai terbiasa dengan nada suara Erasmo setelah seminggu lebih mengurusnya. Nada dingin dan tegas dengan penekanan tajam di belakang.

"Este es Pedro, mi amigo [49] ," sahutku sambil mempersilahkan Pedro masuk dengan gerakan kepalaku.

Pedro melangkah masuk dalam diam. Tidak biasanya pria ini diam tapi kurasa dia sangat penasaran dengan ceritaku tentang pekerjaanku ini.

"Apakah dia benar-benar buta?" tanya Pedro di telingaku dan aku hanya mengangguk.

Seperti biasa Erasmo duduk manis di balkon dan tadi aku sedang membacakan buku yang ketiga dari setumpuk buku kedokteran yang dimilikinya. Pedro meneleponku semalam dan mengatakan ingin mengajakku pergi ke Madrid karena kebetulan hari ini hari Sabtu.

---

[47] Aku Suka Yatra
[48] Pedro, halo. Apa kabarmu?
[49] Ini Pedro, temanku.

Kukatakan padanya, "Aku tidak bisa, Pedro. *Estoy trabajando ahora*[50]."

Makanya pagi ini Pedro nekat datang dengan alasan, "Mamaku rindu padamu, Vee. Mama membuatkan *cupcake* kesukaanmu."

Aku mengernyit mendengar alasan konyol itu. *Sejak kapan Senora* [51] *Monica Rodriguez membuat kue?* Aku melirik *paperbag* tempat *cupcake* tersebut dan tertawa dalam hati. *Ternyata dari toko kue di dekat rumah kami.*

Kami berdua berpandangan karena sepertinya Erasmo bergeming dari posisinya. Pedro melanjutkan, *"Nosotras vamos al cine, Vee*[52]?"

Aku melotot dan menggeleng pelan. *Kapan kami janjian sih?* pikirku bingung. Tapi Pedro sepertinya ngotot aku harus menjawabnya.

Jadi, *"Cuando*[53]?" tanyaku terpaksa.

"Manana en la tarde[54]!"

"Vee tidak bisa ke mana-mana. Besok dia sibuk sepanjang hari!"

Kami berdua berpandangan mendengar suara tajam Erasmo. Aku mengernyit, Pedro menahan senyumnya.

"Vee tidak bisa ke mana-mana sampai aku sembuh!"

Aku hanya menarik napas panjang mendengar ucapan itu dan tersenyum miring ke arah Pedro yang cemberut.

"Apakah kau masih lama, Pedro?!" tanya Erasmo dengan sinis. "Vee masih harus membacakanku buku!"

---

[50] Aku bekerja sekarang.
[51] Nyonya
[52] Kita jadi pergi ke bioskop kan, Vee?
[53] Kapan?
[54] Besok sore!

Pedro melotot ke arahku. Mungkin dia kaget karena ada orang yang berani mengusirnya. Aku hanya tersenyum kecil dan mengucapkan kata maaf tanpa kentara.

"Apakah aku tidak boleh numpang minum kopi?"

Bunyi langkah tongkat Erasmo terdengar dan aku melihat dia bangkit dari 'singgasana'nya ke arah kami.

"Lo siento, Pedro[55]! Tapi kau bisa minum kopi di tempat lain!"

Pedro semakin cemberut dan aku mendekat lalu mengelus punggung. "Pulang sekarang saja ya, Pedro." Aku berbisik di telinganya dan mendorongnya pelan ke arah pintu.

"VIDETTE!"

"*Yes, Erasmo!* Tunggu sebentar, aku mengantar Pedro ke depan pintu."

"Kalau dia macam-macam padamu, kau telepon aku, Vee!" Pedro sengaja mengeraskan suaranya hingga membuat Erasmo menaikkan sebelah alis matanya.

"VIDETTE!"

Sepertinya taring Erasmo mulai ke luar. Aku segera mendorong punggung Pedro tapi pria ini masih saja berseru, *"Call me, Vee! Call me later!"*

"VIDETTE!"

Tanpa sadar aku membanting pintu dan bergegas mendapati Erasmo lalu berdiri tegak di hadapannya.

"Estoy aqui, Erasmo[56]!"

Erasmo mengangkat tangannya ke arah kepalaku dan mengelus kepalaku dengan pelan. Aku mengernyit bingung tapi aku tidak berani menganggu pria galak ini.

"Kamu mau ngapain sekarang?" tanyaku pelan.

"Sekarang jam berapa?" Erasmo balik bertanya.

---

[55] Maaf, Pedro.

[56] Aku di sini, Erasmo.

Aku melirik jam dinding dan menjawab, "Jam 10 lewat 10. Kau mau tidur dulu supaya aku bisa masak?"

"Apakah matahari terik?"

Aku menoleh ke balkon. "Tidak terlalu. Ada angin berhembus."

"Bawa aku jalan-jalan ke taman di depan apartemen."

"Kau ingin memakai topi?"

Erasmo menggeleng. "Rapikan rambutku!" Dia menunduk sedikit hingga aku bisa menjangkaunya.

Aku tertawa dalam hati. Salah satu hiburanku adalah rambutnya Erasmo. Pria ini tidak suka bila rambutnya berantakan. Jambulnya harus selalu dirapikan dengan klimis. Biasanya dia tidak suka bila ada orang yang menyentuh rambutnya.

"Memangnya aku boleh merapikan rambutmu?"

"Sekarang sudah boleh! Cepat lakukan!" sentaknya dengan galak.

Tanganku mulai bekerja dan rasanya senang bisa merapikan rambut unik ini. Aku dulu selalu melakukannya pada Kenzo dan Edrich, kembaranku. Mereka paling malas sisiran dan aku selalu ribut kalau rambut mereka berantakan. Bahkan saat mereka ke *Barbershop* bersama Daddy, aku yang harus menentukan model rambut mereka.

"Selesai," ucapku pelan, masih dengan posisi kepalanya yang menunduk.

"Que ropa usas[57]*?"* tanya Erasmo sambil menegakkan tubuhnya.

Kepalanya tertunduk sedikit ke arahku dengan tatapan mata tajam yang membuat jantungku berdegup. Tatapannya seperti tidak buta. Rasanya dia bisa melihatku dan menembus pertahanan diriku.

---

[57] Kau pakai baju apa?

"Celana pendek dan kaos," jawabku sekenanya.

"Sependek apa?"

"Selutut," jawabku lagi. Aku sedikit berbohong padanya. Celanaku hanya setengah paha dan kupikir masih pantas dikenakan untuk ke taman di depan gedung apartemen kami.

"Okay, vamos[58]*!"*

Aku hampir berbalik dan berjalan duluan saat suara Erasmo terdengar lagi, lebih galak dari sebelumnya. "Gandeng tanganku, Vee! Aku buta, ingat?!"

Aku berbalik dan meraih tangan kirinya. Aku selalu lupa kalau Erasmo tidak pernah suka memakai tongkatnya bila ada diriku. Dia masih pria yang mementingkan harga dirinya.

Erasmo pernah ngedumel, "Mana ada pria setampan diriku pakai tongkat orang buta?"

Dia pikir aku tidak mendengarnya, tapi aku dengar dan aku cekikikan sendiri di dapur. *Emangnya orang ganteng nggak bisa buta apa?* Aku membalasnya dalam hati. Hanya dalam hati karena aku tidak mau Erasmo menyemburkan api kemarahannya padaku.

Erasmo mengaitkan jari-jari kami dan awalnya, beberapa hari yang lalu, aku sempat kaget. Soalnya bukan apa-apa, di drakor mau pun telenovela yang kutonton, kaitan tangan seperti itu artinya personal. Biasanya hanya untuk hubungan khusus saja, bukan seperti kami majikan dan pengasuh.

Sepertinya Erasmo tahu tanganku mendadak kaku saat pertama kali itu dan dengan nada ketus tingkat tinggi, Erasmo berkata, "Jangan pernah merasa aku menyukaimu! Aku melakukan ini karena aku takut jatuh! Tubuhmu kecil dan kalau kau jatuh, aku pasti ikut jatuh!"

Mantap ya kalimatnya. *Jangan pernah merasa aku menyukaimu!* Siapa juga yang mikir begitu? Aku aja nggak

---

[58] Baiklah, ayo kita pergi.

pernah kepikiran lho soal itu, apalagi kegeeran. Emang sih aku akui kalau cowok ganteng maksimal, kadar narsisnya udah mentok di angka 100, sama persis seperti Pedro. Apalagi kalau mereka kaya dan punya jabatan.

Untungnya pintu apartemen Erasmo terkunci secara otomatis dan aku sudah mengantongi kartunya karena Erasmo sama sekali tidak melepaskan tanganku. Begitu juga saat di lift dan beberapa tetangga yang mengenali kami hanya tersenyum menyapa.

Erasmo cukup terkenal di lingkungan apartemen. Beberapa tetangga lansia mengatakan kalau dokter Erasmo itu sangat ramah dan baik hati. Aku sempat membatin, *beda ya dengan yang kuhadapi sehari-hari.*

Minggu lalu, saat pertama kalinya Erasmo minta diajak jalan ke taman, kami bertemu pasangan Sanchez yang sudah lansia. Ruben dan Teresa menyapa kami dengan ramah.

"Hola Erasmo, como estas[59]?" sapa Teresa Sanchez dengan ramah.

"Soy muy bueno, Senora Sanchez[60]," balas Erasmo dengan luar biasa ramah. Aku sampai terpana melihat Erasmo tersenyum lebar.

Oke, baiklah. Dia sudah ganteng dengan wajah dinginnya tapi dia luar biasa ganteng dengan senyumnya. Nyonya Sanchez menoleh ke arahku dan kaitan tangan kami lalu tersenyum lebar.

"Siapa gadis cantik ini, Erasmo?"

Erasmo mengernyit mendengar pertanyaan Nyonya Sanchez. *Waduh ...* aku panik seketika. *Aku kan bilang sama Erasmo kalo aku jelek! Matilah!*

---

[59] Halo Erasmo, apa kabar?

[60] Aku baik-baik saja, Nyonya Sanchez

"Hola, Senora Sanchez[61]*."* Aku buru-buru melepaskan tangan kananku dari genggaman tangan Erasmo dan mengulurkan tanganku ke arah Nyonya Sanchez.

"Me llamo Vidette[62]. Aku adalah perawatnya Erasmo."

"Perawat?" Ruben Sanchez terkejut. "Secantik ini?"

Oh ya ampun! Rasanya pengen teriak pada kedua lansia ini, *aku nggak cantik!*

Aku tertawa kecil, meringis sebenarnya karena takut Erasmo bertanya-tanya.

"Apakah perawat tidak boleh cantik, *Senor* Ruben?" godaku masih dengan ringisan yang sama.

"Tapi kau tidak seperti perawat, sayangku," lanjut *Senor* Ruben Sanchez dengan kekehan anehnya.

"Aku tidak mungkin jatuh cinta dengan perempuan jelek ini kalau itu yang kau maksud, *Senor* Sanchez!" tukas Erasmo dengan sinis.

"Berarti kau benar-benar buta, dokter Santos. Kau benar-benar buta!"

***

Erasmo Kylan Santos

Aku terbangun dari tidur siangku dan mendengar suara dentingan piano dari ruang tengah. *Siapa yang memainkan pianoku*? Aku penasaran dan bangkit dari tempat tidur dan berjalan pelan agar tidak tersandung. Aku tahu aku tidak bisa melihat siapa yang bermain piano tapi dari lagu yang dimainkan aku tahu siapa orangnya.

Vidette!

---

[61] Halo, Nyonya Sanchez.

[62] Namaku Vidette.

Siapa lagi yang tergila-gila dengan penyanyi Kolombia yang bernama Sebastian Yatra kalau bukan Vidette. Sejak gadis itu berada di sini menemani dan mengurusku, aku selalu mendengar musik yang dia dengarkan dari Spotify di handphonenya.

Semuanya lagu Sebastian Yatra.

Tapi aku tidak pernah menyangka kalau gadis 'jelek' itu bisa memainkan piano dengan begitu indah. Bahkan Carla tidak bisa bermain musik tapi dia ngotot ingin memiliki *grand* piano.

Katanya, "Prestise itu penting, Erasmo supaya orang menghargai kita!"

Sejak dibeli piano itu hanya berada di sudut ruangan tanpa ada yang menyentuhnya. Aku bisa bermain piano walaupun tidak mahir tapi aku tidak pernah sempat memainkannya. Aku sangat sibuk di rumah sakit. Aku mahir bermain gitar dan aku punya dua gitar akustik Spanyol di kamarku tapi itu pun sangat jarang kumainkan.

"Kau tidak punya lagu lain, Vee?" Itu pertanyaanku saat aku mulai bosan mendengar suara Sebastian Yatra dari handphonenya.

"No, yo no tengo[63]!"

"Kenapa harus penyanyi itu?"

"Karena dia tampan dan aku suka Sebastian Yatra."

Aku mendengus sebal mendengarnya. "Kau pikir dia akan menyukaimu?" sindirku.

Vidette malah tertawa. "Memangnya gadis jelek tidak boleh jatuh cinta pada pria tampan? Lagipula, dia kan artis dan aku bukan!"

Sumpah aku penasaran, *sejelek apa sih dia?* Aku yakin Vidette berbohong padaku. Dia tidak mungkin jelek lagipula

[63] Tidak, aku tidak punya

aku tidak pernah menilai perempuan secara fisik. Cantik itu relatif dan sejujurnya, seumur hidupku aku baru melihat satu orang perempuan cantik yaitu Clara Pascual.

Bukan apa-apa, aku ini tipe pria setia pada satu wanita jadi wajar kalau hanya Clara yang kulihat cantik. *Seandainya aku bisa melihat,* desisku pahit. Tiba-tiba aku merasa konyol. Kalau aku tidak buta, Vidette tidak mungkin berada di sini bersamaku.

Suara Vidette sangat bagus. Dia menyanyikan lagu Sebastian Yatra yang berduet dengan bintang film Dora The Explorer itu. Info itu pun aku dapat dari Vidette. Dia bilang Isabela Merced sangat cocok berduet dengan Sebastian Yatra. Menurutku suara Vidette jauh lebih bagus dari suara Isabela Merced.

"Erasmo ..."

Sepertinya Vidette sudah melihatku di ambang pintu.

"Quieres café o te[64]? Aku baru membuat biskuit coklat."

"Kopi saja! Biskuit itu ... bukan yang dibawa temanmu tadi pagi kan?" sindirku.

Suara tawanya yang renyah itu membuat otakku selalu berkata, *Vee pasti cantik! Tawanya terlalu cantik!*

"Pedro hanya becanda, Erasmo. Biskuit itu dia beli dari bakery dekat rumah kami."

Aku bisa merasakan langkah Vidette yang mendekatiku lalu tangan lembutnya meraih tanganku dan menuntunku ke arah dapur.

"Kau tinggal berdekatan dengan pria itu?"

"Pedro?"

"Hmm ..." Aku malas sekali menyebut nama pria itu.

"Iya kami bertetangga dan kami juga satu kampus."

---

[64] Kau mau kopi atau teh?

Oke, baiklah! Info yang tidak penting untukku! Aku mendesis saat tanganku mengenai ujung cangkir yang panas.

"Hati-hati, Erasmo. Kopinya masih panas."

Sepertinya Vidette membuka kulkas dan seketika dia meraih tanganku dan meletakkan sebongkah es batu ke dalam genggaman tanganku.

Sebenarnya sih tanganku baik-baik saja tapi mungkin Vidette terlalu khawatir. Vidette tidak melepaskan tanganku selama beberapa saat lalu dia membuka tanganku dan membuang sisa es batu itu ke washtafel. Dia membasuh tanganku dengan handuk.

"Tunggu kopimu agak hangat ya, Erasmo. Ini biskuitnya." Vidette meletakkan sekeping biskuit ke tanganku.

Tahukah dia bila perhatian kecilnya itu mulai membuat sarafku seperti disengat listrik?

***

Vidette menemukan gitarku.

Aku hanya menyuruhnya mengambilkan sebuah buku yang belum pernah kubaca di dalam laci pakaian dalamku. Gitar itu aku letakkan di sisi laci tersebut.

"Kau bisa bermain gitar?" tanyanya lalu meletakkan buku itu di pangkuanku. "Itu bukumu."

"Hmm ..." Aku malas menjawabnya. Salah satu dari gitar itu adalah hadiah dari Clara dan dia yang memaksaku untuk belajar gitar.

Dulu dia bilang, "Aku ingin kau menghiburku dengan suaramu setiap hari." Tapi sejak aku bisa bermain gitar, gitarku lebih banyak menghibur sudut-sudut kamarku.

"Leeme este libro[65]!"

---

[65] Bacakan buku ini

"Bagaimana kalau aku menghiburmu dengan lagu Sebastian Yatra?"

Aku mendengus. *"Quiero que leas, por favor*[66] ..."

Aku mendengar helaan napas Vidette. Aku tahu dia kesal tapi dia mengalah padaku dan mengambil buku itu lalu mulai membukanya.

Untuk pria yang sangat kucintai dalam hidupku
Pria yang selalu membuatku semangat untuk melakukan banyak hal
Pria yang membuatku ingin meraih semua mimpi
Selamat ulangtahun, Erasmo Santos.

Yang selalu mencintaimu,
Clara Pascual

Aku termenung mendengar suara Vidette membacakan tulisan Clara. Aku baru ingat kalau buku itu adalah salah satu hadiah ulang tahun dari Clara. Aku lupa kapan itu tapi sepertinya ulang tahunku yang kemarin karena buku itu belum kubaca.

"Baca sekali lagi!" perintahku. "Jangan sebutkan namanya!"

Vidette membacakannya sekali lagi dan anehnya aku merasa ucapan itu berasal dari Vidette dan bukan Clara. Sengatan listrik itu muncul lagi. Sangat kecil, seakan tak terasa tapi sangat mengganggu.

"Yang selalu mencintaimu ..."

Vidette berhenti dan tidak melanjutkannya, seperti yang kumau tapi ... di kepalaku, aku menyambungnya ... Vidette ...

"Siapa nama belakangmu?"

"Dimitri. Vidette Dimitri."

---

[66] Aku ingin kau membaca, *please* ...

"Ulangi kalimat yang terakhir!" perintahku lagi.

"Yang selalu mencintaimu ..."

Vidette Dimitri ... sambungku. *Aku sudah gila! Benar-benar sudah gila! Kebutaan ini membuat otakku juga menjadi buta!*

"Toca esa guitarra[67]*!"* tukasku.

Lebih baik aku mendengar Vidette bernyanyi daripada dia harus membaca buku itu.

"Lagunya Sebastian Yatra ya!"

Suaranya terdengar riang tapi aku mendadak jengkel mendengar nama artis itu. Sepertinya aku harus segera operasi mata dan bisa melihat lagi supaya aku bisa melihat wajah si Yatra ini.

Seketika aku terhanyut mendengar petikan gitar dan suara lembutnya. Apalagi saat dia menyanyikan bagian *'I don't know why but every time I look into your eyes, I see a thousand falling shooting stars and yes I love you ...'*

Seperti apa warna matanya? tanyaku dalam hati.

'I can't believe that every night you're by my side ...'

"PARA[68]*!"* bentakku. "Cari lagu dari penyanyi lain saja!"

"Pero me gusta Yatra[69]*!"* Vidette protes keras.

"Tapi dia tidak akan suka dengan gadis berjerawat!"

"Tidak ada hubungannya!"

"Jadi kau sudah berani membantahku, Vi?!"

Vidette diam dan aku mendengar dia meletakkan gitar itu di sampingku.

"Lagipula jangan terlalu memuja pria lain! Pacarmu bisa marah!" Entah kenapa aku benar-benar marah saat mengatakan kalimat ini. "Ambilkanku air minum! Aku haus!"

Vidette berdiri dan menghentak kaki. "Aku masih 20 tahun, Erasmo! Dan aku belum punya pacar!"

---

[67] Mainkan gitar itu!

[68] STOP!

[69] Tapi aku suka Yatra

Tanpa sadar aku tersenyum.

=====

Bab 4
Contigo[70]

I, I don't give up
I want a world with you
No Me Doy por Vencido by Luis Fonsi

Erasmo Kylan Santos

Semua tetangga di apartemenku sudah tahu kalau aku buta. Bahkan beberapa pasangan lansia, tetanggaku yang juga merupakan pasienku sempat menjengukku ke rumah sakit.

Semua tetangga juga sudah tahu kalau Clara sudah angkat kaki dari rumah kami dan aku bahkan tidak pernah memberitahu siapa pun, kecuali papa tentang perpisahan kami. Okelah, teman-teman di rumah sakit sepertinya sudah menduga karena mereka melihat sendiri bagaimana Clara dengan pacar barunya.

Semua juga sudah tahu kalau Vidette adalah perawatku. Baru tahu akhir-akhir ini sebenarnya. Sebelumnya beberapa tetangga menyangka kalau Vidette adalah wanita yang membuatku berpisah dari Clara. Untungnya Vidette tidak mendengar gosip itu, kalau tidak, mungkin dia akan meninggalkanku. Dalam artian profesional, maksudku.

Vidette datang tepat di jam 7 pagi dan meninggalkan apartemenku di jam 7 malam. Untungnya di musim panas, jam 7 malam itu masih terang dan aman bagi Vidette untuk pulang seorang diri dengan sepedanya. Aku selalu mengingatkan gadis itu untuk meneleponku begitu dia tiba di rumahnya.

---

[70] Bersamamu

Bagaimanapun aku tidak ingin hal buruk terjadi pada Vidette. Secara profesional, aku bertanggung jawab atas dirinya dan aku ingin perawatku aman terlindungi.

Memasuki minggu kedua tugas Vidette bertambah. Dia harus membawaku ke rumah sakit untuk melakukan check up terhadap kedua mataku. Seperti biasa, aku tidak ingin menggunakan tongkat karena rasanya aneh. Genggaman tangan hangat Vidette lebih tepat buatku. Entahlah, menurutku genggaman hangat itu membuatku tidak takut apa pun, sangat berbeda saat Vidette belum menemaniku.

"*Hola* Erasmo[71]!"

Aku mendengus mendengar suara itu. Dokter Felipe Alvarez, salah satu sahabatku yang bertugas di IGD. Aku tahu waktu kecelakaan itu dia banyak membantuku, terutama dalam hal mencari informasi keberadaan Clara.

Padahal aku tidak mau tahu juga.

"*Hola,* Felipe!" sahutku tanpa melepaskan tangan Vidette.

"Wow, Erasmo! Aku tidak menyangka kau akan mendapatkan pengganti Clara secepat ini!" serunya.

Aku mendengus sebal. "Vidette adalah pengasuhku, Felipe!" jawabku cepat.

"*De verdad*[72]?"

Seruan Felipe membuatku mendadak tidak nyaman. Tanpa kentara aku menarik Vidette merapat ke sisiku.

"Aku tidak akan keberatan sakit kalau mendapatkan pengasuh secantik ini, Erasmo!"

"Oh shut up, Felipe! Vidette bisu!"

Felipe tertawa keras. *"Estas mintiendo, Erasmo*[73]! Semua orang bisa melihat kalau kau mulai bergantung padanya," bisik Felipe di telingaku.

---

[71] Halo, Erasmo.
[72] Benarkah?
[73] Kau bohong, Erasmo!

"No te preocupes, Santos[74]*,* aku tidak akan mengambilnya darimu!"

Aku diam saat aku merasakan Felipe menepuk bahuku dan berlalu dari hadapanku. Aku menarik napas panjang dan berkata, "Ayo kita ke ruangan dokter Mendes, Vi."

Vidette menarikku pelan dan kami berjalan menyusuri lorong IGD menuju eskalator ke lantai dua, tempat poliklinik spesialis berada.

"Kau tidak perlu mengatakan pada semua orang kalau aku pengasuhmu, Erasmo," ucap Vidette pelan. "Mereka juga tahu kalau kita tidak sebanding."

"Maksudmu?"

"Semua orang bisa melihat kalau aku ini jelek, pendek dan tidak bisa dibandingkan dengan istrimu. Mereka juga langsung bisa melihat kalau aku ini hanya pembantumu."

Kenapa aku tidak senang mendengarnya ya?

"Clara bukan istriku lagi!" tukasku sengit. "Aku hanya tinggal menunggunya menandatangani surat cerai itu dan kami selesai!"

Jual ebook murah
Di ig: geraiebook2

"Erasmo!"

Oh ya ampun! Kenapa aku begitu sial hari ini?

"Clara!" ucapku sinis.

Aku tahu kami sudah berada di lobi lantai dua. Clara juga punya ruangan praktek di lantai ini. Spesialis anak yang lumayan laku di sini.

"Aku tidak tahu kalau hari ini adalah jadwalmu untuk check up. *Lo siento*[75]. Kalau aku tahu, aku akan menjemputmu."

"No tienes que hacerlo[76]! Vee ada menemaniku!"

Suasana hening sesaat dan aku menduga bahwa Clara sedang memandangi Vidette. Mantanku ini paling tidak suka

---

[74] Jangan khawatir, Santos
[75] Maafkan aku
[76] Kau tidak perlu repot-repot

punya saingan dalam segala hal. Aku berharap Vidette dapat bertahan menghadapinya.

"Hmm ... ternyata kau mudah berpindah hati, Erasmo!" ucapnya sinis.

Aku terkekeh pelan dan menjawab, "Lihat siapa yang bicara!"

***

"Vamos de compras, Vee[77]!" ajakku setelah kami ke luar dari ruangan dokter Miranda Mendes.

"Estas seguro[78]?"

"Hampir setiap hari kau mengatakan kalau kulkasku selalu kosong dan kau capek bolak-balik ke supermarket. Jadi ayo sekarang kita belanja!" kataku dengan yakin.

"Pero[79] ..."

"Kau meragukanku? Aku memang buta tapi kau bisa memegang tanganku atau aku mendorong troli dan kau menariknya."

Aku mendengar Vidette tertawa kecil dan entah kenapa aku menarik sudut bibirku mendengar tawanya.

"Aku tidak pernah meragukanmu, Erasmo. Aku bahkan sangat yakin dalam 3 bulan ini kau akan melihat lagi." Vidette menarik tanganku dan mendekapnya lalu kami berjalan perlahan.

Anehnya setiap kali aku menoleh ke arah suaranya, samar-samar aku seperti melihat bayangan wajahnya yang tertawa sambil menatapku. Dan aku tahu itu hanya bayangan di dalam pikiranku karena setiap kali aku menoleh ke depan, aku hanya melihat kegelapan.

---

[77] Ayo kita belanja, Vee
[78] Kau yakin?
[79] Tapi ...

"Vamos al supermercado[80]*!"* seru Vidette dengan gembira.

Suara gembiranya membuat hatiku melambung tinggi. Sesuatu yang baru kali ini kurasakan seumur hidupku.

"Do not let go my hand, Erasmo!" serunya lagi. "Aku tidak mau kau menabrak sesuatu."

Selama belasan tahun bersama Clara, sebelum dan setelah menikah, kami tidak pernah menghabiskan waktu ke supermarket bersama atau olahraga bersama seperti pasangan-pasangan lain. Hal-hal kecil yang kata pakar pernikahan bisa menguatkan hubungan kami.

Kami sibuk dengan dunia kami masing-masing. Setiap kali kami bertemu, Clara yang sibuk membicarakan pencapaiannya minggu itu. Bahkan setelah kami menikah pun, kami jarang sarapan bersama atau makan malam bersama. Clara membutuhkanku saat dia menginginkan seks di saat bukan masa suburnya.

Tapi dalam 10 hari bersama Vidette, kami melakukan hal-hal yang belum pernah kulakukan bersama pasanganku. Padahal kami bukan pasangan.

Aku baru tahu kalau berbelanja kebutuhan rumah itu menyenangkan bila kita melakukannya bersama seseorang. Aku buta tapi aku seperti bisa merasakan langkah Vidette di depan troli sedangkan aku mendorong troli dengan perlahan.

Bila Vidette ingin aku berhenti mendorong, dia akan menahan troli kami dan berbisik, *"Parada. Gracias*[81]*!"*

"Kau berbelanja apa?" tanyaku pelan.

"Kebutuhanmu, Erasmo."

"Kau bilang belanja isi kulkas."

"Itu ada di sebelah sana. Di sebelah sini khusus kebutuhan pria."

"Kau beli apa untukku?"

---

[80] Ayo kita ke supermarket

[81] Berhenti. Thanks.

"Sikat gigi, alat cukur, krim cukur, pasta gigi, sabun cair, sabun wajah, deodoran. *Que otra cosa*[82]?"

Aku meringis dalam hati dan membatin, *mantan istriku saja tidak pernah tahu apa yang kubutuhkan!*

"Aku tidak tahu, Vee. *Estoy ciego, recuerdas*[83]?" ucapku dengan santai dan aku tidak pernah mengharapkan sentuhan lembut rasa simpati di punggung tanganku.

"No, you're not blind forever, Erasmo. Hanya sementara, ingat?"

"Hmm ..."

"Oke, kau butuh boxer baru karena waktu aku mencucinya kemarin, karet boxermu sudah rusak."

Aku bingung harus menjawab apa karena hal ini terasa baru bagiku. Vidette mulai menarik troli kami perlahan lalu berhenti setelah beberapa meter.

"Aku mengambil 3 boxer dan 1 pack celana dalam untukmu, Erasmo."

"Memangnya kau tahu ukuranku?"

Vidette tertawa kecil. "Aku tahu semua tentangmu, Erasmo."

Aku terdiam mendengarnya. *Aku bahkan tidak tahu apa pun tentangmu,* ucapku dalam hati.

"Kau tidak membeli keperluanmu, Vee?"

"Aku bisa membelinya besok-besok bersama Pedro."

Aku tidak suka mendengarnya. "Kenapa harus bersama Pedro saat kau sedang bersamaku?"

"Tapi aku kadang membantu Pedro berbelanja, Erasmo. Dia sepertimu yang kadang tidak mengerti kebutuhannya."

"Kau tidak perlu lagi berbelanja dengannya mulai sekarang!"

---

[82] Apa lagi?
[83] Aku buta, ingat?

"Lalu siapa yang akan menemani dia? Ukuran boxernya saja dia selalu salah!"

"Itu bukan urusanmu, Vidette! Urusanmu adalah ukuran boxerku, bukan Pedro!"

Vidette terdiam dan aku mulai ketakutan dia pergi. "Vee ..."

"Ya ..." jawabnya.

Seketika aku lega. *"Donde estas*[84]*?"*

"Sedang mengambil kaos singletmu."

Aku semakin lega.

"Kita ke bagian makanan sekarang," ucap Vidette sambil menarik troli kami. "Kau ingin dibuatkan kue apa minggu ini, Erasmo?" tanyanya.

"Aku suka semua yang kau buat, Vee."

Tiba-tiba saja Vidette bersiul dan sesekali bernyanyi mengikuti lagu yang diputar di supermarket ini. Suaranya Luis Fonsi yang menyanyikan lagu No Me Doy Por Vencido diikuti oleh Vidette.

I, I don't give up
I want a world with you

"Kau tidak ingin punya pacar?" tanyaku penasaran. Aku masih tidak percaya kalau gadis ini jelek.

"Nanti setelah kau sembuh."

"Kenapa harus menungguku sembuh?"

"Karena saat ini aku harus fokus mengurusmu hingga kau bisa melihat lagi."

"Aku tanya kenapa?"

Aku mendengar helaan napasnya dan tangannya yang menyentuh punggung tanganku. "Karena setelah kau bisa melihat lagi, kau tidak akan butuh aku, Erasmo. Lalu aku bisa meninggalkanmu dan melanjutkan hidupku."

---

[84] Di mana kamu?

"Kalau aku tidak mau?"

"Ha? *Que quieres decir*[85]?"

"Kalau aku tidak mau melepaskanmu bagaimana?"

Vidette tertawa kecil. "Aku akan masak Daging Sapi Lada Hitam untukmu malam ini." Vidette seperti sengaja mengalihkan pembicaraan kami.

"Vidette!" ucapku tegas. "Kau belum menjawabku!"

Suara helaan itu lagi. "Kau harus melepaskanku, Erasmo karena kau tidak mungkin berdiri bersama dengan gadis jelek seperti diriku. Lagipula dunia kita berbeda."

"Tapi Felipe bilang kau cantik dan aku percaya padanya."

"Cantik atau ganteng itu relatif, Erasmo. Cantik untuk Felipe tidak akan sama dengan definisi cantik untukmu. Iya kan?"

Aku mengakuinya dalam hati. Felipe selalu menatap remeh pada Clara. Suatu hari Felipe pernah bilang, "Kenapa kau betah menikah dengan perempuan jelek seperti dia?"

"Karena aku mencintainya," jawabku waktu itu.

Felipe tidak menjawabku lagi dan sampai sekarang dia tetap tidak menyukai Clara. Dia juga bilang, "Aku ini termasuk playboy, Erasmo tapi aku tahu mana perempuan yang cantik hatinya, mana yang tidak. Kurasa yang kau rasakan pada Clara bukanlah cinta tapi hanya terbiasa."

"Kau tidak bisa meninggalkanku begitu saja, Vee."

"Kontrakku selesai setelah operasi matamu berhasil, Erasmo."

"Kalau operasiku tidak berhasil?"

"Aku mungkin masih akan mengurusmu."

"Kalau begitu aku tidak perlu operasi!"

"Kau gila!"

---

[85] Maksudmu apa?

***

Althea Vidette Dimitri

Erasmo sudah gila!

Itu terus yang kugaungkan di kepalaku selama menyetir pulang ke apartemen Erasmo. Sejak aku membentaknya tanpa sengaja, "Kau gila!" aku mendiamkannya hingga kami tiba di apartemen.

Semarah apa pun aku pada Erasmo, aku tetap menggandeng tangannya. Aku selalu menggandeng tangannya, bahkan di dalam apartemen.

"Kau marah?" tanyanya tadi.

Aku hanya diam dan mulai membongkar belanjaan kami. Erasmo masih mengekoriku tanpa perlu menggandeng tanganku. Oh dia hafal sekali seluk beluk rumahnya. Tanpa perlu kugandeng pun dia tahu ke mana arahnya.

"Vee ..."

Aku masih diam sambil berjalan meninggalkan kamar mandi dan membawa boxer Erasmo yang baru ke ruang laundry. Dia masih mengekoriku.

"Vee ..."

Tumben dia nggak marah-marah, pikirku. Aku mulai pindah ke dapur dan menyiapkan bahan masakan yang kujanjikan tadi.

"Vidette ..."

"WHAT?!" Tanpa sadar aku berteriak dan dia malah tersenyum lebar. "Kenapa ketawa?"

"Ternyata kamu bisa marah juga."

"Bisalah! Aku kan orang, bukan patung!"

"Masa sih? Orang yang cantik, kan?"

Aku meliriknya dan melihat tarikan di sudut bibirnya. *Wah ... udah bisa becanda dia padahal mukanya masih datar aja!* Aku tidak menjawabnya tapi aku ikut tersenyum juga.

Biasanya Erasmo akan duduk di balkon atau mandi sambil menunggu makan malam tapi kali ini dia hanya duduk di meja pantry sambil mendengarkan suara berita dari televisi.

"Kenapa kau tidak mandi dulu?" tanyaku sambil memasukkan adonan roti keju kesukaan Erasmo ke dalam oven. Kupikir sekalian saja aku menyiapkan snacknya untuk sarapan besok. Aku hanya tinggal memanaskannya besok pagi.

"Kau belum menyiapkan pakaianku."

Aku menatapnya dengan sedih. Entah kenapa sejak 2 hari yang lalu aku mulai memikirkan bagaimana hidup Erasmo saat aku pergi? Dan tadi pagi saat aku bertemu Clara, aku bisa melihat tatapan sinis dan menilai Clara pada diriku. Penilaian dari seorang perempuan terhadap perempuan lain yang dekat dengan calon 'mantan' suaminya. Padahal Clara bergadengan tangan dengan pria lain. Aku tidak tahu apakah Erasmo menyadarinya atau tidak.

Tapi aku sedih melihatnya. Aku sedih melihat pria baik dan 'galak' ini dikhianati. Aku sempat memperhatikan pria yang bergandengan tangan dengan Clara dan sempat membatin dalam hati, *pasti karena jabatannya makanya Clara berpaling!* Ya Tuhan, aku sempat jadi orang yang menghakimi Clara.

Aku buru-buru mendekap lengan Erasmo dan berlalu dari hadapan Clara. Ini yang kutakutkan rasa kasihanku berubah menjadi rasa sayang. Aku takut jatuh cinta pada pria ini. Aku ingin pergi sekarang tapi siapa yang akan mengurusnya nanti? Erasmo itu gampang-gampang susah. Dia tidak mudah percaya dengan orang baru. Aku saja butuh waktu 7 hari hingga dia benar-benar percaya padaku dan mengajakku untuk menemaninya ke rumah sakit.

"Espera un minute, Erasmo[86]. Aku selesaikan yang satu ini dulu." Aku mengecilkan api di kompor lalu bergegas menuju kamarnya dan menyiapkan pakaiannya.

Aku mengambil kaos oblong, boxer dan celana dalamnya lalu membawanya ke dalam kamar mandi. Kemudian aku menyiapkan sikat gigi yang sudah kuberikan pasta gigi lalu sabun cair dan sampo yang kuletakkan di rak di depannya agar mudah untuk dijangkaunya. Aku juga meletakkan handuk di gantungan tepat sejangkauan tangan kirinya lalu merapikan keset plastik di lantai *shower*. Aku tidak mau dia jatuh terpeleset.

Terakhir, aku menyalahkan keran air dingin karena Erasmo jarang mandi air hangat kecuali di musim dingin. Aku berbalik dan ...

"Oh damn it, Erasmo!" tukasku kesal. "Kau mengagetkanku! Untuk apa kau mengekoriku ke sini?"

Erasmo malah tersenyum lebar. Aku terperangah, *well ... ada apa dengan dia hari ini?* Aku menarik tangannya menjauh dari area *shower*.

"Kau bisa buka pakaianmu di sini dan biarkan di lantai. Nanti aku akan mengurusnya setelah kau mandi."

"Donde estas, Vee[87]?"

"Aku harus melanjutkan memasak, Erasmo."

"Kenapa kau tidak menungguiku mandi?"

"Buka saja pintunya dan kau bisa teriak bila membutuhkan sesuatu. Oke?" Aku menepuk bahunya dan meninggalkannya sendirian.

Selama 10 hari ini aku sudah melihat keseluruhan tubuh Erasmo dalam segala bentuk, termasuk saat dia telanjang. Kupikir bentuknya biasa saja. Nggak ada bedanya dengan

---

[86] Tunggu sebentar, Erasmo.
[87] Kau mau ke mana, Vee?

model yang dimiliki para pria telanjang di majalah dewasa yang terbit di sini.

Untungnya tidak ada keluargaku yang tahu. *Abuela* sudah janji soalnya kalau urusan Erasmo adalah rahasia kecil kami. Gimana ceritanya kalau Daddy dan Mommy tahu soal ini? Bisa-bisa semua bulu di tubuh Daddy berdiri termasuk brewok dan jenggotnya. Lalu Daddy akan mengerahkan pasukannya untuk menjemputku pulang.

Padahal aku belum ingin pulang. Misi ini harus selesai!

Kalau kau jatuh cinta padanya, bagaimana, Vee? Aku menoleh ke belakang ke arah kamar mandi yang terletak di dalam kamar Erasmo dan melihat pria itu mulai mandi. Aku menggeleng pelan.

Aku tidak boleh jatuh cinta! Pria itu tidak terjangkau olehku! Aku buru-buru menggelengkan kepalaku lalu melanjutkan memasak.

Ajaibnya Erasmo hanya sekali memanggilku saat dia sudah selesai mandi dan berpakaian. *Tumben,* pikirku. Biasanya Erasmo bisa 3 sampai 4 kali memanggilku hanya untuk hal-hal sepele.

"Deodoran, Vee."

Deodoran itu ada di depan hidungnya tapi kenapa harus aku juga yang mengambilnya? Aku menyodorkan deodoran itu lalu entah sengaja atau tidak, Erasmo mengangkat tangannya di hadapanku dan sumpah, aku nggak tahan lihat semua otot dan bulunya.

Jadi suatu hari nanti aku akan kasih pengumuman ke semua saudaraku di Jakarta seperti ini, "Kalo kalian pengen pria berbulu, silahkan mampir ke Spanyol! Dari dagu, dada, ketek sampe ke bawah, lengkap pokoknya!"

Seperti Erasmo ini! Aku pasrah dan hanya bisa memalingkan wajah tapi ke arah mana? Tubuh Erasmo seperti sengaja mengurungku di depan washtafel dengan

dirinya di hadapanku dan wajahku tepat di dadanya yang ... berbulu tipis banget kalo ini.

"Minggir, Erasmo! Aku belum selesai masak."

Tanpa banyak bicara, Erasmo minggir dan aku kabur ke dapur.

Erasmo akan makan malam di jam 6 sore dan aku akan pulang di jam 7 malam. Sejak hari keempat aku berada di sini, Erasmo mulai minta ditemani makan malam. Kupikir apa salahnya? Aku kasihan melihatnya kesepian dan apa enaknya makan sendirian dalam kondisinya seperti ini?

Jadi aku mulai menemaninya makan dan dia mulai banyak mengobrol.

"Apakah kau ingin langsung tidur, Erasmo?" tanyaku setelah kami selesai makan malam. "Karena aku akan segera pulang setelah membereskan tempat tidurmu."

"Kenapa kau tidak tinggal di sini saja bersamaku? Ada kamar satu lagi yang kosong."

Aku tidak mau terbiasa bersamamu, Erasmo, ucapku dalam hati. *"Lo siento, Erasmo*[88]. Aku juga masih harus mengurus rumahku."

"Kau belum pernah cerita apa pun tentang dirimu, Vee."

Aku terdiam dan menjawab, "Nanti akan ada waktunya kita bercerita, Erasmo. *Tengo que ir a casa ahora*[89]."

Masih butuh 10 menit lagi sampai akhirnya Erasmo benar-benar melepaskanku. Kemudian dia selalu berteriak, "Telepon aku kalau kau sudah sampai!"

Kali ini aku membawa salah satu mobil milik *Abuela* dan tebak siapa yang menahan langkahku di lobi apartemen? Dengan wajah sombongnya Clara Pascual mendekatiku lalu melihatku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Kupikir kau akan tidur dengan suamiku!" tukasnya sinis.

---

[88] Maafkan aku, Erasmo

[89] Aku harus pulang sekarang

"Aku ini hanya pengasuhnya, *Senora!*" jawabku sambil menatap matanya. Aku tidak takut pada Clara. *Memangnya dia siapa?*

"Bagus kalau kau sadar! Karena aku ingin kau menghilang dari hadapannya saat dia menjalani operasi terakhirnya dua bulan lagi!"

"Oke, tidak masalah!" jawabku singkat. *Yang akan menjadi masalah adalah sikap Erasmo!*

"Bagus kalau kau sadar! Jangan bermimpi untuk menjadi istrinya! Kau hanya gembel bayaran!"

Sombong sekali, desisku.

"Aku belum berniat melepaskan suamiku! Apalagi untuk perempuan seperti dirimu!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Clara melengos dan meninggalkanku.

Aku ingin mengumpat tapi aku masih takut dosa. Jadi aku hanya membatin, *aku memang tidak boleh berharap bersama Erasmo selamanya!*

Aku tidak boleh jatuh cinta! Catat itu, Vee!

=====

Bab 5
Pintarme[90]

I can't get the words to express that I love you
-Como Mirarte by Sebastian Yatra

Erasmo Kylan Santos

Vidette belum datang!

Aku mulai panik saat merasakan seberkas cahaya tipis menembus mataku. Aku tahu bahwa saat ini sudah lewat dari jam 7 pagi. Tiba-tiba jam dindingku berbunyi 8 kali. Benar kan? Namun sampai saat ini Vidette belum juga tiba.

Aku meraih handphone canggihku yang sejak aku buta sudah diperlengkapi papa dengan fasilitas untuk orang buta. Hanya dengan menyebutkan nama Vidette, handphoneku bisa langsung tersambung dengannya.

"Hola ... Erasmo!"

"Vee ... *donde estas?*[91]"

"Lo siento, Erasmo.[92]*. Aku ada di kampus sekarang dan aku akan datang jam 10."*

"Aku lapar, Vee dan aku belum mandi."

"Oh ya ampun. Aku masih menyimpan spageti di kulkas kalo kau lapar sekali, Erasmo."

"Aku menunggumu saja."

"Makan roti saja ya. Aku menyimpannya di atas meja pantry."

"Aku belum mandi!" ulangku. Aku bisa mendengar langkah cepat Vidette dengan napas terengah-engah.

---

[90] Lukis Aku
[91] Di mana kamu?
[92] Maaf, Erasmo.

"Tunggu aku datang kalau begitu!"

"Jangan lama-lama, Vee! Aku bingung kalau kau tidak ada!" Aku mendengus sebal. Vidette tidak menjawab ucapanku tapi aku mendengarnya berbicara. *Dia pasti lupa mematikan handphonenya*, pikirku.

"Buenos dias, Profesor[93]*."*

Profesornya menjawab dengan suara pelan dan aku tidak bisa menangkapnya. Aku hanya bisa mendengar napas Vidette karena mungkin dia masih memegang handphonenya. Dengan terpaksa aku mematikan handphoneku. Aku ingin mendengarkan pembicaraan mereka tapi rasanya tidak pantas jadi aku melemparkan handphoneku ke sofa lalu berjalan pelan menuju dapur.

Vidette membuat roti hampir setiap hari karena katanya roti di bakery di ujung jalan apartemenku, rasanya terlalu manis. Aku akui aku lebih menyukai roti buatan Vidette. Aku mengambil roti itu dan mulai memakannya. Sialnya, aku butuh kopi tapi aku tidak tahu bagaimana menghidupkan mesin kopi ini. Sejak ada Vidette, aku hanya mengandalkannya.

Sialnya lagi aku nggak sanggup menunggu 2 jam untuk secangkir kopi. Jadi aku menelepon café di lantai dasar untuk secangkir kopi yang pada akhirnya kubuang ke washtafel karena rasanya luar biasa nggak enak.

Menunggu itu juga tidak enak!

Aku sampai tidak tahu harus melakukan apa. Aku menghidupkan tivi dan juga menghidupkan radio di dapur, memutar siaran radio yang biasa Vidette dengarkan saat memasak. Kemudian aku berbaring di sofa lalu pindah ke sofa di balkon dan pindah lagi ke sofa di depan tivi.

---

[93] Selamat pagi, Professor

Intinya, aku seperti orang bodoh yang tidak tahu harus melakukan apa.

Aku bersorak saat mendengar jam dindingku berdentang 10 kali. Aku berhitung sampai 60 tapi Vidette tidak juga datang. Aku segera meraih handphoneku dan memanggil nama Vidette.

"Kau di mana, Vee?!"

"Di depan pintu, Erasmo!"

YESS! sorakku dalam hati sambil berjalan menuju pintu. Aku mungkin tidak dapat melihat tapi begitu pintu terbuka dan sosok itu masuk dengan aromanya yang kusuka, aku tahu sosok itu adalah Vidette.

"Oh my God, Erasmo!" seru Vidette dengan terkejut. *"Que estas hacienda?*[94]*?"*

"Menunggumu!" jawabku sambil mengekorinya begitu pintu tertutup.

Buatku, mengekori Vidette itu mudah sekali. Aku hanya mengikuti aromanya dan aku tahu dia berada di mana.

Aku bisa mendengar tangan gesit Vidette mulai bekerja. Dia menghidupkan mesin kopi lalu mengecilkan volume radio kemudian dia mengecilkan volume tivi dan dia kembali ke dapur.

"Aku panaskan pasta untukmu dulu baru aku akan memasak makan siang untuk kita."

Aku tersenyum lebar. "Aku belum mandi," ucapku ringan.

Aku tipe orang yang perlu mandi, apalagi di saat musim panas seperti ini. Bahkan di musim dingin pun aku harus mandi, setidaknya sehari sekali.

"Tunggu di sini!" Vidette meraih tanganku dan mengarahkanku untuk duduk di kursi pantry. "Aku akan menyiapkan peralatan mandimu setelah kau makan."

---

[94] Apa yang kau lakukan?

"Kau tidak ikut makan?"

"Tadi aku sempat sarapan bersama Pedro," jawabnya dan seketika membuat mood bahagiaku turun sedikit.

"Apa yang kau lakukan di kampus?" tanyaku mengalihkan pikiranku dari nama pria itu.

"Sejujurnya aku harus melakukan remedial untuk mata kuliah ini." Vidette berdecak.

"Bukannya kau cerdas?" ledekku.

"Aku cerdas ya, Erasmo. *Really clever! Muy lista*[95]! Tapi tidak untuk mata kuliah yang satu ini!"

"Mata kuliah apa?" tanyaku penasaran.

Vidette tidak menjawab tapi aku mulai mencium aroma pasta yang dipanaskan di microwave juga aroma kopi yang membuatku bersemangat.

"Vee," panggilku. "Mata kuliah apa?" ulangku lagi.

Vidette menghela napas panjang. "Kau akan menertawaiku!"

Aku hanya diam dan menggeleng pelan. "Apa?" Aku memaksa.

"Melukis pria telanjang!" ucapnya dengan terpaksa.

"QUE?![96]" Aku lumayan shock mendengarnya.

"Melukis perempuan telanjang aku bisa, Erasmo!"

"Lalu apa bedanya melukis pria telanjang?" Aku makin penasaran.

Aku tahu Vidette sedang menatapku dengan posisi kedua tangannya ditopang di atas meja. "Kau harus mandi sekarang, Erasmo!"

"Tidak, sampai kau menjawab pertanyaanku!"

Vidette menarik napas panjang dan menyodorkan piring ke hadapanku. "Makan!"

---

[95] Sangat cerdas!
[96] APA?

Aku memang lapar dan tanpa ragu, aku mulai menikmati pasta buatannya itu.

"Aku tidak pernah menggambar ukurannya dengan tepat!"

"Ukuran?" Aku mengernyit.

"Iya, ukuran! *Itu ...*"

Aku mulai paham tapi aku ingin sedikit menggodanya. "*Porque*[97]? Bukannya lebih mudah menggambar *itu*?"

"Dosenku selalu mengatakan bahwa ukuran yang kugambar tidak pernah pas dan seimbang. Bisakah kau bayangkan bahwa aku harus menggambar alat kelamin pria yang persis sama? Dan setiap kali aku salah, dosenku selalu bilang 'lihat lebih dekat, Vee'. Oh ya Tuhan, aku mau muntah mendengarnya!"

Entah kenapa setiap kali Vidette bercerita, aku selalu gembira. Suaranya bisa membuatku membayangkan kalau dia sedang bergerak seirama suaranya. Vidette ekspresif, itu tebakanku dan aku jarang salah!

"Pedro bilang seharusnya aku mencari model yang benar-benar kukenal dan membuatku nyaman. Lalu Pedro mengajukan diri sebagai modelku!"

Aku berhenti mengunyah dan dahiku mengernyit mendengar ucapannya. "Pedro ingin jadi model telanjang untukmu?" tanyaku dengan penuh penekanan.

"Iya dan aku langsung menolaknya mentah-mentah!"

Bagus! Aku luar biasa lega.

"Lalu?"

"Aku harus mencari model lain, kalau tidak aku harus mengulang semester ini!"

"Es bueno[98] ... Artinya kau harus melukis diriku!"

Aku mendengar Vidette tersedak!

---

[97] Kenapa?

[98] Baguslah ...

***

Althea Vidette Dimitri

Pria pendiam, dingin, sinis dan tidak pernah tersenyum ini tiba-tiba mengatakan, "Artinya kau harus melukis diriku!"

Bagaimana mungkin aku tidak tersedak mendengarnya?

Yang paling bikin aku shock tiba-tiba saja tangannya sudah berada di punggungku.

Mengelus punggungku!

Aku buru-buru balik badan tapi sialnya elusan tangan itu pindah ke dadaku. Tangannya yang besar itu tepat menutupi dada kananku. Aku terkesiap dan dia juga. Kami sama-sama melotot tapi untungnya dia tidak bisa melihat wajahku.

Erasmo buru-buru mengangkat kedua tangannya ke udara dan aku pura-pura terbatuk-batuk lalu melipir menuju kamarnya.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Erasmo yang masih terpaku di tempatnya dengan wajah ... merona. Merona? Gantian aku yang terpaku menatapnya lalu untuk mencairkan suasana yang aneh ini, aku berteriak, "Aku siapin mandi kamu dulu ya!"

Erasmo tersadar dan sempat celingak-celinguk lalu melangkah pelan menuju diriku. Aku bergegas menuju kamar mandi dan membereskan semuanya. Jangan sampai aku berbuat gila dengan memikirkan pria ini telanjang. Walaupun aku sudah melihatnya telanjang setiap hari tapi aku tidak pernah memikirkannya hingga sekarang ...

Aku buru-buru menggeleng sampai mau migren rasanya.

Erasmo masuk ke dalam kamar mandi sedangkan aku bergegas ke luar untuk mengambil pakaiannya. Mataku terbelalak dengan jantung yang hampir lepas dari rongganya karena aku melihatnya telanjang di hadapanku.

Tuh kan? Bingung kan? Kenapa sekarang aku jadi deg-degan? Kenapa coba?

"Vidette ..." panggilnya.

Aku terkesiap dan segera meletakkan pakaiannya di atas washtafel lalu berjalan ke arahnya. Mataku fokus ke wajahnya karena sepertinya bagian lain itu membuat tanganku gemetar.

"Tunggu sebentar, Erasmo." Aku meraih tangannya lalu meletakkannya ke atas putaran *shower*. "Ini air dingin, Erasmo. Jangan sentuh yang sebelahnya, oke? Panggil aku kalau kau butuh sesuatu."

"Vee ..." panggilnya lagi. "Hmm ... yang tadi itu ... hmm ... maafkan aku. Aku tidak melihat ..." Erasmo menarik napas panjang. "Ya ... *well* ... aku memang buta tapi aku sungguh-sungguh tidak sengaja menyentuhmu."

"Yo se, Erasmo, yo se[99]." Aku menepuk bahunya sekali lalu aku kabur!

Karena aku sempat melirik kalau 'senjata'nya mulai tegak lurus.

***

Di minggu berikutnya Erasmo harus konsul ke *Abuela* 2 kali seminggu karena kata *Abuela*, Erasmo akan segera dioperasi di akhir bulan ini. Mendengar ucapan *Abuela* semalam sempat membuatku sedih. *Aku akan segera berpisah dengannya.*

"*Abuela* tidak akan mengatakan tentangmu padanya, Vee. Tenang saja, Sayang. Kau aman."

Tapi sepertinya hatiku tidak aman! Rasanya tidak akan pernah aman!

---

[99] Aku tahu, Erasmo, aku tahu.

Aku mulai menyayangi Erasmo! Rasa ini tidak enak karena rasa ini tidak tepat. Dia bukan pria yang bisa kujangkau. Dia milik perempuan lain, Carla Pascual.

Jadi sampai waktunya tiba, aku harus menjaga hatiku.

Saat pagi ini aku sedang membuatkan sarapan untuknya, suara Sebastian Yatra di radio membuatku tanpa sadar meneteskan airmata. Lirik lagu 'cengeng' itu '*No me salen las palabras para expresarte que te quiero'* yang artinya '*I can't get the words to express that I love you*' membuatku mendadak seperti perempuan bodoh yang jatuh cinta pada pria yang salah.

"Vidette ..." Tiba-tiba saja pria itu sudah berada di depanku. "Kau menangis?"

Aku mengerjap dan asal menjawab, "Aku sedang mengiris bawang, Erasmo."

"Aku tidak mencium bau bawang."

Oh damn! Bodohnya aku! Aku buru-buru meraih bawang di keranjang bumbu dapur di laci bawah. Aku segera memotongnya menjadi dua dan ... *"Oh shit!"* makiku tanpa sadar.

"Vidette, kau kenapa?"

Jariku tersayat pisau dan darahnya mulai mengucur.

"Vidette!" Erasmo sudah berdiri di depanku tanpa penghalang apa pun dan dia mengambil tanganku lalu meraba darahku. "Kau tersayat pisau?!" tanyanya panik.

Aku meletakkan tanganku di atas pergelangan tangannya dan berbisik, *"Estoy bien, Erasmo*[100]*."*

"Tapi ini darahnya lumayan banyak." Erasmo meraih tisu di meja dapur dan menutup jariku dengan tisu itu. "Bawa aku ke kamar dan cari kotak P3K."

---

[100] Aku tidak apa-apa, Erasmo.

"Aku bisa mengambilnya sendiri, Erasmo," ucapku sambil berusaha menghentikan langkahnya.

Tapi sepertinya Erasmo tidak bisa dihentikan. Sekarang dia yang menarik tanganku menuju kamarnya dan mulai meraba-raba untuk mencari kotak P3K itu. Aku menghela napas panjang dan berjalan menuju kamar mandi lalu mengambil kotak P3K yang kuletakkan di laci di atas washtafel.

Aku mendekatinya dan menyodorkan kotak P3K itu ke hadapannya. "Aku bisa melakukannya sendiri, Erasmo."

Erasmo meradang. "Aku tahu aku buta tapi aku masih bisa membalut luka kecilmu itu!" teriaknya.

Aku mengeluh dalam hati, *gara-gara airmata sialan ini!*

Aku terdiam dan menyesali ucapanku barusan. *"Lo siento mucho* [101] *, Erasmo*. Tidak pernah sekali pun aku menganggapmu buta. Maafkan aku."

Erasmo hanya diam saja tapi tangannya dengan gesit membersihkan lukaku lalu menutupnya dengan plester. Setelah itu masih dalam keadaan diam, Erasmo meninggalkanku terpaku di tempatku. Dia baru kembali padaku satu jam kemudian dengan keadaan rapi.

"Aku sudah siap berangkat ke rumah sakit," ucapnya pelan lalu berjalan menjauhiku.

Kurasa sikapnya ini bagus supaya aku tidak terlalu sedih saat meninggalkannya. Aku berusaha tersenyum dan bergegas mengganti pakaianku.

***

"ERASMO! *Baby!"*

---

[101] Maafkan aku, Erasmo

Clara Pascual mendorong bahuku dengan sengaja sehingga genggaman tanganku dan Erasmo terlepas. Mata tajam yang sinis itu menatapku dan memberi kode dengan gerakan kepalanya agar aku menjauh.

Aku tidak ingin ada keributan yang membuat malu Erasmo, jadi aku mundur beberapa langkah di belakangnya.

"Vidette!" seru Erasmo saat Clara merangkul lengannya.

Aku baru akan menjawab saat Clara menggeleng pelan dan menggerakkan tangannya mengusirku.

"Vidette harus ke toilet, *baby*. Aku akan menemanimu ke ruangan dokter Mendes."

Sepertinya Clara Pascual adalah seorang pemaksa yang luar biasa dominan. Dia bahkan tidak mendengarkan protesnya Erasmo. Aku hanya diam dan menatap mereka berdua. Setelah pintu ruangan *Abuela* tertutup dan mereka berdua sudah masuk ke dalamnya, aku duduk di kursi yang disediakan di depan pintu.

Tidak sampai 5 menit, Clara ke luar dari ruangan *Abuela* dan menyambut pria yang kulihat bergandengan mesra dengannya waktu itu.

"Baby ..." sambut Clara dengan mesra lalu mereka pergi dengan saling berangkulan.

Aku memaki dalam hati, *baby ... baby ... lama-lama jadi babi sekalian!*

Sepertinya Clara tidak menutup pintu dengan rapat dan samar-samar aku mendengar suara itu.

"Bisakah kau mencarikan Vidette untukku, Miranda?"

Itu suara Erasmo dan seketika aku merasa bahagia dia mencariku.

"Tadi aku sempat memarahinya dan aku takut dia tersinggung lalu pergi meninggalkanku, Miranda."

Aku menghela napas panjang lalu masuk ke dalam ruangan *Abuela*. *Abuela* menatapku dan tersenyum. Dari tatapan mata beliau, aku tahu *Abuela* ingin agar aku mengalah.

"Estoy aqui, Erasmo[102]." Aku duduk di sebelah Erasmo dan menepuk punggung tangannya.

Dia mengambil tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "Kau dari toilet barusan?"

"Iya, aku mendadak sakit perut," jawabku asal.

"Bukan karena Clara?'

"Oh tentu saja bukan, Erasmo!" seruku sambil melirik *Abuela* yang sedang mengangkat sebelah alisnya ke arahku. Seakan-akan *Abuela* ingin mengatakan, "Kau bohong, Vee ..."

"Maafkan aku, Vee. Aku tidak bermaksud memarahimu tadi."

Aku menatap *Abuela* dengan kebingungan tingkat tinggi. *Ini kenapa Erasmo jadi curhat di depan Abuelaku?*

"Erasmo, aku tidak akan pernah marah padamu." Aku mengetatkan genggamanku tapi dia malah membuka tangannya lalu mengaitkan jari-jari kami.

"Hmm ... kapan operasimu?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan kami sambil melihat ke arah *Abuela.*

"Miranda bilang, operasi pertama minggu depan, Vee."

Aku tersentak, *secepat ini? "La proxima semana*[103]?"

"Operasi pertama, Vidette. Setelah operasi pertama, tidak otomatis Erasmo langsung bisa melihat. Masih ada operasi kedua, satu bulan setelah operasi pertama."

Tatapan *Abuela* semakin lekat padaku saat beliau mengatakan hal itu. *Abuela* tahu isi hatiku karena beliau adalah tempat curhatku setiap malam. Walaupun aku tidak mengatakannya secara terus terang, mungkin *Abuela* bisa menangkap bahwa aku mulai menyayangi Erasmo.

---

[102] Aku di sini, Erasmo.

[103] Minggu depan?

Sepuluh menit kemudian, kami meninggalkan ruangan *Abuela* dan berjalan menuju parkiran khusus diabilitas. Aku yang menyetir mobil Erasmo sejak aku mengurusnya dan membuatnya bergantung sepenuh padaku. Aku menatapnya saat memasangkan sabuk pengamannya sambil berpikir *kenapa aku begitu menyayangimu?*

"Kau ingin makan apa?" tanyaku pelan. "Ini sudah hampir jam 2 siang dan kau belum makan."

"Aku ingin makan di rumah sebenarnya."

"Tapi aku belum masak kan? Aku tidak ingin kau sakit."

"*Entonces, que quieres comer*[104]?" Erasmo balik bertanya.

"Kau ingin mencoba masakan Indonesia nggak?"

"Memangnya ada?"

"Aku melihat ada restoran Indonesia yang baru buka. Kau mau mencobanya?"

Erasmo mengangguk dengan semangat. "*No quieres ir al supermercado*[105]?"

Aku tertawa mendengarnya. "Oke, setelah makan kita akan ke supermarket. Kau ingin aku masak apa malam ini?"

"Aku sedang ingin makan *Albondigas*[106] dan aku ingin makan Churros buatanmu."

Aku menoleh dan melihat wajah berseri Erasmo dengan sedih. "Kau tidak ingin mencoba Churros dari bakery di ujung jalan?"

Erasmo menggeleng. "Aku lebih suka buatanmu."

Saat kami makan di sebuah restoran Indonesia, aku memilih makan Mie Ayam. Aku mendadak kangen makan Mie Ayam dengan rasa khas Indonesia. Mami paling jago bikin Mie Ayam dan rasanya bikin ketagihan. Papi bisa nambah 2 mangkok setiap kali mami bikin.

---

[104] Jadi, kau ingin makan apa?

[105] Kau tidak ingin ke supermarket?

[106] Bakso khas Spanyol dengan saos tomat dan peterseli

Erasmo memilih Nasi Goreng karena katanya mamanya jago sekali masak Nasi Goreng dan dia sedang merindukan mamanya. Tiba-tiba saja dia ingin mencoba Mie Ayam yang kumakan dan dia berkata, "Enak. Aku suka rasanya."

"Aku bisa bikinnya lho."

Erasmo mengernyit dan aku terkesiap. *Astaga, aku keceplosan.* Erasmo tidak pernah tahu kalau aku orang Indonesia.

"Maksudnya aku bisa mencoba resepnya, Erasmo."

"Aku mau coba yang kau buat."

Aku lega Erasmo tidak bertanya macam-macam lagi dan saat Erasmo makan, aku buru-buru mengirim pesan WhatsApp pada mami untuk menanyakan resep Mie Ayamnya.

***

"Aku ingin selamanya bersamamu, Vee ..." Ucapan Erasmo setelah kami makan malam dan aku sedang beberes di dapur membuatku sedikit geer.

"Jadi tukang masakmu?" ledekku. Aku hanya tidak ingin melambungkan asaku dengan ucapannya barusan.

"Iyalah! Memangnya kau berharap jadi apa?"

Tuh kan! Aku hampir kegeeran. Sialnya, moodku berubah total. Aku merasa sakit dan nyeri di hatiku.

Erasmo tertawa. "Kau hanya cocok jadi tukang masak dan perawatku, Vee."

"Tapi aku tidak bisa selamanya mengurusmu, Erasmo. Aku juga punya kehidupan sendiri."

"Aku akan membeli kehidupanmu, Vee."

Aku terkekeh. "Aku tidak butuh uangmu, Erasmo!"

Erasmo terdiam.

"Lagipula suatu hari nanti, kau akan bertemu wanita yang kau cintai dan menikah dengannya. Istrimu yang akan mengurusmu. Aku juga akan bertemu dengan pria yang mencintaiku suatu hari nanti."

"Kalau begitu, aku tidak akan menikah lagi supaya kau selalu ada di sini mengurusku, Vee."

"Tapi aku akan menikah suatu hari nanti, Erasmo."

Erasmo kembali terdiam. "Tidak bisakah kau *single* untuk selamanya?"

Gantian aku yang terdiam dan melanjutkan membereskan dapur.

"Aku harus pulang sekarang, Erasmo."

Erasmo hanya duduk termangu di balkon tanpa menjawabku.

"Kau harus masuk, Erasmo. Angin musim panas tidak baik untuk kesehatanmu." Aku meraih tangan Erasmo dan membawanya masuk ke dalam rumah lalu mengunci semua pintu dan jendela.

"Ya kau benar, Vee. Kau tidak cocok menjadi istriku karena istri tidak melakukan apa yang kau lakukan."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, hanya merasakan hatiku seperti diiris pisau.

"Clara tidak pernah melakukan apa yang kau lakukan!"

=====

Bab 6
Robar Un Beso[107]

Let me steal a kiss that makes you fall in love and you don't go
- Robarte Un Beso by Carlos Vives & Sebastian Yatra

Althea Vidette Dimitri

Aku harus ke kampus lagi pagi ini. Dadakan, seperti minggu lalu. Masalahnya masih sama yaitu lukisan telanjang yang sudah kuserahkan hari Jumat kemarin.

Gila ya! Aku membawa kanvasku ke apartemen Erasmo dan di saat senggang aku mulai melukis ... tubuh Erasmo. Dengan rasa bersalah, aku bersyukur Erasmo tidak melihat lukisanku.

Jadi aku membuat dua buah lukisan serupa tapi dengan wajah yang berbeda. Yang kuserahkan ke dosenku adalah lukisan wajah yang lain. Aku saja tidak tahu apakah ada wajah pria itu di dunia ini. Awalnya aku bingung mau melukis wajah siapa tapi aku iseng saja memadukan wajah si kembar Kenzo dan Edrich dengan wajah Bang Jethro dan Bang Rezky. Aku ngakak sejadi-jadinya melihat tampilan wajah itu.

Nah yang asli wajah Erasmo itu rencananya mau aku kasih ke dia sebagai hadiah perpisahan apabila dia sudah sembuh. Lukisan yang asli dengan wajah Erasmo, kubuat seperti pahlawan perang Yunani dengan rok kecil yang menutupi bagian vitalnya. Aku nggak maulah semua orang menikmati bagian 'itu' dari Erasmo.

---

[107] Mencuri Ciuman

Aku tahu dan sadar betul bagian 'itu' adalah milik Clara tapi gimana juga aku yang mengurusnya selama beberapa bulan ini dan aku mulai menyayangi Erasmo.

Jadi demi Erasmo, aku mengendarai mobilku di jam 5 pagi lalu naik ke apartemennya dan menyiapkan sarapannya. Aku sempat melihat ke kamar dan dia masih tertidur pulas.

Erasmo sedang tergila-gila pada Indonesia dan beberapa hari ini dia selalu menonton acara masak memasak dari Indonesia. Suatu hari dia pernah nyeletuk, "Kangen banget sama mama, kangen masakannya."

Aku kasihan melihatnya jadi iseng-iseng aku membuatkannya mie goreng seafood dan dia menyantapnya dengan lahap. Erasmo suka banget dengan mie goreng itu dan dia bilang, "Aku mau sarapan mie goreng ini besok pagi ya, Vee."

Jadi itulah yang sekarang kulakukan. Memasak mie goreng seafood untuk Erasmo lalu menyiapkan kopi juga memanggang biskuit coklat untuk snacknya. Aku harap urusan dengan dosenku cepat selesai karena jam 11 nanti, aku harus membawa Erasmo check up ke rumah sakit. Aku bahkan masih sempat membereskan pakaiannya dan peralatan mandinya.

Waktu sudah menunjukkan jam 7 pagi dan aku harus segera berangkat saat mendengar suara itu.

"Vidette?"

Oke, Erasmo sudah bangun dan dia tahu aku ada di sekitarnya.

"Buenos dias, Erasmo[108]*,"* sapaku sambil membuka jendela kamarnya.

"Vas a alguna parte[109]*?"* tanyanya sambil bangkit dari tempat tidur.

---

[108] Selamat pagi, Erasmo

[109] Kau mau pergi?

Aku mendekat. "Aku harus ke kampus sebentar, Erasmo tapi aku sudah membuatkan mie goreng seafood seperti yang kemarin. Kopi dan rotimu juga sudah ada. Pakaian dan peralatan mandimu sudah siap."

"Kau pergi lama?"

"Hanya sejam dua jam. Lagipula kita akan ke rumah sakit nanti."

"Aku tunggu kau sarapan."

Aku berdecak pelan. "Jangan, Erasmo. Kau harus sarapan atau aku akan sedih!"

Erasmo mengangguk pelan. "Jangan lama-lama, Vee."

Aku menyentuh bahunya dan beranjak pergi.

***

Kalau bukan karena lusa Erasmo akan menjalani operasi pertama dan hari ini dia harus check up, rasanya aku akan memilih menghindari rumah sakit saat ini. Soalnya si Clara sang calon mantannya Erasmo itu selalu tahu jadwal check up-nya Erasmo. Clara selalu menunggu Erasmo di depan ruang praktek *Abuela*ku.

Begitu melihat Clara, aku langsung melepaskan tangan Erasmo dan berusaha mundur. Tapi Erasmo menarikku dan melingkari tanganku ke lengannya.

"Erasmo ..." panggil Clara.

Tatapan mata Clara seperti laser yang siap membunuhku. Matanya tidak lepas dari tangan kami berdua. Sebenarnya aku mau ngakak sih tapi takutnya nanti malah ribut besar. Clara ini tipe perempuan yang hobi ribut kayaknya.

"Kau bisa melepaskan pengasuhmu, Erasmo. Ada aku sekarang dan aku akan menemanimu saat operasi." Clara berusaha meraih tangan Erasmo dan mencengkeram tanganku.

Aku terkejut dengan yang dilakukan Erasmo. Dia mencengkeram pergelangan tangan Clara lalu menghempaskannya tanpa bicara sedikit pun. Clara terdorong hingga hampir menabrak pintu.

"Erasmo!" jeritnya. *"Que estas hacienda*[110]*?!"*

Dasar memang Clara hobi banget cari sensasi, teriakannya membuat *Abuela* ke luar dari ruangannya dan beberapa orang yang lalu lalang melihat ke arah kami.

Erasmo merentangkan tangan kanannya ke depan, ke arah Clara dan berkata dengan sinis, "Jangan mendekat! Jangan muncul di hadapanku! Pergi ke neraka sekalian! Kita hanya akan bertemu di pengadilan setelah aku bisa melihat!"

"Kau lebih memilih pembantumu ini daripadaku?!" teriaknya lagi.

Ucapan Clara cukup membuat wajah *Abuela*ku berubah. *Abuela* melangkah ke arah Clara dan berkata, "Vidette bukan pembantu, Clara! Jaga mulutmu atau kuumumkan kepada semua pasienmu manusia seperti apa kau!"

Wajah Clara menjadi semerah tomat. "Jangan ikut campur, Mendes!"

Gantian aku yang nggak terima *Abuela*ku dibentak seperti itu.

"Ini urusanku dan Erasmo! Ini rumah tangga kami! Aku tidak terima bila ada perempuan lain yang masuk dalam rumah tangga kami."

Clara mempermalukan dirinya sendiri. Mendengar ucapannya semua orang berpandangan, yang tahu soal Clara, berusaha menahan tawa dengan menutup mulut mereka.

"Rumah tangga apa, Clara?!" tanya Erasmo tajam. "Kita tidak punya rumah tangga lagi sejak kau selingkuh dengan Dokter Fernando Cepeda!"

---

[110] Apa yang kau lakukan?

Beberapa suara terkejut terdengar, termasuk suara Clara.

"PERGI DARI HADAPANKU! Walaupun aku tidak bisa melihatmu, tapi aku jijik dengan keberadaanmu!"

Clara menghentakkan kakinya dengan penuh emosi. "Kita belum selesai, Erasmo!"

"Kita sudah lama selesai, Clara!"

Erasmo menarikku pelan dan aku tersadar lalu menuntunnya memasuki ruangan *Abuela*.

"Lo siento, Miranda[111]." Erasmo mengulurkan tangannya untuk menyentuh *Abuela*ku.

Abuela menangkap tangan Erasmo dan menggenggamnya. *"Erasmo ... la verdad es ... no me gusta ella*[112]."

Aku menatap *Abuela* yang tersenyum lembut padaku. Hanya dengan gerakan bibirnya yang tanpa suara itu, *Abuela* bilang, *"Te quiero, baby*[113]."

"Berarti kita sama, Miranda. Sama-sama tidak menyukai Clara," ucap Erasmo pelan. "Lusa aku jadi dioperasi kan, Miranda?"

Aku hanya terdiam mendengar pembicaraan keduanya. Aku tidak mengerti soal medis dan aku hanya bisa menggenggam erat tangan Erasmo saat matanya diperiksa.

Erasmo terlihat berseri-seri saat *Abuela* mengatakan, "Besok malam kau sudah harus tidur di rumah sakit ini ya, Erasmo. Operasimu akan dimulai jam 8 pagi."

"Bisakah Vee menemaniku di sini, Miranda?"

"Tentu saja bisa asal kalian tidak tidur bersama."

Ucapan *Abuela* yang konyol itu membuat Erasmo tertawa keras dan aku meringis malu.

"Aku hanya ingin melihat wajahnya saat bangun dari operasiku," ucap Erasmo sambil menoleh ke arahku.

---

111 Maafkan aku, Miranda

112 Erasmo ... sejujurnya ... aku tidak menyukai dia

113 Aku mencintaimu, sayang

"Erasmo, kau belum akan melihat sempurna. Hanya bayang-bayang saja, jangan berharap terlalu banyak."

"Ya aku tahu, Miranda. Aku senang mengetahui aku akan segera melihat lagi."

Aku tidak banyak berkomentar setelah kami ke luar dari rumah sakit dan berkendara pulang.

"Apakah kita tidak makan siang, Vee?"

"Kau sudah lapar?"

Erasmo mengangguk. "Masakan Indonesia ya, Vee."

"Kau tidak bosan?"

Erasmo menggeleng. "Aku tidak akan pernah bosan."

Good, ucapku dalam hati.

"Kalau aku sudah bisa melihat dengan baik, aku ingin kita berlibur ke Indonesia, Vee. Kau harus bertemu dengan mamaku."

Aku tertegun sedih. Erasmo terlalu banyak berharap dan aku hanya tidak ingin menghancurkan mimpinya. Aku baru akan menjawab tapi kembali terdiam. Wajah tampan yang berseri-seri itu sayang sekali kalau kembali menjadi sekaku kertas.

"Jadi kenapa kau harus ke kampus tadi pagi?"

Aku lega Erasmo mengubah pembicaraan kami. "Lukisan pria telanjang sudah kuserahkan minggu lalu dan ..."

"Kapan kau mengerjakannya?" tanya Erasmo kaget.

"Saat kau tidur dan semua pekerjaanku selesai."

"Jangan bilang kau melukis diriku?" Erasmo menoleh dengan wajah menahan tawa.

Ya ampun, gantengnya ... Aku menghela napas panjang. *Sayangnya kamu bukan milikku!*

"Mana mungkin, Erasmo?!" seruku bersemangat. Aku tidak mungkin mengaku kan? Betapa memalukannya hal itu!

"Jadi kau melukis siapa?" Erasmo semakin penasaran. "Jangan bilang kau jadi melukis temanmu itu? Siapa namanya?"

"Pedro dan aku tidak melukis dia." Aku menepuk punggung tangan Erasmo pelan. "Aku melukis pria dalam bayanganku, Erasmo dan aku tidak tahu siapa dia. Itu saja."

"Aku berharap kau melukisku."

Aku tertawa mendengarnya. *Jangan sampai dia melihat lukisanku yang satunya.* Aku bersyukur lukisan itu sudah berada di kamarku dengan aman.

"Aku benar-benar ingin kau melukisku dalam keadaan telanjang, Vee."

***

Erasmo Kylan Santos

Aku sangat bersemangat untuk operasiku ini. Tidak apa-apa kalau nanti hasilnya belum sempurna tapi setidaknya aku punya harapan.

Harapan untuk melihat dia. Melihat Vidette.

Aku juga sudah berjanji menjadi model telanjang untuk lukisannya. Aku sangat bersemangat untuk yang satu itu.

Dokter Miranda Mendes bilang besok sore, aku sudah harus tidur di rumah sakit agar kondisiku fit jadi aku akan bersama Vidette sepanjang malam. Hal yang sangat kutunggu-tunggu sejak aku bergantung penuh padanya tapi Vidette selalu menolak tinggal bersamaku.

Aku juga sudah siap bila Clara menjegat kami lagi saat kami ke rumah sakit sore ini. Aku sudah mengusirnya kemarin dan aku akan selalu mengusirnya setiap kali dia muncul. Aku meminta tolong pada papa untuk menelepon Andreas Carlos, pengacara kami agar proses perceraianku bisa dipercepat.

Andreas Carlos bilang, "Calon mantan istrimu itu tidak mau menandatangani dokumen perceraian kalian, Erasmo. Katanya, dia masih mencintaimu dan ingin kembali padamu."

Aku mendecih jijik. "Katakan padanya untuk mampir ke neraka saja, jangan ke apartemenku!"

Aku bisa saja menyuruh orang untuk memaksa Clara menandatangani dokumen itu tapi aku maunya urusan ini selesai secara legal. Jadi saat ini aku memutuskan untuk fokus dulu pada operasi mataku. Dan yang paling melegakan adalah Clara tidak muncul saat aku masuk ke bangsal VIP sore ini.

Malam ini tidurku luar biasa nyenyak apalagi ada Vidette yang tidur di sofa di sebelahku. Vidette yang lebih dulu tertidur karena aku bisa mendengar helaan napasnya yang teratur dan lambat-lambat itu.

Papaku datang di pagi hari. Katanya, "Papa ingin menemanimu di hari pentingmu ini, Erasmo."

Sepertinya Papa sudah mengenal baik Vidette karena beliau langsung menyapa Vidette dengan ramah dan mereka mengobrol sebentar soal kuliahnya Vidette. Aku penasaran tapi saat ini bukan waktu yang tepat untuk menanyakannya.

"Dokter Mendes sudah datang, Erasmo," ucap Vidette sambil bangkit berdiri.

"Buenos dias a todos[114]*!"* sapa dokter Mendes dengan ramah. "Kita akan siap-siap untuk operasi ya, Erasmo. 30 menit lagi."

Aku berdebar karena terlalu gembira dan rasanya sudah tidak sabar. Aku menggenggam erat tangan Vidette dan menariknya pelan. Vidette tertunduk di depan wajahku dan aku bisa menghidup aroma tubuhnya yang membuatku tenang.

---

[114] Selamat pagi semuanya!

Aku berbisik, "Tanganmu juga yang harus kugenggam saat aku bangun nanti, Vee."

Vidette masih menunduk dan menjawab, "Iya Erasmo, aku akan menunggumu."

Ucapannya membuatku tidak sanggup menahan diriku. Aku mengangkat tanganku dan menyentuh belakang kepalanya lalu menarik kepalanya turun ke wajahku. Tanpa memikirkan konsekuensinya, aku mengecup bibir Vidette dengan lembut. Hanya dalam hitungan 5 detik aku melepaskannya.

"Erasmo ..." desis Vidette yang langsung mengangkat kepalanya.

Aku malah tersenyum lebar. "Aku sudah lama ingin mencuri ciuman darimu."

"Tapi ini ..." Vidette terdiam dan kurasa dia shock karena ciumanku.

"Ini ciuman pertamaku, Erasmo. Kau mencurinya!" desis Vidette sambil memukul lembut punggung tanganku.

"Bagus! Itu stempel dariku, Vee!"

***

Aku terbangun dan genggaman erat tangan hangat Vidette yang pertama kali kurasakan. Rasanya sangat menenangkan.

Mataku sudah jelas diperban dan menurut dokter Mendes, besok atau lusa perbannya baru bisa dibuka. Bagiku tidak apa-apa asalkan Vidette menemaniku.

Selamanya kalau bisa.

Sorenya setelah aku sadar, Vidette minta izin untuk pulang karena dia perlu mandi dan berganti pakaian. Papa mengizinkan dan menggantikan Vidette untuk menemaniku. Beberapa saat kemudian papa minta izin untuk membeli kopi ke lantai bawah dan aku memutuskan tidur.

Tidurku tidak terlalu pulas karena aku masih bisa mendengar pintu terbuka dan kupikir Vidette yang datang tapi ...

"Aku bingung kenapa kita harus ke sini melihat dokter Santos, Clara?"

Aku terkejut mendengarnya tapi aku berusaha tetap pura-pura tidur.

"Oh diamlah, Fernando!" desis Clara.

Oke ... Clara dan Fernando Cepeda. *Untuk apa mereka berdua ke sini?*

"Aku perlu melihat apakah dia membutuhkanku."

Aku tidak membutuhkanmu! balasku dalam hati.

"Aku yang membutuhkanmu, Clara," ucap Fernando pelan. "Kau tahu aku akan menceraikan istriku demi kamu."

Clara tidak menjawab Fernando. Dia malah bergumam, "Aku tidak ingin dia dimiliki perempuan lain, Fernando."

"Tapi aku ingin memilikimu."

"Kau tahu aku tidak pernah mencintai siapa pun, Fernando. Aku hanya mencintai diriku sendiri."

"Termasuk Erasmo?"

"Terutama Erasmo. Dia bukan tipe suami yang kuinginkan. Kau juga bukan tapi kau tahu sejak awal kalau hubungan kita adalah saling menguntungkan."

Perempuan sinting! ucapku dalam hati.

"Jadi apa yang akan kau lakukan?"

"Kurasa aku akan kembali padanya dan pindah ke apartemennya agar aku bisa mengusir gadis itu."

"Jangan coba-coba melangkahkan kakimu di apartemenku, Clara!" ucapku tiba-tiba.

Keduanya terkesiap.

"Atau aku akan melaporkan kalian kepada Direktur rumah sakit ini. Bersiaplah mengucapkan selamat tinggal pada jabatan kalian!"

"Kau tidak akan mungkin melakukan itu, Erasmo!"

"Kenapa, Clara? Kau takut?!"

Clara terdiam. "Jangan coba-coba lakukan itu, Erasmo! Atau kau akan rasakan akibatnya!"

Clara menghentakkan kaki dan berderap bersama Fernando meninggalkan kamarku. Aku seketika merinding mengingat ancamannya. Perempuan sinting itu harus dihindari sejauh-jauhnya tapi yang utama adalah memaksa dia menandatangani surat cerai itu.

"Apakah Clara masuk ke sini, Erasmo?" tanya papa yang baru saja datang.

"Ya, Papa. Apakah Papa bertemu dengannya?"

Papa mendengus. "Dia berciuman dengan Fernando di depan pintu kamarmu ini, Erasmo!"

"Perempuan sakit jiwa! Katanya dia ingin kembali padaku dan mengancamku kalau aku menolaknya. Bisakah Papa menyuruh Andreas untuk memaksa Clara menandatangani surat itu?"

"Papa akan segera meneleponnya, Erasmo."

Dan aku mulai khawatir tentang Vidette. Aku takut Clara akan melukainya. Dulu semasa kami anak-anak hingga remaja, Clara tidak seperti itu. Sekarang aku baru tahu sifat aslinya. Sifat iri dan dengkinya semakin terlihat.

Aku lega saat pintu terbuka dan aroma yang kurindukan itu menerpaku.

"Vidette ..." Aku mengangkat tanganku untuk menggapainya.

Vidette menangkap tanganku. *"Estoy aqui, Erasmo*[115]."

"Kau baik-baik saja?" tanyaku penuh kecemasan.

"Aku baik-baik saja, Erasmo. *Que paso*[116]?"

---

[115] Aku di sini, Erasmo

[116] Ada apa ini?

"Clara datang dan mengancam Erasmo, Vee," ucap Papa mendekati kami. "Kau bawa mobilmu?"

Vidette bawa mobil? Kok aku nggak pernah tahu? tanyaku dalam hati. Aku tahu Vidette bisa menyetir karena selama ini dia menyetir mobilku tapi aku tidak tahu kalau dia punya mobil.

"Si, Senor Santos[117]." Vidette menggenggam tanganku lebih erat. "Aku akan hati-hati, Erasmo lagipula Pedro sering menemaniku bila aku tidak bersamamu. Kami bertetangga, kau tahu?"

Kupikir itu lebih baik. Walaupun aku tidak suka bila Pedro dekat-dekat dengan Vidette tapi setidaknya anak itu bisa menjaga Vidette dengan baik.

Clara tidak datang lagi, aku bersyukur untuk itu, hingga dua hari kemudian dokter Mendes membuka perbanku di pagi hari. Aku mendadak gugup tapi genggaman tangan Vidette menguatkanku saat perlahan-lahan dokter Mendes membuka perbanku.

Perban sudah terlepas tapi aku masih memejamkan mataku dan tidak berani membukanya.

"Kau bisa pelan-pelan membuka matamu, Erasmo," ucap dokter Mendes dengan lembut. "Harusnya kau sudah mulai bisa melihat bayang-bayang kami, Erasmo."

Perlahan-lahan aku membuka mataku dan dokter Mendes benar, aku bisa melihat bayangan mereka. Aku mengenali papaku, dokter Mendes, 2 orang perawat lain yang aku lupa namanya. Lalu yang paling penting, aku menoleh ke samping, ke arah Vidette.

Rasanya aku ingin menangis saat melihat bayangan Vidette. Wajahnya mungkin tidak terlihat jelas di mataku tapi aku

---

[117] Ya, Tuan Santos

tahu dia cantik dan rasanya segala nyeri sehabis operasi kemarin sirna melihat bayangannya ada di depan mataku.

"Vee ..."

"Hola, Erasmo. Encantado de conocerte[118]*!"*

"Hola, Vee. Encantada de conocerte." Aku meraih Vidette dan memeluknya erat-erat. "Aku bahagia kau ada di sini, Vee."

Aku menangkup kedua pipinya yang samar-samar itu dan mengecup bibirnya. Hanya beberapa detik karena Vidette menepuk bahuku dengan keras.

"Oh Erasmo! *Not again!*"

"Rasanya begitu enak bisa menciummu lagi!"

"Tapi ini tidak boleh, Erasmo!"

"Siapa bilang?"

Jual ebook murah

"Aku yang bilang!"

Di ig: geraiebook2

"Itu adalah stempel kepemilikan dariku, Vee!"

"Tapi aku bukan milikmu!"

"Segera, Vee! Segera!"

=====

[118] Halo, Erasmo. Senang bertemu denganmu

Bab 7
Yo Te Espero[119]

I fell in love with an eternal summer
And that parting in September
- Un Ano by Sebastian Yatra feat. Reik

Erasmo Kylan Santos

Aku menjadi semakin manja dan bergantung pada Vidette.

Sejak aku mulai bisa melihat bayangannya mondar-mandir di hadapanku, aku semakin yakin bahwa aku memang menyayanginya. Aku memang belum jelas melihat wajahnya tapi aku tahu dia cantik.

Aku tahu Vidette berbohong soal wajah jeleknya tapi sekali lagi aku tidak mempermasalahkan hal itu. Bagiku Vidette adalah perempuan yang paling cantik, paling baik dan kurasa aku tidak bisa membiarkannya pergi dariku.

Sejak Vidette hadir dalam hidupku, aku mulai suka mendengarkan musik lagi. Clara tidak suka mendengarkan musik apa pun. Dia bilang, "Ribut! Berisik!" Karenanya gitarku hanya teronggok di balik lemari. Tapi sekarang hampir setiap saat apartemenku penuh dengan suara musik.

Dan salah satunya adalah suara penyanyi favoritnya Vidette, Sebastian Yatra. Sebelum aku buta pun, aku tahu siapa Sebastian Yatra dan aku akui pria itu tampan tapi rasanya aku tidak suka mendengar Vidette memuja Sebastian Yatra sebegitunya.

Aku cemburu!

---

[119] Aku Menunggumu

Pagi ini saat menunggu Vidette aku sengaja menyetel radio di dapur dan lagunya Sebastian Yatra yang berjudul '*Un Ano*'[120] sangat mengusik hatiku. Lirik '*I fell in love with an eternal summer*' membuatku merekap ulang memori selama musim panas ini.

Di awal musim panas aku mengalami kecelakaan dan buta lalu Vidette hadir dalam hidupku. Semuanya terjadi begitu cepat dan tanpa kusadari, Vidette sudah memenuhi semua isi hatiku.

Rasanya aku tidak punya tempat untuk yang lain selain dirinya.

Kurasa aku mulai jatuh cinta!

Aku tersenyum lebar dan memegangi dadaku yang mendadak berdegup kencang. Jantung ini tidak pernah berdebar sekeras ini seumur hidupku. Bahkan saat aku menikah dengan Clara. Debaran jantungku semakin cepat saat aku mendengar bunyi pintu dibuka.

"Buenos dias, Erasmo[121]*!"*

Sapaannya membuatku tersenyum lebar dan aku berjalan pelan menghampiri bayangannya. Tanganku terulur untuk menggapainya dan tangan hangatnya menangkap tanganku. Aku menarik napas panjang dan merasa lega akan kehadirannya.

"Buenos dias, bonita[122]*!"*

"Kau sudah sarapan?"

Aku menggeleng pelan tanpa melepaskan tangannya.

"Ayo kita sarapan bersama. Barusan aku membeli Churos yang kau suka. Tadi Pedro minta ditemani sarapan. Anak itu bisa tiba-tiba sangat manja."

Aku mendengus sebal. "Kalian pacaran ya?!" tukasku.

---

[120] Setahun

[121] Selamat pagi, Erasmo!

[122] Selamat pagi, cantik!

Vidette tergelak. *"Estas celoso, Erasmo*[123]*?"* Tangan Vidette mengelus tanganku dan aku mendadak merinding. Dia menarik tanganku ke arah dapur.

"Aku jelas cemburu, Vee! Kau kan pacarku!"

Vidette semakin tergelak. "Sejak kapan kita pacaran? Kau tahu aku tidak pacaran dengan suami orang, Erasmo."

"Kau juga tahu aku akan bercerai, Vee!"

"Tapi belum resmi bercerai!"

"Aku akan menelepon Andreas hari ini untuk mempercepat perceraian kami."

"Baiklah, Erasmo ..."

Aku duduk di salah satu kursi di dapur tanpa berniat melepaskan tangan Vidette.

"Aku harus menyiapkan sarapanmu, Erasmo. Kau bisa melepaskan tanganku."

Aku menggeleng dan malah menariknya ke dalam pangkuanku. "Kita pacaran kan?"

Aku bisa merasakan tubuhnya agak tegang saat tanganku melingkari pinggangnya. Aku nekat mengambil tangannya lalu meletakkannya di sekeliling leherku.

"Vee ... *por favor* ..."

Hening beberapa saat dan aku pasrah kalau dia menolakku. "Kurasa aku mencintaimu ..." desisku pelan.

Tiba-tiba saja Vidette mengecup pipiku dan berbisik, "Oke ... kita pacaran, Erasmo!"

***

Althea Vidette Dimitri

Kami resmi pacaran dan Erasmo menjadi semakin manja!

---

[123] Apakah kau cemburu, Erasmo?

Tanpa sadar aku memang memanjakan dia, apalagi sejak operasi pertamanya berhasil. Pikirku, Erasmo layak mendapatkan reward dariku dalam bentuk perhatian dan kasih sayang lebih.

Operasi kedua akan dilaksanakan bulan depan, di tanggal 1 September. Tepat saat memasuki musim gugur. Aku juga sudah harus mulai berbelanja pakaian untuk musim gugur. Angin dingin akan mulai datang dan aku tidak terlalu kuat dingin.

Di negara 4 musim ini, aku dan *Abuela* selalu berbelanja pakaian untuk musim berikutnya. Bukannya kami berdua tidak punya pakaian untuk musim gugur misalnya. Pakaian tahun lalu masih tersimpan rapi di lemari tapi *Abuela*, sang ratu fashion kesayanganku itu, selalu merasa harus mengikuti tren mode saat ini.

Abuela baru saja mengingatkanku kalau kami akan berbelanja di hari Minggu malam sepulangnya aku dari tempat Erasmo. Pedro pun minta diajak.

Dan duda tampan yang ada di hadapanku ini tiba-tiba saja berkata, "Kita harus berbelanja pakaian musim gugur, Vee."

Kita! Itu kata Erasmo. Sekarang sudah mulai sering ada 'kita' di antara kami berdua sejak kami resmi berpacaran beberapa hari yang lalu. Sebelumnya Erasmo sudah sering menyebut kata 'kita' tapi aku tidak terlalu mempedulikannya. Sejak dia menciumku sebanyak 2 kali, aku mulai memikirkan kata 'kita' ini. Sekarang, saat kami sudah resmi pacaran, aku dan dia sudah menjadi 'kita'.

Jadi karena *Abuela* tidak ingin belanja kami bertabrakan jadi rencananya hari ini setelah Erasmo *check up* ke rumah sakit, kami akan berbelanja pakaian musim gugur ke La Maquinista.

Sejak kami ke luar apartemen menuju rumah sakit, aku sudah melihat cuaca yang berawan. Matahari tertutup awan

dan angin mulai berhembus lebih keras dari kemarin. Aku sudah mengirim pesan pada *Abuela* kalau aku akan menemani Erasmo belanja setelah dari rumah sakit.

Abuela membalas pesan singkat saja, "Kalian pacaran ya, Vee?"

Aku tidak menjawab pesan itu dan saat aku bertemu *Abuela* di rumah sakit, beliau hanya menyentuh pipiku dan tersenyum.

"Se feliz, amor [124] *. Abuela* yang akan memberitahu orangtuamu ya."

Aku mengangguk dan merangkul bahu *Abuela* sesaat. Aku sangat ingin memberitahu Erasmo siapa diriku sebenarnya tapi kupikir nanti saja setelah dia bisa melihat diriku.

"Miranda, Vee dan aku pacaran. *Ella es mi novia ahora*[125]."

"Benarkah? Selamat untuk kalian berdua, Erasmo. Aku senang mendengarnya." *Abuela* malah meraih tanganku dari seberang meja dan kami saling menggenggam.

"Aku sudah menelepon Andreas agar dia bisa memaksa Clara untuk segera menandatangani surat perceraian kami."

"Bagus, Erasmo. Aku mendoakan kalian berdua."

Kami ke luar dari ruangan *Abuela* dan aku menarik napas panjang, menyiapkan hati untuk bertemu dengan ... *Clara Pascual*, desisku dalam hati.

Wanita itu berdiri di depan kami dan dengan tanpa merasa bersalah, Clara memeluk Erasmo. Kami berdua terkejut dan dengan reflek Erasmo mendorong Clara dengan keras hingga wanita itu mundur beberapa langkah. Aku meringis dalam hati dan melihat sekeliling kami. Ada beberapa pasang mata yang melihat kejadian ini. Aku meringis sekali lagi, *duh ... malunya!*

---

[124] Bahagialah, sayangku

[125] Dia pacarku sekarang.

"Minggir!" bentak Clara padaku sambil mencengkeram pergelangan tanganku dengan keras agar terlepas dari tangan Erasmo

Untuk kali ini aku tidak mau mengalah. Pergelangan tanganku mungkin akan lebam tapi aku tidak terlalu peduli. Aku balas mencengkeram tangannya dan mendorongnya lagi. Aku menatapnya dengan tajam dan berkata, "Kau yang minggir! Kau hanya mantan dan aku masa depannya!"

Clara terkesiap. "Kalian?"

"Kami sudah pacaran, Clara!" tukas Erasmo dengan sinis.

"Tapi kita belum resmi bercerai, Erasmo! Aku belum menandatangani suratnya!"

"Bersiaplah, Clara! Andreas dan timnya akan mendatangi rumahmu dengan membawa suratnya!"

"Aku tidak akan mau!"

"Kalau begitu kau harus siap dipenjara!" Erasmo hanya mendengus kasar dan menarik tanganku meninggalkan Clara yang masih termangu tidak percaya.

"Apakah dia akan dipenjara, Erasmo?" tanyaku saat kami berjalan menuju parkiran.

Erasmo menggeleng. "Tapi setidaknya dia akan was-was dengan ancamanku kali ini! Lagipula dia sudah melukai tanganmu kan?"

Aku melirik tanganku yang mulai berubah warna menjadi biru. "Hanya sedikit lebam, Erasmo. Ini tidak apa-apa."

Erasmo berbalik ke arahku dan menangkup kedua pipiku. "Sumpah demi apa pun, aku ingin segera bisa melihat lagi supaya aku bisa melindungimu, Vee."

***

Erasmo Kylan Santos

Membujuk Vidette untuk tinggal bersamaku luar biasa sulit. Dia selalu bilang, "Tidak baik tinggal bersama sebelum menikah, Erasmo. Lagipula aku selalu datang setiap pagi kan? Aku menemanimu sampai malam lho."

Vidette ada benarnya sih tapi aku juga ingin tidur memeluknya dan bangun bersama dirinya. Sumpah, aku tidak memikirkan seksnya karena aku hanya ingin bercinta dengan Vidette saat aku bisa melihatnya.

Akhirnya aku bisa membujuknya untuk berbaring bersamaku di sofa saat tidur siang. Tadinya dia menolak tapi aku sedikit memaksanya dengan menarik lengannya hingga dia 'terdampar' dalam pelukanku. Vidette beberapa memberontak tapi akhirnya dia mengalah dan merangkul pinggangku.

"Oke, mari kita tidur siang ..." bisiknya pelan.

Vidette tidak pernah tidur siang. Dia selalu bergerak aktif bahkan bila semua pekerjaan di dalam apartemen sudah selesai. Aku tahu dia menghabiskan waktunya dengan melukis dan ada beberapa lukisannya yang kutahan di apartemen ini. Aku ingin melihat karya tangannya setelah aku melihat nanti.

Sumpah, ini adalah tidur siang ternyenyak sepanjang hidupku dan aku benar-benar ingin tidur memeluknya di malam hari. Vidette terbangun dan panik saat melihat angka 4 di jam dinding.

"Kenapa kau tidak membangunkanku, Erasmo? Aku masih harus mengurus mandi dan makan malammu!"

"Kita, Vee. Kita!"

"Haa?"

"NOSOTROS[126]*!"*

"Oh iya ... makan malam kita."

---

[126] KITA!

"Mandi?"

"Kau sendirian!"

"Kita?"

"Setelah kau bercerai, baru kita bicarakan lagi, Erasmo!"

"Kau tidak tertarik melihat tubuhku?" godaku kesenangan. Aku tahu Vidette terdiam dan saat gugup, dia akan bersenandung kecil tanpa sadar.

"NO!"

"DE VERDAD[127]*?"*

"NOOOO!"

Aku mendengar langkahnya berlari menjauhiku. Aku tertawa senang dan rasanya bahagia sekali seperti ini.

"Aku sudah biasa melihatmu telanjang, Erasmo! Tidak ada yang istimewa!"

Oh ya ampun! Aku merinding!

***

Althea Vidette Dimitri

Besok adalah hari operasi matanya Erasmo jadi nanti sore dia akan mulai pindah tidur ke rumah sakit. Aku juga akan pindah tidur ke sana. Masih jadi pasien saja Erasmo manja banget, apalagi setelah jadi pacar.

Widih ... macam ngurus bayi tua.

Memang sih akhirnya atas persetujuan *Abuela* aku pindah ke apartemen Erasmo. Dengan catatan hanya sampai dia tuntas operasi mata. Setelah operasinya berhasil, aku harus kembali ke rumah *Abuela*.

---

[127] BENARKAH?

Kata *Abuela*, "Buta atau tidak, Erasmo tetaplah laki-laki yang punya nafsu, Vee. *Abuela* tidak ingin kau hamil sebelum waktunya!"

Oke, aku mengerti.

Dalam kondisi buta saja, Erasmo bisa luar biasa 'mengganggu', apalagi kalau dia sudah bisa melihat. Mungkin aku langsung mengucapkan *adios*[128] pada selaput daraku dan *mucho gusto*[129] pada si 'burung' elang.

Well, harus kuakui bahwa yang berada di antara dua kaki Erasmo adalah jenis 'burung' elang yang bukan kaleng-kaleng. Setiap kali melihat Erasmo mandi, mendadak lagu favorit Mami yang judulnya Cinta yang dinyanyiin sama Tante Vina Panduwinata mengalun deras di kepalaku.

Bergetar hatiku saat kuberkenalan dengannya ...

Siapa coba yang nggak tremor lihat 'burung' elang di depan mata dalam kondisi lemas, setengah lemas dan tegak. Aku selalu tremor dan keringat dingin.

Jangan sampe aku lanjut ke bait berikutnya. *Sejak kubertemu, ku telah jatuh hati padanya ...* Bahaya kan? Masa iya aku ikutan jatuh hati sama si 'burung' elang? *Fix,* aku bakalan lepas perawan.

Hari ini tepat seminggu aku tinggal bersama Erasmo.

Dari awal, aku tidur di kamar sebelah tapi malamnya aku terbangun karena Erasmo sudah ada di sebelahku dan memelukku erat.

Memang ya yang namanya laki-laki selalu punya insting nyari di mana 'gawang'nya berada. Di hari kedua juga begitu dan lanjut lagi di hari ketiga sampai hari ini. Aku menolak keras untuk tidur di tempat tidurnya.

"Dulu kau dan Clara tidur di tempat tidur itu, Erasmo. Kalian juga bercinta di sana dan aku tidak akan pernah tidur

---

[128] Selamat tinggal

[129] Senang bertemu denganmu

di tempat tidur itu!" ucapku saat Erasmo memaksaku pindah ke kamarnya.

"Oke, setelah operasi selesai aku akan mengganti tempat tidur itu dan mendekor ulang apartemen ini!"

Aku tidak berkomentar apa pun selama itu berhubungan dengan Clara. Melihat muka mantannya aja aku udah mules, apalagi kalau harus memikirkan perempuan sinting itu.

Clara sudah pernah sekali melabrakku saat aku pulang dari apartemen Erasmo dan aku sudah menceritakannya pada Pedro. Sejak itu aku mulai berhati-hati setiap kali bertemu dengan Clara. Sejak aku tinggal bersama Erasmo, perempuan itu pernah mengirim sebuah pesan di handphoneku yang berbau ancaman.

Aku tidak tahu darimana dia mendapatkan nomorku. Tidak mungkin dari *Abuela* karena tidak ada seorang pun yang tahu hubunganku dengan *Abuela* kecuali Pedro. Awalnya ada beberapa *miscalled* di handphone karena aku sengaja tidak mengangkat semua nomor yang tidak kukenal.

Setelah itu muncul sebuah pesan SMS yang bertuliskan, *kau akan rasakan akibatnya bila merebut suamiku!*

Aku tidak pernah memberitahu Erasmo atau pun *Abuela* soal ini tapi aku memberitahu Pedro dan mengirimkan SMS itu padanya. Pedro adalah sahabat baikku. Aku bahkan memperkenalkannya pada papi, mami juga si kembar dan si bungsu, Audrey. Pedro sudah tahu semua hal tentang keluargaku dan dia juga selalu mengingatkanku untuk berhati-hati pada Clara.

Lagipula setelah dipikir-pikir, aku tidak pernah merebut suami siapa pun. Aku datang saat keduanya sudah pisah rumah dan tidak punya hubungan lagi. Hanya tinggal sebuah tanda tangan lalu hubungan mereka selesai. Bahkan Clara sudah punya pacar. Jadi di mana letak kesalahanku?

Aku tidak mau memikirkannya apalagi saat Erasmo akan dioperasi. Operasi ini penting dan aku terus berdoa agar operasi ini berhasil. Bagaimanapun aku ingin hubungan kami ke depannya semakin serius dan aku sungguh-sungguh ingin melihat Erasmo bisa melihat lagi.

Erasmo memang belum pernah memberi janji apa pun selain kami hanya pacaran. Kupikir itu saja sudah cukup untuk saat ini dan aku juga tidak pernah meminta lebih dari itu. Malamnya, di rumah sakit, Erasmo memilih tidur di sofa di kamar VIP ini. Dia bilang tidur di brankar sulit kalau berdua denganku. Dia juga memohon pada *Abuela* untuk diinfus besok pagi saja.

Dia memelukku dengan erat dan berbisik, "Aku mencintaimu, Vee. Apa pun yang terjadi, ingatlah ini, aku mencintaimu dengan seluruh jiwaku."

"Benarkah?" bisikku.

Bukannya aku tidak yakin akan cintanya tapi aku lebih takut dengan masa depan yang akan kami hadapi selama sang mantan masih mengganggu.

"Jangan pernah meragukanku, sayang. Aku yakin, kau adalah cinta pertamaku."

Aku tidak berani menjawabnya. *Besok saja,* pikirku. *Setelah dia selesai dioperasi, aku akan mengatakannya!*

***

"Kau harus ada di sini saat aku bangun nanti, Vee," ucap Erasmo sebelum dia dibawa ke ruang operasi.

Papanya, Pablo Santos dan *Abuela* hanya tersenyum menatap kami berdua. Kurasa Erasmo tidak akan melepaskan tanganku bila aku tidak menjawabnya.

"Aku akan ada di sini menunggumu, Erasmo." Aku menunduk dan berbisik di telinga Erasmo saat mengatakannya. "Aku menunggumu."

Erasmo tersenyum lebar. *"Besame*[130]*."*

Aku melirik kedua orang tua yang berdiri di belakangku. Keduanya sama-sama memalingkan wajah dan aku tahu mereka tertawa dalam hati. Aku buru-buru mencium bibir Erasmo dalam hitungan detik.

Abuela merangkul bahuku dan mengelus kepalaku. "Dia akan baik-baik saja, Vee. Tunggulah di sini."

Aku sedang menunggu bersama Senor Santos, Papanya Erasmo saat Clara datang dan menghampiri Senor Santos. Clara hendak memeluknya tapi beliau mundur selangkah, menghindar tanpa kentara.

"Aku akan menunggui Erasmo, Pablo," ucapnya dengan wajah memelas. "Kau bisa menyuruh pembantunya ini pulang."

Senor Pablo bersidekap dan menatap Clara dengan tajam. "Kupikir yang harus pergi adalah dirimu, Clara! Vidette adalah kekasih Erasmo sekarang dan dia lebih berhak menunggui Erasmo daripada dirimu!"

"Tapi aku masih istrinya, Pablo!" tukas Clara dengan wajah tidak senang.

"Kalian akan resmi bercerai. Tandatangani saja surat itu, jangan menunda-nunda! Dan jangan memaksakan keberuntunganmu, Clara! Pergi dari sini! Aku muak melihatmu!"

Clara menatapku dengan wajah murka lalu dia berbalik meninggalkan kami.

Aku berhenti memikirkannya saat handphoneku berdering dan nama Pedro muncul di layar. Pedro bilang dia

---

[130] Cium aku.

sudah tiba di café di seberang rumah sakit dan menanyakan apakah kami berdua mau kopi.

Senor Santos bilang mau dan aku pamit untuk turun menjumpai Pedro. Rasanya aku juga perlu kopi setelah gempuran dari si nenek sihir Clara. Wanita itu menyeramkan. Aku tidak bisa membayangkan Erasmo pernah berbagi hidup dengan wanita itu selama bertahun-tahun.

Aku sudah tiba di lobi dan melihat Pedro melambaikan tangan dari seberang. Aku mulai menyeberang saat kulihat jalanan kosong. Aku sudah berada di tengah saat sebuah mobil datang dengan kecepatan tinggi dan aku hanya merasakan tubuhku melayang ke udara.

Suara terakhir yang kudengar adalah suara teriakan Pedro. "VIDETTEEEE ..."

***

Pedro Rodriguez

"VIDETTEEEE ..."

Aku berlari sekencang yang kubisa sambil menoleh ke arah mobil sedan itu dan menghafal platnya. Terima kasih pada Tuhan yang telah memberikanku kelebihan ingatan fotografi sehingga dengan mudah aku menghafal plat nomor mobil itu.

Dengan kekuatanku aku berusaha menangkap tubuh sahabatku itu tapi terlambat. Aku terlalu jauh. Tubuh Vidette terlempar dua meter dan kepalanya membentur aspal. Yang kulihat hanya darah mengalir dari kepalanya saat aku sudah berada di sisinya.

"VIDETTE!" Aku berteriak memanggilnya tanpa berani menyentuh kepalanya.

Sahabatku hanya diam dengan mata terpejam saat aku menyentuh tangannya. Aku gemetar sambil menggenggam tangannya.

"Jangan pergi, Vidette! Jangan tinggalkanku! Erasmo sedang berjuang untukmu dan dia ingin melihatmu! SIALAN! VIDETTE!" Aku meraung-raung hingga paramedis datang berbondong-bondong ke arah kami.

"Tabrak lari!" kataku pelan. "Aku melihat mobilnya! Aku saksi matanya!"

Seorang paramedis menyentuh leher Vidette dan melihatku, "Dia masih hidup."

Aku menghapus airmataku dan berkata, "Selamatkan sahabatku. Selamatkan dia! Namanya Vidette Dimitri dan dia adalah cucu dokter Miranda Mendes!"

=====

Bab 8
Abrazame[131]

It's sad to see the night if you're not here
...
You left early without speaking
- Devuelveme El Corazon by Sebastian Yatra

Erasmo Kylan Santos

Aku terbangun dan merasakan perban menutupi mataku dengan rapat dan aku berharap aku bisa melihat lagi. Aku berusaha mendengarkan sekelilingku tapi telingaku tidak menangkap suara apa pun selain suara dengung AC yang terdengar lembut.

Aku menduga-duga di mana Vidette saat ini. Apakah dia masih berada di luar kamar? Tanganku mulai meraba-raba sekeliling tempat tidurku mencari Vidette tapi aku tidak menemukannya.

Suara pintu dibuka terdengar pelan dan langkah itu sangat kukenal. Langkah kaki Papa. "Papa ..." panggilku pelan.

"Erasmo!" Langkah itu semakin cepat dan aku langsung merasakan tangan papa yang hangat itu menggenggam tanganku.

"Kau sudah sadar, Nak?"

"Sudah, Papa. Vidette? *Donde esta ella*[132]?"

"No se, Erasmo[133]. Aku juga menunggunya."

---

[131] Peluk aku
[132] Di mana dia?
[133] Aku tidak tahu, Erasmo.

Kami sama-sama terdiam dan aku berusaha sabar. Kupikir, mungkin Vidette harus ke kampus atau mungkin dia sedang membereskan apartemenku. Aku minta tolong papa untuk menelepon Vidette tapi handphone Vidette mati dan hal itu tidak berubah hingga sore hari.

Aku masih berusaha sabar. Malam tiba dan aku sulit tidur karena Vidette tidak juga datang. Aku menunggunya sepanjang malam hingga pagi tiba dan aku lelah.

"Buenos dias, Erasmo[134] !" sapa dokter Felipe Alvarez, sahabatku yang berdinas di IGD.

"Ke mana dokter Miranda Mendes?" tanyaku pada Felipe.

"Dia tidak bisa bekerja untuk beberapa hari ke depan, Erasmo karena cucunya mengalami kecelakaan." Felipe menjelaskan.

"APA?!"

Seruan papa membuatku terkejut. "Papa kenapa?" tanyaku pelan.

"Hmm ... Miranda itu tetangga Papa, Erasmo jadi wajar kalau Papa terkejut."

Papa memang dekat dengan para tetangganya dan aku maklum.

"Ayo kita lepas perbanmu, Erasmo," ucap Felipe mendekat padaku.

"Bisakah kita menunggu Vidette sebentar, Felipe?" tanyaku berharap.

"Maafkan aku, Erasmo tapi dokter Mendes bilang perbanmu tidak boleh menunggu."

Aku menghela napas panjang dan mengangguk pelan. Felipe mulai membuka perbanku perlahan-lahan dan mengarahkanku untuk membuka mata pelan-pelan. Aku tahu operasi ini akan berhasil dan aku berharap Vidette yang ada

---

[134] Selamat pagi, Erasmo!

di hadapanku saat ini, alih-alih wajah papa yang terlihat luar biasa bahagia.

"Apa yang kau lihat, Erasmo?" tanya Felipe.

"Papa dan kau," jawabku lemah. "Kapan aku bisa pulang?"

"Besok saja."

"Bagaimana kalau sore ini?" tawarku.

"Aku akan tanyakan pada dokter Mendes, Erasmo."

Aku masih terus menunggu ... menunggu dan menunggu ... tapi Vidette tidak juga datang.

***

Dokter Miranda Mendes

"Dokter Mendes, cucumu mengalami kecelakaan dan sekarang dia berada di IGD!"

Berita itu kudapatkan dari salah seorang perawat begitu aku ke luar dari ruang operasinya Erasmo. Seketika aku lemas dan seorang perawat pria menangkap bahuku dan menyandarkan punggungku di dinding ruang operasi.

Aku menarik napas panjang dan tersadar. Aku membuka semua atributku lalu bergegas mencuci tanganku. Aku berjalan cepat menuju IGD di lantai 1. Aku ingin berlari tapi di usiaku yang ke 55 tahun ini, berlari bukanlah hal yang dianjurkan.

Aku melihat Pedro Rodriguez berjalan mondar-mandir di depan ruang tindakan. Saat melihatku, Pedro berlari dan berteriak, *"Abuela!"*

Pedro memelukku dengan erat dan dia mulai menangis. "Vee, *Abuela*. Vidette!"

"Pedro, que paso[135]*?"* tanyaku sambil melihat ke dalam ruangan kaca itu. Seketika aku mendorong Pedro dan menghampiri ruang kaca itu lalu memukul kacanya.

"Apa yang terjadi dengan cucuku?!" Aku berteriak memukul pintu kaca itu dengan berapi-api. "AKU INGIN MELIHATNYA! BUKA PINTU INI!"

Seorang perawat membukakan pintu untukku dan berusaha menahan tubuhku. "Dokter Mendes, anda tidak boleh berada di sini."

"Aku ingin melihat cucuku! Itu cucuku!" Aku hampir histeris kalau Pedro tidak menahan dan memelukku erat.

Aku menangis dalam pelukan Pedro dan anak itu pun ikut menangis bersamaku. Tiba-tiba aku teringat Chelsea ...

Chelsea, maafkan Tante!

***

Chelsea Annaletha Dimitri

Melepaskan anak gadisku sekolah ke luar negeri adalah hal yang paling berat yang pernah kulakukan. Bang David malah tidak bisa tidur berhari-hari karena memikirkan plus minusnya melepaskan gadis kesayangannya pergi.

Hampir setahun kami berdua berunding tapi lebih banyak bergelut sebenarnya. Yang kedua itu masih jadi favoritnya Bang David. Dia bahkan masih sering merayuku untuk hamil lagi tapi aku bilang, "Mami maunya nunggu cucu aja, Pi. Stop! Jangan hamili aku!"

Akhirnya kami merelakan Vidette untuk berangkat ke Barcelona, berkuliah dan tinggal bersama adik mama kandungku, *tia*[136] Miranda Mendes. *Tia* Miranda adalah

---

[135] Pedro, apa yang terjadi?
[136] Tante

seorang janda tanpa anak yang ditinggal mati oleh suaminya karena sakit. Keluarga Mendes adalah keluarga kaya lama yang kekayaannya sudah turun temurun jadi tanpa bekerja sebagai dokter pun, *Tia* Miranda sudah bisa hidup mewah.

Aku, Bang David dan anak-anak kami berangkat semua menuju Barcelona hanya demi mengantarkan si 'Kakak' yang akan berkuliah seni di sana. *Tia* Miranda yang selama ini hanya hidup bertiga dengan kedua asisten rumah tangganya mendadak kegirangan dengan kedatangan Vidette dalam hidupnya.

"Gracias, gracias Chelsea y David[137], kalian sudah membuat orangtua ini berbahagia dalam hidupnya."

Aku dan Bang David melepaskan Vidette dengan rasa bahagia tanpa pernah sedikit pun membayangkan hal buruk akan terjadi pada anak kami, sampai tadi malam.

Bang David bilang aku sempat pingsan saat *Tia* Miranda mengatakan bahwa Vidette mengalami kecelakaan. Oke, aku masih sadar saat itu tapi kurasa aku mulai melayang saat *Tia* menyorotkan kamera ke arah Vidette yang terbaring penuh darah dan dikelilingi oleh para tenaga medis.

Aku tidak bisa tidur sepanjang malam. Menangis sepanjang malam lebih tepatnya. Bang David sibuk berkoordinasi dengan seluruh saudaranya dan aku mendengar Bang Denny juga Bang Herman sedang mempersiapkan jet Dimitri untuk kami pakai besok hari. Si kembar Kenzo dan Edrich memaksa untuk ikut ketika mereka tahu kami akan membawa si bungsu Audrey bersama kami.

Kenzo bilang, "Mami, Vee itu kembaranku dan Edrich. Bagaimana pun jiwa kami bertiga saling terkait. Abang harus lihat Vee, Mami."

"Edrich juga."

---

[137] Terima kasih, terima kasih Chelsea dan David

"Kuliah kalian, Bang?"

"Kuliah bisa kami kejar setelah urusan Vee selesai." Kenzo memelukku dengan erat. "Abang ingin tahu seperti apa monster yang telah menabrak adek Abang."

Aku terkejut melihat hampir seluruh keluarga Dimitri ikut menemani kami ke Barcelona. Kak Allegra yang mewakili The Ladies menemaniku bersama Bang Jonah, Bang Bryan, Bang Denny juga Bang Herman. Yang lainnya tinggal untuk menjaga keluarga kami.

Bang Nicholas yang akan menggantikan posisi Bang Denny sementara di DSS untuk mencari semua informasi terkait kecelakaan itu. Dodo, Roni juga Jonathan, suaminya Rachel ada menjaga 'markas' DSS di Jakarta.

Bang Bryan mengatakan pada Bang Rocky juga Bang Clement serta para pria PTT yang lain untuk menjaga seluruh keluarga kami. *Apa yang mau dijaga?* pikirku. Kami semua ikut ke Barcelona tapi aku maklum karena beginilah kuatnya persaudaraan kami.

Semalam aku baru bisa tertidur dalam pelukan Bang David. Aku sempat berbisik, "Jangan marah pada *Tia* Miranda, Papi. Beliau nggak salah."

"Mami sayang, Papi hanya akan marah pada oknum yang menabrak kakak. *Tia* nggak salah apa pun."

"Makasih ya, Papi. Hanya *Tia* Miranda, keluarga Mendes yang Mami punya."

"Percayalah, sayang, suamimu ini tidak seperti itu. Hanya saja siapa pun yang menabrak anak kita, dia harusnya menyesal mengenal keluarga Dimitri."

Aku bergidik dan merinding mendengar nada suara Bang David. Aku sangat tahu sepak terjang keluarga Dimitri dan PTT yang begitu melindungi keluarga kami. Siapa pun yang berani menyakiti keluarga kami, mereka harus bersiap-siap menerima balasannya.

Penerbangan sepanjang 18 jam rasanya terlalu lama. Pikiranku hanya tertuju pada Vidette dan *Tia* Miranda. *Bagaimana kondisi Vee? Apakah Tia bisa mengurus segalanya?* Itu saja yang mondar-mandir di kepalaku.

Sebelum kami terbang, *Tia* Miranda sempat menelepon Bang David dan melalui pengeras suara, *Tia* menjelaskan bahwa Vidette harus dioperasi karena ada pendarahan di otaknya. Kakinya patah dan tulang rusuknya retak tapi menurut *Tia* yang paling beliau khawatirkan adalah kepala Vidette.

Pedro Rodriguez, sahabat Vidette yang kami kenal baik bilang kalau benturan kepala Vidette ke aspal sangat keras. Pedro sempat berpikir ngeri kalau kepala Vidette pecah. Aku lemas mendengar ucapan Pedro dan Bang Bryan menguatkanku dengan mengatakan, "Nanti Abang bicara dengan dokter yang menangani Vee ya, Chel."

Aku berusaha kuat tapi aku tetap tidak sekuat yang kupikirkan saat *Tia* Miranda mengatakan, "Vidette koma, Chelsea."

***

David Joachim Dimitri

AKU KUAT! teriakku dalam hati saat melihat sosok yang kucintai dengan seluruh jiwaku itu terbaring dengan selang di sana-sini, kepala dan kakinya terbalut perban. Seketika aku seperti kembali ke masa saat Chelsea berada di posisi Vidette.

Aku baru saja menggendong Chelsea yang pingsan ke IGD dan sekarang tubuhku mulai oleng melihat kondisi Vidette. Tanpa sadar aku memukul kaca pembatas di hadapanku dan tubuhku hampir meluncur mulus ke lantai saat Denny menangkap dan memelukku dengan erat.

Aku terisak dalam pelukan adikku dan aku bisa merasakan Bang Bryan memeluk punggungku saat bahuku mulai bergetar keras. Aku juga merasakan tangan Bang Jonah merangkul kami semua.

"Anakku ..." Tubuhku gemetar keras.

"Anakku, Bang ... siapa yang tega melakukan ini pada anakku? AHHHH ...!" teriakku keras hingga membuat beberapa perawat menoleh pada kami.

"Kita akan mencari pelakunya, Dap." Suara Bang Herman menyadarkanku hingga membuatku menghentikan tangisku.

"Siapa pun itu, dia nggak akan bisa lolos dari kita!"

Aku mengangguk pelan sambil mengepalkan tanganku. Saat pelukan kami terurai satu persatu, Edrich memelukku dengan erat dan berbisik, "Edrich ikut, Pi. Edrich mau cari orang itu!"

Aku menepuk punggung Edrich pelan. "Abang Ken mana?"

"Abang nemenin Mami bareng *Abuela, Bou* Al dan Audrey."

Aku tidak mungkin melarang anakku untuk membela saudaranya. Edrich itu memiliki sisi liar diriku di masa muda, sedangkan Kenzo setenang almarhum Daddy dan Bang Bryan. Kenzo lebih memilih menjatuhkan lawan dengan otaknya daripada dengan ototnya.

Aku menatap Edrich dan berkata, "Edrich kalo mau ikut harus nurut sama Om Herman dan Ayah Denny."

***

Erasmo Kylan Santos

Aku tidak berhasil membujuk Felipe untuk ke luar dari rumah sakit kemarin. Karena katanya, mataku perlu diobservasi satu malam lagi jadi aku mengalah. Papa masih

setia menemaniku sambil semalaman mencaritahu keberadaan Vidette.

Setelah semua urusan administrasi beres, aku melangkah ke luar kamar rawat inapku bersama papa dengan mata yang terbuka lebar dan bersyukur. Aku sengaja mengambil jalan memutar agar aku bisa melihat semua yang tidak kulihat selama beberapa bulan ini.

Aku melihat dokter Miranda Mendes yang terduduk sedih bersama tiga orang perempuan di depan ICU. Ada beberapa orang pria yang di sekeliling beliau. *Keluarganya kan?* pikirku bertanya-tanya.

Aku ingat Felipe bilang kalau cucunya dokter Mendes mengalami kecelakaan. Aku berjalan pelan ke arahnya dan berdiri tepat di hadapannya.

"Dokter Mendes," sapaku dengan hormat.

Dokter Miranda mengangkat kepalanya dan terkejut melihatku. "Erasmo!" Dokter Miranda berdiri dan menatapku dengan takjub. "Kau sudah bisa melihat?"

Aku mengangguk pelan. "Semua karena bantuanmu, Dok."

"Maafkan aku, Erasmo. Aku ... cucuku ..." Dokter Miranda menoleh ke belakang ke arah pintu ICU lalu menunduk sedih.

"Yo se, Miranda[138]." Aku menggenggam tangannya dengan tulus. "Kuharap cucumu baik-baik saja."

Dokter Miranda mengangguk lalu menoleh ke arah papaku. "Pablo ..." sapanya pelan. *"Puedo hablar contigo un minuto*[139]?"

Papa mengangguk dan aku mundur menjauhi mereka. Aku berdiri agak jauh sambil memperhatikan orang-orang yang berada dekat dengan dokter Miranda. Pikirku, *sepertinya kondisi cucunya Dokter Miranda parah hingga seluruh keluarganya berkumpul di sini.*

---

[138] Aku tahu, Miranda.

[139] Bisakah aku berbicara denganmu sebentar?

Pikiranku langsung teralih saat papa mendekatiku dan merangkul bahuku. Kami berjalan menjauh menuju parkiran di *basement*.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, Erasmo?" tanya Papa pelan.

"Aku ingin segera mencari Vidette, Pa."

"Bisakah kita mengurus perceraianmu lebih dulu?" tanya Papa lagi.

"Maksud Papa?"

"Kita selesaikan dulu perceraianmu baru kita cari Vidette bersama-sama. Bagaimana?"

Kami sama-sama masuk ke dalam mobil papa dengan posisi papa yang menyetir lalu kami sama-sama terdiam. Aku berpikir sejenak.

"Bukankah sebentar lagi kau akan mulai bekerja? Minggu depan?"

"Aku belum bicara dengan Direktur, Pa."

"Papa ingin kau selesai dengan Clara agar langkahmu mencari Vidette tidak terhambat."

Aku menoleh ke arah Papa dan mengangguk. "Ayo kita ke kantornya Andreas Carlos sekarang, Pa."

"Buen hijo, buen[140]*!"*

***

Dokter Miranda Mendes

"Selama musim panas ini, aku meminta bantuan Vee untuk mengurus Erasmo yang buta sementara karena kecelakaan. Erasmo ... dokter Erasmo Santos, pria muda yang kalian lihat

[140] Bagus, anakku, bagus!

tadi. Papanya Pablo Santos adalah tetanggaku sekaligus sahabat lamaku."

Aku mulai menjelaskan pada seluruh keluarga di ruanganku saat Denny, adiknya David Dimitri mendekatiku dan bertanya, "*Tia*, siapa mereka? Sepertinya pria tua itu mengenali Vee."

"Selama kurang lebih dua bulan, Vee mengurus Erasmo setiap hari dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam. Vee menyukai pekerjaannya karena setidaknya dia punya kegiatan di musim panas ini." Aku menunduk sedih.

"Tapi kau tidak pernah menyangka kalau keduanya saling jatuh cinta?" tanya Denny lagi.

Oh ya ampun ... bagaimana mungkin aku menandingi pikiran seorang intelijen? Aku hanya bisa mengangguk pelan.

"Apakah Erasmo mengenali Vee?"

Aku menggeleng. "Belum sempat, Dave. Saat aku melakukan operasi pada mata Erasmo kemarin, saat itulah Vee ditabrak."

"Siapa yang membenci Vidette?" tanya Denny lagi.

Aku mendadak seperti berada di ruang interogasi tapi aku mengerti. Saat ini pun aku sangat ingin menabrak orang yang menabrak Vidette.

"Dokter Clara Pascual. Dia akan segera menjadi mantan istri Erasmo."

Jual ebook murah
Di ig: geraiebook2

"Karena Vidette?"

Aku menggeleng lagi. "Vee gadis baik-baik, Denny. Kalian telah berhasil mendidik anak yang baik. Vee tidak akan pernah mengganggu suami orang. Erasmo dan Clara memang akan bercerai saat Erasmo mengalami kecelakaan dan buta. Namun saat Clara tahu Erasmo mulai dekat dengan Vee, dia mulai melancarkan cara-cara jahat untuk menyingkirkan Vidette."

"Vee bilang, Clara pernah mencegatnya suatu malam saat dia pulang dari apartemen Erasmo." Pedro mendekat dan memberitahu cerita itu pada seluruh keluarga Vidette. "Clara mengancam Vee kalau Vee tidak menyingkir dari suaminya."

"Oke ... di mana sekarang si Clara ini?" tanya Herman, salah seorang sepupu David.

"Aku tidak tahu tapi aku sempat melihatnya kemarin saat Erasmo akan masuk ke kamar operasi. Dia marah saat Pablo mengusirnya dan mengatakan dengan tegas bahwa Vee adalah pacar Erasmo. Sejak itu aku tidak melihatnya lagi."

Denny hanya mengangguk pelan lalu mundur perlahan bersama Herman dan Jonah, ipar mereka. David menatapku dengan lembut dan memelukku erat.

"Gracias, Tia. Kau sudah menjaga anakku dengan baik."

"Tapi itu tidak cukup, David. Cucuku terbaring di dalam sana dan kita bahkan tidak tahu siapa yang melakukan ini."

Chelsea merangkul bahuku. "Kita akan mencaritahu, *Tia*."

"Kita semua," lanjut Allegra. "Tapi Dap, perasaanku bilang Clara ada di balik semua ini. Perasaanku nggak pernah salah, kau tahu?"

***

Althea Vidette Dimitri

Aku tahu aku sedang berjalan-jalan di sebuah padang rumput yang luas dan aku merasa bebas.

Awalnya ...

Tapi kemudian aku bosan dan aku mulai merindukan Erasmo. Aku bertanya-tanya bagaimana caranya ke luar dari tempat ini? Aku ingin menemui Erasmo karena operasinya akan selesai dan dia akan bisa melihatku.

Aku mulai mencari jalan ke luar dari padang rumput ini tapi semakin aku mencari, padang rumput semakin terasa luas dan tidak ada ujungnya. *Aku ada di mana sih?* keluhku pelan sambil mataku menjelajahi semua warna hijau di sekelilingku.

"Aku akan ada di sini menunggumu, Erasmo. Aku menunggumu."

Erasmo tersenyum lebar. "Besame[141]."

Setiap kali aku berbaring di rumput ini dan menutup mataku, kalimat-kalimat itu muncul dan aku semakin merindukan Erasmo.

Aku membuka mataku dan terkejut saat melihat sekelilingku. Aku bukan lagi berada di padang rumput melainkan di sebuah ruangan dengan diriku berada di tempat tidur. Aku mendekat dan tercekat melihat diriku yang 'berantakan' di atas brankar. Aku semakin mendekat dan tiba-tiba kilasan kejadian itu muncul di mataku.

Aku berjalan pelan menyeberang jalan menuju café di depan rumah sakit. Aku mengangkat tanganku melambai ke arah Pedro saat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi menerjang tubuhku dan membuatku melayang beberapa meter.

Aku buru-buru memalingkan wajahku saat tubuhku menghantam aspal. Aku tidak sanggup melihatnya. Aku seperti menonton sebuah film action dengan diriku sebagai korban dan aku memang korban di sini. Aku tercekat saat melihat seluruh keluargaku ada di balik kaca itu.

"PAPI!" teriakku. "MAMI!" panggilku lagi.

Saat itulah aku melihatnya, melihat Erasmo berjalan pelan bersama *Senor* Pablo. Aku mendekat tapi aku tidak bisa menggapainya. Entah kenapa tiba-tiba saja airmata ini

---

[141] Cium aku.

meluncur mulus di pipiku. Aku bahagia, sangat bahagia melihatnya bisa melihat lagi.

"Erasmo, aku ada di sini ..."

Kupikir aku akan mengarahkannya pada diriku yang terbaring di brankar itu saat aku mendengar suara *Abuela* yang setengah berbisik berbicara dengan *Senor* Pablo.

"Por favor, Pablo[142]. Jangan beritahu Erasmo kalau Vee yang ada di ICU itu. Aku tidak ingin orangtua Vee dan seluruh keluarga kami menolak Erasmo. Untuk saat ini, biarkan mereka berpisah dulu."

"Tapi Erasmo ingin mencari Vee, Miranda. Bagaimana caraku mengatakan pada Erasmo?"

Hatiku mulai terasa berat dan rasanya aku berada di antara Erasmo dan keluargaku.

"Tapi Erasmo belum bercerai, Pablo. Bagaimana mungkin keluargaku bisa menerimanya? Apalagi ada kemungkinan Clara yang melakukan ini pada Vee?"

"Clara? Clara Pascual?"

"Oh sudahlah, Pablo. Tolonglah kami, mari kita pisahkan mereka untuk sementara waktu. Oke?"

Abuela menggenggam tangan *Senor* Pablo menunggu beberapa saat hingga *Senor* Pablo mengangguk lemah.

"Berjanjilah padaku, Miranda. Bila suatu hari nanti mereka bertemu, bantu aku menyatukan mereka."

Abuela mengangguk dan aku melayang mundur kembali ke kamarku.

Erasmo, aku mencintaimu tapi aku tidak akan sempat mengucapkannya padamu. Aku ingin menciummu tapi sekarang itu tidak mungkin. Aku ingin kau menciumku, itu pun tidak mungkin.

I wish things are different, Erasmo. I wish ...

---

[142] Kumohon, Pablo.

Te quiero, Erasmo[143] ... *Abrazame*[144] (Peluk aku) ...

Airmataku masih menetes dan rasanya aku tidak punya alasan untuk bangun dari tidurku.

***

Chelsea Annaletha Dimitri

Pagi ini, di hari ketujuh dan gadis kecilku belum juga sadar. Dua hari yang lalu tanda-tanda vitalnya mulai membaik dan *Tia* Miranda memohon agar Vee boleh dipindahkan ke kamar VIP agar kami mudah memantaunya.

Aku lumayan lega karena bisa memeluk anakku dan membasuh tubuhnya pagi dan sore hari. Aku terus berdoa dan mengajaknya mengobrol seperti yang sering kami lakukan dulu. Aku ingin dia segera sadar dan kami semua bisa pulang ke Indonesia. Aku sudah mengatakan pada *Tia* dan Bang David bahwa aku akan membawa pulang anakku. Aku tidak akan membiarkannya sendirian di negara ini atau di mana pun.

Aku terkejut saat genggaman tanganku mendapat sambutan. Aku bangkit dan menunduk ke arah wajah Vidette.

"Sayang ..." bisikku pelan. "Ini Mami, Kakak Vee ..."

Tangannya bergerak lagi, lebih kencang dari sebelumnya. Aku menjangkau tombol berwarna merah di atas kepala Vidette dan menekannya.

"Papi!" seruku. *"Tia!* Vee sadar!"

Aku tidak melepaskan tatapanku dari wajah Vidette bahkan saat seorang dokter dan dua orang perawat menerobos masuk lalu memeriksa tubuh Vidette.

---

[143] Aku mencintaimu, Erasmo.

[144] Peluk aku.

"Dia sudah sadar," ucap dokter yang aku bahkan tidak tahu namanya.

Aku masih tidak bisa memalingkan wajahku dari Vidette. Aku menunggu dengan sabar gadisku membuka matanya perlahan dan aku menangis bahagia melihat mata bening itu menatapku ... dengan bingung.

"Quien es usted[145]*?"*

=====

[145] Anda siapa?

Bab 9
Adios![146]

I'm dying to steal a kiss from you
And why lose the reason
- Me Muero by Carlos Rivera

Chelsea Annaletha Dimitri

Tanganku gemetar saat Vidette berbisik, *"Quien es usted*[147]*?"*

Rasanya ragaku lepas dari tubuh mengetahui anakku tidak mengenaliku, maminya. Tubuhku ikut gemetar dan aku akan jatuh ke lantai kalau saja Bang David tidak menangkapku dari belakang.

"Papi ..." Aku meraung dan berbalik memeluk Bang David. "Anak kita, Pi ... anak kita ..."

Bang David memelukku erat dan mencium puncak kepalaku. "Mami ... tenang ya, kita tunggu dulu dokter meriksa Kakak."

Aku masih terisak tapi tangisku mulai reda. *Aku harus bersyukur*, pikirku sedih. *Seandainya pun anakku amnesia tapi setidaknya dia sudah sadar. Anakku masih hidup.*

Aku menyandarkan kepalaku di dada Bang David sambil melihat dokter itu dan *Tia* Miranda memeriksa Vidette. Dalam hati aku terus berdoa, *Tuhan tolong agar semua ini hanya sementara. Tolong anakku, Tuhan. Sembuhkan anakku.*

Dokter bertanya pada Vidette siapa namanya dan anakku hanya menggeleng. Kemudian dokter meminta Vidette untuk

---

[146] Bye
[147] Anda siapa?

mengenali kami semua. Aku, Bang David dan *Tia* Miranda. Seluruh keluarga yang lain belum tiba. Vidette hanya menatapku dengan pandangan kosong dan menggeleng pelan. Wajahnya pucat, datar dan tanpa ekspresi.

Seketika aku histeris. Anakku amnesia.

Wajah Bang David pucat dan dengan reflek, dia merangkum wajahku di dadanya. Aku menangis keras dan bertahan untuk tidak pingsan lagi karena kali ini aku akan berjuang mengembalikan ingatannya.

"Semoga ini hanya *amnesia disosiatif*," ucap dokter itu setelah selesai memeriksa Vidette.

"Apa itu *amnesia disosiatif*?" tanyaku pelan.

"Amnesia sementara yang tidak bisa mengingat hal-hal pribadi," jawabnya singkat.

"Apakah anak saya perlu di *CT Scan*?" tanya Bang David pelan. "Lakukan apa saja untuk mengembalikan ingatan anak saya. Saya akan bayar berapa pun."

"Kita akan melakukan pemeriksaan pada kepala Vidette, Dave," ucap *Tia* Miranda pelan. "Kupikir kita perlu bicara langsung di ruangan anda, Dokter." *Tia* Miranda mengangguk pelan ke arah dokter itu.

"I'm coming with you, Tia." Bang David mencium keningku dan kening Vidette lalu meninggalkanku bersama Vidette di dalam kamar itu.

Aku mendekati anakku dan menggenggam tangannya. Aku menatapnya dan menahan airmataku. "Nggak apa-apa kalo Kakak nggak ingat Mami tapi Mami akan merawat kakak dengan hidup Mami."

Vidette membalas genggamanku dan berkedip pelan. "Mami, kakak baik-baik saja."

***

Pedro Rodriguez

Setelah Vidette koma selama hampir seminggu dan dia mengalami amnesia sementara, aku bersyukur. Luar biasa bersyukur.

Vidette mengingat diriku, sahabatnya.

Aku menangis memeluk Vidette saat dia tersenyum ke arahku dan berbisik, "Pedro, *te echo de menos*[148]."

"Lo recuerdas[149]*?"* tanyaku pelan.

"Quien[150]*?"*

"Ese hombre ...[151]*?"*

"Que hombre[152]*?"*

Aku mengeluh dalam hati. *Apakah dia tidak mengingat Erasmo?*

"Su novio ...[153]*."*

Vidette mengernyit dan menggeleng pelan. "Kepalaku sakit, Pedro. Seingatku aku tidak punya pacar."

"Maafkan aku, Vee. Mungkin aku salah."

Aku menggengam tangannya dan mengecupnya pelan sambil melihat beberapa pria Dimitri mondar-mandir di dalam kamar perawatan Vidette.

Maafkan aku, Vee. Aku ingin memberitahumu kalau Erasmo sudah bisa melihat lagi tapi ... Sungguh Vee, keluargamu memiliki aura yang membuat semua orang tunduk.

Aku segan pada keluargamu.

***

---

148 Aku rindu padamu.
149 Kau ingat dia?
150 Siapa?
151 Pria itu?
152 Pria mana?
153 Pacarmu.

"Mami mau ke mana?" tanya Jonah saat aku menyentuh gagang pintu kamar VIP tempat perawatan Vidette.

Aku tersenyum lebar ke arahnya. "Kenapa? Papi mau ikut?" Aku memainkan mata dengan menggerakkan daguku tanpa kentara.

Mata Jonah menyipit curiga. "Emangnya mau ke mana?"

"Ke toilet, Papi."

Jonah dan Denny sama-sama reflek menaikkan sebelah alis mata mereka. "Di sini kan ada kamar mandi tuh, Kak," celetuk Denny.

Aku tersenyum miring. "Kamar mandinya kurang jauh, Den."

"Edrich, temenin *Bou*nya," ucap Denny tegas.

"Siap, Ayah."

Edrich bangkit dan langsung merangkul lenganku. "Kita kencan ke mana, *Bou*?"

"Ke bangsal anak!"

***

Kami, The Ladies sudah tahu kalau Vidette kami dekat dengan pria 'asuhan'nya di Barcelona. Tanpa sepengetahuan para pria, kami mendapat informasi lengkap dari *tia* Miranda tentang pria itu.

Pria buta yang akhirnya dicintai oleh Vidette. Dokter Erasmo Kylan Santos, spesialis Jantung dan Pembuluh Darah alias Sp. JP alias Kardiolog. Profesi yang sama persis seperti almarhum Daddyku.

Saat Erasmo singgah bersama Papanya, Pablo Santos, aku mengakui dalam hati bahwa selera keponakanku dalam mencari pacar sangat hebat. Aku memperhatikan Erasmo

diam-diam dan menyesali bahwa dia belum mengenali Vidette.

Setelah *tia* Miranda bicara dengan Pablo Santos, *tia* menjelaskan bahwa dia meminta agar Pablo tidak memberitahu Erasmo tentang Vidette. Secara tidak langsung *tia* sudah memisahkan keduanya dengan alasan status pernikahan Erasmo.

Jadi sekarang, duda tampan, aku ingin jalan-jalan ke tempat calon mantan istrimu, ucapku dalam hati sambil menyusuri lorong menuju bangsal anak di lantai 3.

Begitu kami ke luar dari lift, aku langsung melihat nama itu di dinding bangsal anak. Dokter Clara Pascual, Spesialis Anak. Namanya ada di urutan kedua. *Oke ... berarti dia dokter terlaris nomor 2,* pikirku sinis.

Seperti apa sih orangnya? pikirku lagi. Aku berjalan ke arah kanan ke meja resepsionis bersama Edrich yang sesekali merangkul pundakku.

"Kita mau ngapain, *Bou*?" tanyanya pelan.

Aku mendongak sedikit dan tersenyum lalu meletakkan telunjukku di depan bibirku. Meja resepsionis itu sepi dan jiwa spionaseku mulai muncul. Aku melirik jam tanganku, *jam 9 kurang,* desisku. Mungkin sedang pergantian shift siang dan malam makanya suasana luar biasa sepi. Tapi harusnya sih ada satu atau dua orang perawat yang tetap menunggu di meja resepsionis.

Mungkin ini hari keberuntunganku, aku tersenyum senang.

"Edrich, kamu ke arah kanan dan *Bou* ke kiri ya."

"Trus Edrich harus ngapain, *Bou*?" Edrich mulai kebingungan.

Aku tersenyum dan meletakkan telunjuk di dahiku. *"Think creatively* kalo pengen jadi detektif."

Aku meninggalkan Edrich yang masih kebingungan dan berjalan pelan mencari ruang penyimpanan obat. Di rumah

sakit mana pun, ruang penyimpanan obat dan ruang istirahat tenaga medis selalu jadi tempat strategis untuk melakukan hal-hal buruk.

Aku terkejut saat mendengar suara langkah kaki dan dengan cepat aku menyelinap ke sebuah ruangan kecil semacam tempat istirahat sementara. Telingaku langsung menangkap suara-suara aneh dan kakiku menginjak sesuatu. Aku menunduk ke arah benda itu dan menyeringai kesenangan. Sebuah jas dokter atau *snelli* tergeletak di lantai dengan sebuah *nametag* dan celana dalam di sampingnya.

Aku berjongkok dan mengambil *nametag* itu. Seringaiku semakin lebar saat melihat wajah dan nama Clara Pascual yang baru kali ini kulihat tercantum di *nametag* tersebut. Aku mengambil *nametag* itu dan mengantonginya. Aku melirik celana dalam itu dan bergidik geli sambil mengambil handphoneku lalu mulai menghidupkan kamera.

Aku sedikit menyingkap tirai di kamar itu dan 'sial' aku menangkap sebuah adegan XXX yang lumayan dahsyat. Keduanya masih berpakaian lengkap yang jelas-jelas berantakan. Aku tidak mengerti apa yang mereka ucapkan karena Bahasa Spanyolku jauh di atas rata-rata tapi aku tetap merekam mereka secara terang-terangan.

Posisi mereka itu berdiri. Clara bersandar di dinding dan pria itu menutupi Clara. Sudah 5 menit tapi mereka belum berhenti juga. Telingaku semakin tajam saat Clara menyebut nama Erasmo lalu nama Vee secara bergantian. Mataku tertuju pada *nametag* lain yang tergeletak di tempat tidur.

Aku mengambilnya lalu bersiul panjang yang membuat keduanya berhenti lalu melihat ke arahku. Pria itu berbalik dan buru-buru memperbaiki celananya. *Hmm ...* pikirku. *Menarik sekali!*

Aku mengambil *nametag* itu dan berucap, *"Doctor Fernando Cepeda. Vice Director. Wow!"*

"WHO ARE YOU?!" teriak Clara tanpa berniat memperbaiki kemejanya yang berantakan.

Aku tersenyum lebar, *bakalan seru nih! Udah lama aku nggak olahraga!*

"Doctor Clara Pascual. What if I send this video to the Board of Directors of this hospital?" ucapku sambil menyimpan handphone ke dalam saku jaketku.

Wanita itu semakin geram. Dia menerjangku dan aku sempat berpikir, *dokter anak macam apa perempuan iblis ini? Jangan sampai anak-anak yang menjadi pasiennya diberi resep sianida.*

Aku berkelit dan menangkap tangannya lalu membalik tubuhnya dan menghempasnya ke dinding. Pria tua pengecut itu ingin lari tapi aku sempat menendang bagian dalam pahanya hingga dia menjerit kesakitan.

Dalam hatiku, *masih untung bukan burungnya yang kutendang. Apa kutendang aja ya supaya burungnya nggak terbang ke mana-mana?*

Aku kembali duduk manis di atas tempat tidur dan melihat ke arah mereka yang kesakitan. Clara memegangi dahinya yang berdarah.

"Aku akan memanggil sekuriti!" tukas Clara dengan wajah yang menurutku seperti Cruella de Vil versi Glen Close.

"Silahkan!" ucapku santai sambil mengangkat kedua *nametag* mereka. "Aku malah ingin bertemu dengan Direktur rumah sakit ini."

"NO!" teriak pria tua itu. *"Please no ... I have family!"*

"WOW!" seruku sambil bertepuk tangan. "Perselingkuhan!" Aku turun dari tempat tidur dan berjalan pelan menuju pintu lalu berbalik lagi menatap keduanya.

"Katakan selamat tinggal pada karir kalian berdua!"

Suara teriakan Clara memang luar biasa mengejutkan. Dia berlari ke arahku dengan sebelah kaki terangkat ingin

menendangku. Aku bergeser sedikit hingga dia menendang angin dan dengan mudah aku menangkap rambutnya, mencengkeramnya lalu menghantam wajahnya ke dinding itu.

Dahinya berdarah, bibirnya pecah dan si pria tua pengecut itu hanya merapat di dinding dengan wajah ketakutan. Aku makin kuat mencengkeram rambut Clara dan kupikir kalau aku melepas cengkeramanku mungkin dia akan menjadi botak. Aku mendekat dan melihat ketakutan di mata Clara.

"Kita memang belum berkenalan, Dokter Clara Pascual tapi aku yakin kau yang telah menabrak keponakanku!" desisku di telinganya. "Kau tidak pantas menjadi dokter spesialis anak!"

Aku melepaskan rambutnya dan dia meringis kesakitan.

"Well, thank you for tonight, guys! See you at the Police Station!"

Aku membuka pintu dan hampir menabrak Edrich yang masuk dengan wajah khawatir. Edrich melihat ke dalam ruangan yang lumayan kubuat berantakan. Dua orang itu yang lebih berantakan sih. Mulut Edrich menganga dengan telunjuk yang menunjuk sana-sini.

"Bou ..." desisnya pelan.

"Apa?" Aku berjalan cepat meninggalkan ruangan itu dengan Edrich mengekoriku.

"*Bou* yang bikin mereka babak belur?"

Aku melirik Edrich yang masih melongo kaget. Aku menggeleng pelan. "Masa sih? Nggak mungkin deh, Drich. *Bou* ini kan udah tua dan lemah, sayang."

Edrich terkekeh lalu menggandeng tanganku. "Kayak Edrich percaya aja."

"Kencan kita?" ledekku.

"Di seberang ada café, *Bou*."

"Tapi kita harus hati-hati supaya nggak ditabrak mobil."

***

Erasmo Kylan Santos

Sudah 10 hari Vidette menghilang dan aku masih mencarinya. Aku sempat bertanya-tanya pada beberapa orang di rumah sakit, termasuk Felipe Alvarez, temanku di IGD dan dia bilang tidak tahu. Aku ingat Felipe pernah bertemu dengan Vidette beberapa waktu yang lalu.

Papaku dan Andreas Carlos, Pengacara kami juga sedang sibuk untuk mengurus semua berkas-berkas perceraianku dan Clara.

Menurut papa, sudah beberapa hari ini Clara bolos bekerja dari rumah sakit, begitu juga dengan selingkuhannya, Fernando Cepeda. Aku sendiri sudah mulai aktif bekerja lagi di rumah sakit. Dokter Miranda Mendes sudah mengajukan surat pengunduran dirinya. Aku memang belum bertemu dengannya lagi sejak aku selesai operasi itu, tapi menurut info yang berseliweran di rumah sakit, dokter Mendes akan pensiun dan menikmati liburan panjang di Indonesia.

Mendengar kata Indonesia malah membuatku ingin ke sana, menjumpai mamaku yang sudah bertahun-tahun tidak kutemui. Pikirku lagi, *liburan itu bisa menunggu setelah aku menemukan Vidette.*

Sekarang aku mulai malas pulang ke apartemen karena seluruh isinya hanya bercerita tentang Vidette. Ke mana pun aku bergerak, aku bisa mencium aromanya. Aku merindukannya, sangat merindukannya.

Setiap pagi aku akan melangkah ke dapur lalu menyetel radio dan memutar lagu-lagu kesukaan Vee sambil memandang ke luar jendela, ke langit biru, memikirkan keberadaannya. Aku bahkan menemukan sebuah lukisan yang sangat indah di kamarnya. Saat melihat lukisan itu, aku memeluknya dan menangisi lukisan itu.

"Dokter Santos ..." Sapaan dari Suster Beatrisa membuatku kembali ke dunia nyata.

"Ya Suster? Apakah sudah ada pasien?"

Suster Beatrisa mengangguk dan meletakkan status pasienku di hadapanku.

"*Senor* David Dimitri, dokter," ucapnya sambil mempersilahkan seorang pria gagah setengah baya itu memasuki ruanganku.

Aku berdiri menyambut pria itu yang datang bersama istrinya, wanita yang kulihat bersama dokter Miranda waktu itu. Aku mengulurkan tanganku dan kami berjabatan tangan.

"Dokter Santos ..." Pria itu mengangguk sopan ke arahku.

Kemudian aku menjabat tangan milik *Senora* Dimitri yang wajahnya terlihat familiar. Aku seperti pernah melihat wajah cantik ini, tapi di mana ... aku tidak ingat.

"I am David Dimitri, I'm sorry I can't speak Spanish."

Aku mengerti dan aku bersyukur bahasa Inggrisku lumayan sehingga kami mudah berkomunikasi. *Senor* Dimitri mengatakan dia ingin memeriksa kondisi jantungnya karena sejak anaknya mengalami kecelakaan, dia mudah sekali berdebar.

Aku mulai memeriksa *Senor* Dimitri dan aku langsung tahu bahwa pria ini dalam kondisi fit, terutama jantungnya. Pria sehat yang berolahraga secara teratur tidak mudah sakit jantung kecuali dia perokok berat.

Setelah aku menyatakan beliau sehat, tiba-tiba saja *Senor* Dimitri bertanya, "Apakah anda tidak punya keinginan untuk berkarir di Indonesia?"

Aku terkejut mendengarnya karena aku belum berpikir ke sana. Apalagi sekarang aku masih mencari Vidette.

"Keluarga kami memiliki sebuah rumah sakit swasta terbesar nomor satu di Indonesia. Melihat keahlianmu, aku

rasa kau cocok berada di rumah sakit kami. Kami berani membayarmu tinggi."

"Terima kasih untuk tawaran anda, *Senor* tapi untuk saat ini saya belum berpikir untuk pindah."

"Oke, baiklah. Apabila anda tertarik, silahkan hubungi saya ..." *Senor* Dimitri menyodorkan sebuah kartu nama ke hadapanku. "Atau anda bisa menghubungi dokter Miranda Mendes, beliau adalah tantenya istri saya."

Aku langsung menoleh ke arah *Senora* Dimitri dan tersenyum. Saat mereka akan ke luar dari ruanganku, *Senora* Dimitri mendekat dan berkata dengan suara pelan, "Kami berharap dokter Santos mau pindah ke Jakarta."

"Maaf, siapa nama anak anda yang sedang dirawat itu?"

"Althea. Althea Dimitri."

***

Di akhir minggu kedua setelah kepergian Vidette, Andreas Carlos berhasil 'menangkap' Clara Pascual. Wanita itu bermaksud meninggalkan Barcelona menuju Madrid dan Andreas berhasil menangkapnya begitu dia akan berangkat ke bandara.

Andreas bilang, "Aku mendapatkan informasi dari seorang pria yang mengatakan bahwa Clara Pascual melakukan hal buruk. Polisi juga sedang mengejarnya, Erasmo."

Papa terlihat begitu senang. "Kalau begitu, kita harus lebih dulu menangkapnya, Andreas. Dia harus menandatangani surat cerai ini!"

Makanya pagi ini aku dan papa bergegas menuju kantornya Andreas Carlos. Clara Pascual sudah berada di sana dan dia sudah setuju untuk menandatangani surat cerai itu. Aku agak terkejut melihat wajah Clara yang lebam itu.

"Kenapa dengan wajahmu?" tanyaku penasaran.

Clara meringis dan mengangkat bahunya seolah tak ada masalah. "Aku jatuh," jawabnya asal.

Clara memajukan tubuhnya ke arahku dan aku menggeser posisi dudukku menjauhinya. "Apakah kau tidak ingin mengurungkan niatmu untuk perceraian ini, Erasmo?" tanya Clara dengan tatapan yang dibuat selembut mungkin padaku.

Aku menggeleng pelan dan hanya menjawab, "Segera tanda tangani surat cerai itu, Clara!"

Clara berdecak sebal lalu berbalik ke arah meja pengacaraku dan menandatangani surat cerai itu dengan setengah hati. Aku sangat mengenal Clara Pascual dengan baik dan aku tahu dia akan mengucap sesuatu yang akan membuatku marah.

"Kau tahu, Erasmo? Kau tidak akan pernah menemukan gadis itu! Kau tahu kenapa? Karena dia tidak pernah ada! Perempuan jelek itu hanya ada dalam bayanganmu!"

"Vidette tidak jelek!"

"Darimana kau tahu?!" Clara terkesiap.

Aku tertawa dalam hati. Sekali pembohong, tetaplah pembohong selamanya.

"Darimu, barusan! Kau tahu, Clara Pascual? Tidak ada perempuan sebaik dan setulus itu yang berwajah jelek! Yang ada hanyalah perempuan berhati buruk dengan topeng cantik!"

Aku menjabat tangan Andreas Carlos lalu berbalik meninggalkan Clara yang wajahnya berubah marah.

"Kau hanya mengejar kesia-siaan, Erasmo! Dia sudah pergi dari negara ini! Gadis itu sudah membohongimu! Kalau kau tidak percaya, silahkan tanya dokter Miranda Mendes! Dasar kau pria bodoh!"

Aku berbalik dan tersenyum lembut. "Aku tidak pernah percaya ucapanmu, Clara! Lagipula aku hanya perlu berdoa

dan mencarinya karena aku percaya Tuhan akan mempertemukan cinta kami."

Clara terdiam dengan mata berkaca-kaca tapi aku mana peduli. Yang kuinginkan sekarang adalah mencari Vidette bahkan ke ujung dunia sekali pun.

"Kita pasti menemukannya, Erasmo!" Papa merangkul bahuku.

Begitu aku membuka pintu ruangan Andreas Carlos, ada seorang pria dengan dua orang polisi berseragam berdiri di hadapannya. Aku dan papa minggir sedikit agar ketiga pria itu bisa masuk.

Aku dan papa tidak bergerak dari tempat kami dan menunggu apa yang akan terjadi. Andreas menyambut pria itu dan menjabat tangannya lalu mengarahkan mereka pada Clara.

"Clara Pascual, anda ditangkap atas percobaan pembunuhan Althea Dimitri!" ucap pria itu.

Aku dan papa terkesiap lalu menoleh pada Andreas yang mengangguk pelan pada kami berdua.

Clara mulai berteriak tidak jelas saat kedua tangannya diborgol. "TOLONG AKU, ERASMO! AKU MENCINTAIMU! AKU MENABRAKNYA KARENA AKU MENCINTAIMU!"

Teriakannya itu membuat semua pegawai Andreas Carlos menonton 'adegan' penangkapan itu dengan penasaran.

Aku mendekati Andreas dengan pikiran penuh tanda tanya. "Althea Dimitri?"

"Ya, Althea Dimitri. Gadis itu adalah cucu dari dokter Miranda Mendes, Erasmo. Clara menabraknya dan aku tidak tahu apa penyebabnya."

Aku terdiam dengan pikiran yang berkecamuk tapi aku tidak bisa menemukan benang merahnya. *Ya sudahlah*, pikirku sambil menyetir menuju rumah sakit. Aku luar biasa lega karena sudah bebas dari wanita itu. Aku tidak peduli

Clara mau masuk penjara berapa lama atau ke neraka pun. Aku hanya peduli tentang Vee.

Di mana kamu, sayang? pikirku risau.

Aku sudah menurunkan papa di kantornya dan melanjutkan perjalananku ke rumah sakit. Aku memarkir mobilku di *basement* dan saat hendak menarik rem tangan, tanganku menyentuh sebuah benda.

Aku mengangkatnya dan melihat benda itu, sebuah jepitan rambut. Aku menciumnya lalu menggenggamnya erat. Tanpa sadar, mataku berkaca-kaca dan aku tahu jepitan itu milik Vidette karena aroma rambut gadis itu melekat di sana.

Aku memasukkan jepitan itu ke dalam tasku lalu aku meninggalkan mobil dan melangkah memasuki rumah sakit. Biasanya aku akan langsung mengambil lift ke ruanganku di lantai 4 tapi entah kenapa saat ini aku memutuskan menaiki eskalator menuju lobi.

Saat itu aku melihat rombongan dokter Miranda Mendes bersama keluarga Dimitri. Aku melihat gadis itu, Althea Dimitri, duduk di kursi roda dengan kepala yang masih dibalut perban.

Aku memutuskan untuk berjalan mendekati mereka, sekedar untuk menyapa dokter Mendes. Aku berhenti tepat di depan dokter Mendes dan menyapanya pelan.

"Miranda ..."

"Erasmo ..."

"Te vas[154]*?"*

"Si, Erasmo."

Mataku melirik gadis itu dan aku hanya melihat seraut wajah cantik yang pucat dengan mata yang menerawang kosong. Gadis itu hanya melihat lurus ke depan tanpa reaksi.

---

[154] Kau akan pergi?

Aku mengangguk sopan pada *Senor* dan *Senora* Dimitri lalu menjabat tangan keduanya. "Semoga anak anda cepat sembuh, *Senor.*"

Senor Dimitri mengangguk dan menjawabku, "Semoga kau menerima tawaranku kemarin, dokter Santos."

Aku hanya tersenyum kecil.

"Erasmo ..." panggil dokter Miranda Mendes.

"Kau pasti akan menemukannya, Erasmo dan kau bila suatu hari nanti kau sempat, mampirlah ke Jakarta. Aku ada di sana."

***

Althea Vidette Dimitri

Sejak aku sadar dan sesaat mengalami amnesia lalu kemudian aku teringat seluruh keluargaku, dokter sudah mengatakan bahwa aku mengalami amnesia sementara. Aku tidak mengerti istilah mereka.

Jadi bila dokter mengatakan demikian, demikianlah yang terjadi.

Setelah dua minggu yang panjang akhirnya dokter mengatakan aku sudah boleh pulang. Semalam papi dan seluruh keluarga berunding bahwa kami akan pulang ke rumah *Abuela* lalu besok akan berangkat ke Jakarta dengan pesawat jet pribadi milik Dimitri.

Pedro yang setiap hari datang mengunjungiku menangis saat kukatakan aku akan pulang ke Jakarta.

"Seandainya aku bisa ikut denganmu, Vee ..."

"Hidupmu ada di sini, Pedro. Jangan pernah menyia-nyiakan cinta yang menunggumu di sini."

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Vee?"

"Bisakah kau merapikan seluruh lukisanku di rumah *Abuela*, Pedro?"

"Seluruhnya?"

Aku mengangguk. "Seluruhnya."

"Hmm Vee ... apakah kau ... mengingatnya?"

"Siapa?"

Pedro menggeleng. "Lupakan pertanyaanku."

Dan pagi ini saat kami beberes untuk ke luar dari rumah sakit, aku mendengar ayah Denny mengatakan pada papi, "Perempuan itu sudah ditangkap oleh tim Pengacara dari keluarga Santos, Bang."

"Kenapa bukan Polisi yang nangkep, Den?" Papi terlihat tidak setuju.

"Pengacara itu membutuhkan perempuan itu untuk menandatangani surat cerainya baru setelah itu Polisi yang akan menjemputnya."

"Lalu selingkuhannya?" tanya *Bou* Allegra.

"Perempuan itu dan selingkuhannya sudah dipecat dari rumah sakit ini dan negara mencabut izin praktek keduanya."

"Baguslah ..." desis mami sambil menggenggam erat tanganku. Mami menoleh ke arahku dan mencium tanganku. "Kita pulang, sayang. Kita pulang."

Aku masih harus duduk di kursi roda dengan papi yang mendorong kursiku. *Abuela* memutuskan untuk pensiun dini dan ikut pulang ke Jakarta bersama kami. Rumah beliau akan dijaga oleh para asisten rumah tangga yang akan tetap dibayarnya setiap bulan.

Abuela bilang, "Rumah itu untukmu, Vee sebagai hadiah dariku. Suatu hari nanti, kau pasti akan kembali ke sini."

Untuk apa? pikirku sedih.

Saat kami menunggu mobil yang akan membawa kami pulang, ada seorang pria yang menghampiri *Abuela* dan

mereka bicara sebentar. Aku mendengar jelas semua percakapan mereka dan aku melihat jelas pria itu.

Aku memalingkan wajahku darinya dan hanya menatap kosong ke arah jalanan di depanku. Jalanan tempatku ditabrak oleh Clara Pascual. Aku bersyukur papi dan seluruh keluarga menangkapnya.

Aku bersyukur mereka sudah bercerai.

Dan di atas segalanya itu ... aku bersyukur dia sudah bisa melihat lagi.

Saat punggungnya menjauhiku, mataku berkaca-kaca dan hatiku menangis parah. Aku hanya bisa berbisik, "*Adios*[155], Erasmo. *Till we meet again someday!*"

"Te quiero[156] *..."*

=====

[155] Selamat tinggal.

[156] Aku mencintaimu ...

Bab 10
From Barcelona to Jakarta

If one day you left, if I saw you cry
I swore to you that if one day you came back I would not let you go
- Te Voy a Amar by Andres Cepeda

Dua tahun kemudian

Erasmo Kylan Santos

Aku masih belum menemukan Vidette.

Aku sudah mencarinya ke seluruh pelosok Barcelona tapi aku tidak menemukannya. Aku bahkan menyewa seorang detektif untuk mencarinya tapi hasilnya nihil. Bayangkan, sudah 2 tahun dan dia seperti hilang ditelan bumi.

Hari-hariku kuhabiskan di rumah sakit dan pulang dalam keadaan lelah. Papa mengajakku untuk kembali pulang ke rumahnya. Katanya, beliau kesepian. Papa sudah melepaskan semua perempuan yang pernah menjadi pacarnya sejak aku mengalami kecelakaan.

Papa juga bilang, "Sekarang Papa lebih sering berkomunikasi dengan mamamu, Erasmo. Mungkin Papa akan pergi ke Indonesia untuk kembali pada mamamu."

Aku hanya berharap semoga saja hal itu terjadi. Aku ingin pindah sebenarnya tapi kalau aku pindah, aku akan kehilangan kenanganku bersama Vidette di apartemen ini. Satu-satunya yang membuatku waras adalah mengenangnya. Mengenang semua hari-hari kami dulu.

Memang dulu aku buta dan tidak melihat jelas wajahnya tapi aku bisa merasakan keberadaannya. Aku hanya tidak ingin kehilangan semua kenangan ini.

Satu-satunya perempuan yang menurutku sangat mirip dengan Vidette, bukan dari wajahnya karena aku belum pernah melihat Vidette, adalah cucunya dokter Miranda Mendes.

Dua tahun yang lalu saat aku mengucapkan selamat tinggal pada dokter Miranda, aku melihat gadis itu duduk di kursi roda. Aku tidak terlalu memperhatikannya karena dia tidak mengangkat wajahnya tapi saat aku beranjak menjauh, aku bisa merasakan sepasang mata menatap punggungku.

Aku berbalik dan dari jarak kurang lebih 5 meter, aku bisa melihat tatapan itu terarah padaku. Saat itu dan hingga kini aku masih ingat, jantungku berdebar lebih cepat.

Saat rindu itu benar-benar terasa menyesak, aku hanya bisa memandang sebuah lukisan bunga tulip yang dia sukai. Dulu Vidette pernah bilang kalau bunga tulip itu artinya kesempurnaan cinta abadi dan kasih sayang yang tak terhingga.

Seperti rasa cinta dan sayangku padanya.

"Donde estas, Vee[157]*?"* ucapku dalam hati.

"Hola, Erasmo. Como estas[158]*?"*

Aku berbalik dan melihat dokter Miranda Mendes berhenti tepat di hadapanku. "Miranda!" seruku terkejut.

Aku menghampiri dan memeluknya erat. Dokter Miranda membalas pelukanku dengan sama eratnya.

"Oh my God, I miss you, Erasmo," desisnya masih memelukku.

"Aku juga merindukanmu, Miranda dan kau tampak sehat."

---

[157] Kamu di mana, Vee?

[158] Halo Erasmo, apa kabarmu?

"Estoy feliz, Erasmo[159]*!"*

"Benarkah? Di Indonesia?"

"Jakarta tepatnya. Seluruh keluargaku ada di sana."

"Lalu apa yang kau lakukan di sini?"

"Ada yang harus kuurus di sini. Oh ya, apakah kau mau makan malam denganku di rumahku?" tanyanya pelan.

"Tapi aku masih ada operasi jam 5 sore nanti."

"Aku akan menunggu kalian berdua, kau dan papamu jam 8 malam."

Aku hanya bisa mengangguk tanpa berani membantah Miranda.

***

Sekian puluh tahun papa bertetangga dengan keluarga Mendes, baru kali ini aku berkunjung ke rumah keluarga kaya ini. Rumah mewah berbentuk kastil itu dirawat dengan baik oleh beberapa orang pekerja yang digaji oleh Miranda.

"Apakah kau ingin menjual rumah ini, Miranda?" tanya papa saat kami duduk di meja makan.

Miranda hanya tertawa pelan. "Rumah ini warisan keluarga Mendes, Pablo dan aku tidak akan menjualnya. Kedua orangtuaku hanya memiliki dua anak, kakakku dan aku. Kakakku meninggal lebih dulu dan memiliki seorang anak di Indonesia sedangkan aku menikah tapi tidak memiliki anak."

"Aku sudah mengatakan pada Chelsea, keponakanku bahwa aku ingin mewariskan rumah ini pada cucuku, Althea Dimitri. Aku berharap suatu hari nanti dia dan suaminya akan tinggal di rumah ini, Pablo."

---

[159] Aku bahagia, Erasmo!

"Apakah ... cucumu itu adalah perempuan yang dulu ditabrak oleh Clara?" tanyaku hati-hati. Aku tidak ingin menyinggung perasaan Miranda.

Miranda mengangguk pelan. "Ya, perempuan jahat itu sudah membuat cucuku mengalami amnesia parsial tapi aku puas saat hakim menghukum 10 tahun pada Clara."

"Maafkan aku, Miranda," desisku tertunduk.

"Bukan salahmu, Erasmo. Kenapa kau yang minta maaf?"

Iya ya, pikirku lagi. *Aku juga bersyukur Clara sudah dipenjara sekarang.*

"Aku heran, Miranda. Siapa keluarga Dimitri yang dimaksud oleh Pengacara kami?" tanya Papa dan aku juga penasaran tentang hal itu.

"Keluarga Dimitri adalah salah satu keluarga konglomerat di Indonesia dengan beberapa bisnis yang mereka punyai. Keponakanku, Chelsea Mendes menikahi anak keempat Dimitri. Mereka memiliki koneksi yang kuat dengan beberapa negara di dunia ini. Harusnya Clara bersyukur hanya berakhir di penjara. Kalau keluarga Dimitri mau, mereka bisa membuang Clara ke pulau yang tidak berpenghuni."

"Sepertinya kami harus berterima kasih pada mereka, Miranda." Aku tahu papa bercanda tapi Miranda menanggapinya dengan serius.

"Dimitri memiliki sebuah rumah sakit di beberapa negara, salah satu pusatnya ada di Jakarta. Saat ini mereka sedang membutuhkan seorang dokter spesialis jantung yang kompeten, Erasmo. Tiba-tiba saja aku teringat dirimu."

Aku tercenung menatap Miranda.

"Apakah kau mau mencoba sesuatu yang baru di Indonesia? Kau bisa bertemu dengan mamamu ... atau bahkan ..."

"Bahkan apa, Miranda?"

Miranda mengangkat kedua bahunya. "Mungkin saja kau bisa bertemu orang yang kau cintai."

***

Althea Vidette Dimitri

Sudah dua tahun dan aku masih merindukannya.

Aku tahu dia ada di mana tapi aku tidak bisa menjangkaunya. Kalau aku nekat kembali ke Barcelona, seluruh keluarga akan tahu bahwa aku tidak lagi mengalami amnesia. Seluruh keluarga akan tahu bahwa aku sudah sembuh total.

Aku memang sempat mengalami amnesia setelah kecelakaan itu tapi beberapa hari kemudian, ingatanku mulai kembali. Memori itu mengelilingi pikiranku dan berebutan ingin keluar. Aku selalu ingin menangis bila nama Erasmo muncul tapi aku tidak boleh menunjukkan pada siapa pun kalau aku mengingatnya. Aku tidak ingin papi dan seluruh keluarga Dimitri marah lalu melukai Erasmo.

Pria itu masih sangat berarti untukku.

Aku memilih tidak mengenalnya dan rela menjauh darinya asalkan Erasmo baik-baik saja. Aku bahkan masih menyimpan lukisan tubuh telanjang Erasmo dan menyimpannya baik-baik di belakang salah satu lemari pakaianku di *walkin closet* di kamarku. Aku memindahkan semua foto Erasmo ke laptopku begitu kami tiba di Jakarta.

Jadi kalau aku mulai merindukannya, aku akan bersembunyi di dalam lemari dan memandangi wajahnya hingga aku tertidur.

Handphoneku yang lama rusak karena terbanting saat kecelakaan itu. Suatu hari aku nekat memperbaikinya dan menyesal karena aku bisa membaca ratusan pesan dari Erasmo di dalamnya.

Aku tidak melanjutkan kuliahku dan memilih untuk melukis, hanya melukis. Aku melukiskan semua kenangan yang kumiliki bersama Erasmo dan menyusunnya rapi di ruang bawah tanah.

Beberapa waktu yang lalu, *Bou* Allegra bertanya padaku, "Apakah lukisanmu dijual, Vee?"

"Nggak juga sih, *Bou*," jawabku singkat. "Emang kenapa *Bou* tanya begitu?"

"Ada klien *Bou* yang baru bangun rumah dan dia pengen dinding rumahnya dihiasi beberapa lukisan bagus dari pelukis muda. Kalo lukisan kamu dijual, *Bou* mau tawarkan ke klien *Bou*. Lumayan kan uangnya buat tabungan kamu."

Setelah kupikir-pikir, kenapa nggak. Aku bisa melukis yang mirip dengan yang dibeli kliennya *Bou* Al kalau aku menginginkan lukisan yang sama.

"Kapan dia mau lihat lukisan Vee, *Bou*?" tanyaku semangat.

"Kamu punya foto-foto lukisan kamu?"

Aku mengangguk. "Vee selalu foto semua lukisan Vee, *Bou* trus disimpan dalam map semacam portfolio gitu."

"Good! Kalo gitu besok kamu ikut *Bou* ke rumah baru kliennya *Bou* ya, Vee."

***

Rumah itu besar dan bagus, terutama interiornya.

Sudah pasti baguslah kalau dipegang oleh Allegra Leonathan. Tangan dingin *Bou* Al dalam mendesain ruangan menurun pada Kak Amor. Keduanya sama-sama hebat dan kerjasama keduanya membuat perusahaan Leonathan Home Décor selalu dicari oleh orang-orang kaya yang ingin mendesain rumah mereka.

Pemiliknya bernama Ibu Marina Sanjaya, seorang janda cantik berumur di atas 60 tahun. Beliau menyambut kami

dengan sangat ramah. Ibu Marina bahkan memelukku seakan-akan beliau sudah mengenalku dengan baik.

"Jadi, Vidette cantik, tunjukin sama Tante lukisan-lukisan kamu," ucapnya dengan riang.

Masih dengan kebingungan, aku menyodorkan map foto-foto lukisanku dan beliau selalu terkesiap setiap kali melihatnya. Ibu Marina menunjuk 4 buah lukisanku dan aku menatap beliau tidak percaya. Memang sih semua lukisanku bertema Spanyol karena di sanalah aku menemukan cintaku dan aku bahkan tidak menyangka Ibu Marina membelinya.

"Tante mau kamu yang cari posisi terbaik untuk keempat lukisan ini ya, Vee. Tante yakin pilihan kamu pasti bagus."

"Hmm ... apakah Ibu serius mau mengambil lukisan yang ini?" tunjukku pada lukisan siluet wajahku. Aku melukisnya sambil berkaca dan mengambil sisi samping wajahku saat tersenyum.

Ibu Marina mengangguk dan tersenyum lebar. "Lukisan ini yang paling Tante suka. Kalau bisa yang satu ini ditaruh di kamar anak Tante ya, Vee."

Aku mengangkat sebelah alisku mendengarnya tapi aku tidak bisa protes karena pelanggan adalah raja. Aku hanya mengangguk pelan dan menjawab dengan sopan, "Baik Ibu, terima kasih untuk kepercayaannya."

"Panggilnya Tante aja, gimana? Biar kita makin akrab."

"Baik Tante." Aku mengangguk hormat.

"Tante sih pengennya kamu panggil 'mama' tapi anak Tante belum ada niat pulang ke Jakarta."

Aku hanya meringis tidak mengerti.

"Jadi berapa yang harus Tante transfer sama kamu, Vee? Dua ratus juta cukup?"

Aku melongo tak percaya!

***

"Aku sudah mempertemukan keduanya tadi siang," ucapku saat seluruh anggota The Ladies muncul di layar Google Meet yang kufasilitasi malam ini.

"Vee nggak curiga kan, Kak?" tanya Chelsea khawatir.

"Tenang, semuanya beres! Lukisannya kebeli empat biji."

"Yang beli calon mertuanya sendiri ya?" celetuk Annabeth.

"Tapi Kak Marina emang heboh sendiri sih. Dia hampir nyeplos soalnya anaknya yang belum niat pulang ke Jakarta."

"Tapi Vee nggak nyadar kan?" Elora ikutan panik.

"Nggaklah. Vee hanya fokus pada uang 200 juta untuk 4 lukisannya."

"Kalo urusan uang ya ... perempuan emang paling ijo matanya!" Claire ngakak.

"Rere, gimana urusan Hizkia? Masih gengsi juga?" tanyaku menatap satu-persatu wajah adik-adikku.

"Sekarang sih Hizkia nggak gengsi, Kak malah ngejar terus. Cathy yang gantian gengsi," ralat Claire. "Iya kan, Kak Liz?"

"Bilangin sama Cathy, Liz kalo cinta udah ngalah aja. Jangan kabur-kabur lagi. Kita udah terlalu tua ngurusin anak-anak perempuan yang hobi kabur gara-gara cowok."

"Iya bener, Kak. Untungnya dulu Achel kaburnya nggak lama-lama," lanjut Elora.

"Q, gimana Zameera?"

"Zameera udah lumayan sih, Kak. Dia nggak sedih lagi dan kami juga udah bisa melepaskan kesedihan. Pokoknya kami sudah ikhlas."

"Begitu dong, Q. Hidup mati ada di dalam tangan Tuhan. Sedih boleh, tapi jangan lama-lama. Oh ya, sekalian bilang sama Aaron, kapan mau ngelamar Zee. Dia udah tua!

Kebanyakan bapak-bapak tua di keluarga kita ini," keluhku. "Susah berkembangbiak ntar!"

"Kayaknya itu yang paling disukai para bapak itu deh, Kak." Sabrina berseru.

Semuanya jadi tertawa mendengar ucapan Sabrina. Aku jadi ikutan tertawa melihat celetukan adik-adikku. Seperti inilah kami dengan jadwal rapat bulanan kami yang isinya hanya urusan suami dan anak-anak. Mengurus mereka dari A sampai Z, terutama soal jodoh anak-anak kami. Kami hanya tidak ingin mereka salah pilih pasangan.

"Em, Dorothea gimana?"

Emilia tertawa ngakak dari Amsterdam sana. "Papanya yang sekarang uring-uringan lihat anak gadisnya diantri laki-laki."

"Hmm ... udah dirasain si Darian sekarang ya gimana repotnya punya anak perempuan," ucapku pelan. "Eh ... Chelsea, tante Miranda kapan balik dari Barcelona?"

Awalnya kami semua memanggilnya *tia* Miranda. Artinya sih sama-sama 'tante' tapi karena sudah setahun lebih tante Miranda tinggal di Jakarta jadilah kami memanggilnya tante Miranda.

Jual ebook murah
Di ig: geraiebook2

"Kalo nggak besok ya lusa, Kak."

"Si Erasmo udah mau nerima tawaran itu atau gimana?"

"Masih mikir-mikir katanya, Kak."

"Aduh dasar cowok pea!" Aku mulai sebal. "Kalo sampai minggu depan, dia masih nolak, kita seret dia ke Charity!"

***

Erasmo Kylan Santos

Dua bulan setelah pertanyaan pamungkas dokter Miranda Mendes yang menawarkan sebuah posisi bagus di rumah sakit keluarganya, akhirnya aku menerimanya.

Perlu proses satu bulan lagi untuk membereskan semuanya dengan rumah sakit tempatku bekerja juga mengurus penjualan apartemenku dan mengurus surat-surat pindahku ke Jakarta. Hanya barang-barang berharga yang bernilai kenangan tinggi yang kuambil lalu kusimpan di rumah papa. Sisanya, aku paketkan dengan harga unitku.

Total ada 3 bulan hingga kakiku menjejak di bumi Indonesia ini.

Hatiku belum rela meninggalkan Barcelona karena cintaku masih tertinggal di sana. Aku tidak tahu apakah suatu hari nanti Vidette akan mencariku ke Barcelona saat aku sudah di Jakarta, aku tidak tahu.

Aku pasrah.

Aku selalu memegang ucapan papa, "Kalau kau berjodoh dengannya, kalian pasti akan bertemu lagi, Erasmo. Seperti Papa yang akhirnya menyadari bahwa hanya mamamu yang papa cintai."

Papa memang ikut ke Jakarta karena ternyata di belakangku, papa sudah pacaran lagi dengan mama. Rencananya mereka akan menikah lagi dan menghabiskan masa tua mereka di Jakarta.

Mamaku, Marina Sanjaya adalah seorang pengusaha tekstil. Mama meneruskan perusahaan ayahnya dan tidak heran, walaupun ditinggalkan oleh papa, mama malah makin berjaya.

Saat pertama kali aku memasuki rumah mama di Jakarta Selatan, aku terpana menatap lukisan bunga tulip yang terpampang di lobi rumah mama. Hatiku berdesir saat memperhatikan lukisan itu. Lukisan itu mirip dengan lukisan yang kumiliki di Barcelona, lukisan Vidette.

Aku menggeleng pelan, *tidak mungkin Vee! Dia tidak mungkin ada di Jakarta!*

Lukisan kedua ada di ruang keluarga. Lukisan sepasang kekasih dengan si perempuan memetik gitar. Keduanya duduk di balkon menghadap langit biru.

Aku terpaku!

"Lukisan yang di ruang makan keren banget lho, Ras," ucap mama sambil mendorong tubuhku menuju ruang makan.

Aku menghela napas panjang saat melihat lukisan seorang gadis yang menghadap mesin kopi dengan seorang pria yang berdiri di belakangnya. Kalau bukan karena radio itu, mungkin aku tidak akan terkesiap. Radio yang terletak di sudut dapur itu mengusik hatiku.

Aku semakin terpaku!

Yang lebih membuat jantungku berdebar tidak menentu adalah lukisan yang terpampang di dinding kamarku. Lukisan itu diletakkan tepat di dinding yang berhadapan dengan tempat tidurku. Aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan jantungku tapi setiap kali aku melihat senyum gadis dalam lukisan itu, jantungku semakin berulah.

Mulai besok aku harus jogging lagi! Soalnya ada yang aneh dengan jantungku!

***

Aku bertemu dengannya.

Dokter Bryan Dimitri, sang Direktur sekaligus pemilik Charity Golden Hospital dan wakilnya, dokter Ian Sylvano, SpOT. Kedua pria setengah baya yang tampan dan berwibawa itu sempat membuatku gentar tapi senyum keduanya membuatku yakin kalau keduanya menyambutku di tempat ini.

"Welcome to Charity Golden Hospital!" Dokter Bryan Dimitri menjabat tanganku dengan tegas dan kuat, demikian juga dengan dokter Sylvano.

"Thank you, gracias!" jawabku dengan bangga.

"Ini pertama kalinya kita bertemu, dokter Santos. Selama beberapa kali kita wawancara, kita hanya bertemu melalui online." Dokter Dimitri berbicara dalam bahasa Inggris karena sejak awal beliau sudah mengatakan bahwa beliau tidak menguasai bahasa Spanyol.

Entah kenapa, hatiku begitu bangga dan bahagia bisa bergabung di tempat ini. Bangganya melebihi rasa banggaku saat pertama kali aku menginjakkan kaki di Universitari Dexeus Hospital, tempat kerjaku dulu. Bahagiaku memang meluap tapi tidak sehebat saat aku bersama Vidette.

Kamu di mana, Sayang? Aku masih terus menanyakan pertanyaan itu setiap kali aku menatap langit biru di atasku. Aku berharap angin membawa pertanyaanku padanya.

"Hmm ..."

Suara deheman dokter Sylvano mengembalikanku pada tempatku saat ini.

"Anda akan menjabat sebagai Wakil Kepala Departemen Kardiologi, dokter Santos. Kami memang sengaja mencari dokter-dokter muda yang kompeten yang bisa bekerja bersama kami." Dokter Sylvano menjelaskan. "Bukan hanya punya hati sebagai seorang dokter, tapi juga punya hati melayani."

"Dari awal kami berdua sudah menjelaskan bahwa rumah sakit ini melayani semua kalangan, dokter Santos," lanjut Dokter Dimitri. "Dari kalangan miskin sampai konglomerat, dari yang tidak punya asuransi sampai yang asuransi kesehatannya tidak terhitung. Jadi jangan pernah menolak pasien."

"Saya mengerti, dokter." Aku mengangguk pelan.

"Satu lagi, dokter Santos. Di rumah sakit ada aturan tertulis dengan tegas bahwa tidak ada yang namanya perselingkuhan dengan teman sejawat atau pun melakukan hubungan terlarang di area rumah sakit."

Aku mengangguk mengerti. Lagipula aku tidak ada niat untuk melakukan hubungan apa pun. Yang kuinginkan adalah menemukan Vidette.

Pertemuan itu berjalan singkat dan setelahnya seorang pria dari Departemen HRD datang dan membawaku berkeliling area rumah sakit. Aku berkenalan dengan banyak staf termasuk dengan dokter Aryo Tanu, bosku di Departemen Kardiologi hingga aku tiba di ruanganku sendiri.

Yang membuatku terkejut adalah kehadiran dokter Miranda Mendes di depan pintuku. "ERASMO!" serunya sambil berlari kecil menghampiriku.

Kami berpelukan dengan erat dan rasanya lega bisa melihat wanita yang selama ini selalu mendukungku dalam segala hal.

"Akhirnya Erasmo, akhirnya kau ada di sini juga sekarang. Aku luar biasa senang!"

"Aku mengikuti saranmu, Miranda. Papa juga ikut ke sini."

"Aku ingin bertemu papamu nanti, Erasmo."

Aku mengangguk. "Ada apa kau ke sini, Miranda. Jangan bilang kau juga bekerja di sini."

Miranda tersenyum lebar. "Aku tidak bekerja di sini, Erasmo tapi aku termasuk salah satu pemegang saham Charity Golden."

"Kau hebat, Miranda. Aku senang mendengarnya." Aku merangkul bahunya. "Dengan siapa kau ke sini?"

"Bersama cucuku. Kami sedang mengurus galeri lukisnya yang baru."

"Cucumu seorang pelukis?" tanyaku penasaran.

Miranda hanya mengangguk.

"Di mana dia?"

"Di ruangannya Bryan Dimitri. Katanya dia ingin minta uang jajan."

Aku tertawa mendengarnya. "Baiklah, kapan-kapan aku bisa berkenalan dengannya."

"Kau bisa mampir ke galerinya nanti saat pembukaan."

***

Althea Vidette Dimitri

Papi menawarkan sebuah galeri seni untuk kumiliki.

Semua karena papi tahu bahwa 4 buah lukisanku terjual kepada tante Marina Sanjaya, klien barunya *Bou* Allegra.

"Vidette!" panggil papi yang menatapku dengan senyum gelinya. "Kok kaget gitu?"

Aku terkekeh. "Soalnya berasa mau dikasih uang jajan gitu sih, Pi."

"Mau nggak?"

Aku buru-buru mengangguk. "Mau banget, Papi." Aku berlari ke dalam pelukan pria kesayanganku ini.

Papi menciumi puncak kepalaku sambil mengayun-ayun tubuhku. "Kita cari lokasi di Jakarta Selatan aja ya, Nak."

"Terserah Papi aja."

"Dalam minggu ini Papi akan minta Om Ashton Rolly untuk cari gedung yang cocok trus tugas kamu bikinin Papi proposal. Anggap aja Papi ini calon investor kamu."

Aku terbelalak mendengarnya. Walaupun kaget tapi bagiku ini adalah sebuah tantangan yang harus kulakukan.

"Kasih Kakak waktu 1 minggu ya, Pi dan Kakak yakin Papi akan tertarik dengan proposal Kakak."

"Papi tunggu proposalmu."

Itulah percakapan kami 2 minggu yang lalu dan proposalku resmi diterima oleh Pak David Dimitri dan timnya. Walaupun investornya adalah papiku sendiri tapi rasanya luar biasa deg-degan saat papi memintaku untuk mempresentasikan proposalku.

Saat proposalku diterima dan dana akan segera dikucurkan, tanpa sadar aku berlari ke arah papi dan menangis dalam pelukannya.

"Makasih ya, Papi sayang. Papi sudah mau percaya sama Kakak."

Papi tertawa pelan dan menggoyang-goyangkan tubuhku. "Bukan Papi yang menentukan proposalmu diterima atau tidak tapi semua Om-Om yang duduk di kursi itu. Mereka yang menentukan, sayang."

Aku tersadar dan melepaskan pelukanku dari papi. Dengan malu aku mengangguk ke arah mereka semua.

"Jangan sia-siakan kepercayaan mereka, Vidette sayang."

Dan hari ini, aku bersama *Abuela* Miranda, papi dan juga mami baru saja melihat gedung baru yang akan kujadikan sebagai sebuah galeri. Gedung berlantai tiga yang harus dirombak dan dipugar dalam waktu dekat agar sesuai dengan gambaran sebuah galeri seni di kepalaku.

Yang mengerjakannya sudah pasti timnya *Bou* Allegra juga Kak Amor dan Kak Hannah Haristama.

Tadinya setelah melihat gedung itu, kami ingin makan siang di restoran tapi papi Bryan mengundang kami untuk makan di ruangannya di Charity Golden Hospital. Tadinya papi hampir menolak tapi tiba-tiba papi berubah pikiran saat papi Bryan mengatakan, "Dia sudah bergabung, Dap."

Aku tidak tahu apa maksud ucapan papi Bryan tapi bagiku urusan orangtua adalah urusan orangtua dan aku tidak berniat menanyakan hal itu pada papi.

Setelah makan siang, aku memutuskan untuk berjalan-jalan di dalam rumah sakit. Tadi *Abuela* sudah kabur duluan ke Departemen Kardiologi. Katanya, dia ingin bertemu teman lamanya.

Kakiku baru saja ke luar dari lift saat aku terpaku seperti patung di tempatku. Jantungku berdegup sangat cepat seperti ingin mendobrak keluar. Tanpa sadar mataku mulai berkaca-kaca.

Dokter Erasmo Kylan Santos berjalan gagah bersama dua orang dokter lain ke arahku. Mereka bertiga sepertinya asyik berbicara sehingga tidak memperhatikanku yang berdiri tepat di depan pintu lift.

Jantungku hampir berhenti berdegup saat Erasmo berjalan tepat di sampingku. *Ya Tuhan, tolong aku!* Aku berteriak dalam hati dan pikiranku malah mengkhianati dengan ucapan, *Erasmo ... akhirnya kau datang juga ....*

***

Erasmo Kylan Santos

Setelah Miranda pergi dari ruanganku, aku berniat mencari makan siang. Saat berkenalan tadi, aku sempat melihat sebuah kantin yang mewah di lantai teratas. Begitu aku keluar dari ruanganku, kedua dokter lain menghampiriku dan kami berkenalan sambil berjalan ke arah kantin.

Aku sempat melihat seorang gadis ke luar dari lift tapi aku tidak terlalu peduli. Fokusku adalah mengobrol dengan kedua dokter yang baru kukenal ini.

Namun ...

Semakin aku berjalan mendekat ke arahnya, semakin mataku berkaca-kaca tanpa sebab dan ritme jantungku semakin cepat.

Ada apa ini? pikirku bingung.

Dan saat bahuku melewati bahunya, bulu kudukku berdiri dan dorongan untuk berbalik itu luar biasa kuat. Hanya saja rasanya tidak sopan bila aku berbalik di saat temanku sedang asyik berbicara.

Aku seperti mendengar sebuah suara berkata dengan sangat lirih, *Erasmo ... akhirnya kau datang juga ....*

Aku tidak sanggup lagi.

Saat kami sudah hampir memasuki pintu kantin, aku berbalik tapi ...

Gadis itu sudah tidak ada!

=====

Bab 11
Roba Mi Corazon[160]

Give me my heart back
I don't want to live like this
- Devuelveme el Corazon by Sebastian Yatra

Althea Vidette Dimitri

Terakhir kali aku menginjakkan kaki di Charity adalah dua bulan yang lalu saat aku pertama kali berpapasan dengan Erasmo di rumah sakit ini.

Aku sempat mendengar pembicaraan antara papiku dan papi Bryan soal dokter spesialis jantung baru yang mereka rekrut dari Barcelona.

Setelah dua tahun akhirnya aku bisa melihatnya lagi. *Tapi untuk apa?* pikirku lemah. *Toh Erasmo tidak pernah mengenaliku, jadi semuanya percuma saja.* Rasa bahagiaku langsung menguap ke udara.

Sejak kecelakaan itu, aku memang rutin mengecek kepalaku pada dokter Mila Hernanda, Sp.N alias spesialis saraf. Papi dan mami tidak ingin sakit kepala dan amnesiaku bertambah parah padahal aku sudah mengingat semuanya. Hanya saja papi dan mami tidak tahu soal itu.

Abuela Miranda yang sejak pindah ke Jakarta tinggal bersama kami sering sekali menyebutkan nama Erasmo bila kami sedang makan bersama. Aku selalu pura-pura tidak mengerti padahal aku memasang telingaku dengan baik dan menyimpan semua informasi tentang Erasmo juga dengan baik.

---

[160] Mencuri Hatiku

Aku juga tahu Erasmo jadi ikon terbaru di Charity sebagai dokter spesialis jantung paling ganteng dan mahal, ditambah dengan titel barunya sebagai 'Most Eligible Bachelor' in Charity Golden Hospital. Semua perempuan mendadak sakit jantung dan ingin diperiksa oleh dokter Santos.

Aku berusaha menutup telinga dan hatiku tapi rasanya sulit. Cinta tidak mungkin tiba-tiba menghilang seperti uap. Semakin aku berusaha tidak mempedulikan cerita tentang Erasmo, semakin aku penasaran.

Mami sering sekali mengatakan pada siapa saja seperti ini, "Kalo emang udah jodoh sih pasti bakalan ketemu juga. Entah dia di ujung dunia sekali pun, Tuhan pasti mempertemukan pada waktunya."

Jadi siapa sangka pertemuan pertemuan pertama dua bulan yang lalu itu membuatku semakin yakin bahwa kami berjodoh. Jarak yang membentang antara Barcelona dan Jakarta tidaklah sulit bila sang Pencipta yang mendekatkan.

Hanya saja aku tidak berani mengambil langkah awal sampai pagi ini. Kupikir sih Tuhan juga bekerja di sini.

Aku baru saja tiba di Charity untuk check up rutin kepalaku ke dokter Mila Hernanda dan aku berkendara pelan menyusuri lantai *basement* untuk mencari parkir. Aku bersyukur akhirnya setelah membujuk papiku selama hampir setahun, aku diperbolehkan juga menyetir sendiri.

Papi itu *overprotective* terhadap aku dan adikku, Audrey. Kami boleh belajar menyetir tapi tidak boleh menyetir sendiri. Jadi apa gunanya SIM yang kupunya kalau aku tidak boleh menyetir? Papi luluh juga setelah melihat kalau aku sungguh-sungguh bisa mengendarai mobil dan aku juga rela bila mobilku dipasangi system GPS-nya Dimitri Security System.

Aku melihat ada sebuah spot parkir kosong di depan lobi *basement*. Aku lega karena aku tidak perlu jauh-jauh untuk

berjalan. Aku memundurkan mobilku perlahan-lahan dan tiba-tiba saja ...

BRAKK!

Aku menginjak rem dan melihat dari kaca spion. Mobilku ditabrak oleh sebuah mobil jeep yang juga sedang berusaha untuk parkir di belakangku. Mobil jeep itu mundur dan aku juga mundur. Aku menarik rem tangan dan turun dari mobilku dan pemilik jeep itu juga turun dari mobilnya.

Aku mendadak beku di tempatku berdiri karena pemilik mobil itu adalah ...

"Lo siento, senorita ... I mean ... I'm really sorry, miss. Aku minta maaf," ucapnya dengan wajah bersalah dan aku bingung mau menjawab apa.

"Aku akan membayar semua kerugiannya ..."

Aku melirik ke bagian belakang mobilku dan astaga ... bemper belakang mobilku penyok. Aku kembali menoleh ke arahnya dengan wajah heran.

"Sekeras itu ya benturannya?"

Erasmo mengangguk tanpa melepaskan tatapannya dariku. "Mobilku jeep, Nona dan mobilmu SUV jadi yahh ..."

Aku malah grogi karena Eramo menatapku dengan intens.

"Well ... have we met before?" tanyanya penasaran.

Aku malah terpaku menatap matanya dan tanpa sadar aku tersenyum lega. Aku ingin menjawab 'tidak' tapi mulutku malah menjawab, *"No se ... tal vez ...*[161]"

Mata Erasmo terbelalak, *"Puedes hablar espanol*[162]?"

Aku baru akan mengangguk saat sebuah suara menyeruak di antara kami.

"Dokter Santos ... *buenas dias ..."*

---

[161]Aku tidak tahu ... mungkin ...

[162] Kau bisa bicara bahasa Spanyol?

Sapaan centil itu memenuhi ruangan *basement* dan aku melihat seorang perempuan berwajah cantik menghampiri Erasmo tanpa melihat ke arahku.

"Gara-gara pengen bisa ngobrol sama kamu, aku jadi belajar bahasa Spanyol lho, dok. Tapi baru bisa bilang 'selamat pagi' doang. *Buenos dias ...*"

Tawanya mengganggu, apalagi dengan tangannya yang selalu menyentuh Erasmo. Aku mengangguk pelan dan berbalik meninggalkan keduanya. Aku masih sempat melihat Erasmo menghindar saat perempuan itu ingin meletakkan tangannya di dada Erasmo.

Dalam hati, sebagai perempuan yang mencintai Erasmo, aku luar biasa cemburu. Aku bahkan sempat mencibir, *baru juga bisanya 'buenas dias' udah belagu!*

Aku masih menatap ke arah Erasmo yang berusaha sekali menghindari perempuan sambil setengah berlari mengejar lift yang membawaku ke lantai klinik.

***

Erasmo Kylan Santos

Melihat perempuan itu turun dari mobil membuat jantungku seperti lepas dari rongganya. Aku dokter spesialis jantung dan tiba-tiba saja jantungku berulah, rasanya tidak enak.

Aku ingat wajahnya. Wajah yang pernah berpapasan denganku di hari pertama aku bergabung dengan CGH. Perempuan yang tiba-tiba menghilang saat aku berbalik. Aku bahkan tidak sempat menanyakan namanya atau bahkan memberikan kartu namaku agar aku bisa menggantikan kerugian mobilnya barusan.

Sampai saat ini aku tidak bisa melupakan wajah itu. Aku selalu mencarinya setiap hari ke sekeliling rumah sakit tapi dia tidak pernah muncul lagi. Pikirku, *mungkin saja dia salah satu dokter atau pegawai di sini.* Tapi ternyata aku salah.

Saat ini ketika aku sudah menemukannya, malah yang datang adalah gangguan yang setiap hari kuhindari dan merusak momen perkenalanku dengan gadis itu. Aku bahkan belum tahu siapa namanya.

Dokter Tasya Haris adalah perempuan menyebalkan yang sejak hari pertama selalu mengekoriku. Banyak perempuan yang naksir aku tapi aku baru ketemu perempuan dengan titel 'tidak punya harga diri' di dahinya. Aku tahu Tasya Haris itu cantik dan pintar tapi aku sudah berpengalaman dengan perempuan model begitu yang sekarang berakhir di penjara.

Aku hanya ingin fokus mencari Vidette dan perempuan tadi sangat mirip dengan Vidette. Menurut perasaanku ya dan perasaanku, aku yakin 100%, kali ini tidak akan salah.

Aku melepaskan tangan Tasya dari dadaku dan buru-buru mengunci mobilku lalu berlari menuju tangga darurat. Bila lift sudah meninggalkanku, selalu ada tangga darurat yang membawaku ke atas.

Masalahnya, gadis itu mau turun di lantai berapa?

***

Di sela-sela jam kosongku, aku berkeliling rumah sakit mencari-cari gadis itu lagi. Tapi bayangannya pun tidak kelihatan. Sudah dua kali aku turun ke *basement* dan mobil gadis itu masih ada di sana hingga jam 12 siang tadi.

Dengan lesu, aku duduk di ruanganku lalu bermaksud untuk memesan makan siang pada sekretarisku tapi aku langsung mengurungkan niatku saat Debby Ang, sekretarisku

berkata, "Dokter Tasya Haris barusan nanyain dokter Santos mau makan apa. Dia mau pesan makanan katanya, dok."

Aku buru-buru menggeleng dan menjawab, "Aku ke kantin saja."

"Baik, Dok. Saya juga sudah bilang sama dokter Haris kalau dokter Santos ada janji makan siang dengan keluarga dokter."

Aku mengangkat jempolku ke arah Debby dan tersenyum lebar. *"Gracias*[163], Debby."

Aku segera kabur ke arah kantin. Aku tahu Tasya Haris tidak pernah makan di kantin. Dia pernah bilang langsung di hadapanku, "Makan di kantin nggak elit, dok. Banyak penyakit."

Duh sombongnya, pikirku. Rasaku tidak perlu menanggapi nada sombong seperti itu jadi aku hanya menatapnya datar tanpa emosi. Padahal kantin di CGH sudah seperti restoran hotel mewah dan hampir semua pembesar CGH makan di situ. Aku berjalan santai menuju sambil mataku memandang sekeliling. Kali-kali aku beruntung dan bertemu lagi dengan gadis itu.

Tapi memang rencana Tuhan itu di luar akal pikiran kita. Begitu aku memasuki pintu kaca kantin, sebuah teriakan memanggilku dengan keras.

"SANTOS! *OVER HERE!"* Dokter Bryan Dimitri melambai dan memberi kode dengan tangannya agar aku merapat ke mejanya. Aku mendekat dan menjabat tangan dokter Bryan Dimitri dan seorang pria lain yang duduk bersamanya.

"Makan siang bersama kami saja. Kau sudah memesan?" tanyanya sambil melambaikan tangan ke arah seorang *waiter*.

Bayangkan, direktur rumah sakit ini, bos besar, anak sang pendiri CGH mengajakku makan satu meja dengannya.

---

[163] Terima kasih

Aku masih terkejut saat dokter Dimitri berucap, "Dokter Santos mau pesan makan siang, Mas. Tolong dilayani."

Aku hanya mengangguk hormat dan mulai menyebutkan pesananku. Lalu aku menoleh ke arah pria yang satu lagi dan sepertinya aku pernah berjumpa dengannya tapi aku lupa di mana.

"Ini adik kembarku, David Dimitri, Santos," ucap dokter Bryan padaku.

Sejak awal kami bertemu, Dokter Bryan Dimitri selalu memanggilku 'Santos'. Katanya, "Lebih keren dan biar kita lebih akrab."

"Oh aku ingat anda, *Senor* Dimitri. Kita pernah bertemu di Barcelona." Aku kembali mengulurkan tanganku dan menjabat tangannya sekali lagi.

"Ya, anakku adalah cucu dari dokter Miranda Mendes."

"Ya betul, aku ingat sekali. Aku Erasmo Santos," ucapku pelan.

"Mantan istrimu yang menabrak anakku!"

Suara sedingin es itu membuatku bergidik dan aku tertunduk dengan rasa bersalah yang dalam. "Maafkan aku, *Senor* Dimitri. Maafkan aku."

"Kau tidak bersalah karena memang mantan istrimu yang gila," jawab David Dimitri dengan tenang.

"Kau suka lukisan?" tanya dokter Bryan tiba-tiba.

Aku terkejut dan aku sampai tidak melihat kalau pesananku sudah terhidang di hadapanku. "Lukisan?" Aku malah jadi teringat Vidette.

"Iya, lukisan. Apakah kau penggemar lukisan?" tanyanya lagi.

"Aku menyukai lukisan yang dilukis oleh seorang pelukis muda yang kukenal di Barcelona," jawabku pelan.

"Kurasa kau bisa datang ke pembukaan galeri lukisan milik keponakanku, Santos," ucap dokter Bryan lagi sambil

mengulurkan sebuah *flyer* kecil tentang pembukaan sebuah galeri lukisan di daerah Jakarta Selatan.

"Galeri lukis milik keponakan anda, dok?" tanyaku takjub.

Dokter Bryan mengangguk. "Jangan sampai tidak datang, Santos. Siapa tahu yang kau cari ada di sana."

"Oh satu lagi, kau masih harus berurusan dengan pihak asuransi mobil, dokter Santos!" ucap David Dimitri.

Aku teringat tabrakan yang kulakukan tadi pagi dan aku belum menemukan gadis itu hingga saat ini. David Dimitri bangkit berdiri sambil menggeser mundur kursinya lalu menyodorkan sebuah kartu nama padaku.

"Pihak bengkel dan asuransi akan menelepon anda, dokter Santos."

"Tapi aku tidak menabrak mobilmu, *Senor* Dimitri. Aku ..."

"Kau menabrak mobil anak gadisku!"

***

Althea Vidette Dimitri

Namanya dokter Tasya Haris, Sp. A.

Aku sempat berpapasan dengan perempuan yang merangkul Erasmo tadi pagi di parkiran saat menunggu giliranku dipanggil di poli Saraf. *Ternyata dia dokter juga,* pikirku dengan getir.

Seberapa besar kemungkinan seorang dokter berpasangan dengan dokter juga? Dulu grandpa dan grandma Dimitri sama-sama dokter. Mantan istri Erasmo juga dokter dan sepertinya saat ini Erasmo juga dekat dengan seorang dokter.

Aku mendengus geli saat melihat nama yang tertera di *nametag* perempuan itu. *Dokter anak lagi,* desisku. Dulu dokter anak, sekarang dokter anak. *Apa Erasmo nggak bisa dapetin spesialis lain atau gimana sih?*

"Dokter Mila," sapanya dengan berlebihan. "Tadi aku ketemu dokter Erasmo di parkiran dan dia kayaknya seneng banget lihat aku ..."

Kayaknya ya ... ucapku geli dalam hati. *Masih kayaknya aja udah kegeeran banget!* Dokter Mila Hernanda hanya mengangguk mendengarnya.

"Jangan sembarangan naksir cowok. Jangan-jangan dia sudah punya pacar atau bahkan istri!" tegur dokter Mila galak.

"Pokoknya aku akan lakukan segala cara untuk menjerat Erasmo, dok. Dia harus jadi milik aku!"

Wajah Tasya Haris mulai terlihat antagonis dan aku seperti menonton sebuah sinetron kejar tayang yang dibalut dengan kebencian-kebencian yang merusak pikiran.

"Kamu dokter baru di sini, belum setahun lagi. Kamu tahu sendiri kalau aturan di rumah sakit ini ketat banget, jadi jangan berbuat yang aneh-aneh kalau kamu masih ingin bekerja di sini!" ucap dokter Mila Hernanda dengan tegas.

Aku melirik sekelilingku dan masih bersyukur kalau hanya ada aku dan seorang pasien lagi yang sedang menunggu giliran kami. Aku hanya tidak ingin perempuan itu malu bila ada yang mendengar ucapan dokter Mila selain kami.

Seperti yang sudah kuduga perempuan itu tidak terima dengan ucapan dokter Mila dan dia pergi dengan menghentakkan kaki.

Well Erasmo, sepertinya kita harus segera bertemu dan aku bisa segera menyingkirkan perempuan itu!

***

Pedro datang!

Anak itu melompat kegirangan melihatku di gerbang kedatangan luar negeri. Seperti biasa setiap kali bertemu,

Pedro memelukku dengan erat dan menciumi kepalaku. Dia baru berhenti setelah aku menepuk bahunya dengan keras.

"Kau mau tunanganmu marah?"

Pedro nyengir dan menjawab, *"She's not even here and eres mi mejor amiga*[164]*.."*

Pedro akhirnya bisa mencintai Lucia Vives, tunangannya. Aku lega dan katanya mereka akan menikah akhir tahun ini. Saat kutanya, "Untuk apa kau datang ke sini? Sekarang belum musim liburan."

Dengan santai, Pedro menjawab, "Aku ingin melihat Erasmo dan mengatakan bahwa kau adalah pacarnya yang hilang!"

Kupikir Pedro bercanda, ternyata dia serius karena katanya lagi, "Aku ingin melihatmu bahagia, Vee. Lagipula bodoh sekali kalau kau tidak meraihnya padahal dia ada di depan matamu."

Aku mana bisa menahan Pedro? Dia hanya pamit pada kedua orangtua dan tunangannya kalau dia ingin bertemu denganku. Tambah Pedro, "Bisnis bisa menunggu tapi kebahagiaanmu tidak. Aku hanya ingin kau dan Erasmo datang saat aku dan Lucia menikah. Kau paham?"

Dia lumayan terkejut saat melihat bagian belakang mobilku penyok. "Apa yang terjadi dengan mobilmu, Vee? Kau tabrakan?"

"Mobilku ditabrak dari belakang saat parkir di rumah sakit."

"What?!"

Kami masuk ke dalam mobil dan Pedro masih penasaran. "Siapa yang menabrakmu?"

"Erasmo."

"WHAT?!"

---

[164] Dia tidak ada di sini dan kau kan sahabat baikku

Aku mengernyit menoleh ke arah Pedro yang dari wajahnya dia memang benar-benar terkejut.

"Kau serius?"

Aku mengangguk.

"Kau sudah minta ganti rugi?"

Aku menggeleng. "Belum. Aku lupa. Ada pengganggu, seorang dokter anak!"

"Clara nomor dua?"

"Yup!"

"Ayo kita basmi dia!"

***

Erasmo Kylan Santos

Pihak bengkel meneleponku dan mengatakan jumlah kerugian yang harus kubayar. Memang sih pihak asuransi sudah menutupi semuanya tapi kukatakan aku ingin bertemu langsung dengan si pemilik mobil dan membayar ganti rugi dengan uang cash.

Begitu pihak bengkel menjawab, "Silahkan saja, Pak. Kami tunggu," aku langsung meraih dompet dan kunci mobilku lalu berlari menuju parkiran.

Aku belum terlalu paham jalan-jalan di Jakarta jadi seperti biasa aku memasang GPS dan menuliskan alamat yang akan kutuju. Tidak perlu waktu lama untuk mencapai bengkel mobil khusus BMW itu dan begitu aku keluar dari mobil suara lagu itu memenuhi pendengaranku.

Sebastian Yatra, ucapku dalam hati. *Lagu kesukaannya Vee ...*

Aku bergegas memasuki bengkel dan berjalan menuju resepsionis sambil mataku melihat ke arah sebuah SUV putih

yang kutabrak kemarin. Suara nyanyian itu berasal dari SUV itu.

"Selamat siang," ucapku cepat. "Saya ingin bertemu dengan pemilik mobil itu. Saya yang menabraknya kemarin siang."

"Saya pemiliknya!"

Aku berbalik dan menatap seorang pria tinggi besar dengan bingung. "Anda bukan pemiliknya. Kemarin pemiliknya adalah seorang perempuan dan itu jelas bukan anda," kataku dengan tegas.

"Dia adik kembar saya, Vidette Dimitri."

Jantungku rasanya hampir copot karena dentumannya sangat cepat. "Saya harus bertemu dengannya."

"*Well,* tadi pagi saya lihat dia ada rencana kencan dengan Pedro." Pria itu berbalik dan maju ke meja resepsionis.

"Tidak mungkin! Vee tidak akan kencan dengan siapa pun!" *Rasanya aku mau mati saja bila hal itu terjadi!*

Pria itu mengernyit kebingungan. "Anda siapa ya?"

"Erasmo Santos."

"Ohh ..." Pria itu hanya mengangguk lalu mengangguk bahunya.

"*Please ...* saya harus bertemu dengan Vidette."

"Alasannya?"

Aku terdiam sesaat dan tanpa pikir panjang, aku menjawab, "Dia sudah mencuri dariku!"

Pria itu semakin mengernyit. "HAA?"

"Vidette sudah mencuri hatiku!"

=====

Bab 12
Finalmente de Encontre[165]

Either you're coming with me, or I'm coming with you
'Cause I finally found, I finally found you
-I Finally Found You by Enrique Iglesias

Althea Vidette Dimitri

Aku baru kembali dari pengecekan terakhir pembukaan pameran lukisanku yang pertama di galeriku yang baru bersama Pedro yang menemaniku sejak dia datang ke sini. Beberapa hari lagi dia juga akan balik ke Barcelona. Pedro sudah mengaku kalau dia tidak tahan lama-lama berjauhan dari Lucia.

Bucin baru, desisku geli.

Tebak siapa yang menyambutku dengan kedua tangan di pinggangnya, khas papiku. Aku menatap keduanya dengan galak.

"Darimana kalian?" tanya Kenzo, abangku dengan suara datar dan dingin.

"Berduaan terus nih kayaknya," sindir Edrich dengan senyum-senyum yang bikin aku pengen nyubit. "Selingkuh ya kalian? Udah pindah ke lain hati keknya si Pidet kecayangan babang Edrich!"

Edrich meraih bahuku dan menciumi kepalaku dengan gemas. Kebiasaannya yang selalu bikin aku dan Audrey, adik bungsuku sebal. Edrich tidak akan puas kalau aku tidak mengamuk dan membalas dengan menggigit bahunya.

---

[165] Akhirnya Aku Menemukanmu

Tiba-tiba saja Edrich mengernyit. "Ihh ... rambut kamu bau, Pidet! Bau kecoak! Gimana Erasmo mau naksir balik?"

"EDRICH! Dasar lo ganteng, pinter, baik, tapi monyong!"

***

Aku masih kesal dengan Edrich sebenarnya tapi gara-gara teriakanku barusan, aku dipanggil mami. Edrich masih cengengesan di belakang mami dan Kenzo yang duduk di hadapanku dan Pedro.

"Biasakan kalo Abang tanya dijawab, Vee," tukas Kenzo dengan galak.

"Vee mau jawab ya tapi si Edrich langsung bilang rambut Vee bau padahal tadi pagi aku keramas tauk!" Aku melotot ke arah Edrich.

"Kalo jadi perempuan, jangan galak-galak begitu, Vee!" tegur Kenzo lagi. "Jawab dulu!"

"Iya lho, kalo galak-galak nggak bakalan ada yang naksir si Pidet. Gimana si Erasmo Barca itu mau balik sama kamu?"

"EDRICH!"

Aku menyeringai senang saat Kenzo dan mami sama-sama menegur Edrich. Cuma Edrich yang bisa tertawa nyengir kalo diomelin dan dia juga satu-satunya di keluarga ini yang memanggilku 'Pidet'.

"Lho ... Mami, Ed cuma mengatakan yang sebenarnya ya."

"Bisa diem dulu nggak mulutnya, Ed?" tanya Mami galak. "Mau Mami sambelin ya mulutnya?"

"Kalo sambelnya manis kenyal-kenyal kayak bibir cewek gitu, mau deh, Mi!"

Keduanya menoleh ke belakang dengan tatapan horor dan Edrich hanya terkekeh sambil meraih kepala mami lalu menciuminya.

"Nah ini nih ... rambut Mami aku wangi banget. Emang kayak rambut Pidet yang bisa jadi sarang kecoak."

Rasanya aku ingin melempar sepatuku pada Edrich. *Saudara kembar sinting*, desisku sebal.

"Ed sayang banget sama Mami. Kalo marah gitu, cantiknya hilang lho, Mam." Edrich malah mencium pipi Mami berulang-ulang hingga Mami menepuk bahunya.

Aku bebas, desisku lega sambil bangkit perlahan dan berjalan berjingkat meninggalkan mereka.

"Mau ke mana kamu, Vee? Jelaskan dulu beberapa hal! Darimana kalian? Kenapa mobil kamu bisa ditabrak? Kamu udah balikan sama Erasmo? Kata Edrich, kamu sudah mencuri hatinya, apa itu artinya?"

Ya Tuhanku! Kenzo itu lebih parah dari papi kalau sedang menginterogasi seperti saat ini. Aku lebih memilih papi yang bertanya ketimbang Kenzo tapi papi sedang berada di luar negeri dan selalu Kenzo yang menjadi wakil papi setiap kali papi pergi.

"Kapan sih Papi pulang?" tanyaku frustasi.

"Vee, jawab dulu abangmu." Mami tersenyum menatapku.

Pedro hanya diam di sampingku tanpa mengerti apa yang diucapkan oleh Kenzo.

"Vee dan Pedro abis ngecek galeri, Bang. Persiapan untuk besok dan ngeberesin yang masih belum beres untuk pembukaan besok. Mobil Vee ditabrak pas kami sama-sama mau parkir dan dia tanggung jawab kok, Bang. Yang ngurusin soal mobil Vee itu sekretarisnya papi."

Salah satu kelebihan Kenzo adalah dia ingat tiap detil segala hal, termasuk pertanyaan.

"Kamu udah balikan sama Erasmo? Kata Edrich, kamu sudah mencuri hatinya, apa itu artinya?" ulangnya.

"Erasmo? Erasmo mana ya?"

Tiba-tiba saja, Edrich berdiri dan berkata, "*Please* ... saya harus bertemu dengan Pidet."

Sumpah, Edrich jago banget meniru logatnya Erasmo. Kalo nggak karena menjaga wibawaku, mau deh aku ngakak melihat tingkah Edrich.

"Vidette sudah mencuri hatiku!" lanjut Edrich yang langsung diikuti tawa geli si Pedro.

"Oh Vee sayang, sudahlah ... kami sudah tahu semuanya," ucap mami pelan.

Bahuku mendadak lemas. *Kenapa aku bisa lupa kalau keluarga Dimitri adalah detektif paling hebat seantero jagat?*

Aku hanya diam di bawah tatapan tajam Kenzo dan mami dengan senyumnya yang penuh arti.

Aku hanya bisa menghela napas panjang sambil berkata, "Berarti Vee nggak perlu lagi konsul ke dokter Mila ya, Mi?"

Mami mengangguk. "Selama ini kan mami sama papi nggak pernah memaksa kamu ke sana tapi kamunya yang nggak mau terus terang. Ya sudah, silahkan saja."

"Mami ..." Aku merajuk.

Mami bahkan belum menjawabku saat Edrich mendekat ke arahku dan duduk di sebelahku. "Apa sayangnya mami?" Edrich meraih kepalaku dan menahannya di dadanya. "Kenapa cayang? Mau nenen ya sama mami?"

"MAMI TOLONGIN!" teriakku sambil berusaha mendorong tubuh besar seukuran 187 sentimeter itu dengan susah payah.

"EDRICH! STOP!" seru mami melotot.

Edrich berhenti tapi dia sengaja sekali mengacaukan rambutku dan mengepit kepalaku di ketiaknya.

"Lepasin adeknya, Bang," bujuk mami dengan lembut.

"Udah kok," jawab Edrich enteng.

"Lepasin kepalanya Vee, Bang." Mami memberi kode ke arah kami berdua.

Edrich melirikku dan tertawa lebar. "Eh lupa ... ada kepalanya adek Abang yang cantik banget. Kirain tadi bantal!"

Edrich melepaskanku sambil mengusap-usap kepalaku dan dengan cengengesan sempat-sempatnya dia ngeledek, "Mandi sana, rambutmu bau kecoak birahi!"

Aku mengangkat kedua kakiku dan menendang kakinya tapi sialnya dia tidak bergeming, "EDRICH DIMITRI! Emang dasar ganteng, pintar, kaya tapi sayang kadal buntung!"

***

Kupikir urusan Erasmo sudah selesai tapi ternyata belum.

Abangku yang satu itu, Kenzo masih penasaran dan menanyaiku soal Erasmo saat makan malam. Sedangkan abangku, Edrich malah cengengesan.

Ya ampun! Kadang aku tidak percaya kalau kami bertiga ini kembar yang terlahir hanya beda 5 menit saja? Secara fisik, Kenzo dan Edrich itu sama persis tapi sifatnya ... bertolak belakang. Yang satu pendiam dan pemikir, sedangkan Edrich bicara terus kerjanya dan nggak pernah serius.

Sedangkan aku ... aku ini lumayan ceria tapi cengeng dan baperan. Dulu kalau aku menangis di sekolah karena dibully atau diganggu oleh anak laki-laki, Edrich yang akan memelukku dengan cara mami sedangkan Kenzo akan duduk di hadapanku dengan sejuta pertanyaan 5W 1H.

Ujung-ujungnya Kenzo akan mengelus kepalaku dan berkata, "Udah, stop nangisnya. Besok yang gangguin kamu, Abang datengin."

Edrich menyambung, "Ngapain kita datengin sih, Bang? Kita jadiin *lapet* aja sekalian dibungkus pake daun pisang."

Mendengarnya airmataku berubah jadi tawa geli.

Jadi *lapet* itu adalah makanan tradisional Batak yang dibuat dari tepung beras dan diisi dengan kelapa parut dikasih gula merah lalu dibungkus daun pisang baru dikukus.

Hampir semua anak-anak PTT doyan makan *lapet*, apalagi kalau yang bikin itu *opung boru* Monica, *opung*nya Abraham. Tapi sejak *opung boru* nggak ada, *nantulang* Claire yang bikin karena resep itu diwariskan *Opung boru* pada *Nantulang*. Sama enaknya sih walaupun rasa *opung boru* Monica tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Nah kata *lapet* itu juga yang dipakai genk PTH sebagai kata sandi untuk menghancurkan lawan-lawan mereka. Dan yang memulai penggunaan kata itu adalah Edrich. Siapa lagi?

Kata Edrich di hadapan para abang dan adek-adek PTH, "Kita kan dilarang mami-mami kita memaki dan menghujat orang lain bahkan orang jahat sekali pun. Apa lagi kita harus memuji orang pas kita lagi marah-marah, jadi kita pake kata *lapet* aja yang lebih halus biar mereka nggak ngerti!"

Para mami The Ladies memang mengajarkan kami semua, anak-anaknya untuk tidak memaki orang lain, apalagi saat marah.

Kata mami, "Lebih baik kamu memuji orang yang kamu marahi itu daripada memaki. Pasti hatimu lebih lega. Jangan pernah simpan perbendaharaan kata kotor di pikiranmu. Simpanlah kata-kata baik yang bisa membangun orang lain."

Nasehat ini yang selalu kuingat ke mana pun aku pergi. Rasanya luar biasa menyenangkan bisa menyenangkan hati orang lain dengan ucapanku.

"Jadi gimana, dek?" tanya Kenzo tajam.

"Gimana apanya, Bang?"

"Kapan si Erasmo mau datang melamar kamu?"

Aku mengangkat kepalaku dengan bingung. "Hee? Maksudnya?"

"Emang Kak Vee mau dilamar ya, Mi?" tanya Audrey yang ikut kebingungan. "Emang Kakak udah bisa nikah?"

Suara tawa menggelegar ke luar dari mulut Edrich. "Jangankan nikah, kawin aja udah bisa tuh, dek."

"Emang apa bedanya nikah sama kawin sih, Bang?"

"Ihh adek Abang yang polos ini ... cayangnya Abang ..." Edrich meraih kepala Audrey dan mengepitnya di ketiaknya.

"MAMI!" jerit Audrey sambil mencubit perut Edrich. "Adek diketekin Abang terus nih. Adek bilangin papi ntar kalo udah pulang ya!"

"Abang Edrich!" tegur mami dengan mata melotot. "Kenapa sih usil banget sama adek-adeknya?! Makan dulu!"

"Jadi gimana, Vee?" tanya Kenzo lagi.

Hebatnya abangku ini, dia sama sekali tidak terpengaruh dengan berisiknya Edrich. Dia juga nggak marah tuh sama Edrich. Paling-paling Kenzo hanya melirik Edrich dengan tatapan datar dan Edrich langsung paham kalau Kenzo terganggu.

Aku menghela napas panjang. "Bang, Vee aja belum sempat ngomong apa pun sama Erasmo. Pas terakhir ketemu ya pas dia nabrak mobil Vee dan itu juga nggak ngobrol banyak. Di situ juga dia masih belum tahu Vee ini siapa."

"Ehh ... tiba-tiba ada kuntilanak datang menggangu kalian kan?"

Aku terkejut mendengar ucapan Edrich. *Kok dia tahu ya?*

"Siapa itu namanya ... hmm ... aduh, kenapa ya Ed tuh selalu lupa nama perempuan model seperti itu ya, Mi?"

"Model seperti apa?"

"Berasa cantik tapi dia nggak sadar kalau dia jelmaan kuntilanak!"

Mami hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan Edrich.

"Namanya dokter Tasya Haris, Bang," lanjutku. "Dokter anak."

"Iya, Abang tahu kok, Pidet."

Aku mengernyit. "Kok Abang bisa tahu ya? Kan Bang Ed nggak ada di situ pas kejadian itu."

Edrich seperti tersadar dan memberikan cengiran yang menyeramkan. "Abang kan CCTV berjalan."

"Abang Ed itu macam Casper, Kak! Hantu kecil botak yang nggak kelihatan tapi dia tahu segalanya!"

"ODRI!" seru Edrich hingga membuat Audrey melompat dan merangkul Kenzo.

Ya ampun ... ini makan malam atau lenong bocah sih? keluhku.

Sambil mengunyah, Kenzo berusaha tegak walaupun Audrey bergelayutan di lehernya. "Pokoknya kalau besok kamu ketemu Erasmo, langsung tanyain kapan mau datang ke rumah untuk melamar kamu!"

Aduhhh ... Tuhan, keluargaku ini ya ...

***

Erasmo Kylan Santos

Edrich Gevariel Dimitri.

Itu nama yang tertulis di kartu nama pria yang mengaku sebagai saudara laki-lakinya Vidette.

Dengan santainya Edrich menatapku dengan tangan bersidekap di dada. "Jadi kamu dokter buta yang dulu diurus sama si Pidet?"

"Pidet?" tanyaku bingung.

"Vee! Vidette! Vidette Dimitri, *my twin sister*. Pidet itu nama panggilan kesayangan dan hanya aku yang boleh

memanggilnya seperti itu. Kau tidak boleh ikut-ikutan. Cari sendiri panggilan kesayanganmu!"

"Panggil kesayanganku untuk Vee adalah 'sayang'," jawabku menanggapi Edrich.

"Ahh ... sangat standar! Tapi okelah untuk pria tua nan macho sepertimu!"

"Jadi ... bisakah aku bertemu dengan Vee?"

Edrich malah menyeringai sekaligus menyipitkan matanya dengan curiga ke arahku. "Bukannya kau sudah punya kuntilanak yang mengekorimu setiap hari?"

"Kunti? Kun ... *what? I really don't understand!"*

"Ohh ... sangat standar pengetahuanmu, anak muda! *A woman* ... perempuan yang naksir kamu itu lho, kang mas. Siapa namanya?" Edrich menjentikkan jarinya.

"Siapa itu kang mas?" tanyaku lagi kebingungan.

Lama-lama kami berdua ini seperti si tuli dan si bisu yang sama-sama tidak paham yang kami perbincangkan.

"Oh ya ampun! Anda yakin ingin menjadi menantunya Dimitri? Anda ini standar sekali lho!"

Oh oke sekarang aku paham! Edrich sedang mempermainkan aku! Sepertinya aku harus mengalah demi mendapatkan adiknya.

"I'm really sorry. Aku hanya belum mengerti banyak kata dalam bahasa Indonesia," kataku dengan merendah.

"Hmm ... begitu ya?"

"So ... can I see her? Now?" Sumpah, kurasa aku sudah memberikan wajah memohon dan kutahu Edrich menertawaiku di dalam hatinya apalagi saat kukatakan bahwa Vidette sudah mencuri hatiku.

Faktanya iya kok. Vidette malah mengambil alih hidupku sejak 2 tahun yang lalu dan tiba-tiba saja dia menghilang pergi dari hidupku. Jadi wajar dong aku ingin menangkap 'pencuri' itu.

"Besok jam 6 sore ada acara pembukaan dan peresmian galeri lukisannya yang baru. Kurasa kau bisa datang ke sana."

Ucapan Edrich membuatku lega dan tanpa sadar aku tersenyum sambil menarik napas panjang seakan beban di dadaku terlepas dengan bebas.

"Jangan bilang kalau kau adalah pria telanjang yang dilukis Vidette?"

Oh sial!

***

Aku sulit berkonsentrasi sepanjang hari karena pikiranku hanya tertuju pada Vidette. Aku berharap hari cepat berlalu hingga aku bisa pulang, mandi dan berangkat menuju galerinya Vidette.

Lalu siapa yang menyangka kalau hariku dimulai dengan melihat wajah yang tidak ingin kulihat? Tasya Haris berdiri di depan lift *basement* saat aku baru turun dari mobil.

"Buenos dias, Dokter Santos."

Aku mendecih dalam hati, *hanya kalimat itu yang dia tahu selama berbulan-bulan ini. Betapa bodohnya!*

Aku hanya diam tanpa menanggapi sapaannya dan menekan tombol lift. Dia mendekat padaku dengan sikap genit yang sudah dia tunjukkan selama ini.

"Tadi pagi aku belajar masak, Dok. Aku bawain buat dokter Erasmo," ucapnya riang sambil menunjukkan sebuah tas ke arahku.

"Baru tadi pagi?" sindirku dengan sinis. Beneran deh, aku tuh paling sebel melihat tingkah perempuan-perempuan model begini. Semuanya mengarah pada Clara Pascual.

"Kan belajar masak demi pendekatan sama dokter Erasmo," ucapnya sambil terus merapat padaku dan aku terus menghindar.

"Saya tidak perlu masakanmu!" tukasku ketus.

Tasya terbelalak tidak percaya. "Jangan bilang dokter sudah punya pacar!" serunya dengan gaya dibuat-buat.

Aku mengangguk. "Calon istri!"

Tasya tersenyum genit dan mendekat ke arahku. "Dokter bohong kan? Dokter cuma mau menghindar dari aku kan?"

"Saya tidak bohong kalau soal calon istri saya! Untuk apa saya menghindari kamu? Memangnya kamu siapa?!"

Tasya masih terperangah bersamaan dengan bunyi lift di lantai tujuanku. Aku ke luar tanpa berpamitan dan berjalan menuju ruanganku. Lalu siapa yang tidak kaget saat Debby Ang, sekretarisku berseru, "Kok dokter Tasya ngekorin dokter Santos ya?"

Aku berbalik dan melihat Tasya mengangkat tas bekalnya ke arahku. "Aku kan mau ngasih sarapan buatanku ke dokter Erasmo, Mbak Debby."

"Lah emang dokter Tasya siapanya dokter Erasmo?"

Pertanyaan yang bagus, Deb! pujiku dalam hati.

"Maaf, saya sudah sarapan bersama calon istri saya tadi!"

"Dokter Erasmo ..." rajuk Tasya dengan manja. "Aku kan udah capek-capek masak."

"Saya nggak pernah minta kamu masak untuk saya!"

"Harusnya dokter menghargai saya!"

"Harusnya kamu menghargai saya juga! Saya sudah bilang berkali-kali, saya sudah punya calon istri! Punyalah sedikit harga diri, nona!"

Aku menoleh ke arah Debby dan berkata, "Suruh dia pergi, Deb! Memangnya tidak punya kerjaan atau apa?!"

Aku masih sempat melihat Debby tersenyum lebar dan berkata, "Silahkan pergi, dokter Haris!"

"Aku titip makanannya ke Mbak Debby ya, siapa tahu dokter Erasmo gengsi doang."

"Maaf dok, saya kenal atasan saya. Daripada dokter Haris malu, lebih baik bawa aja bekalnya. Makasih lho ya."

***

Aku bergegas meninggalkan rumah sakit menuju rumahku lalu mandi dan bergegas lagi menuju galeri tempat Vidette berada. Jantungku berdetak lebih cepat dan rasanya aku tidak sabar ingin melihatnya lagi.

Mataku terbelalak saat aku melangkah memasuki *foyer* galeri itu. Sebuah lukisan bunga tulip menyambutku dan aku tahu itu lukisan yang sama dengan yang ada di rumah mama.

Waktu aku baru tiba di Jakarta, aku disambut dengan 4 buah lukisan yang sekarang baru kusadari, semua itu adalah hasil karya Vidette. Lukisan siluet wajah yang ada di kamarku adalah wajah Vidette. Rasanya aku ingin menangis saat ini juga karena siluet wajah itu berada di tengah ruangan yang mulai ramai dengan para tamu undangan.

Aku mendadak tidak rela saat beberapa pria mengagumi wajah calon istriku itu. *Wajah itu hanya milikku dan pria-pria ini seenaknya memuji wanita milikku?*

"Kok mukanya rada-rada mirip dokter Erasmo ya?"

Aku menoleh ke arah suara itu dan melihat dokter Tasya Haris berdiri di depan sebuah lukisan pria setengah telanjang. Aku mendekat untuk memperhatikan lukisan itu dan benar saja itu wajahku dengan mengenakan pakaian perang.

"Dokter Erasmo yang kamu taksir itu, Tas?" tanya temannya.

"Iya dong. Kalo dia segagah ini ..." Tasya menunjuk lukisan itu. "Aku pasti akan merebutnya dengan cara apa pun!"

"Orang bule kan nggak ngerti guna-guna, Tas. Lo guna-guna aja!" ucap teman yang satunya lagi.

"Ide yang bagus tuh. Kok gue nggak kepikiran ya?"

Hmm ... niat jahat! ucapku dalam hati sambil berdehem keras. Ketiganya berbalik dan aku melihat wajah terkejut Tasya Haris dihiasi dengan raut ketakutan.

"*Hola*, dokter Erasmo," sapanya dengan palsu. "Dokter ternyata ngikutin aku ke sini ya? Dokter diam-diam suka sama aku ternyata."

Aku hanya bisa memutar bola mataku bersamaan dengan alunan lagu-lagu Spanyol yang mulai terdengar di seluruh ruangan. Aku meninggalkan Tasya dan berjalan pelan menuju ke tengah ruangan dan aku melihat dia ...

Vidette Dimitri.

Gadis itu luar biasa cantik dan anggun dengan gaun hitamnya. Mataku tidak bisa lepas darinya.

"Jangan bilang kalau dokter Erasmo naksir sama pelukis itu!" tukas Tasya yang tiba-tiba sudah berada di sampingku.

Aku tidak menanggapinya.

"Ehh ... kayaknya aku pernah lihat dia deh," ucapnya lagi. "Dia kan pasiennya dokter Mila!" Tasya tiba-tiba saja berdiri di depanku. "Aku bisa merusak reputasinya dengan memberitahu media kalau dia langganan dokter saraf. Orang akan menilainya gila! Dokter yakin mau naksir sama orang gila!"

Aku meradang mendengar ucapan Tasya Haris. Mataku menyipit dengan penuh kemarahan.

"Pelukis gila yang anda sebutkan itu adalah keponakan saya, dokter Tasya Haris!" Suara dokter Bryan Dimitri membuat kami berdua terkejut.

Apalagi Tasya. Wajahnya mendadak pucat pasi saat melihat dokter Bryan Dimitri menatapnya marah, terutama wanita di sampingnya yang langsung menunjuk ke arah Tasya.

"Perempuan ini dokter, Pi?"

"Hmm ..."

"Dokter macam apa yang punya pikiran jahat terhadap orang lain?"

"Dokter gila," jawab dokter Bryan Dimitri tanpa mengalihkan perhatiannya dari Tasya. "Dokter yang akan menerima panggilan dari HRD besok pagi untuk menerima surat pemecatan!"

Tasya Haris terkesiap dan mendekati dokter Bryan Dimitri. "Saya mana tahu kalau dia itu keponakan Dokter Dimitri? Perempuan itu akan merebut dokter Santos dari saya?!" Tasya hampir berteriak kalau saja salah satu temannya tidak menyenggol tangannya.

"Jangan sembarang bicara, dokter Tasya Haris!" ucapku dingin. "Perempuan itu adalah calon istri saya!"

Tasya Haris terkesiap untuk yang kesekian kalinya lalu menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Dokter Erasmo bohong kan?! Dokter nggak mungkin nggak suka sama aku!"

Teriakan Tasya membuat semua orang menoleh padanya dan dokter Bryan Dimitri menjentikkan jemarinya pada kedua orang sekuriti yang berjaga-jaga di depan pintu.

"Usir ketiga perempuan ini dan pastikan perempuan yang bernama Tasya Haris tidak pergi dari rumahnya sampai dia mendapatkan panggilan dari rumah sakit!"

Aku mana peduli lagi dengan perempuan sinting itu. Mataku hanya terpaku pada Vidette Dimitri yang juga sedang menatapku. Vidette masih diwawancarai oleh beberapa media sehingga aku mengalah dan mengikuti dokter Bryan Dimitri beserta istrinya.

Namun mataku selalu terarah padanya. Saat media sudah bubar dan hanya tinggal dua orang lain di dekat Vidette, aku berpamitan pada dokter Bryan dan berjalan mendekati Vidette.

Aku tersenyum lebar saat dia menoleh ke arahku. Vidette juga melangkah pelan dan kami bertemu di tengah ruangan.

"Halo calon istriku ..." sapaku pelan.

Vidette tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Halo calon suamiku ..."

Sumpah, aku lega! Luar biasa lega!

"Akhirnya aku menemukanmu ..."

=====

Bab 13
Vamos A Casarnos![166]

Aku rela demi cinta!
-Erasmo Santos

Althea Vidette Dimitri

Waktu aku baru kembali dari Barcelona, dua tahun yang lalu, Cathalina Orzora Dimitri, saudara sekaligus sahabat baikku mengatakan, "Kupikir kau jauh lebih pintar dariku, Vee."

Cathy tertawa terbahak-bahak. Untungnya hanya kami berdua di kamarku. "Ternyata kamu lebih bodoh."

Aku mendelik sebal pada Cathy. Kami sudah lama nggak ketemu tapi dia malah menertawakanku seperti ini.

"Cinta itu harus diperjuangkan, Vee bukan malah kau lepas seperti itu," lanjut Cathy sambil geleng-geleng kepala. "Aku bener-bener nggak ngerti sama kamu deh."

"Cinta apa sih, Cath?"

Cathy mendekat dan berbisik di telingaku. "Aku nggak tahu apakah orangtua kita tahu kalau kau pura-pura amnesia tapi Vee, aku tahu. Kita ini bagaikan anak kembar. Kita lebih kembar daripada dirimu dan Kenzo juga Edrich."

Aku tahu aku tidak akan pernah bisa menyimpan rahasia dari Cathy. Dia bisa tiba-tiba pendiam dan bisa juga tiba-tiba ceria. Hanya aku dan mami Liz yang mengerti jiwanya. Cathy benar, kami berdua ini yang seperti anak kembar.

Kami berdua selalu bersama bahkan di sekolah pun kami selalu sekelas. Apa pun bisa dilakukan bila orangtuamu

---

[166] Mari Kita Menikah

adalah penyumbang nomor 1 di sekolahmu. Jadi sejak TK hingga SMA, aku dan Cathy tak terpisahkan.

"Seperti aku, Vee. Aku berjuang untuk mendapatkan cinta calon suamiku sejak aku melihatnya pertama kali di sekolah. Aku hanya perlu tahu kalau dia tidak punya pacar lalu aku mendoakan dan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Cara yang baik ya, bukan cara buruk seperti 'kupersembahkan tubuhku untukmu'. *No way!* Sorry ya, badanku hanya untuk suamiku, seperti kak Olin dan bang Jeth."

"Tapi dia suami orang, Cath," ucapku pelan.

"Siapa?!" Suara Cathy meninggi. "Calon suamiku?!"

Aku menoyor kepalanya. "Ya nggaklah, bodoh! Pria Barca itu, maksudku!"

"Ohh itu ... ternyata memang ada cinta yang tertinggal di Barcelona. Tunggu ... ada lagunya tuh. Lagu zaman mami dulu. *'Cintaku di Barcelona ...'* Aduh ... aku lupa siapa yang nyanyi. Ntar deh, aku *browsing*. Maklum penyanyinya udah uzur juga kayaknya."

Aku menatap wajah sumringah Cathalina. Pikirku, *secantik itu ya wajah perempuan yang lagi jatuh cinta?*

"*Anyway*, si Erasmo itu udah duda, Vee. Lo aja telat tahunya karena lo keburu kecelakaan. Seluruh orangtua kita di PTT juga sudah tahu kalau mantan istri Erasmo, Clara Pascual itu yang menabrakmu. Pada waktu perempuan psiko itu ditangkap, dia baru menandatangani surat cerai mereka. Dia bahkan ditangkap di ruangan pengacaranya Erasmo. Saat ini perempuan itu sudah berada di penjara, Vee. Inilah yang disebut kebodohan, Vee."

Aku terpaku mendengarnya karena sumpah tidak ada seorang pun yang menceritakannya padaku. Tapi setelah kupikir-pikir lagi mungkin karena papi dan mami tidak ingin membongkar hubunganku dengan Erasmo.

Cathy menatapku dengan penuh selidik. "Jangan bilang kau tidak tahu soal ini, Vee?"

Aku menggeleng pelan.

"Holly mother in Heaven! Vidette Dimitri, di mana kau letakkan otakmu?"

Aku menunjuk kepalaku.

"Oh iya kau benar, otakmu masih ada di dalam tengkorak kepalamu." Cathy berdecak.

"Tapi aku yakin, papi sama mami percaya kalo aku masih amnesia, Cath."

Cathy tertawa lagi. "Vee, kita itu anaknya Dimitri. Di dalam darah kita udah ada CCTVnya sejak lahir. Kurasa orangtua kita bahkan tahu apa isi kepala kita dan gimana perasaan kita. Kamu paham nggak sih? Maksudnya, tidak ada satu pun yang tidak mereka tahu tentang kita, sejauh mana pun kita pergi."

Iya juga sih, pikirku lagi.

"Mereka tahu soal bang Eky dan kak Amor. Mereka juga tahu soal bang Jeth di Amerika sana. Mereka juga tahu soal Audric, kalo soal bang Axel kan emang udah cinta mati sama kak Kelsey dari masih orok. Seluruh dunia juga tahu. Siapa lagi?"

"Kak Achel, kak Iyut, kak Z, kamu dan ..." Aku menarik napas panjang.

"Kamu ..." Cathy menunjuk diriku. "Kamu pikir siapa yang menuntut Clara Pascual?"

Sekali lagi, aku menarik napas panjang.

"*Good!* Berarti kamu udah tahu gimana keluarga PTT kan?"

Aku mengangguk dan seketika Cathy bangkit. "Kamu mau ke mana?"

"Mau pacaranlah ... emang kamu, jomblo ngenes!"

"Ikut ..." rayuku.

"Yakin mau jadi obat nyamuk?"

Aku mengangguk pasrah. "Tapi kalian berdua nggak boleh cium-ciuman ya atau aku laporin papi sama mami."

Cathy melotot. "Heiii ... Vee Dimitri, ngapain juga kami berdua ciuman di depan CCTV hidup macam kamu?"

"Ihss ... aku kan masih polos tauk!"

Cathy ngakak dan aku semakin sebal. "Nggak salah tuh? Aku dong yang polos banget. Kalo kamu mah nggak."

"Mana ada yang begitu? Kamu kan udah mau nikah, apanya yang polos?" balasku sengit.

"Vee, walaupun aku udah mau nikah tapi aku belum pernah ya lihat 'torpedo'nya si masku. Kalo kamu kan udah! Kamu lukis pula 'torpedo'nya kan? Jadi di mana letak kepolosanmu, sayangku?"

"Yakin kamu belum pernah lihat, Cath?"

Cathy nyengir dan berbisik, "Bokongnya doang soalnya aku takut pingsan kalo dia balik badan."

***

Kalau bukan karena desakan perempuan hamil yang kusayangi ini, aku mungkin tidak berani menemui Erasmo di hari pembukaan galeri seniku ini.

Dari siang hari, Cathy dan suaminya sudah menyambangi rumahku dengan membawa koper make up-nya. Cathy itu sama persis seperti mami Liz dan mami Lala yang jago make up. Di dalam tas besarnya, dia selalu punya dua buah pouch yang berisi make up untuk sehari-hari.

Cathy bilang, "Calon pengantin wanita harus terlihat cantik saat bertemu calon pengantin pria."

"Calon pengantin?" Aku mengernyit.

"Iya kamu kan calon pengantinnya Erasmo. Kamu mau dia menghilang lagi dari hidupmu, Vee?"

Aku menggeleng. "Aku sebenernya yang menghilang, Cath."

"Ya udahlah ya, bentar lagi juga ketemuan kan?"

Dan benar saja, jantungku hampir copot saat Erasmo memasuki ruang utama. Kalau tidak ingat ada beberapa wartawan yang ingin mewawancaraiku, kurasa aku akan menghambur ke dalam pelukannya. Aku juga melihat Erasmo memperhatikan lukisan dirinya dengan wajah takjub.

Saat melihat perempuan itu, dokter Tasya Haris dan kedua temannya berbicara dengan Erasmo, aku segera meminta salah seorang pegawaiku untuk memberitahu papiku tentang perempuan itu. Aku tidak menyangka yang datang malah papi Bryan tapi aku tahu ketiga papi dan ayahku ada di ruangan ini.

Aku juga melihat kalau papi Bryan mengusir perempuan itu dan aku hanya berkata dalam hati, *hanya orang baik dan tulus yang bisa bekerja di Charity dan Tasya bukan salah satunya.*

Hanya tinggal Cathalina dan Audrey, adikku yang berada di dekatku setelah sesi wawancara selesai. Aku tersenyum lebar saat Erasmo menoleh ke arahku. Tanpa sadar kakiku melangkah menghampirinya.

Aku masih sempat mendengar suara Cathy yang menggumamkan senandung kidung pernikahan.

"Lahh ... emang mereka mau nikah, kak Cath?" bisik Audrey.

"Stt ... hampir, Drey. Videoin!"

Oh ya ampun! desisku panik tapi rasa rinduku melebihi kepanikan itu. Aku tahu sebentar lagi seluruh keluarga besarku akan tahu soal ini.

"Halo calon istriku ..." sapanya pelan.

Mataku berkaca-kaca dengan senyum yang bergetar. "Halo calon suamiku ..."

Aku lega! Luar biasa lega! Sepertinya hati kami sama-sama tahu ...

"Akhirnya aku menemukanmu ..." Erasmo menatapku lekat dan tanganku gemetar seketika. "Althea Vidette Dimitri, *como estas*[167]?"

Aku gugup dan dengan suara yang bergetar, aku menjawab, "*Soy buena, muy buena* [168] ." *Oh sial!* gumamku kesal. Jawabanku nggak banget.

"I miss you, Vee. Really miss you!" Erasmo meraih tanganku dan menggenggamnya.

Aku bisa merasakan pipiku mulai basah dan aku tidak sanggup menjawabnya. Erasmo mengangkat tangannya dan menyentuh airmataku.

"Ayo kita menikah, Vidette Dimitri."

***

Erasmo mengucapkan kalimat itu dalam bahasa Indonesia dan terdengar oleh seorang wartawan yang sedang berdiri di depan lukisan Erasmo. Wartawan itu langsung menoleh dan mendekat.

Aku bahkan belum menjawab Erasmo ketika wartawan itu bertanya, "Ini pacarnya Mbak Vidette?"

Erasmo mendahuluiku dan menjawab, "Ya, kami sudah pacaran kurang lebih 3 tahun dan akan segera menikah."

Ya Tuhanku!

Dalam sekejap semua papi dan ayahku berdiri mengelilingi kami. Belum lagi bang Rezky, bang Jethro, Kenzo, Edrich dan ... ya ampun banyak banget. Pusing aku!

"Oke baiklah, kami akan menerima lamaranmu bila kau datang dengan kedua orangtuamu ke rumahku!" ucap papi dengan suara lantang dan kedua tangan di pinggangnya.

---

[167] Apa kabar?

[168] Aku baik, sangat baik.

Erasmo sempat kebingungan menatap seluruh keluargaku tapi kemudian dia menjawab dengan berani, "Oke, baiklah, *senor* Dimitri. Bagaimana kalau Sabtu sore? Besok?"

Papi menaikkan sebelah alisnya. Mungkin papi pikir, *nekat juga nih bocah!*

"Aku sudah mencari Vee selama dua tahun dan aku tidak ingin dia menghilang lagi dari hidupku. Semoga anda mengerti, *senor* Dimitri." Erasmo mengangguk sesaat lalu tersenyum.

Tangannya masih menggenggam tanganku dan aku tahu semua mata masih menyelidik ke arah kami. Aku bahkan belum sempat menjawab apa pun pada Erasmo dan sepertinya semua orang sudah memutuskannya untukku.

Jadi dengan nekat, aku menoleh ke arah papi dan berkata, "Vee belum sempet ngobrol sama Erasmo, Pi. Boleh nggak kami ngobrol dulu?"

Papi mengelus kepalaku dan tersenyum lembut lalu beliau menoleh ke arah Erasmo. "Oke, kalian boleh berbicara di ruangan lantai dua."

"Tapi sekarang masih banyak orang yang datang, Pi."

Papi tersenyum lebar. "Itu intinya, anakku sayang. Kalau keadaan sepi, apa pun bisa dilakukan pemuda ini untuk menghamilimu!"

***

Erasmo Kylan Santos

Kesempatan emas ini tidak datang dua kali. Jadi sebelum calon papi mertuaku berubah pikiran, aku menarik tangan Vee menuju lantai dua. Hatiku luar biasa membuncah saking bahagianya.

Aku memang tidak punya kalimat lain selain, "Ayo kita menikah, Vidette Dimitri."

Aku hanya tidak ingin Vee menghilang lagi dari hidupku. Cukup sudah 2 tahun berpisah dan mencarinya. Aku masih terus menggenggam tangannya. Rasanya aku takut kalau genggaman ini lepas, kami juga akan berpisah lagi.

"Aku selalu tahu kalau kau secantik ini, Vee." Aku nekat memeluknya saat kami sudah berada di dalam sebuah ruangan kantor yang aku yakin adalah kantornya Vidette.

Vidette membalas pelukanku dengan kedua tangannya di leherku. "Aku selalu tahu operasimu akan berhasil dan kau bisa melihat lagi, Erasmo."

Aku merasakan airmatanya di leherku dan aku semakin erat memeluknya. Kalau bukan karena terusan panjangnya yang sempit itu, aku mungkin sudah menggendongnya lalu memangkunya ke sofa dan kami bisa terus berpelukan sepanjang malam.

Tapi khayalanku ini tidak mungkin terjadi karena pintu ruangan terbuka lebar dan lorong itu mendadak ramai dengan orang-orang yang lalu lalang. Aku baru menyadarinya saat handphone Vidette terus bergetar di tangannya.

Vidette melepaskan pelukannya dan menghela napas panjang. "Maafkan keluarga besarku, Erasmo. Mereka terlalu sayang dan peduli padaku."

Aku tersenyum lebar. "Ya aku mengerti. Mereka semua sibuk mondar-mandir di depan pintu hanya demi menjagamu. Kurasa pesan mereka juga sudah penuh di handphonemu."

Vidette membuka handphonenya dan menunjukkan beberapa grup yang penuh dengan percakapan yang belum dibaca.

"Bagaimana seandainya bila aku menciummu sekarang?"

"Hmm ..."

Kami berdua menoleh dan melihat pria itu, kembarannya Vidette yang bertemu denganku di bengkel mobil.

"Edrich ..." ucap Vidette pelan.

Yes, Edrich! Pria menyebalkan dengan ucapan yang membingungkan!

Edrich bersandar di pintu dengan seringai yang membuatku bergidik. "Apakah kau sudah disunat, Erasmo? *Circumcision?!*"

***

Althea Vidette Dimitri

Video lamaran Erasmo menyebar di seluruh grup keluarga besar kami. Keluarga PTT All, keluarga Dimitri, The Ladies, Istri Super Hero dan kurasa di grup para pria juga sedang membahas hal yang sama.

Herannya aku satu jam setelah video itu beredar, grup Istri Super Hero menambahkanku sebagai anggotanya. Aku membuka grup info dan mendapati nama-nama mereka. Amoreiza, Hannah, Revina, Caroline, Beryl, Belva, Kelsey, Maggie, Rachel, Ruth, Zameera, Cathalina dan aku. Ada 13 orang.

Aku sempat protes karena bagaimana mungkin aku jadi istri, kalau menikah saja belum terjadi. Tanggapan mereka malah aneh-aneh.

Amor Dimitri
Taruhan, bulan depan kamu bakalan jadi istri.

Caroline Leonathan
Bulan depannya lagi udah jadi calon mamak.

Revina Mosha
Sembilan bulan kemudian beneran jadi mamak.

Rachel Sianipar
Ehh ... nama grup kita diganti aja, Kak Amor.
Jadi 'Istri dan Mamak Teladan', gimana?

Tuh kan, saudaraku aneh-aneh kan? Untungnya aku sayang sama mereka.

Hannah Haristama
Seragam baru lagikah?

Beryl Hasim
Udah pastilah itu, kak Nana.

Amor Dimitri
Seragamku sudah 1 lemari sendiri nih.

Hannah Haristama
Sama banget, Mor.

Revina Mosha
The Ladies mau melelang semua seragam mereka lho.
Nanti uangnya akan disumbangkan ke anak-anak di pedalaman.

Caroline Leonathan
Boleh nyumbang baju-baju lain selain kebaya seragam nggak, kak Rev?

Aku bersyukur sekaligus lega karena topik mereka berganti secara tiba-tiba. Tanpa sekali pun berkomentar, aku

berusaha menyimak semua obrolan mereka. Aku juga tidak melihat Ruth, Cathy dan Zameera ikut mengobrol dengan mereka.

Amor Dimitri
Ke mana ini si Iyut, Cathy sama Z?

Rachel Sianipar
Mungkin mereka sedang menyusui bayi tua mereka.

Aku hampir tersedak membaca tulisan Rachel. *Oh ya ampun, mereka emang beneran kumpulan mamak-mamak barbar!*

Bayi tua itu siapa ya, kak Chel?

Aku nekat bertanya karena aku sungguh penasaran.

Rachel Sianipar
Suami-suami merekalah!
Bayi-bayi berjenggot atas bawah.

Aku beneran tersedak kopi yang sedang kuminum. *Sialan!*

***

Erasmo Kylan Santos

Mama berpelukan dengan papa sambil menangis saat kukatakan, "Aku sudah melamar Vee, Ma."

"Bisakah Papa dan Mama melamar Vee secara resmi ke orangtuanya besok sore?" tanyaku lagi.

"Bisa, Erasmo. Sekarang juga bisa!"

"Sekarang sudah jam 10 malam, Marina," ucap papa sambil merangkul mama.

"Aku terlalu bersemangat, Pablo."

Mama menengadah menatapku. "Mama sangat bahagia, Erasmo. Tuhan menjawab doa Mama." Mama menangkup kedua pipiku dengan lembut. "Mama bahkan sudah menyiapkan cincin untuk Vidette, sayang."

"Benarkah?"

Mama mengangguk. "Mama membelinya sehari setelah mama membeli lukisan-lukisan Vidette."

"Aku sangat mencintai Vidette, Ma."

Mama mengangguk pelan. "Vidette gadis yang baik, Erasmo dan hanya gadis yang baik yang boleh menjadi menantu keluarga Santos."

Papa dan mama saja bahagia, apalagi aku yang mengalaminya. Rasanya aku tidak ingin berpisah dari Vidette saat mengantarnya pulang tadi. Aku bahkan tidak bisa mencium Vidette karena Edrich seperti 'makhluk halus' di antara kami. Dia mengekori kami ke mana pun aku berjalan bersama Vidette. Edrich ikut masuk ke dalam mobilku saat pulang dan duduk di belakang dengan posisi di tengah.

Setiap kali aku menyentuh tangan Vidette, Edrich akan menepuk tanganku atau bahkan menghempas tanganku. *Sialan kan?*

Kalimat favorit Edrich adalah, "Kalian belum nikah! Jangan pegangan tangan, jangan ciuman! Ntar si Pidet hamil!"

Padahal aku ingin mengatakan banyak hal pada Vidette. Aku ingin bertukar cerita berdua saja tapi calon abang iparku yang satu ini luar biasa mengganggu dan aku harus bisa menerimanya kalau ingin menikahi Vidette.

Aku rela demi cinta!

Aku bisa bersabar selama 2 tahun ini dan aku yakin stok kesabaranku masih banyak hingga sebulan lagi saat kami

menikah nanti. Kenzo bisa menjadi sangat tegas, Edrich boleh menyebalkan dan Audrey bisa secerewet itu tapi aku menyanyangi mereka semua karena aku sudah lebih dulu mencintai Vidette.

Edrich tetap setia menempel pada kami begitu kami ke luar dari mobilku dan menemani Vidette hingga teras rumahnya. Kupikir pasti tidak apa-apa bila aku memeluk Vidette, hanya memeluk sebentar tapi ternyata ...

Edrich mendorong Vidette dengan lembut lalu dia berdiri di hadapanku dan berkata, "Aku akan menggantikan Vee sampai kalian menikah, Erasmo."

Tiba-tiba saja Edrich memelukku dengan erat. Aku shock dan tidak berkutik. "Jadi peluk aku saja, Erasmo sayang. Rasanya sama kok karena kami kan kembar. Aku mencintaimu, Erasmo!"

Saudara kembar sinting!

=====

Bab 14
Aku Vs. Tasya

Aku hanya ingin selalu bersamanya sekali pun aku harus menempuh hujan badai.
-Erasmo Santos

Althea Vidette Dimitri

"Vee jadi dilamar besok sore ya. Kalian semua datang pake seragam batik kita." Mami bilang pada seluruh keluarga PTT dalam *video call* mereka.

Mami Sabrina berteriak kegirangan. "*YES!* Lamarannya jadi!"

Bunda Princessa nyeletuk, "Akhirnya setelah hampir 2 tahun dibikin, itu seragam jadi juga dipake. Sumpah kak, aku takut bajuku nggak muat lho."

Aku semakin ternganga saat mami mengatakan, "Oke *fix*, kita pake terusan batik yang udah kita bikin itu ya."

Mami menepuk bahuku dan tersenyum lebar. "Tenang sayang, seragam untuk Kezra dan Audrey aja sudah kami persiapkan, apalagi untuk kamu. Udah sejak 2 tahun yang lalu."

Oh ya ampun, keluargaku!

"Mau dilamar ya, si cantik imut-imut ini?" Edrich tiba-tiba memeluk pinggangku dan mencium pipiku. "Kasih pelangkah ya."

Aku mengernyit. "Apaan sih, bang? Emang wajib?"

"Nggaklah," jawab mami. "Lagian kan abang Kenzo sama kamu laki-laki. Setahu Mami kalo yang dilangkahi itu laki-laki nggak perlu kasih pelangkah, Drich."

Edrich cemberut. "Siapa bilang, Mi?"

"Mami yang bilang!" jawab mami sambil menoyor kepala Edrich. "Emang kamu mau minta apa? Udah kerja sama papi juga, masih aja minta sama adekmu."

"Rasanya kan beda, Mi."

"Emang abang mau minta apa sih?" tanyaku cepat sambil berusaha melepaskan tangan Edrich dari pinggangku.

Edrich tersenyum lebar. "Pengen minta istri!"

"EDANNN!"

***

Sejak pagi, Mami sudah sibuk mengurus acara lamaranku sore nanti. Tenda mulai didirikan sejak pagi dan tim catering mulai berdatangan sejak siang hari.

Semewah ini ya? Gimana ntar pas pernikahan? pikirku bingung.

Kalau ada tetangga yang melihat kemeriahan rumah ini, mereka pikir di rumah ini ada pernikahan. Memang sih akan ada pernikahan beberapa bulan lagi tapi tidak mungkin diadakan di rumah.

Mami sudah mengingatkan bahwa setelah makan siang, tim MUA akan datang. Bayangin mau lamaran aja pake tim MUA padahal aku bisa dandan sendiri lho. Lagipula Cathalina bisa mendandani aku tapi mami bilang, "Perut Cathy udah segede gitu, Kak. Susah dia kalo harus nunduk."

Oke, aku mengalah dan menurut apa yang mami katakan. Aku juga tidak ingin merepotkan Cathy dan Hizkia. Suaminya itu bisa kebakaran jenggot melihat istrinya tidak mau diam. Pasangan itu tiba lebih dulu, sekitar jam 3 sore saat aku sedang didandani.

Keluarga Santos datang ke rumah kami di jam 5 sore dan aku bisa melihat dari balkon kamarku, Erasmo yang berjalan diapit oleh kedua orangtuanya. Saat aku melihat mamanya

Erasmo, aku membatin dalam hati, *oh jadi tante yang beli lukisanku adalah mamanya Erasmo.*

Aku mulai bisa melihat benang tipis yang mengaitkan semua ini. Jadi *Bou* Allegra mengenal baik Tante Marina Santos dan orang mana yang begitu baik membeli hampir semua lukisanku kalau bukan ...

Calon mertuaku sendiri, desisku dalam hati.

"Vidette sayang ..." Tante Marina menerobos mami dan papi yang berdiri di depanku dengan merentangkan kedua tangannya. Tante Marina memelukku dengan erat dan berbisik, "Akhirnya kalian bersatu."

"Kan ini masih lamaran, kak Mar," celetuk mami dari samping.

Tante Marina mendelik. "Iya sih, Chel tapi kan beberapa bulan lagi mereka akan menikah."

"Tahun depanlah!" celetuk papi.

Erasmo melotot. "Satu bulan, Papi."

Ihh ... dia udah pinter aja manggil papi! Aku tersenyum malu.

Gantian papi yang melotot. "Enam bulan!"

"Satu bulan, Pi." Suara Erasmo mulai memelas.

"Empat!" Papi tetap ngotot.

"Hmm ..." Mami berdehem sambil melihat papi dan Erasmo bergantian. "Lamaran belum dimulai ya, Papi!"

"Ini nih calon menantumu udah mau nawar aja." Papi kembali mendelik ke arah Erasmo. "Dia belum sempet babak belur lho ..."

"Saya siap bertanding besok, Papi!" Erasmo mengucapkannya dengan siap disertai tawa lebar papanya Erasmo, Pablo Santos.

"Anakku hanya satu, Dave jadi tolong jangan rusak wajahnya ya."

Astaga ... acara lamaranku berubah menjadi stand up comedy dadakan!

***

Erasmo Kylan Santos

Menunggu 3 bulan itu rasanya lama sekali tetapi aku tidak bisa dan tidak boleh menentang para orangtua.

Mama bilang, "Kamu bisa menunggu 2 tahunan supaya ketemu lagi sama Vee, masa nunggu 3 bulan lagi nggak bisa?!"

Mama melanjutkan, "Kamu itu satu-satunya anak kami, Erasmo. Mama ingin pernikahanmu menjadi kenangan indah yang akan mama bawa sampai mati. Paham nggak kamu?"

Papa menanggapi, "Erasmo mengerti, Marina!"

Padahal aku hanya setengah mengerti. Bukannya aku bodoh atau apa tapi aku merasa 3 bulan itu terlalu lama. Itu saja! Kalau bisa, besok Vee sudah menjadi istriku tapi mana bisa begitu kan? Besok saja aku masih ada jadwal tanding di atas ring berhadapan dengan calon mertuaku.

Tapi demi mama, aku mengalah. Aku hanya memberikan syarat pada keempat orangtuaku ini, "Aku setuju kami menikah 3 bulan lagi tapi tolong izinkan aku bertemu Vee setiap hari."

Papi David bersidekap dan menatapku dengan penuh selidik. Beliau mengangguk pelan dan lambat seakan-akan sedang berpikir keras. "Oke, Papi setuju tetapi ..."

Syarat lagi ...

"Kau harus datang setiap hari Jumat jam 5 sore di Sasana A&D. Kalau kau tidak hadir dengan sengaja atau tidak, kau tidak boleh bertemu Vee selama 3 hari."

Duhh ... beratnya! Aku mengangguk tegas.

"Aku pasti datang, Papi kecuali bila ada operasi."

"Soal jadwal operasimu akan kuminta dari Bang Bryan setiap minggunya."

Aishhh ... aku hampir lupa kalau mereka kembar!

Dan aku juga hampir lupa kalau calon istriku juga kembar. Kedua kembarannya selalu mengekori kami seperti bayangan. Aku bahkan sulit untuk menggandeng tangan Vidette. Kenzo sih masih enak. Dia hanya duduk diam bersidekap di tempat yang strategis dengan mata tajamnya menjelajah ke arah kami berdua.

Yang menyebalkan itu Edrich. Dia tidak terlihat tapi setiap kali aku meraih tangan Vidette, dia muncul tiba-tiba di belakang kami atau di depan kami atau yang paling mengagetkan dia muncul dari balik gazebo.

Aku mau marah tapi nggak mungkin kan? Bisa-bisa aku batal nikah dengan Vidette. Setelah kupikir-pikir lagi aku akan hidup selamanya dengan makhluk tengil bernama Edrich Dimitri ini.

"Emang nggak bisa ya Abang menjauh gitu dari kami?" tanya Vidette dengan sinis pada Edrich.

Santai sekali ... Edrich menggeleng. "Kamu kan tahu kita ini kembar, Pidet. Dari dalam perut Mami kita sudah bersama dan Abang akan terus menempel denganmu."

Aku bergidik mendengarnya.

"Abang juga mau nempel pas aku sama Erasmo bulan madu gitu?"

Edrich melebarkan seringaian lalu ... perlahan sekali seperti gerakan seekor kukang, Edrich menggeleng. "Nggak dong! Itu dosa! Ntar masuk neraka!" Lalu Edrich menghilang dari hadapan kami.

Sejujurnya aku sangat ingin mencium Vidette tapi situasinya tidak mendukung. Bayangkan seluruh keluarga besar PTT mondar-mandir seperti satpam di sekitaran kami.

akhirnya aku pasrah dan kami hanya duduk berdampingan di pinggir kolam sambil memandang ke langit yang gelap itu.

"Dulu kamu paling suka duduk di balkon sampe ketiduran di pahaku," ucap Vidette tiba-tiba. "Tapi pas pagi hari. Kalo malam kan aku udah pulang."

Aku menoleh ke arah Vidette dan rasanya kami seperti kembali ke Barcelona, ke balkon apartemenku.

"Kamu selalu bacain aku buku."

"Buku kedokteran," sambung Vidette tertawa. "Itu juga kamu yang paksa aku."

Tawa yang selalu berhasil membuat jantungku berdebar lebih cepat. Dengan reflek, aku meraih kepalanya dan menyatukan bibir kami.

Tiba-tiba saja ...

"Eitts! Nggak boleh! Dosa ya, adek-adek! Ntar masuk neraka!"

Shit!

***

Setelah bertunangan itu rasanya beda.

Aku dan Vidette jadi punya kepastian bahwa tiga bulan lagi kami akan menikah. Walaupun kami mulai disibukkan dengan pertemuan dengan EO ataupun bolak-balik ke butiknya The Angels tapi kami bahagia.

Kata Vidette, "Nggak apa-apa, asal setiap hari bisa bareng sama kamu."

Dan memang kami bertemu setiap hari. Vidette mulai bekerja di galerinya dan aku di rumah sakit. Dia tinggal dan bekerja di Jakarta Selatan sedangkan aku tinggal dan bekerja di Jakarta Pusat. Memang tidak jauh tapi repot dengan macetnya Jakarta. Namun aku memilih untuk menjemputnya setiap hari dan sarapan bersama keluarga Dimitri. Sorenya

aku menjemput Vidette lalu kami akan kencan atau makan malam bersama keluargaku.

Aku hanya ingin selalu bersamanya sekalipun aku harus menempuh hujan badai.

Kecuali, bila aku ada operasi terjadwal, aku akan mengatur jadwalku untuk bertemu Vidette. Satu lagi, hari Jumat jam 5 sore adalah waktu khusus untuk para pria PTT. Di hari itu, biasanya Vidette akan pulang dengan menyetir sendiri atau dijemput oleh supir papi.

Yang paling melegakanku adalah ... tidak ada Edrich di antara kami.

Tapi Edrich selalu hadir di hari Jumat jam 5 sore. Bukan hanya Edrich tapi seluruh PTT dan PTH dengan formasi lengkap, kecuali Noah McMillan di Seattle dan Darian Siregar di Amsterdam.

Bayangkan, aku harus menghapal nama mereka satu-persatu dan mempersiapkan diri untuk mentato dadaku dengan tato berukuran besar itu. Membayangkan jarum tinta mengukir kulit dadaku saja membuatku sakit perut, tapi aku harus melakukannya demi Vidette.

Aku seperti melihat satu keluarga besar mafia dengan tato keluarga yang seragam. Harusnya aku melihat ini di Italia, bukan di Indonesia. Lucunya tato itu sudah didaftarkan sebagai hak paten Pria Terlahir Tampan sehingga bila ada orang yang ingin mencontoh tato itu sama persis, mereka harus minta izin pada Jonah Leonathan.

Luar biasa ya?

Tapi orang kaya selevel sultan asli bukan abal-abal sih bebas. Uangnya kan tidak berseri.

Semakin aku mengenal keluarga ini, semakin aku kagum dengan kerendahan hati mereka. Contohnya, papi mertuaku. Aku pernah mendapatinya baru turun dari ojek online di depan Sasana A&D.

"Kok Papi naik ojek?" tanyaku saat papi menyelipkan uang 3 lembar seratus ribuan itu di saku jaket si supir.

"Lagi males bawa mobil."

"Supir?"

"Papi liburin."

"Kenapa Papi nggak telepon aku biar aku jemput?"

"Trus membatalkan rejekinya si mas ini?" Papi menunjuk ke arah supir ojek yang masih berada di depan kami. "Kenapa mas, uangnya kurang ya?" tanya papi lagi.

Si mas ojek menggeleng pelan dengan wajah takut. Siapa yang nggak takut melihat pria setengah baya dengan banyak tato di tangannya? "Maaf Pak, uangnya kelebihan banyak ini." Tangannya terulur dengan gemetaran.

"Kamu udah punya istri?" tanya papi tegas.

Si mas ojek menggeleng lagi.

"Ya udah, berarti uang itu rejekinya ibu kamu."

Si mas ojek ternganga dan papi menarik bahuku untuk memasuki sasana.

"Terima kasih, Pak!" teriaknya kesenangan.

Papi hanya mengacungkan jempol kanannya.

Itu juga yang membuatku menyadari bahwa sifat baik itu menurun pada anak-anaknya. Kupikir papi sudah sangat royal tapi lain lagi dengan Vidette.

Saat kami berhenti di lampu merah, Vidette membuka kacanya dan memanggil seorang penjual koran yang masih remaja.

"Korannya saya beli semua ya."

Anak itu melotot tidak percaya. "Tapi ini koran kemarin, Kak," jawabnya gugup.

"Iya, saya tahu. Ini uangnya." Vidette memberikan uang 200 ribu ke dalam saku baju anak itu lalu mengambil setumpuk koran dari tangan anak itu lalu meletakkannya di kursi belakang.

"Langsung pulang ke rumah ya, dek biar uangnya nggak diambil orang jahat. Hati-hati di jalan ya."

Anak itu masih terpaku di antara mobil-mobil yang mulai bergerak pelan. Aku menoleh ke arah Vidette dengan kagum lalu mengelus kepalanya.

"Uang segitu buat kita nggak ada apa-apanya, Erasmo. Tapi buat anak itu dan keluarganya, uang itu sangat berarti."

"I know, babe. I know!" Aku tersenyum lebar. "Trus koran bekas sebanyak itu untuk apa?"

Vidette tertawa lagi. "Aku nggak tahu tapi bibik di rumah selalu butuh koran bekas untuk bungkus-bungkus sayur di kulkas katanya."

Jadi saat aku menatap para pria 'raksasa' dengan tato di sana-sini itu, aku membatin, *aku berada di keluarga yang tepat!*

Tiba-tiba saja Edrich merangkul bahuku. Dari bau usilnya saja aku tahu itu Edrich. Sedangkan Kenzo hanya menepuk bahuku pelan tanpa banyak bicara.

"Ehh ... adek ipar udah duluan datang nih."

Aku melirik Edrich yang sudah bertelanjang dada dengan tatonya yang terlihat nyata. Aku baru menyadari bahwa Kenzo tidak memiliki tato kepala elang itu.

"Kenapa Kenzo nggak ada tatonya?" tanyaku penasaran.

Edrich tertawa keras hingga membuat semua orang menoleh. "Bang Ken!" teriaknya. "Lo tato bareng Erasmo aja ya, Bang."

Kenzo mengatakan tidak dengan gerakan tangannya.

"Kok bisa dia nggak mau?" Tanpa sadar aku protes.

"Bisa dong," jawab Edrich.

"Alasannya?"

Jual ebook murah
Di ig: geraiebook2

"Satu, Kenzo belum punya istri dan belum ada niat nikah. Jangankan istri, pacar atau cem-ceman aja dia belum punya."

"Cem-ceman?" tanyaku bingung.

"Itu lho ... cewek-cewek mainan alias cem-ceman. Ya sudahlah, kau tidak mengerti bahasa itu, anak muda!"

Ah sialan!

"Yang kedua, si Kenzo takut kalo nenennya digrepein sama yang bikin tato!"

Kupikir Kenzo akan marah tapi dia hanya meringis sambil memukul pelan kepala Edrich.

"Nenen gue harus diperawanin sama bini gue dulu baru sama tukang tato. Paham kau, anak muda?"

Kupikir Kenzo benar-benar serius dan tidak bisa bercanda, ternyata ... dia sama errornya dengan yang lain.

"Kamu harus segera ditato, Erasmo!" ucap Kenzo tegas. "Nenenmu kan udah lama nggak perawan!"

Oh ya ampun ...

***

Althea Vidette Dimitri

Erasmo sedang ada operasi hingga jam 7 malam nanti. Itu pun kalau operasi jantung itu berjalan lancar. Kalau tidak, waktunya akan semakin molor.

Semoga lancar, doaku dalam hati sambil menyetir pelan menuju Charity.

Kupikir aku ingin mengejutkannya dengan membawakan makan malam. Erasmo pasti sangat lapar. Seharian ini sejak jam 10 pagi dia sedang marathon operasi. Dua pasien jantung berumur 60 tahun ke atas dan keduanya berpotensi kematian. Ditambah pemasangan ring jantung pada seorang pasien perempuan yang berumur 40an.

Aku melirik jam mobil di hadapanku, 18.20. *Waktunya pas untuk makan malam,* pikirku senang. Semoga Erasmo sudah selesai saat aku tiba di Charity. Aku memang sudah

mengirimkan pesan WA tadi tapi belum dibaca sampai sekarang. Erasmo memang selalu mematikan handphonenya setiap kali ada operasi.

Aku sengaja memarkir mobilku di sebelah mobil Erasmo dan mengambil makanan yang sudah kupesan dari salah satu restoran China favorit kami. Aku berjalan pelan menuju lift dan aku bersyukur suasana masih ramai di area parkir *basement* karena klinik-klinik jadwal malam juga masih ramai.

Kupikir aku akan menunggu di ruangan Erasmo saja sekalian menemani mbak Debby Ang, sekretaris Erasmo. Itu pun kalau mbak Debby belum pulang. Dan aku malah bertemu mbak Debby di depan pintu lift. Begitu aku ke luar, mbak Debby akan masuk.

"Mbak Deb mau pulang?" sapaku.

"Lho ... Mbak Vee kok yang ke sini? Dokter Santos hampir selesai operasi sih makanya saya minta izin pulang."

"Kasihan kalo Erasmo yang jemput aku, mbak."

"Nunggu di ruangan dokter Santos aja ya, mbak Vee? Aku anterin ya."

"Nggak usah, aku jalan sendiri aja ke ruangannya Erasmo. Mbak Deb pulang aja."

"Iya maaf ya, mbak Vee. Aku udah janji sama anakku untuk pulang cepet."

"Ehh ... aku tadi beli Toblerone nih ..." Aku mengeluarkan 3 pack coklat Toblerone yang tadi siang kubeli di mal untuk kumakan sendiri.

"Kasih untuk anaknya mbak Deb ya." Aku meletakkan ketiga batang coklat besar itu ke dalam tangan mbak Debby.

"Ehh ... jangan gitu, mbak ..." Mbak Debby kebingungan. "Ini coklat mahal ..."

"Nggak apa-apa, mbak Deb. Aku ntar beli lagi sama Erasmo." Aku tidak menerima penolakan jadi aku menekan tombol

panah ke bawah di pintu lift agar mbak Debby tidak bisa membantah lagi.

"Hati-hati di jalan ya, mbak Deb." Aku melambaikan tanganku dengan senyum lebar. "Salam untuk anak-anakmu."

Aku segera berlalu begitu pintu lift hampir tertutup dengan latar suara seruan mbak Debby, "Makasih coklatnya ya, mbak Vee."

Aku melangkah senang menuju ruangan Erasmo dan melihat lampu di ruangannya masih menyala. Aku mengambil handphoneku dan melihat pesanku masih centang satu. Aku mengernyit dan mendengar ada bunyi di dalam ruangan Erasmo.

Erasmo udah selesai kali ya? pikirku sambil memegang kenop pintu dan memutarnya pelan.

Aku terkesiap melihat seorang perempuan yang sedang mengobrak-abrik lemari medisnya Erasmo. Di tangannya ada sebuah gunting dan saat ini dia sedang mendorong alat EKG sehingga jatuh ke lantai.

Gila, itu mahal lho! pikirku marah.

Perempuan itu menoleh sekilas tapi dia tidak menyadari kehadiranku. *Tasya Haris,* desisku lagi. Aku melirik ke sudut kanan atas dan melihat CCTV itu berkedip merah. Oke, Tasya Haris terciduk oleh CCTV.

Kali ini Tasya mengambil *snelli* atau jas putih Erasmo dan menggunting-guntingnya. *Perempuan sinting!*

Aku sengaja mendorong pintu hingga terbuka lebar dan mengganjalnya dengan sebuah kursi. Pikirku, *kalo aku harus bertarung, lebih baik dilihat oleh banyak saksi!*

Tasya Haris terusik saat mendengar suara kursi yang kutarik dan dia melotot ke arahku. Dia menyeringai dengan sangat mengerikan lalu mendekat ke arahku dengan gunting yang terangkat.

"Ohh ... jadi ini calon istrinya pacar aku, dokter Santos? Jadi kamu yang ngerebut Erasmo dari aku?"

HEE? Nggak salah ngomong nih nenek lampir! Emosiku mulai tersulut.

Aku dan Audrey memiliki keuntungan memiliki saudara laki-laki berbadan tinggi, besar dan jago bela diri. Mereka memang tidak mengajari kami berdua bela diri tapi setiap kali kami berantem, kami harus berusaha melepaskan diri dari kedua 'raksasa' itu dengan cara apa pun.

Jadi secara tidak langsung, aku bisa bela diri dengan gaya bebas. *Well,* satu lagi, tidak ada dalam sejarah perempuan Dimitri itu pengecut. Perlahan aku meletakkan tas dan *paper bag* yang berisi makan malam kami di atas meja. *Jangan sampai makan malam calon suamiku hancur oleh nenek lampir ini!*

"Kamu mau coba-coba merebut Erasmo ya?! Kamu pikir kamu cantik?! Dasar perempuan jelek yang hanya modal harta doang!"

Tasya Harris masih sibuk bicara hingga dia tidak melihatku meraih handphone dan menekan angka 2, nomor hapenya papiku.

"HEE BUDEG! LO DENGER GUE NGGAK?!" Teriakannya melengking memenuhi ruangan ini.

"Saya nggak budeg ya, dokter gila! Udah pernah periksa otak belum?" tanyaku lagi sambil melirik ke arah handphoneku. Aku lega nomor papi sudah tersambung.

"DIEM LO, BEGO! LO PIKIR LO BISA NGEREBUT ERASMO?! GARA-GARA LO, GUE DIPECAT, SETAN!"

"Saya nggak pernah ngerebut Erasmo ya. Kamu aja yang kegatelan ngerebut laki orang. Punya bakat jadi pelakor ya?" Aku tersenyum sinis. "Lagian mungkin emang kamu nggak cocok jadi dokter, apalagi dokter anak!"

Tasya semakin mengamuk dan berteriak, "DIEM LO! DIEM MULUT LO! MATI LO GUE BIKIN!" Tangannya yang memegang gunting itu terangkat ke arahku saat dia menerjangku.

Aku bergeser sedikit hingga membuat Tasya terjungkal menabrak pintu kaca. Dia menjerit marah sambil memegangi kepalanya yang kesakitan. Dalam hatiku, *emang kalo orang lagi marah, otaknya suka mendadak pindah ke pantat!*

Tasya berbalik dan kembali menerjangku. Punggungku menabrak lemari dan satu-satunya cara adalah aku mengangkat kaki kiriku dan menendang perutnya. Guntingnya terlepas tapi si 'gila' ini malah meraih kotak stetoskop dan melemparnya ke arahku.

Sialnya aku kurang cepat mengelak. Benda berat itu mengenai sudut dahiku dan seketika rasa sakit datang bersamaan dengan darah yang mengucur deras. Melihatku yang berdarah, Tasya tertawa keras dan menerjangku lagi dengan kedua tangannya di leherku.

Tinggi kami sama sehingga dia bisa dengan mudah mendorongku dan mencekik leherku. Tanganku terulur menarik rambutnya sekuat tenaga lalu menendang ulu hatinya dengan dengkulku. Tasya menjerit kesakitan saat aku semakin kuat mencengkeram rambutnya.

Semoga lo botak! gumamku marah.

Aku semakin bersemangat saat melihat ke arah pintu yang mulai ramai dengan penonton. Papi Bryan masuk bersama Erasmo dan dua orang sekuriti yang menarik Tasya dari hadapanku. Aku terengah-engah sambil memegangi leherku yang kesakitan. Erasmo berlari ke arahku dan memelukku erat.

"Sayang, kamu berdarah!" ucap Erasmo sambil meraih tisu lalu menutup luka di sudut dahiku.

"TASYA HARRIS!" Suara papi Bryan menggelegar dan membuat Tasya menciut ketakutan seperti tikus bertemu kucing. "Saya pastikan kamu akan dipenjara untuk jangka waktu yang lama!"

Tasya memberontak dan berteriak, "ERASMO! ERASMO SAYANG! TOLONGIN AKU! AKU INI YANG CALON ISTRI KAMU! PEREMPUAN ITU YANG PELAKOR! DIA YANG NYAKITIN AKU!"

"Ikat dia!" ucap papi Bryan pada kedua sekuriti itu. "Jaga dia sampai Polisi datang!"

"Erasmo, bawa Vee ke IGD!"

"Tolong, cek rekaman CCTV dan siapkan untuk bukti ke Polisi!"

Aku masih melihat papi Bryan meraih kedua tasku lalu mengambil handphoneku yang masih tersambung dengan papi.

"Dap, lo udah di mana? Vee otewe ke IGD sama Erasmo! Kepalanya bocor! Telpon Beno sama Denny!"

"Vee kenapa, Bang Bry?"

"Peristiwa Chelsea terulang lagi!"

=====

Bab 15
No Otra Vez[169]

"Jangan sakit dan jangan terluka lagi, Vee. Aku tidak ingin kehilanganmu lagi."
-Erasmo Santos

Erasmo Kylan Santos

Tanganku gemetar saat memegangi dahi Vidette yang berdarah. Aku melarikannya ke IGD dan mendapati salah seorang dokter jaga yang bernama dokter Aji Hanggara, aku melihat namanya di *nametag*nya. Sejujurnya aku belum mengenal semua dokter yang ada di Charity. Harap maklum.

Aku menggenggam tangan Vidette saat melihat luka sobek yang lebar di dahinya. *Sialan,* pikirku. Aku sudah sering mengoperasi jantung pasienku dengan pisau operasi yang tajam dan aku baik-baik saja.

Namun, kali ini bukan hanya tanganku yang gemetaran tapi juga perutku yang mendadak melilit melihat Vidette meringis kesakitan saat dokter Aji Hanggara menyuntikkan obat bius di dahinya.

"Kamu kenapa?" tanya Vidette saat melihatku mengernyit sambil mengetatkan genggaman tanganku.

Aku menggeleng pelan dan merangkul bahunya hingga membuat jengah dokter Aji. *"Tengo miedo*[170]*!"*

"Estoy bien, Erasmo[171]*."* Vidette mengelus lenganku.

---

[169] Tidak Lagi
[170] Aku takut!
[171] Aku nggak apa-apa, Erasmo.

Perhatianku teralihkan pada dokter Aji yang mendadak termangu menatap Vidette hingga tangannya yang memegang jarum berhenti bergerak di dahi Vidette.

Aku berdehem dan menatap dokter Aji dengan tajam. "Tidak sopan menatap calon istri saya seperti itu!" tegurku dengan ketus.

Dokter Aji gelagapan. "Maaf, dokter Santos. Saya hanya kagum pada calon istri anda."

Vidette tertawa pelan. "Maafkan tunangan saya ya, dok."

Sialnya, dokter Aji makin terpana dan kembali gelagapan. "Eh iya, mbak ..."

"Bisa diselesaikan cepat nggak ya? Vidette sudah kesakitan itu!" Aku tahu aku berlebihan tapi aku tidak senang dengan melihat pria itu mengagumi Vidette.

Vidette menekan tanganku pelan. "Aku udah nggak kesakitan banget kok, Erasmo."

"Nanti kalau obat biusnya sudah habis, kamu nggak bakalan bisa tidur, Vee."

Tirai tersibak dengan mengejutkan dan aku melihat dua sosok kloningannya Vidette berdiri memenuhi ruangan dengan wajah panik. Dokter Aji ikutan kaget padahal jahitannya di dahi Vidette belum selesai.

"Siapa yang bikin ini sama kamu, Pidet sayang, belahan jiwaku?!" seru Edrich sambil menunduk tepat di depan muka Vidette hingga membuat dokter Aji kebingungan.

"Abang ... minggir dulu," desis Vidette sambil mendorong wajah Edrich ke samping. "Ini dokter Ajinya jadi terganggu!"

Edrich menoleh ke arah dokter Aji dan berseru lagi. "Lho ... kamu dokter toh? Aku pikir artis sinetron darimana lagi pura-pura jadi dokter!"

Dokter Aji bengong lagi dan mulai membuatku semakin tidak sabaran.

"Edrich ..." tegur Kenzo. "Jangan suka gangguin orang yang lagi kerja. Ntar dokternya salah jahit muka si Pidet gimana?"

Aku dan dokter Aji serentak menoleh pada Kenzo. *Kenapa omongan horor begini sih?*

"Kita kan nggak mau muka si Pidet berubah jadi bopeng gegara dokternya salah jahit. Iya kan, dok? Dokter masih pengen kerja di sini kan?"

Lah kenapa kesannya jadi nakut-nakutin si Aji? pikirku ngeri. Dokter Aji malah semakin lambat mengerjakan tugasnya dan aku semakin tidak sabaran.

"Abang bisa diem nggak?!" tukas Vidette sambil menggerakkan kakinya untuk menendang Kenzo. "Aku bilangin papi ya!"

"Kurasa kita juga harus menjahit wajah perempuan yang melukai mukanya Pidet kita, Ed."

"Ide bagus, Bang tapi kita ukir dikit aja biar mirip zombie, gimana?"

Aku bergidik mendengar pembicaraan 'error' keduanya. Kelihatannya dokter Aji juga mendadak ketakutan sehingga dia buru-buru menutup luka jahitan Vidette dengan perban.

Kenzo sih tidak seheboh Edrich. Dia hanya bicara pelan dan tenang tapi menusuk juga menakutkan.

"Hei Masbro, kamu bisa jagain adikku nggak?"

Apalagi lagi nih artinya masbro? pikirku bingung tapi dengan cepat, aku hanya mengangguk dan menjawab, "Aku bisa menjaganya, Kenzo dan aku yang akan menjaganya seumur hidupku."

"Ihss ... mantap kali adek ipar!" Edrich memberikan jempolnya di depan wajahku.

Kenzo mengangguk pelan. "Ayo Dric, kita lihat model perempuan yang udah berani bikin baret mukanya Pidet. Kali-kali bisa kita baret juga pipinya!"

Kenzo menepuk bahuku lalu mencium puncak kepala Vidette dan keduanya berlalu sambil menarik tirai itu hingga tertutup.

Dokter Aji tertunduk sambil bergumam, "Itu ..."

"Saudara kembar saya, dok," jawab Vidette. "Kami triplets!"

Dokter Aji berdehem. "Saya sudah bagus banget ngejahit dahi mbak dan saya nggak tahu ada bekasnya atau nggak tapi tolong ... kalo nanti ada bekasnya, jangan pecat saya ya." Suara memohonnya terdengar memelas.

Aku tertawa dalam hati. "Kamu dokter baru ya?"

Dokter Aji mengangguk takut. Vidette tersenyum lebar dan bangkit dari duduknya lalu menepuk bahu dokter Aji. "Makasih ya, dok. Ntar saya bilang sama papi saya kalo dokter Aji hebat."

Dokter Aji malah melongo sampai dagunya hampir jatuh.

"Jangan coba-coba sentuh apalagi jatuh cinta pada calon istri saya!"

***

Althea Vidette Dimitri

Kepalaku mulai pusing apalagi setelah kedua kembaranku itu datang.

Edrich itu konyol, tidak pernah serius dan manja. Kenzo itu kebalikannya Edrich. Mungkin karena Kenzo adalah anak pertama dan papi selalu mengatakan bahwa Kenzo bertanggung jawab terhadap kami, adik-adiknya. Kenzo jarang marah tapi kalau itu menyangkut keselamatan kami, dia bisa juga mengamuk.

Tapi ngamuk versi Kenzo bukan berteriak atau seenaknya memukul lawan tapi Kenzo hanya mengatakan, "Balas sesuai yang dilakukan orang itu pada Pidet atau Odri."

Bagi Kenzo, pembalasan itu nomor satu. Kalau dengan bahasa halusnya Edrich, "Balas dengan sehalus mungkin."

Iya sih halus tapi membuat lawan memohon-mohon ampun.

Dulu waktu aku masih SMP, ada tiga orang kakak kelas yang ngakunya kaya, cantik dan populer, dengan sengaja menjegal kakiku hingga aku terjerembab dan pipiku lebam. Semua gara-gara seorang kakak kelas yang dia taksir, naksir diriku. Mereka tidak puas menganiaya diriku, tapi juga menarik rambut Cathy hingga wajahnya menabrak tembok.

Kami berdua pulang babak belur dan kejadian itu tepat pulang sekolah saat kami menunggu jemputan. Kenzo dan Edrich sedang ada ekskul basket. Bang Abdul Perjaka, supirnya Cathy yang menjemput kami panik dan ketakutan. Dia segera melarikan kami ke Charity dan di situlah seluruh keluarga tahu soal kami berdua.

Aku dan Cathy menyimpulkan bahwa siapa pun siswa yang mengakui kalau mereka adalah kaya, cantik dan populer, sudah pasti tidak punya otak.

Kenapa begitu?

Karena kebodohan mereka, mereka tidak tahu kalau di lorong-lorong kelas selalu ada CCTV yang menyorot semua aktifitas siswa. Satu lagi yang paling penting, mereka tidak mengenali siapa kami ini.

Melihatku dan Cathy yang babak belur, Kenzo hanya mengelus kepala kami dan memeluk kami dengan erat. Dia menarik Edrich dan pergi dari IGD Charity. Katanya, dia dan Edrich akan pulang bersama supir.

Tiga hari kemudian, ketiga kakak kelas itu didatangi Polisi di dalam kelas mereka dan diangkut ke kantor Polisi. Menurut berita yang kudengar ada 2 orang siswa yang meminta rekaman CCTV peristiwa itu dan mengirimkan video itu kepada polisi yang menjadi pacarnya kak Revina, om Beno

Mosha. Kata papi, kami boleh sih memanggil pak Kapolres itu dengan sebutan 'abang' tapi rasanya nggak enak aja karena umurnya om Beno kan nggak jauh beda dari mami.

Kepala Sekolah juga mendapatkan paket video dan sebuah catatan kecil yang membuatnya ketar-ketir, tensinya mendadak turun dan hampir terkena serangan jantung dadakan. Catatan kecil itu berbunyi, *'usut peristiwa ini dan libatkan polisi atau keluarga Dimitri akan menghentikan semua bantuan operasional untuk sekolah ini!'*

Pak Kepsek mana mau berjudi dengan yang namanya bantuan operasional keluarga Dimitri. Sudah jelas-jelas gedung sekolah kami dulu bisa berdiri megah dari TK sampai SMA dengan semua ruangan ber-AC, lapangan olahraga, kolam renang dan perpustakaan selevel perpustakaan nasional kalau bukan dari uangnya keluarga Dimitri plus PTT.

Pak Kepsek mengatakan di depan dewan guru, "Saya lebih memilih mengeluarkan 3 anak bodoh yang sombongnya selangit itu padahal cuma menyumbang 10 sak semen daripada anak-anak keluarga Dimitri yang pintar dan berprestasi juga menyumbang miliaran rupiah."

Berita apa sih yang keluarga Dimitri tidak tahu? Dimitri tahu segala hal yang menyangkut anak-anaknya.

Akhirnya ketiga siswa 'songong' itu dikeluarkan dari sekolah tanpa rekomendasi dan nama mereka juga sudah tercatat di database kepolisian atas tindak penganiayaan dan perbuatan tidak menyenangkan.

Semuanya itu adalah perbuatan 'manis' dari si kembar, Kenzo dan Edrich Dimitri.

Aku tidak ingin Kenzo dengan otak mafianya melakukan sesuatu yang melebihi batas pada Tasya Haris jadi aku bergegas turun dari brankar dan menarik Erasmo supaya kami mengejar kedua kembaranku itu.

Dokter Aji sempat protes karena dia lumayan ketakutan bila aku pingsan atau terluka lagi, ancaman halus Kenzo tadi terjadi padanya. Dia sempat memegang lenganku dengan maksud menahanku untuk tidak pergi tapi Erasmo menyangka lain.

Dengan posesif, Erasmo memelukku dan menepis tangan dokter Aji. Suara Erasmo yang marah itu makin membuat dokter Aji gemetar.

"Jangan coba-coba sentuh apalagi jatuh cinta pada calon istri saya!"

"I'm sorry, doctor Santos. I'm sorry!" ucapnya gugup.

"Erasmo," tegurku pelan. "Maksud dokter Aji tuh supaya aku nggak keluar dari IGD ini, bukan karena dia naksir aku, Sayang."

Mendengarku bilang 'sayang', mata Erasmo langsung berbinar-binar aja tuh. Erasmo menepuk bahu dokter Aji pelan dan berkata, "*I'm sorry too, Aji!* Kau tahu kan kalau Vidette adalah calon istriku jadi harap maklum."

Erasmo senang sekali mengatakan 'harap maklum'. Entah darimana dia belajar kata itu tapi terdengar lucu di telingaku. Aku sengaja merangkul pinggangnya dan bersandar di bahunya karena sakit kepalaku semakin menjadi.

"Kita harus susul Kenzo dan Edrich, Erasmo!"

Erasmo menggeleng dan menahanku dengan rangkulannya. *"No!* Kamu pasti sakit kepala sekarang. *I will take you home."*

"Tapi Erasmo ... mereka bisa ..."

Erasmo berdecak kesal. "Siapa yang kau khawatirkan? Tasya atau kembaranmu?"

Aku terdiam.

"Jangan pernah mengasihani orang-orang yang sudah melukaimu padahal kamu tidak melakukan apa pun pada

mereka. Biarkan Tasya bertanggung jawab atas perbuatannya, Sayang."

Aku mendongak menatap Erasmo. "Aku hanya kasihan pada Tasya, Erasmo tapi aku tidak akan membantunya. Aku mengkhawatirkan kedua abangku."

"Oke, kita cari mereka." Erasmo mengaitkan kedua tangan kami dan mengucapkan terima kasih pada dokter Aji yang masih tidak berani bergerak dari tempatnya.

"Dokter Aji, makasih ya," ucapku dengan senyum lebar. "Dokter Aji baik banget deh dan hasil jahitannya bagus banget!" Aku mengacungkan jempolku ke arahku.

"Kerja yang baik, dokter Aji," sambung Erasmo. "Jangan jadi seperti Tasya Haris!"

Dokter Aji mengangguk dengan kaku tanpa berani tersenyum sedikit pun.

Kami baru beberapa langkah ke luar dari IGD saat si kembar itu berjalan ke arah kami. Wajah Kenzo masih kaku sedangkan cengiran Edrich semakin lebar.

"Apa yang sudah kalian lakukan pada Tasya Haris?" tanyaku panik.

Edrich menggeleng sedangkan Kenzo tidak bergeming.

"Abang!" teriakku tidak sabaran.

"Pidet ..." Edrich menyentuh bahuku. "Jadi baik itu bagus tapi sangatlah bagus untuk jadi baik!"

Aku mengernyit mendengarnya. "Terus ..."

Edrich mengangkat kedua bahunya. "Ya udah gitu aja!"

"EDRICH!" Aku berteriak dengan frustasi sambil menjambak rambut Edrich. "Seriuslah!"

"Kami hanya memotret si Tasya lalu mengirimnya ke bang Rezky untuk diselidiki. Hanya itu, Pidet!" ucap Kenzo galak sambil berusaha melepaskan tanganku dari kepala Edrich.

"Jangan siksa adik kembarku itu, wahai kau calon istri si Santos!"

Edrich tergelak dan aku terbelalak. Reflek aku melepaskan tanganku dari kepala Edrich. Gantian aku berjinjit untuk menarik rambut Kenzo dan dia meringis tanpa membalasku.

"Abang nggak lagi kesurupan setannya si Tasya kan?"

Kenzo menggeleng dan menjawab dengan wajah datarnya. "Yang ada si Tasya kali kesurupan setannya Kenzo."

"Sinting ah! Kan aku nanya serius, Bang!"

"Udah, Pidet! Yang nggak penting ditanya, nggak usah ditanya. Ayo kita pulang aja." Kenzo menarik tanganku tapi ditahan oleh Erasmo.

"Vee pulang sama aku saja, Ken."

Kedua kembaranku yang kadang error itu saling memandang dengan ekspresi mereka masing-masing. Edrich masih cengengesan sedangkan ekspresi Kenzo yang paling menyebalkan yaitu tidak ada ekspresi sama sekali.

"Ciee ... ciee ... ada yang mau nikah nih ..." goda Edrich sambil mencubit pipiku. "Jadi pengen nikah juga ..."

Kenzo menarik lengan kaos Edrich. "Emangnya lo udah bisa kawin? Udah sunat lo?"

"Astaga Bang ... kita kan sunat bareng. Masa iya gue harus sunat lagi? Abis dong batangan gue! Kejam sekali dikau, abangku sayang!"

Aku dan Erasmo yang mendengarnya saling berpandangan.

"Sunat itu apa?" tanya Erasmo pelan.

"Circumcision!"

"Lalu batangan itu apa artinya?" tanyanya lagi.

Aku hanya melirik ke bawah lalu menggerakkan mataku ke arah tengah celananya. Erasmo terkesiap dan menatapku sambil berbisik, "Aku sudah disunat, Vee. Kamu kan sudah pernah lihat dulu!"

Aku mendadak migren.

***

"Aku lapar, Erasmo," bisikku dalam perjalanan menuju rumah. "Tadi aku bawa makan malam untuk kita tapi si setan itu melemparnya hingga hancur berantakan."

"Kita pulang ke rumahku aja. Mama juga ingin ketemu kamu karena aku bilang kamu diserang dokter gila dan beliau sudah siapkan makan malam kita."

"Kalo gitu aku telepon mami dulu ya."

"Nggak usah, sayang. Tadi aku sudah minta izin sama papi kamu langsung pas tadi kita pamitan." Erasmo menggenggam tanganku sambil menyetir.

Kami memang sudah mendapat kabar dari papi kalau Tasya Haris sudah dibawa ke kantor Polsek Jakarta Selatan. Papi, ayah Denny, om Herman dan om Beno harus lembur gegara hal ini. Kenzo dan Edrich sudah pasti ikut menemani papi ke kantor polisi.

Aku sangat mengantuk, sakit kepala dan lapar. Rasanya ingin tidur tapi aku masih lapar dan aku ini adalah tipe orang yang harus tidur dalam keadaan kenyang. Aku luar biasa lega saat mobil Erasmo mulai memasuki gerbang besar rumahnya.

Mama Marina menyambutku di teras dan memelukku erat. Bahkan papa Pablo Santos yang biasanya tenang mendadak gusar melihat perban di dahiku. Tangannya merangkul kami berdua dengan erat lalu menggiring kami masuk ke dalam rumah.

"Apakah perempuan itu sudah ditangkap?" tanya papa saat kami mulai makan.

"Sudah, Pa. Dokter Bryan Dimitri yang mengamankannya," jawab Erasmo sambil menoleh ke arahku yang makan dengan lahap.

Aku luar biasa lapar jadi kurasa aku tidak akan bisa menjawab pertanyaan apa pun saat ini. Masakan mama jauh lebih menarik daripada pertanyaan apa pun dan aku tahu

seluruh keluarga Santos sangat maklum denganku. Mama tersenyum sambil mengelus punggungku. Papa dan Erasmo saling berpandangan sambil menahan senyum mereka.

"Aku perlu makan obat lagi nggak ya, Erasmo? Kepalaku masih pusing."

Saat ini aku dalam keadaan kenyang, mengantuk tapi sakit kepala. Mama memaksaku untuk duduk selonjoran di sofa dengan bantal di punggungku. Erasmo menyentuh dahiku dan bergumam, "Kamu agak demam ya, sayang."

"Kalo gitu Vee nggak usah pulang, Erasmo. Kamu bawa ke kamarmu lalu kasih minum obatnya. Mama yang akan telepon maminya Vee."

Kurasa aku mulai melayang saat mama mengucapkan kalimat itu karena aku hanya merasakan tubuhku diangkat oleh Erasmo menaiki tangga lalu aku merasakan kasur empuk dan dingin yang membuatku lega.

Aku masih mendengar suara yang selalu kurindukan itu berbisik, "Jangan sakit dan jangan terluka lagi, Vee. Aku tidak ingin kehilanganmu lagi. Aku sangat mencintaimu."

***

Erasmo Kylan Santos

Vidette demam dan aku panik.

Yang membuatku makin panik adalah saat mama membuka semua pakaian Vidette dan hanya meninggalkan pakaian dalamnya.

Mama bilang, "Kasihan dia kalau tidur dengan celana jeans yang nggak nyaman ini."

"Baju siapa itu, Ma?" tanyaku bingung dan semakin panik saat melihat calon istriku tanpa pakaian di atas tempat tidurku.

"Baju Vidette dong. Mama sengaja beliin dia baju dan sudah Mama susun di lemari kamu tuh. Bentar lagi kan dia akan jadi anak Mama juga, Erasmo." Tanpa aba-aba, mama melepaskan bra Vidette dan tanganku mulai gemetar.

"Mama ..." sergahku. "Kenapa Vee ditelanjangin sih?" Aku protes, demi kesejahteraan sesuatu yang ada di balik celanaku.

Mama melotot ke arahku. "Mana bisa dia tidur nyenyak kalau pake beha sih? Ini sempit lho, Erasmo! Lagian kenapa kamu mendadak gugup?"

Aku terdiam.

"Nggak mungkin kalian belum pernah bercinta sebelumnya," cibir mama. "Hari gini? Nggak mungkin! *Impossible!*"

Tapi faktanya, aku baru bisa cium Vee doang, ma, keluhku dalam hati. *Bodyguardnya ada di mana-mana!*

"Abis ini kamu mandi trus usahakan kasih makan obatnya Vee ya, Erasmo."

Aku mengangguk pelan.

"Kamu jangan ketiduran ya! Takutnya demamnya makin tinggi."

Aku mengangguk lagi dan tersadar saat melirik ke arah Vidette yang hanya diselimuti Mama. "Lho ... kenapa Mama tidak pakaikan dia baju?"

"Erasmo, itu tugas kamu, bukan tugas Mama! Kamu pikir Mama nggak tahu kalau dari tadi kamu tegang di situ?!"

***

Aku memang tegang!

Nyeri malah!

Dan celanaku terasa semakin sempit!

Tapi aku harus memakaikan terusan Vidette yang tadi mama serahkan di tanganku. *Ya ampun, Vee sayang. Berat sekali perjuanganku ini!* Aku berusaha untuk menutup mataku tapi bagaimana aku bisa memakaikannya baju? Saat aku membuka mataku, dua gunung kembar yang indah itu membuatku sesak napas. Aku berusaha keras agar tanganku tidak bergerak ke arah sana dan ... *berhasil!* teriakku dalam hati.

Hasilnya ... aku mendadak menjadi solois setelah sekian tahun aku berhasil mengekang nafsuku. Tapi saat melihat Vidette telanjang, aku gagal menahan nafsuku. Dan setelah 30 menit berada di kamar mandi dengan jari-jari tangan yang mulai berkerut, aku kembali berdebar saat melihat Vidette.

Untung Vee sudah berada di balik selimut, kalau nggak ... kurasa aku tidak akan kuat. Aku mendekat dan meraba dahinya. Dia masih demam dan aku menarik napas panjang supaya kuat saat memberinya obat penurun demam.

Aku menyusupkan tangan kananku di punggungnya dan berusaha mendudukkan Vidette. "Sayang, makan obat dulu ya. Kamu demam."

Vidette sedikit menggeliat tapi dia berhasil membuka matanya perlahan. "Erasmo ..." desisnya. "Kepalaku sakit."

"Iya, aku tahu. Makan obat dulu ya, sayang."

Vidette menurut dan menelan kedua butir obatnya dengan mudah. Tidak ada masalah kecuali ...

"Peluk ..." Vidette mengucapkannya sambil merangkulkan kedua tangannya di leherku.

Aku buru-buru meletakkan gelas itu di nakas dan meletakkan tubuh Vidette di atas tempat tidur tapi tubuh ini terlalu lemah untuk menolaknya. Apalagi Vidette tidak melepaskan tangannya dari leherku.

Dengan terpaksa ...

No!

Dengan sukarela aku membaringkan tubuhku di sebelahnya dan meraih Vidette ke dalam pelukanku. Aku lega, luar biasa lega dan rasanya kerinduanku tumpah ruah saat memeluknya.

Sialnya ... aku sulit tidur sepanjang malam karena setiap kali Vidette bergerak, *junior* kebanggaanku di bawah sana juga bergerak aktif. Aku mulai merasakan kalau boxerku sempit.

Sesekali aku meraba dahi Vidette dan berkali-kali aku menarik napas panjang agar si *junior* lemas. Tapi gimana mau lemas kalau dada yang empuk ini menempel tepat di dadaku?

Aku pasrah dan berbaring telentang dengan mataku nyalang ke langit-langit hingga aku kelelahan dan tertidur ...

Kurasa nyawaku perlahan-lahan kembali bersatu saat merasakan gerakan lembut di sampingku atau mungkin juga karena suara percakapan yang lamat-lamat memasuki ruang pendengaranku.

"Ini yang sakit siapa ya, kak Mar?"

"Ya Vidette dong, Chel."

"Tapi kenapa kelihatannya kayak Erasmo yang demam ya sampe pengen minta sarapan susu segar pagi-pagi gini?"

Aku semakin tersadar apalagi saat mama mulai tertawa pelan.

"Maklum, Chel. Si Erasmo kan udah kelamaan nggak nyusu. Wajarlah ya ..."

Mataku mulai memicing dan aku mulai menyadari kalau wajahku berada tepat di samping dadanya Vidette.

Aku sadar 100% dan langsung terduduk di hadapan kedua wanita cantik yang telah melahirkanku dan Vidette ini. Keduanya menatapku dengan wajah penuh tanda tanya. Aku melirik Vidette masih tertidur pulas dengan selimut yang sudah berada di kaki kami. Perlahan aku menarik selimut itu

untuk menutupi kaki kami tapi aku gelisah melihat tatapan tajam dari calon mertuaku, mami Chelsea Dimitri.

Beliau menggerakkan kepala dan matanya bersamaan dengan gerak lambat dan aku mengikuti arah matanya ...

Ya ampun! Matilah aku!

Aku buru-buru menarik selimutku sambil memaki dalam hati, *sialan kau, jun! Bisa-bisanya kau bangun di saat yang tidak tepat!*

=====

Bab 16
Una Semana[172]

"Kalo dulu dia nggak buta mungkin anak kamu udah 2 kali ya, Kak?"
-Mami Chelsea Dimitri

Althea Vidette Dimitri

Aku terbangun dengan tangan mami di dahiku.

"*Good morning, Princess*. Jangan khawatir, pangeranmu sedang mandi dan berjuang untuk menidurkan sesuatu yang perlu ditidurkan."

Aku mengernyit kebingungan.

Mami melambaikan tangannya dengan asal. "Nanti juga kamu tahu di malam pertama."

Aku semakin mengernyit dan membuat kepalaku semakin sakit.

"Masih sakit banget kepalanya, Kak?"

"Hmm ..."

"Mandi ya trus sarapan dan mami kasih obatnya."

Aku mengangguk pelan dan berusaha bangun dengan bantuan tangan mami di bahuku. "Kakak nggak gegar otak kan, Mi? Kok kepala Kakak makin sakit ya, Mi?"

Mami menyentuh kepalaku dengan lembut. "Sakit banget ya, sayang?"

"Kita ke dokter ya, *mi amor*[173]?" tanya Erasmo dengan khawatir.

---

[172] Satu Minggu
[173] Sayangku

Dia baru ke luar dari kamar mandi dengan handuk di lehernya dan kepalaku malah semakin berdenyut melihat dadanya yang bidang itu.

"Kakak makin pusing masa, Mi."

Mami terkekeh. "Oh biasa itu, sayang kalau ada cowok ganteng kelebihan testosteron berkeliaran di depan matamu."

"Apa maksudnya?" tanya Erasmo dengan meletakkan kedua tangan di pinggangnya.

"Maksudnya, Erasmo kamu baru boleh telanjang seperti itu setelah pernikahan."

"Tapi dulu Vee selalu memandikanku, Mami. Setiap hari dia melihatku telanjang."

"WHAT?!"

Aku mendadak vertigo!

***

Erasmo ngotot membawaku ke rumah sakit karena dia takut aku gegar otak. Mami setuju saja walaupun dia masih cemberut karena ucapan Erasmo.

"Mami tuh sebel, Kak. Enteng banget Erasmo bilang kamu lihat dia telanjang tiap hari."

"Kan Erasmo masih buta dulu itu, Mi jadinya susah juga buat mandi. Lagian dia masih pake kolor kok. Kakak belum pernah lihat 'burung'nya."

Duh ya ampun ... kayaknya aku gegar otak deh soalnya aku mendadak ngomongin soal 'perburungan' dengan mamiku sendiri!

Mami menaikkan sebelah alis matanya. "Beneran? Yakin?"

"Bener, Mi." Aku menegaskan tanpa berani menatap matanya.

Tapi boong, ucapku dalam hati. *Ya, jadinya aku harus bohong sama mami kan?* Nggak mungkin juga aku bilang sama

mami kalau Erasmo telanjang adalah pemandangan indah yang kulihat setiap hari.

"Hmm ... oke, Mami setengah percaya." Mami mengelus kepalaku. "Kalo dulu dia nggak buta mungkin anak kamu udah 2 kali ya, Kak?"

Duh sindirannya, mi. Aku hanya nyengir sambil merasakan sakitnya kepalaku.

Aku meminta bertemu dokter Mila Hernanda saja, dokter spesialis syaraf yang menanganiku dulu. Kurasa aku lebih nyaman diperiksa oleh beliau. Erasmo, mami dan mama Marina memaksa agar aku diperiksa lebih lanjut.

CT Scan.

"Gegar otak ringan," ucap dokter Mila Hernanda.

Kemudian beliau menjelaskan secara lengkap pada kedua orangtuaku ini. Erasmo juga ikut mendengarkan tapi kutahu dia sudah mengerti. Erasmo kan dokter juga.

"Penyembuhan gegar otak ringan itu tidak sama pada tiap orang. Ada yang sehari sembuh tapi ada juga yang seminggu. Vee harus banyak istirahat dan kurangi pergerakan di sekitar kepala dan leher. Caranya gimana, dok? Ya tidur. Saya akan tetap berikan obat agar sakit kepalanya berkurang ya, Vee."

Erasmo tidak melepaskan genggaman tangan kami dan wajahnya terlihat khawatir setiap kali aku melirik ke arahnya.

"Vee istirahat di rumah kami saja ya, Mami," ucap Erasmo dengan nada setengah memohon pada mami.

Jari-jari kami masih saling terkait dengan tangan kanannya berada di atas setir. Kami sudah dalam perjalanan pulang dan mama Marina meminta untuk makan siang lebih dulu karena waktu sudah menunjukkan pukul 1 lewat.

Mami menjawab Erasmo dengan gelengan pelan dan ucapan, "Nggak bisa, Erasmo. Papi tadi WA dan minta Vee untuk istirahat di rumah kami. Lagipula pernikahan kalian kan sebentar lagi."

"Tiga bulan lagi, Mami!" seru Erasmo dengan mata terbelalak. "Masih lama banget itu?!"

"Lah terus?" sindir Mami. "Masa iya, Vee harus tidur di kamarmu selama 3 bulan lagi menjelang pernikahan? Jangan-jangan kamu yang gegar otak kali ya, Erasmo?" ledek mami disertai dengan tawa keras mama Marina.

Aku juga ingin tertawa tapi aku takut kepalaku terguncang dan sakit lagi. Aku hanya bisa melirik Erasmo dengan kepala tegak bersandar pada kursi.

"Kepalamu sakit lagi, *mi amor?*" tanya Erasmo takut.

"Aku lapar," jawabku sambil menutup mataku.

"Aku juga ..." desis Erasmo sambil mengelus tanganku.

Mami berdehem dan bergumam, "Ntar ya ... 3 bulan lagi baru boleh makan kenyang!"

***

Kami baru tiba di rumahku sekitar jam 3 sore dan kami lumayan terkejut karena hampir semua PTT hadir. Mereka terlihat serius dan papi menyambutku lalu memelukku erat.

"Ada apa, Pi? Kok rame banget?" tanya mami penasaran. "Ini kan belum jadwalnya kita arisan."

Bahkan *Bou* Allegra ada di rumah kami. *Ada apa sih?*

"Urusannya si Tasya Haris itu, Mi."

Aku mengernyit mendengarnya dan tanpa sadar menyandarkan kepalaku di dada papi.

Papi menangkapku dan mendekapku lebih erat. "Erasmo, bawa Vee ke kamarnya. Kamu nggak usahlah dengerin soal ini, Kak. Istirahat dulu aja."

Erasmo mengambilku dari tangan papi dan merangkulku tapi aku bertahan di posisiku. "Kakak mau dengar, Pi."

Papi menghela napas panjang dan mengangguk. "Kamu masih ingat nggak waktu kamu SMP, ada kakak kelas yang

membully kamu dan Cathy?" tanya papi saat aku dan Erasmo sudah duduk di samping Edrich.

"Kakak ingat peristiwanya tapi Kakak lupa nama-nama mereka."

"Waktu itu semua pelaku dikeluarkan dari sekolah Hati Kudus dan tidak mendapatkan referensi yang baik untuk pindah ke sekolah lain," lanjut papi.

Aku berusaha mengingat wajah mereka satu-persatu tapi semakin aku berusaha semakin kepalaku sakit. Jadi aku berhenti berpikir dan hanya mendengarkan papi.

"Namanya Tina Haris." Bang Rezky yang sekarang berbicara. "Setelah peristiwa itu, papanya Tina, Simon Haris ditangkap Kejaksaan karena tindak korupsi. Kejaksaan menyita semua asset milik keluarga Haris sehingga mereka pindah ke kampung. Tina depresi karena mereka mendadak miskin ditambah teman-teman yang dulu selalu bersama dengan dia menjauhi dan memusuhi dia."

"Kabar terakhir adalah Tina Haris meninggal karena bunuh diri."

"Pasti ini ada hubungannya dengan Tasya Haris. Iya kan, Papi?"

Papi mengangguk. "Tasya Haris adalah kakak kandung Tina Haris yang diasuh oleh kakek dan neneknya di Bali. Sejak awal dia menyalahkan keluarga kita karena ayahnya ditangkap Kejaksaan. Padahal kita tidak ada urusan soal itu."

"Keluarga aneh ..." cetus *Bou* Allegra dengan sinis. "Bapaknya yang korupsi dan ditangkap, kenapa keluarga kita yang disalahkan?"

"Mencari pembenaran dan kambing hitam, Mi," sambung *Amangboru* Jonah.

"Tasya melamar ke Charity karena dia tahu Charity adalah milik keluarga PTT. Dia tidak mengenal PTT sebenarnya karena dia hanya mengingat nama keluarga kita, Dimitri.

Tasya menyogok salah satu pegawai HRD dan seorang perawat yang menjadi mata-matanya. Kedua orang ini sudah kami pecat kemarin."

"Dia tidak tahu soal Vidette sebenarnya tapi saat dia mendapat info bahwa pasien baru dokter Mila Hernanda adalah Vidette Dimitri, dia mulai mendekati dokter Mila dan berpura-pura menjadi temannya."

"Seperti cerita di film-film thriller," celetukku tanpa sadar.

"Beno, aku dan Herman juga Rezky sudah memeriksa rumah kos Tasya dan menemukan bukti-bukti bahwa dia mengincar Vidette dan Cathy." Ayah Denny menjelaskan. "Karena dia sulit untuk menembus Cathy yang sudah berada dalam lingkungan keluarga The Angels, makanya Vidette adalah sasaran yang paling mudah dan dia sudah mencatat kapan Vee datang ke ruang praktek dokter Mila."

"Kemarahannya semakin menjadi saat dia tahu bahwa pria yang disukainya yaitu Erasmo adalah calon suami Vidette. Di kantor polisi, Tasya sudah mengakui bahwa dia berada di ruang kerja Erasmo sebenarnya untuk menjebak Erasmo tapi Erasmo terlalu lama datang sehingga membuat Tasya emosi. Ditambah kamu datang di saat yang tidak tepat, Vee."

"Dia akan dituntut kan, Pi?" tanya Mami. "Mami nggak mau dia berpura-pura gila dan berakhir di rumah sakit jiwa."

"Beno sudah memastikan bahwa Tasya tidak gila dan akan dituntut sesuai hukum yang berlaku. Papi juga nggak mau dia kabur dari rumah sakit jiwa dan membahayakan jiwa Vee dan Cathy."

Aku tidak tahu harus berkomentar apa dan tanpa sadar aku bersandar di bahu Edrich. Tak lama kepalaku sudah berpindah di bahu Erasmo. Edrich menoleh ke arahku dan Erasmo lalu dengan perlahan dia meraih bahuku dan mendekapku erat. Erasmo melotot dan mengambil tangan Edrich dari bahuku lalu menghempasnya.

"Heii ... kalian berdua!" seru papi dengan mata melotot. "Kalian mau bikin anak gadisku semakin gegar otak atau apa?!"

Edrich nyengir. "Mereka kan belum nikah, Pi jadi Ed harus menjaga si Pidet."

"Aku kan calon suaminya Pidet, Ed."

"Hee ... kok adek ipar ikut-ikutan manggil 'Pidet'?" Edrich menggerakkan jari telunjuknya di depan wajah Erasmo. "Tidak boleh ya, adek ipar!"

Aku menangkap jari telunjuk Edrich dan bermaksud untuk mengigitnya.

"Mami, tolong anakmu yang ganteng ini!" seru Edrich berlebihan. "Pidet berubah jadi ganas!"

"Edrich! Lepasin adeknya!" Mami mendekat dan menjewer telinga Edrich. "Erasmo, bawa Pidet ke atas."

"Mami, jangan biarkan mereka berduaan!" Edrich menunjuk ke arahku. "Jangan sampai Mami punya cucu instan bulan depan!"

"Oh ya ampun! Audric pergi gantinya si Edrich!" Mami Adriella menepuk dahinya.

***

Erasmo Kylan Santos

Waktu di Barcelona, Vidette disakiti oleh Clara. Sekarang, ada perempuan 'gila' lain yang menyakitinya. Dokter anak juga seperti Clara dan level gilanya sama tingginya. Ditambah wanita gila itu memiliki dendam kesumat pada Vidette sejak lama dan itu pun sudah direncanakan matang-matang.

Aku bergidik mengingatnya tapi Vidette terlihat tenang.

Apalagi saat dokter Mila bilang kalau Vidette mengalami gegar otak ringan. Aku takut dia benar-benar amnesia dan melupakanku. Walaupun aku dokter spesialis tapi aku ini

masih manusia biasa yang selalu ketakutan bila orang yang kucintai sakit.

Saat aku membawa Vidette ke kamarnya, Cathy datang bersama suaminya.

"Vee ... kata Ayah, orang itu ternyata mengincar aku juga masa." Cathy merangkul Vidette. Aku dan Hizkia, suaminya Cathy berjalan di belakang mereka.

"Mas Hiz sampe minta 2 bodyguard dari om Herman untuk jagain aku. Aku bilang nggak usah tapi Mas ngotot."

"Iyalah Mas ngotot, Yang. Kalo kamu dan anak kita kenapa-kenapa, si perempuan gila dan seluruh keluarganya selesai Mas bikin!" Raut wajah Hizkia terlihat sangat keras saat mengatakannya.

Aku mengangguk setuju. "Kurasa aku juga harus meminta bodyguard untuk mengawal Vidette. Pernikahan kami masih 3 bulan lagi dan nggak mungkin dia mengurung diri di rumah selama itu."

Hizkia menoleh ke arahku. "Dua orang, Erasmo. Minta dua orang yang kompeten dari DSS."

Kami berdua jadi mengobrol akrab di luar kamar Vidette. Sedangkan Cathy yang menemani Vidette mandi. Kupikir awalnya Hizkia adalah pria dingin yang sulit diajak bicara tapi ternyata dia oke juga.

"Selamat datang di keluarga PTT, Erasmo. Sabar-sabar menghadapi keusilan Edrich ya."

Aku terkekeh pelan. "Lebih dari yang pernah kubayangkan. Tapi gimana pun juga aku bisa menerimanya. Edrich kan saudaraku sekarang, sama sepertimu."

Pintu terbuka lebar dan Cathy berdiri di ambang pintu. "Kau bisa menemaninya, Erasmo. Kami akan ke bawah dulu untuk makan. Nanti sekalian aku ambilin makanan untuknya." Cathy mendekati Hizkia. "Ayo Mas, aku lapar."

"Jangan ditutup pintunya, Erasmo!"

***

Vidette masih menutup matanya saat aku mendekat dan duduk di kursi di sisi tempat tidurnya. Aku tahu dia tidak tidur tapi hanya berusaha untuk tidur. Begitu aku duduk, Vidette membuka matanya lalu mengambil tanganku dan meletakkannya di atas kepalanya.

"Pusing ..." desisnya.

Aku pindah duduk ke tempat tidur dan Vidette bergeser sedikit. Dengan lembut aku mengelus kepalanya. Vidette kembali menutup matanya dan memegang tanganku erat.

"Jangan pergi! Jangan tinggalin aku, Erasmo."

Aku tahu Vidette takut tapi dia berusaha tegar di depan semua orangtuanya. Aku menunduk dan memeluk bahunya dengan erat. Aku mencium pipinya yang dingin itu dan berbisik, *"No te voy a dejar, mi amor*[174]*."*

"Aku pengennya tidur dipeluk kamu." Tangan Vidette terulur memeluk pinggangku.

"Aku juga inginnya seperti itu, Vee tapi pernikahan kita masih tiga bulan lagi." Aku masih mengelus kepalanya sambil berpikir apakah aku harus membujuk para orangtua agar pernikahan kami dipercepat saja.

Napas Vidette mulai teratur dan dia mulai tertidur. Posisiku tidak menguntungkan karena separuh badanku menimpanya sedangkan tangan Vidette memeluk pinggangku. *Gimana kalo ada yang lihat ini?* pikirku panik.

"Hmm ..." Suara deheman itu membuatku menoleh dengan cepat.

Aku panik saat melihat si kembar berdiri di depan pintu. Aku hanya bisa meletakkan jari telunjukku di bibir agar

---

[174] Aku tidak akan meninggalkanmu, sayang.

mereka tidak ribut. Aku khawatir Edrich akan mulai 'bernyanyi' tapi adik iparku yang tengil itu malah tersenyum kecil.

"Kalau Pidet sudah nyenyak, kau bisa ke bawah, Erasmo," ucap Kenzo pelan. "Pernikahan kalian dimajukan minggu depan!"

***

Rasanya aku ingin menangis sambil memeluk papi mertuaku saat beliau mengatakan, "Kami memutuskan pemberkatan nikah kalian dimajukan minggu depan tapi resepsinya menyusul."

Aku terduduk lega dengan wajah tertunduk. "*Gracias*[175], Papi," ucapku lirih.

"Orangtuamu sedang dalam perjalanan ke sini untuk membicarakan pemberkatan kalian. Papi pikir kita harus bereskan sekarang karena waktunya hanya tinggal 6 hari lagi."

"Sebenarnya aku ingin mengatakan hal ini sama Papi dan Mami tapi terima kasih karena sudah memajukan pernikahan kami."

Papi menepuk bahuku dan tersenyum lebar. "Bilang terima kasih pada Edrich dan Kenzo. Mereka yang memaksa kami supaya pemberkatan kalian dimajukan."

Aku bangkit dan berbalik ke arah Edrich yang sedang asyik mengunyah di meja makan. Aku setengah melompat ke Edrich dan memeluknya erat.

"Edrich cayangnya Erasmo ..." Aku menangkup wajahnya dan mencium pipinya. "Makasih ya."

"Jangan bilang kalo lo depan bisa belakang bisa! MAMI! TOLONG!"

---

[175] Terima kasih

***

Aku tidak menyangka ternyata Kenzo dan Edrich yang memohon pada papi dan mami agar memajukan pernikahan kami. Edrich sih yang lebih ngotot merayu papi sampai papi geli sendiri karena gaya merayu Edrich itu menyebalkan.

"Papi tega lihat si Pidet sama si Eras menderita gitu, Pi?"

"Menderita gimana sih, Ed? Yang pacaran bertahun-tahun juga banyak tapi biasa aja," jawab Papi lugas. "Ini nunggunya 3 bulan doang kok."

"Tapi kan mereka kan udah pisah 2 tahun, Pi ditambah Pidet berdarah-darah lho sama perempuan gila."

Menurutku sih ucapan Edrich sama sekali tidak masuk akal tapi lumayan membuat papi berpikir keras.

Mami nyeletuk, "Bilang aja sih kalo kamu kasihan sama Pidet, Ed. Iya kan? Kamu nggak tega lihat adekmu itu sakit kan?"

"Siapa yang kasihan sih, Mi?" bantah Edrich. "Ed cuma nggak mau kelamaan nunggu pelangkahnya si Pidet."

Mami tergelak. "Kamu minta pelangkah istri kan? Bilang aja kalo kamu juga kepengen kawin. Ntar Mami cariin calon istrimu ya, Ed. Awas kalo kamu nolak!"

Kenzo menambahkan, "Kalo Abang sayang banget sama Pidet, Mi dan sekarang juga udah mulai sayang sama Erasmo. Jadi udahlah, nikahkan aja mereka sekarang. Kan yang seneng Papi sama Mami juga kalo bulan depan si Pidet udah hamil. Berarti mereka berhasil bereproduksi."

Semua itu adalah cerita Cathy pada Vidette dengan sangat mendetail.

"Trus Papi sama Mami jawab apa?" tanya Vidette dengan wajah yang mulai berseri-seri.

"Hebatnya bang Kenzo itu ya, Vee, jarang ngomong tapi sekalinya ngomong panjang banget dan bikin Papi langsung setuju."

"Trus Mami bilang gini sama bang Kenzo 'untung kamu bilang berproduksi, Bang soalnya Papi lagi pengen banget punya cucu'," lanjut Cathy bersemangat.

"Jadi beneran nikahnya minggu depan?" Vidette masih tidak percaya. "Berasa mimpi soalnya."

"Iya benar, *mi amor*," ucapku dengan perasaan luar biasa bahagia.

"Jangan lupa pelangkah, Pidet!" seru Edrich yang sedari tadi duduk di sofa di depan kami.

"Lo beneran minta istri, Bang?" tanya Vidette serius. "Gue nggak punya temen perempuan buat dijodohin sama lo. Cathy punya nggak?"

Cathy menggeleng. "Mas Hiz, masih ada nggak sodara kita di The Angels yang belum punya pacar?"

"Nggak ada! *Out of stock*!" jawab Hizkia asal.

Edrich mendecih. "Nggak mau gue sama The Angels atau pun sama gadis-gadis PTT. Semuanya galak-galak. Gue cari istri sendiri aja. Yang nurut, patuh, kemayu, tunduk dan lemah gemulai."

Gantian Hizkia yang mendecih tanpa senyum. "Kalo lo dapet perempuan seperti itu, gue kasih lo saham di INDOMEDIA."

"Serius lo, Hiz?!" Edrich melompat dari duduknya dan menempelkan dahinya tepat di dahi Hizkia.

"Anjir, kaget gue!" Hizkia menoyor kepala Edrich. "Iya, gue serius!"

"Siapin saham lo, Hizkia! Siapin pengacara, biar sah. Siapin BOD lo, siapa tahu gue cocok jadi salah satu direktur lo! Tapi yang paling harus lo catet, gue bakalan dapetin perempuan seperti itu buat jadi istri! CATET, HIZKIA JAYADI!"

"Adijaya, monyong!"

Edrich nyengir lebar. "Mirip, nyong. Namanya juga lagi seneng gue."

"Bukannya di perusahaan Papi, kita udah dapat saham, Ed?" Kenzo ikutan menoyor kepala Edrich. "Jangan serakah!"

"Bukan serakah, Bang tapi gue berniat melebarkan sayap-sayap bisnis kita dengan cara taruhan."

"Kalo gue menang dan lo kalah, lo kasih gue apa, Ed?"

Melihat seringaiannya, aku tahu Edrich akan membuat semua orang kesal. "Kalo gue kalah, Hiz, gue kasih lo istri kedua!"

Hizkia melotot.

Cathy menjerit sambil melempar bantal ke arah Edrich. "Abang Ed gila! Cathy aduin sama Mami ya biar lo disunat!"

Hizkia mendekat pada Cathy dengan wajah meringis. "Sayang ..."

"Malam ini Mamas tidur di sofa aja!"

"Tapi kan ..."

"Soalnya Mamas nggak marah sama Bang Edrich! Mamas pengen kawin lagi ya?!" jerit Cathy sambil mendorong Hizkia.

"Nggak, Sayang. Beneran! Cuma Cathy cintanya Mas."

Edrich tertawa terbahak-bahak. "Dasar bucin akut lo semua!"

Hizkia menoleh pada Edrich dengan wajah horor. "EDRICH! ABIS LO SAMA GUE!"

Bayangkan dua pria bongsor berkejaran di dalam kamar dan Kenzo hanya bergumam, "Biasakanlah, adik ipar. Nanti ada waktunya kau akan jadi seperti Hizkia."

=====

Bab 17
Hermosa en Blanco[176]

"Cintai anak gadisku seumur hidupmu, Erasmo! Jangan buat dia menangis!"
-David Dimitri

Althea Vidette Dimitri

Kalau ada yang bertanya, "Persiapan nikah cuma seminggu? Emang bisa?"

Aku akan tertawa dan menjawab, "Semuanya bisa terjadi di keluarga PTT."

Lagipula bukan baru kali ini ada pernikahan ekspres tetapi sudah pernah terjadi sejak zaman orangtua kami. Bahkan papi dan mamiku juga menikah di kamar rumah sakit setelah mami dianiaya perempuan 'gila'.

Seperti itu juga dengan pernikahanku dan Erasmo. Selain fitting baju pengantin sebanyak 3 kali, kami juga harus bertemu Event Organizer langganan The Ladies untuk pemilihan dekor Gereja dan restoran tempat kami akan resepsi seluruh keluarga.

Belum lagi setiap jam 5 sore selama 5 hari sebelum pemberkatan, aku dan Erasmo harus ke Gereja untuk Konseling Pra Nikah. Pasangan lain biasanya minimal 2 bulan wajib ikut konseling tapi karena kami kondisinya berbeda jadi dipadatkan selama 5 hari.

"Kamu nggak lagi hamil kan, Vee?" tanya pak Pendeta itu spontan.

---

[176] Beautiful In White

Aku buru-buru menggeleng dan menjawab, "Sama sekali nggak, pak Pendeta. Saya masih suci!"

Mataku saja yang sudah nggak suci lagi, lanjutku dalam hati sambil bergidik membayangkan yang satu itu.

Erasmo sih yang paling heboh minta cuti sama papi Bryan. Karena Erasmo masih punya jatah cuti 2 tahun kerja yang belum pernah diambilnya, makanya papi Bryan kasih izin cuti sejak hari Senin hingga selesai bulan madu.

Awalnya kami ingin bulan madu ke Barcelona alias pulang kampung tetapi Erasmo seketika membatalkannya. Pasalnya, orangtuanya Erasmo dan *Abuela* Miranda ingin ikut pulang ke Barcelona bersama kami.

"Kami kan nggak bakalan ganggu, Eras," ucap mama Marina tanpa bersalah.

Erasmo hanya menatap mamanya dan menunggu ...

"Tapi ya ... Mama pengen ajak Vee belanja-belanja gitu ..."

Aku sudah menebaknya. Tawaku langsung pecah saat Erasmo berteriak, "TUH KAN! Sudah kutebak, Ma!"

"Ya ampun, Eras! Mama sampe kaget! Lagian kan kalian harus jalan-jalan juga selama bulan madu! Jadi boleh dong Mama ikut gabung."

Erasmo buru-buru menggeleng. "Nggak, Ma! Pokoknya nggak! Soalnya aku sama Vee nggak bakalan keluar kamar hotel sampe check out!"

"Oh my God, Erasmo! Kau mengerikan!" Mama cemberut sambil mencubit bahu Erasmo.

"Mama bilang Mama sama Papa ingin cepat-cepat punya cucu jadi kami harus cepat-cepat mengolahnya."

Oh ya ampun! Gantian aku yang mencubit pinggangnya Erasmo.

Mendengar ucapan Erasmo, mama langsung berbinar-binar bahagia. "Ya udah, kalian bulan madu berdua aja. Papa dan Mama akan jalan-jalan sendiri."

Mama menghampiri dan merangkulku. "Nanti Mama kasih suplemen untuk kamu ya, Vee supaya kamu subur terus."

Aku terkekeh. *Lah ... dikira mama aku tanaman atau apa ya?*

Aku tersenyum dan merangkul mama. Tidak sulit menyenangkan hati orangtua jadi aku hanya menjawab, "Iya Mama sayang."

Mamanya saja senang apalagi anaknya. Erasmo ikutan memelukku hingga kami bertiga berpelukan.

"Jadi pengen buru-buru hari Sabtu. Nggak sabaran!"

***

"Aku nggak mau kita bulan madu ke Barcelona ya, Erasmo," kataku. Setelah kupikir-pikir, aku masih agak-agak takut menginjakkan kakiku di bumi Spanyol.

"Kenapa? Kamu masih trauma, Sayang?"

Aku menggeleng pelan. Memang sih awalnya aku juga setuju kami ke Barcelona apalagi setelah mama mengalah untuk tidak jadi ikut bersama kami. Tapi kemudian malah aku yang mundur teratur.

"Jadi kamu mau ke mana?" Erasmo mengalah dan dia memang selalu mengalah padaku.

"Ke Santorini aja yuk."

"Santorini?"

Aku mengangguk. "Yunani. Santorini itu bagus banget, Erasmo. Ada rumah-rumah di atas tebing batu."

"Ayo kita ke Santorini, tapi setelah itu kita harus tetap mampir ke Barcelona, Vee. Sahabatmu, Pedro Rodriguez bertunangan."

"Oh ya ampun, aku hampir lupa." Aku menghela napas panjang. "Padahal waktu aku mengundangnya ke pernikahan

kita, Pedro sudah bilang tidak bisa datang dan malah kita yang akan bertemu di Barcelona."

"Kau tidak perlu takut ke Barcelona, Vee. Itu rumah kedua kita. Lagipula Clara ada di penjara untuk waktu yang sangat lama."

***

Erasmo Kylan Santos

Rasa bahagiaku tumpah ruah saat melihat pengantinku berdiri di depan pintu masuk Gereja dalam gandengan tangan papinya. Gaun putih anggun itu membuatnya seperti malaikat cantik yang kucinta. Dahinya yang dijahit itu tertutup sempurna dengan plester tipis yang dilapisi dengan make up.

Vidette luar biasa cantik di mataku.

Lagu Beautiful in White yang dinyanyikan oleh Caroline Dimitri mengalun merdu mengiringi langkah-langkah mereka menuju altar.

Akhirnya, desisku bahagia dengan jantung yang berdebar keras. Pipiku tidak bisa berhenti tersenyum walaupun seluruh pria PTH menggodaku habis-habisan.

"Lebar bener tuh bibir, Mo," goda Rezky.

Aku pasrah dengan panggilan dari mereka semua. Ada yang memanggilku 'Er', 'Eras' atau bahkan 'Mo'. Rezky dan Jethro sudah jelas-jelas memanggilku 'Mo'. Kenzo memanggilku 'Erasmo' tetapi Edrich selalu memanggilku sesuka hatinya. Kadang 'Er', kadang 'ipar tua' atau kadang bila dia sedang kesal padaku, dia akan memanggilku 'Momo'.

Sudahlah! Walaupun sebal tapi lama-lama telingku mulai terbiasa. Aku menganggapnya sebagai panggilan kesayangan dari keluarga PTT.

Yang penting bagiku, Vidette memanggilku 'Sayang'.

Papi meletakkan tangan Vidette di atas tanganku dan menepuk bahuku. "Cintai anak gadisku seumur hidupmu, Erasmo! Jangan buat dia menangis!"

"Erasmo janji, Papi."

"Hmm ..." jawab papi dengan kaku lalu mencium kening Vidette dan berbalik menuju bangku jemaat.

Aku tahu beliau lumayan sedih harus melepas anak gadis pertamanya padaku. Namun aku berjanji bukan hanya di depan Tuhan dan jemaatNya tapi juga di dalam hatiku sendiri bahwa aku akan mencintainya seumur hidupku.

Setelah kami selesai saling menyematkan cincin dan mengucapkan janji pernikahan, Pendeta itu mengucapkan kalimat keramat yang sudah kutunggu-tunggu sejak lama. Hatiku terasa plong dan lega.

Pendeta mengizinkanku mencium kening Vidette dan aku segera menciumnya tanpa ragu-ragu. "Aku sangat mencintaimu, Vee," bisikku.

Setelah acara ibadah selesai, kami berdua menghadap keempat orangtua kami untuk meminta restu mereka. Airmata itu dimulai dari mamaku dan akhirnya menular pada Vidette lalu merambat ke mami dan *Abuela* Miranda.

Papi kembali mengucapkan kalimat yang sama dengan sedikit penekanan dan tepukan keras di pundakku. "Cintai dan jaga anak perempuanku, Erasmo. Aku ini cinta pertamanya jadi kau harus mencintainya melebihi cintaku padanya."

"Baik, Papi. Erasmo janji!"

***

Althea Vidette Dimitri

Kezra Nathania Dimitri adalah salah satu sepupuku, anaknya ayah Denny Dimitri. Kezra kembar dengan Kendrick dan adik keduanya juga kembar. Jadi ayah Denny dan bunda Princessa memiliki dobel kembar plus abang Rezky.

Kezra itu berbeda dari kami semua, para anak perempuan PTT. Selain tomboy, Kezra punya hobi yang sama persis seperti syah Denny dan bang Rezky. Gadis cantik itu senang sekali menguntit siapa pun yang membuatnya penasaran dan dia lebih senang mengekori ayah dibanding mengikuti bunda.

Jadi di saat resepsi makan malam setelah pemberkatan kami, Kezra mengatakan di hadapan kami semua, "Selamat untuk kak Pidet yang sudah mendapatkan suami sempurna. Dan buat kita yang belum punya pacar ..." Kezra menggantung senyumnya. "Ya cari pacarlah!"

Kezra ngakak sedangkan yang lain menatapnya dengan sebal.

Achazia Panggabean ikutan ngakak dan berseru, "Cariin aku pacar dong, kak Kez!"

Kezra berdehem lalu melanjutkan, "Mulai hari ini aku akan menyelidiki latar belakang calon pacar-pacar kalian. Aku akan jadi yang terakhir menikah!"

"Keburu tua dong kamu, Kez!" celetuk kak Rachel.

"Nggak apa-apa, Kak. Aku rela asalkan semua adik-adikku yang cantik ini mendapatkan para pria hebat dan sempurna."

"Mana ada pria sempurna?" ledek kak Caroline. "Bang Jethro aja nggak sempurna!"

"Sempurna buat mereka, kak Olin bukan buat Kezra lah. Pria paling sempurna itu cuma ayah dan tidak ada yang lain."

Jadi saat tradisi lempar bunga pengantin dimulai, aku sengaja mengincar Kezra tapi anak itu sepertinya sengaja berdiri di barisan belakang. Bukan hanya perempuan yang berbaris tetapi juga laki-laki. Aku melihat ke arah Kezra dan menyerah. Rasanya tidak mungkin melempar sejauh itu.

Aku berbalik membelakangi mereka lalu melempar buket bunga itu ke belakang dan aku bisa mendengar suara para perempuan berebutan.

Tebak ... siapa yang mendapatkan buket?

Aku tertawa keras saat melihat buket itu berada di tangan Kezra dan Eric.

Aku berhenti tertawa dan melotot. Eric Leonathan?

"BANG ERIC?!" seruku terkejut.

"Cie ... cie ... *pariban!*" Kak Rachel dengan sengaja menggoda keduanya.

"Mami Al, siap-siap kita!" sambung Caroline dengan puas.

"Kak Amor punya adek ipar baru nih!" Ruth bersiul panjang

"APAAN SIH?!" sentak Kezra dengan galak. Matanya menatap sinis pada Eric dan merampas buket itu. "Ngapain ikut-ikutan baris di sini?! Kebelet pengen kawin pasti ya?!"

"Astaga itu mulut ... judesnya!" balas Eric dengan sengit.

"Iya pengen kawin sama dek Echa ..." ledek Kendrick dengan sengaja.

"Emang bang Eric mau sama cewek galak macam si Kezra?" sambung Romeo.

"Mau dong ..." Kak Amor menenangkan suasana dengan merangkul Kezra. "Kezra kan cantik, iya kan Ric?" Kak Amor memainkan mata sebagai kode pada Eric.

"Cantik banget tapi gue mikir 100 kali buat ngawinin lo!" tukas Eric sambil balik badan meninggalkan Kezra.

"ERIC LEONATHAN! Gue bakalan menghantui lo seumur hidup gue!"

Siap-siaplah kau, Eric! pikirku geli.

***

Sepanjang resepsi tadi pikiran tentang malam pengantin menghilang dari benakku tapi sekarang pikiran itu muncul lagi.

Setelah resepsi selesai, seluruh keluarga pulang ke rumah masing-masing sedangkan aku dan Erasmo juga pulang ... ke kamar yang sudah dipesan di hotel ini. Papi menugaskan dua orang pengawal untuk mengawal kami ke kamar suit pengantin di lantai teratas hotel ini.

Papi sudah mengatakan sejak awal kalau beliau masih takut melepaskanku sendirian atau pun hanya berdua dengan Erasmo selama Tasya Haris belum dipenjara. Dengan baik hati Erasmo menawarkan keduanya untuk masuk ke dalam suit dan tidur di sofa tapi keduanya menolak dengan halus.

Kata Dewa, salah satu dari mereka, "Maaf Tuan, kami akan berjaga-jaga di luar saja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Pak Herman pada kami berdua."

Tapi aku tidak tega. Aku meminta Erasmo untuk menelepon Resepsionis untuk mengirimkan 2 buah kursi tambahan untuk diletakkan di depan pintu suit. Aku tuh membayangkan waktu dulu om Dodo dan om Roni jadi bodyguard tapi kata bunda Princessa, mereka berdua ikut menginap di dalam suit, tidak dibiarkan berjaga di luar.

Aku juga meminta untuk dikirimkan beberapa botol air mineral dan snack untuk keduanya agar tidak kelaparan.

"Kita ini pengantin lucu ya, Sayang," ucap Erasmo sambil mengelus kepalaku.

"Emangnya kenapa?"

"Harusnya kita kan mandi trus tidur tapi sekarang malah ngurusin pengawal."

"Kamu keberatan?" Aku balik bertanya.

Erasmo menggeleng. "Aku sama sekali tidak keberatan karena aku tahu istriku tidak akan bisa tidur bila melihat orang lain menderita."

"Maafkan aku ya, Erasmo. Keduanya pasti akan mengantuk dan butuh tidur seperti kita."

Erasmo hanya mengangguk mengerti. Aku memeluknya erat. "Makasih ya, suamiku sayang. Sekarang kita bisa mandi dan tidur."

Erasmo tersenyum lebar dan dengan penuh semangat memelukku.

"Cuma tidur lho ya. TIDUR!"

Erasmo lemas seketika.

***

Erasmo Kylan Santos

Aku terbangun dengan tubuh pegal-pegal.

Pegal-pegal yang membahagiakan akibat perbuatanku juga sih sepanjang malam bersama istriku. Vidette malah masih tertidur pulas, meringkuk di balik selimut. Aku melirik jam dinding dan melihat jarum panjang sudah berada di angka 8 bersamaan dengan sinar matahari yang menerobos di celah-celah tirai kamar kami.

Pikirku, sambil menunggu Vidette bangun, kurasa aku akan tidur lagi atau bangun lagi. Tergantung mana yang lebih dulu. Aku meraih tubuh Vidette dan memeluknya erat.

Saat tubuh kami bersentuhan, aku memutuskan untuk batal tidur karena 'sesuatu' yang lain sudah bangun lebih dulu jadi ya ... kurasa kebahagiaan ini tidak boleh disia-siakan.

Aku memandangi tubuh telanjang Vidette dengan kagum dan berpikir bagian mana yang aku kucium lagi. Hampir seluruh tubuhnya penuh bercak merah termasuk bagian dalam pahanya. Lehernya sih masih bersih tanpa bekas karena semalam Vidette sudah melarangku untuk meninggalkan tanda di sana.

"Aku nggak punya baju *turtle neck* ya, Erasmo. Nanti semua orang tahu kenapa leherku merah-merah. Jadi tinggalkan tanda di leherku!"

"Kalau di tempat lain, boleh kan?"

Kupikir saat Vidette mengangguk, dia tidak menyadari bahwa 'tempat lain' adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali leher. Vidette hanya bisa pasrah dan kepasrahannya di tempat tidur adalah kesukaanku.

"Sayang ... bangun dong ..." Aku mulai mengendus lehernya.

Vidette bergerak pelan dan gerakan pelan Vidette malah membuatku semakin 'on'. Tanpa sadar aku mulai menciumi lehernya hingga Vidette akhirnya menggeliat dan bangun. Kalau kami sudah sama-sama 'bangun' berarti bayi kami harus segera diproses.

***

Althea Vidette Dimitri

Aku terkejut melihat leherku di cermin. Rasanya aku ingin berteriak pada Erasmo karena telah membuat leherku penuh dengan 'tato' merah yang bisa dilihat semua orang.

Tapi aku tidak mungkin berteriak karena Erasmo sedang menjamu Dewa dan Micah, kedua pengawal kami itu di ruang makan suit ini.

Tanpa ragu-ragu aku segera membuka chat grup Istrinya Super Hero.

Bagaimana caranya menutupi bekas cupang di leher?

Caroline Leonathan
WHAT?!
HUAHAHAHA ...

SUKSES YA, VEE?!

Harus banget pake capslock ya, Kak?

Caroline Leonathan
Harus dong, adekku sayang.
Gimana? Masih sakit?

Perih!
Pegel!
Sebel!

Rachel Sianipar
Sebel? Baru semalem juga.

Cathalina Adijaya
Pasti gara-gara cupang deh!
Aku juga pernah tuh digituin sama Mas.

Jadi gimana nutupin ini?

Beryl Hasim
Pake turtleneck, Vee.

Nggak punya, Kak!
Makanya semalam udah bilang sama Erasmo, jangan di leher
Tapi tadi pagi kami sama-sama lupa!

Amor Dimitri
Sangat dimengerti, sayang.
Kalo keenakan emang biasanya bablas!

Kelsey Dimitri
Pake foundation, Vee.

Duh ... repot banget.
Padahal aku nggak jago banget dandan.

Revina Mosha
Pake es batu aja, Vee.
Dikompres gitu.

Huhuhu ... malu, Kak.
Di luar ada Dewa sama Micah, pengawal kami yang baru.

Ruth Upton
Pake syal ajalah yang paling aman.

Zameera Bingsley
Pake syal, Vee.

Cathalina Adijaya
Atau kamu cupang balik aja si Erasmo.
Biar adil!

Cathy lebih gila, pikirku sebal. Jadi yang paling aman dan aku punya adalah foundation. Setelah meletakkan handphoneku aku mulai mengaplikasikan foundation di pipi dan leherku.

Lumayanlah, pikirku senang.

Pintu kamar terbuka dan Erasmo masuk dengan senyum lebarnya. Erasmo mendekatiku dan memelukku dari belakang. Dengan santainya, dia langsung menyusupkan wajahnya ke leherku yang baru saja kututupi dengan make up.

"Erasmo!" sentakku sebal. "Aku kan udah bilang jangan cium di leher!"

"Oh iya, ke mana merah-merah yang sudah kubikin?"

"Tauk ah!"

"Kok bisa hilang secepat itu, Sayang?"

"Make up!" jawabku ketus. "Pokoknya kalo kamu tambahin lagi, ntar malam kamu tidur di sofa aja!"

"Sayang ..." Erasmo memelas sambil dengan sengaja meletakkan wajahnya di dadaku.

Hmm ... kesempatan banget!

Aku mengalah. "Kalo gitu, beliin aku baju *turtleneck!*"

"Atau kita di kamar aja sampe merah-merahnya hilang?"

Aku mengernyit, "Emang itu maunya kamu kan?"

"Iya."

"Belanja pokoknya!"

"Tapi kalo di Santorini boleh kan, Yang?"

"Boleh apa?"

"Boleh telanjang sepanjang hari."

=====

Bab 18
Luna de Miel[177]

"Aku masih betah tinggal di Jakarta bersama istriku dan seluruh keluarga kita."
-Erasmo Santos

Althea Vidette Dimitri

Santorini adalah sebuah kelompok bundar pulau gunung berapi di Laut Aegea, berjarak 200 km dari daratan Yunani.

Walaupun lama tinggal di Eropa tetapi aku belum pernah ke pulau ini karena aku sibuk dengan kuliahku. Liburan musim panas di suatu masa, aku ada keinginan untuk ke sini bersama *abuela* tetapi aku keburu bertemu dengan Erasmo dan mengurusnya selama beberapa bulan.

Setelahnya keinginan itu seperti lenyap ditelan bumi.

Sekarang ini kami berdua berada di sini, di Santorini. Di sebuah hotel dengan kolam renang pribadi yang membuat Erasmo membuka semua bajunya begitu pintu kamar terkunci.

Santorini lumayan ramai dengan pantai yang cantik tetapi hotel yang kami tempati malah lebih menarik dengan pemandangan yang instagramable. Erasmo pinter banget bikin aku mager ke mana-mana hanya dengan duduk di pinggir kolam renang dan menatap ke gunung-gunung.

Ditambah Erasmo sengaja mondar-mandir dengan telanjang.

Semua pemandangan indah ini terlalu sayang untuk dilewatkan.

---

[177] Bulan Madu

Rencananya kami akan menjelajah Santorini selama 5 hari lalu terbang ke Barcelona untuk menghadiri pertunangannya Pedro Rodriguez dan Lucia Vives. Tetapi penjelajahan itu hanya tinggal mimpi karena Erasmo punya sejuta alasan untuk membuatku malas turun dari tempat tidur.

Kami baru keluar dari kamar di pagi hari keempat. Itu pun aku harus buru-buru mandi sebelum Erasmo bangun. Dia mengalah juga akhirnya setelah melihatku cemberut sepanjang sarapan pagi.

Aku ingin mengelilingi Santorini sepanjang hari ini dengan menggunakan skuter. Tadinya kami ingin menyewa masing-masing satu skuter tapi Erasmo protes. Dia ingin memboncengku karena menurutnya sangat berbahaya naik skuter bagi perempuan.

Itu hanya alasannya Erasmo. Faktanya dia hanya tidak ingin jauh-jauh dariku.

Tapi memang dengan skuter semuanya jadi lebih simpel. Kami bisa berhenti di mana saja hanya untuk berfoto. Aku minta berhenti di sebuah Mercusuar yang letaknya tidak jauh dari kota Akrotiri, kota paling Selatan di Santorini. Dari Mercusuar itu kami bisa melihat seluruh pemandangan Santorini dari ujung ke ujung.

Kami berhenti lagi di Pyrgos, sebuah desa yang terletak di paling atas Santorini. Desa yang dipenuhi oleh lorong-lorong menanjak yang membuat lelah tapi menyenangkan. Ditambah di Pyrgos juga banyak pedagang souvenir khas Santorini.

Udara di Santorini sangat panas sehingga wisatawan banyak mengincar wisata pantainya seperti Pantai Red Beach dan Black Beach. Namun aku dan Erasmo memilih menyusuri desa-desa di Santorini.

"Kalau mau berenang, nanti saja di hotel, sayang." Itu yang diucapkan Erasmo berulang-ulang.

"Lagian aku nggak mau semua laki-laki melihat kamu pake bikini."

Ya sudahlah, aku pasrah aja. Sepertinya Erasmo sudah ketularan posesifnya para PTT.

Erasmo memaksa untuk kembali ke hotel tetapi aku bersikeras ingin melihat sunset di Oia, sebuah kota di ujung utara Santorini. Sepertinya hampir semua wisatawan ingin berfoto di tempat ini dan sumpah rame banget. Erasmo menarik tanganku dan kami kembali ke tempat parkir skuter kami.

"Kita bisa lihat sunset dari kolam renang di hotel kita aja, Yang. Penuh begitu tempatnya! Kamu bisa hilang di antara orang-orang itu," gerutu Erasmo.

Oke, Erasmo mulai lebay tetapi aku sadar dia hanya takut terjadi sesuatu padaku. Aku hanya merangkul pinggangnya dan mencium pipinya.

"Ya udah, ayo kita balik ke hotel tapi cari makan dulu ya."

***

Barcelona tidak terlalu berbeda jauh dari dua tahun yang lalu saat aku meninggalkannya.

Pedro dan Lucia yang menjemput kami di bandara. Pasangan *love birds* luar bisa unik dan menawan. Terutama Pedro yang tidak mau melepaskan Lucia.

Lalu apa bedanya dengan Erasmo?

Mereka sama-sama bucin baru *made in* Barcelona.

Kami langsung menuju rumah *abuela* dan disambut oleh Ana dan Lisa, kedua asisten rumah tangga *abuela* yang masih setia mengurus kastil ini. Rumah orangtua Erasmo juga diurus baik oleh para pekerja mereka sedangkan apartemen Erasmo dulu sudah dijual saat dia memutuskan pindah ke Jakarta.

"Clara sudah benar-benar di penjara kan, Erasmo?"

Pertanyaanku yang tiba-tiba ini membuat Erasmo memelukku dengan erat.

"Clara akan berada di penjara selama 10 tahun, Vee. Kalaupun dia keluar dari sana, kita tidak akan berada di sini."

"Kupikir kau ingin kita tinggal di Barcelona selamanya." Aku mengeratkan pelukanku di pinggang Erasmo.

"Aku masih betah tinggal di Jakarta bersama istriku dan seluruh keluarga kita."

"Gracias, Erasmo. Gracias."

***

Erasmo Kylan Santos

Kami hanya berada dua hari di Barcelona. Di malam pertunangan Pedro dan Lucia, Vidette terlihat kelelahan ditambah pesta mereka berlangsung hingga malam hari. Beginilah kami orang Spanyol, kami suka berpesta bersama seluruh keluarga kami.

Terutama berdansa dan menari. Kami jago soal itu.

Aku baru berhenti berdansa saat Vee berbisik, "Aku capek, Erasmo. Kita pulang sekarang ya."

Dengan berat hati Pedro dan Lucia mengizinkan kami pulang dan Vee langsung tertidur nyenyak begitu mencium bantal hingga pagi. Aku bahkan tidak tega meminta 'jatah'ku. Bahkan Ana mengirimkan sarapan kami ke dalam kamar.

Aku tersenyum lebar dengan bahagia. Kastil ini luar biasa besar dan jarak kamar kami ke dapur lumayan jauh jadi Ana dan Lisa tidak akan tahu apa yang kami lakukan sepanjang hari.

Bulan madu kami berlanjut!

=====

Bab 19
Luna de Bebe[178]

Erasmo Kylan Santos

Kupikir seluruh keluarga akan melupakan perihal tato keluarga PTT itu tetapi begitu aku dan Vee tiba di Jakarta, Rezky, Jonah dan Edrich datang ke rumahku hanya untuk membawaku ke artis tato langganan keluarga PTT.

Aku mendadak meriang. "Boleh nggak kalo nggak pake tato, Ky?" tanyaku setengah memohon.

Rezky terbahak dan menjawab, "Boleh, Mo. Boleh tapi ada syaratnya."

Aku penasaran. "Apa syaratnya?"

"Vidette akan kami bawa pulang ke Setiadi."

Aku berteriak keras dan memeluk Vee erat-erat. Aku tidak tahu seperti apa gayanya Rezky Dimitri tapi aku tidak mau main-main saat wajahnya serius.

Dan dia sepertinya serius. Vee malah tertawa-tawa melihatku.

"Bang Eky cuma becanda, Erasmo."

"Tapi tatonya serius lho."

Oke, aku pasrah saja dan mengikuti mereka sepanjang hari ini sedangkan Vidette menemani mama berbelanja bulanan ke Ranch Mart.

Genk PTH mengantarku pulang menjelang sore. Dada kananku yang ditato sudah terbungkus plastik untuk beberapa hari ke depan. Aku mendumel karena membayangkan kerepotannya bila aku dan Vee bercinta.

---

[178] Babymoon

Tetapi melihat wajah sumringah istriku, rasa perih di dadaku perlahan menghilang. Semuanya terasa pas dan tepat, termasuk tato keluarga ini.

Ternyata tato ini membawa berkah juga. Gegara tato ini, Vee memandikanku karena dadaku tidak boleh terkena air selama 3 hari ke depan. Tetapi setelahnya kami bercinta hingga kelelahan.

Thank God, kami sudah makan malam sebelumnya.

***

Aku selalu menyukai anak-anak, Vee juga sama.

Sejak kami berencana menikah, kami sudah mendiskusikan hal ini. Aku sih yang menanyakannya langsung dan ternyata jawaban Vee sama denganku. Memang sih dari awal aku tahu, Vee selalu punya hati untuk anak-anak, terlebih setelah aku melihat banyaknya keponakan yang dia miliki di keluarga PTT.

Sudah ada 7 orang cucu Dimitri bersaudara sebenarnya, Jordan Leonathan, Regan dan Alexandra Dimitri, Jason dan Jemima Hutagalung, Kienan Dimitri anaknya Axel dan Mathea Dimitri anaknya Audric. Nanti akan menyusul menjadi 8 orang setelah Cathy melahirkan.

Aku langsung jatuh cinta pada Alex, Jemima dan Mathea. Ketiganya anak perempuan yang luar biasa cantik. Kubilang pada Vee, "Pengen punya anak perempuan deh, sayang."

"Tapi aku pengennya punya anak laki-laki dulu, Erasmo."

"Porque?"[179]

"Supaya dia bisa melindungi adik-adiknya." Jawaban Vee sungguh membuat paru-paruku mengembang dengan penuh kebahagiaan.

---

[179] Kenapa?

Aku memeluk bahu Vee dan berbisik, "*Deal, hon!* Ayo kita bikin lagi sekarang!"

***

Althea Vidette Dimitri

Erasmo paling susah dibangunin pas hari libur. Masalahnya, dia sengaja memposisikan tubuhku tepat di bawah tubuhnya supaya aku tidak bangun duluan. Masalahnya lagi, aku malu sekaligus tidak enak pada mama yang sudah rapi saat aku turun di jam 8 pagi.

Mama sih tidak pernah protes. Beliau malah luar biasa mengerti tetapi kan aku berasa jadi menantu yang tidak sopan. Aku pernah mengatakan hal ini pada Erasmo dan dengar baik-baik jawabannya.

"Mama pasti ngerti, sayang. Kan mama yang kebelet pengen punya cucu. Jadi kita harus serius mengolahnya!"

Aku sih senang-senang saja dengan ucapan Erasmo karena aku juga ingin merasakan hamil dan melahirkan tetapi memang setelah hampir 3 bulan kami menikah dengan resepsi minggu depan, aku belum juga ada tanda-tanda hamil.

Mama sih selalu membesarkan hatiku dengan mengatakan, "Tenang aja, Vee. Baru juga 3 bulan. Lagian bentar lagi kalian resepsi kan? Biar gaun pengantin kamu muat."

Erasmo menambahkan, "Kita nikmatin masa-masa pacaran plus plus aja dulu, sayang."

Pacaran plus plus? Aku terkekeh dalam hati. Ini sih emang kesukaannya Erasmo.

Mentang-mentang dia makin kompak dengan PTH, sekarang hobi banget nongkrong bareng PTH di coffee shop macam Starbucks. Erasmo sih seneng banget kalau para PTH

bawa anak mereka dan kebetulan para abang PTH hobi banget gandeng anak-anaknya.

Tiga hari menjelang resepsi pernikahan, aku jatuh pingsan di kantorku. Memang sih sejak pameran beberapa bulan yang lalu itu, galeriku makin dikenal orang. Rata-rata mereka itu adalah kenalan para orangtuaku termasuk mama mertua.

Semakin banyak dikenal orang, semakin banyak juga orang yang membeli lukisanku dan semakin banyak juga aku duduk melukis. Biasanya sehari itu aku memberikan dua jam penuh untuk duduk melukis dengan catatan aku sudah memiliki ide apa yang akan kulukis. Setelahnya aku akan duduk di mejaku dan mengurus galeri.

Aku juga memiliki beberapa pegawai. Tidak banyak sih tapi mereka benar-benar membantuku mengembangkan galeri ini. Memasuki bulan ketiga, aku mulai menjual benda-benda seni lain selain lukisan-lukisanku.

Nah di sini ini, aku mulai luar biasa sibuk dan kecapean.

Aku baru selesai mengecek keliling semua karya seni yang sudah dipajang bersama mbak Beatrice, asistenku lalu berjalan menuju tangga. Semuanya terasa berputar dan aku mulai berpegangan pada tangga. Galeriku memang sengaja tidak kubuat lift, hanya tangga melingkar supaya terlihat lebih artistik.

Yang kudengar adalah teriakan mbak Beatrice yang memanggil Dewa dan Micah.

***

Erasmo Kylan Santos

Setelah kupikir-pikir, resepsi pernikahan kami adalah ajang 'reuni'nya para orangtua kami di sebuah ballroom hotel bintang 5. Bahkan beberapa kolega papa datang dari

Barcelona dengan alasan menghadiri resepsinya Erasmo sekaligus liburan ke Bali.

Bayangkan, aku hanya mengenal seluruh keluarga PTT juga beberapa dokter dan staf rumah sakit yang kukenal. Demikian juga dengan Vidette.

Vidette bahkan tidak terlihat sehat beberapa hari ini. Setiap kali katanya, istriku itu hanya menjawab, "Kayaknya aku kecapean deh, sayang."

Setiap kali aku ingin memeriksanya, Vidette dengan galak menjawabku, "Ihh Erasmo ... aku kan bukan pasien kamu!"

Tadi juga aku sempat mendengar mami mengatakan pada MUA yang mendandani Vidette, "Vee pucat banget ya, mbak? Tebelin aja kali ya bedaknya."

Aku tidak terlalu mengerti maksud mami tapi aku semakin intens memperhatikan istriku. Sebenarnya aku tidak perlu terlalu khawatir karena nafsu makan Vee masih stabil dan itu artinya dia tidak sakit.

Mungkin memang benar dia kelelahan. Kurasa aku harus menyarankan untuk mengurangi jam kerjanya.

Namun perkiraanku buyar di jam 9.30 malam saat semua tamu sudah pulang dan yang tersisa hanya keluarga besar kami.

Vidette pingsan di kursi pengantin!

Dia hanya duduk bersandar lalu meletakkan kepalanya di bahuku dan tidak sadarkan diri. Aku baru tersadar saat aku maju sedikit dan kepalanya jatuh di punggungku.

"VIDETTE!" Teriakanku sukses membuat seluruh keluarga menoleh dan berbondong-bondong naik ke atas panggung.

Aku panik dan mengangkat kepalanya ke dalam pelukanku. Mama juga hampir histeris dan dengan cekatan mami meletakkan minyak kayu putih di hidung Vidette.

Suara Cathy yang tidak terlalu keras itu berhasil membuat kami menoleh ke arahnya. "Vee kayaknya seperti aku deh. Pas

di awal-awal hamil suka pingsan gitu tapi aku nggak lama sih. Sempet bikin mas panik. Iya kan, Mas?"

"Vee hamil, Cath?" tanya mami dengan mata terbelalak.

"Lho emangnya Vee nggak kasitau?" Cathy malah balik bertanya. "Hmm ... pasti dia mau nunggu setelah resepsi deh. Dia juga pingsan 3 hari yang lalu di kantornya, Mi."

"Vidette ..." Jantungku mulai berpacu antara bahagia dan khawatir.

"Aduh ... anak ini." Mami berdiri dan menghela napas panjang.

Vidette bergerak pelan dan mengerang lalu membuka matanya perlahan.

"Kita langsung ke Charity ya, sayang." Papi menunduk sambil mengelus kepala Vidette. "Mobil udah tersedia di depan."

Tanpa menunggu lagi, aku membopong Vidette ke luar dari ballroom menuju lobi hotel. Mobilku sudah menunggu di depan lobi bersama Dewa dan Micah, kedua bodyguard kami sedangkan keempat orangtua itu memasuki mobil mereka masing-masing. Beberapa orangtua PTT ikut menemani kami termasuk pasangan dokter Bryan dan Adriella Dimitri.

"Kenapa nggak bilang kalau kamu hamil, sayang?" tanyaku khawatir.

"Baru pake testpack doang, Erasmo dan rencananya aku emang pengen kita periksa besok."

Aku menghela napas panjang. "Cathy bilang kamu pingsan di kantor."

Vidette mengangguk lemah.

"Kalian juga tahu?!" Aku melotot ke arah Micah dan Dewa yang meringis ketakutan. "Kenapa kalian nggak lapor sama saya?"

"Dilarang bu Vee, Pak." Dewa yang menyetir mengangguk segan padaku.

"Aduhhh kalian ini ..." Aku berusaha menahan marahku.

"Kan aku pengen kasih kejutan sama kamu, sayang."

Aku luluh seketika.

***

"Kejutannya berhasil ya, Vee?" ledek dokter Imelda Sylvano saat kami berada di dalam ruangannya di Charity.

Sebenarnya dokter Imelda tidak ada praktek malam ini. Dia beserta suaminya adalah tamu undangan di resepsi kami tetapi karena Vidette pingsan, makanya pasangan dokter Sylvano ikutan ke rumah sakit bersama kami.

"Berhasil banget, dok." Aku yang menjawab sambil menghela napas panjang.

"Seumur-umur jadi Ginekolog, baru kali ini lho aku dapat pasien pake gaun pengantin lengkap," godanya lagi.

Vidette hanya tersenyum malu sambil merangkul lenganku.

Setelah melakukan pemeriksaan USG, dokter Imelda mengatakan bahwa kandungan Vidette berusia 6 minggu dan dalam keadaan sehat. Aku lega dan bagiku itu sangat penting. Istri dan calon anakku sehat.

"Pingsannya itu bagian dari ngidam ya, dokter Santos jadi nggak perlu terlalu khawatir selama Vee mau makan dan beristirahat."

Aku semakin lega.

"Kalau pusing dan mualnya parah, baiknya sih kamu kerja dari rumah dulu ya, Vee. Kita kan maunya kandungan kamu baik-baik aja."

Aku menoleh pada Vidette dan dia langsung buru-buru mengangguk. "Iya, tante Mei. Aku bakalan nurut kok."

"Nah gitu dong. Cewek-cewek Dimitri kan penurut semua sama suami. Cathy aja nurut sama Hizkia."

"Cathy kan bucin," ucap Vidette setengah mencibir.

"Emang kamu nggak bucin, Vee?"

Vidette melirikku dan memutar bola matanya. "Bucin juga sih tapi nggak terlalu."

Dokter Imelda tergelak dan menatapku. "Siap-siap ya, dokter Santos. Moodnya ibu hamil mulai keluar tuh."

***

Althea Vidette Dimitri

Anak si Santos bikin aku menderita banget!

Tapi aku bahagia dan bawaan harus selalu lihat Erasmo. Jeleknya, dan ini lumayan memalukan, aku akan menangis setiap kali Erasmo berangkat kerja. Sumpah, aku luar biasa manja dan ini bukan diriku.

Seakan-akan anak si Santos sudah mengambil alih jiwaku untuk melekat erat pada papanya.

Erasmo sih kesenengan banget. Dia selalu bilang pada mama, "Ini anakku banget, ma. Pasti anak perempuan."

Mama malah ngeledek, "Ya anakmulah, masa iya anak tetangga!"

"Mama!" Erasmo yang meradang dan menciumi perutku.

Aku juga mengalami fase mengantuk di pagi hari. Jadi Erasmo baru bisa berangkat ke rumah sakit sekitar jam 8an setelah aku tidur untuk kedua kalinya. Aku baru akan terbangun di jam 10.30 pagi atau jam 11 siang.

Mama dan papa benar-benar mengawasiku bersama kedua asisten rumah tangga kami. Dewa dan Micah juga bergantian menjagaku dan Erasmo. Bila Micah mengawal Erasmo, berarti Dewa yang tanggal di rumah. Begitu sebaliknya.

Biasanya setelah bangun jam 11 siang, aku langsung mandi lalu melakukan video call dengan Erasmo. Setelah itu aku akan makan siang bersama mama dan papa. Di jam segitu sih momen mual muntah lagi off tuh dan aku bisa bekerja dari rumah sambil mengawasi jalannya galeri dari jauh.

Biasanya 'mabuk darat'ku dimulai lagi di jam 4 sore dan mama yang menolong mengurusku bersama Dedeh atau Pipit, asisten rumah tangga kami. Bisa 30 menit aku muntah-muntah dan setelahnya aku mandi lalu makan snack yang dibuat mama plus susu ibu hamil.

Benar-benar terjadwal dan teratur!

Erasmo pulangnya juga tidak pernah pasti, apalagi kalau ada operasi. Biasanya sih kalau tidak ada operasi, jam 5 sore dia sudah menemaniku di rumah. Dan aku selalu memaksa untuk makan malam bersama Erasmo.

Aku sih tidak punya keinginan makan sesuatu yang spesifik gitu. Apa yang kulihat enak, pasti kumakan dan akibatnya berat badanku melonjak tajam.

Erasmo senang dan aku pasrah.

Papi dan mami juga heboh. Papi sih yang paling heboh tapi pura-pura *cool*. Setidaknya seminggu 3 kali keduanya akan mampir ke rumah kami dengan alasan pengen sarapan bareng atau sekedar main catur dengan papa Pablo.

Padahal, aku tahu, papi hanya kangen padaku dan mami harus menemaninya. Aku juga tahu papi ingin mengobrol denganku tapi melihat kondisiku seperti orang mabuk begini, beliau hanya puas dengan memeluk dan mencium keningku.

"Sehat-sehat kalian berdua ya, sayang." Kalimat itu selalu papi ucapkan setiap kali papi dan mami pulang dari rumahku.

Sejak aku hamil, Erasmo mengurangi waktu bercinta kami dengan alasan dia takut bayi kami terganggu. Anehnya, ini sangat memalukan, aku yang malah kebalikannya. Aku selalu

ingin bercinta dengan Erasmo. Aku berusaha sekali untuk mengekangnya tapi Erasmo itu bagaikan candu buatku.

Aku sampai harus bertanya pada Cathy gimana cara minta yang 'satu' pada suami. Salah juga sih aku nanya ke dia karena jawabannya terlalu vulgar menurutku.

"Aku sih cuek aja mintanya. Nggak pake ngomong, langsung aja pelorotin boxernya si mas."

Aku melongo dan menahan malu mendengar penjelasan Cathy.

"Kamu nekat banget! Belajar darimana, Cath?"

"Dari grup 'Istri Super Hero'."

Mati aku!

***

Aku nekat!

Awalnya.

Tapi malu juga.

Akhirnya.

Erasmo tuh nggak ngerti kode-kode atau gimana sih? Kenekatanku lenyap saat dia masih asyik mengobrol dengan papa. Aku meninggalkannya masuk ke kamar dan tidur duluan. Aku sengaja membelakangi posisinya Erasmo.

Bodo amat! pikirku sebal. *Nggak tahu apa kalo istri lagi hamil bawaannya minta dipeluk! Sebel!* Aku sibuk mengomel dalam hati hingga tertidur kecapean.

Aku nggak tahu jam berapa tapi aku menyadari kalau aku kedinginan. Aku terbangun dan terkejut saat mendapati Erasmo ada di atasku.

"Susah amat sih dibangunin," bisiknya.

"Haa?" Aku bingung. *Tumben,* pikirku.

"Aku kangen, sayang."

Aku mendecih. *Kemarin-kemarin sok jual mahal!*

"Kangen?"

"Kangen sama kamu dan anak kita."

Aku cemberut. "Katanya nggak boleh bercinta sering-sering."

"Nggak kuat sebenernya."

"Trus ..."

"Aku nekat nanya dokter Imelda tadi pagi."

Aku terbahak dalam hati. *Ternyata ...*

"Trus dokter Imelda jawab apa?"

"Katanya boleh bercinta setiap hari asal kamunya nyaman."

"Kamu aja yang sok hati-hati!" omelku sambil mengelus dadanya.

"Abisnya aku kan takut kalau terjadi sesuatu sama bayi kita."

"Sekarang?" tantangku.

"Iya sekarang dong. Kan udah nggak takut lagi."

Aku tersenyum malu. "Aku juga kangen sama kamu, Papa."

"Beneran?"

Aku mengangguk.

"Langsung ya, sayang? Udah nggak kuat nih."

Aku menggeleng. "Cium dulu!"

=====

Bab 20
Bienvenida al Mundo[180]

Erasmo Kylan Santos

Aku ikutan sakit perut.

Merinding.

Engsel-engsel persendianku berasa lepas saat melihat Vidette mencengkeram tanganku kesakitan.

Aku semakin mules!

Sejak pagi aku seperti bukan diriku. Aku seperti robot yang sudah terprogram untuk siap sedia bila Vidette mengalami kontraksi melahirkan. Begitu ketuban Vidette pecah saat sarapan, programku mulai berjalan.

Aku berusaha tenang tapi tidak bisa. Aku bahkan sudah tidak bisa menghitung berapa banyak cakaran yang ada di tangan dan lenganku atau berapa kali sudah aku mengganti kaos oblongku karena sobek ditarik oleh Vidette.

Tanpa sadar aku berucap pada mama, "Kayaknya keturunan Santos satu aja deh, Ma. Nggak tega lihat Vee begini."

Mama menepuk bahuku dengan keras. "Jangan ngomong sembarangan, Erasmo! Kamu yang bikin dia begini, tanggung jawab!"

Aku terdiam dan hanya bisa mengelus perut Vidette sambil berbisik pada anakku, "Ayo dong sayang, anak Papa yang baik, cepat keluar dong."

Mami masuk ke dalam ruangan ini dan berkata, "Kedua calon granpa lagi bolak-balik ke kamar mandi tuh. Mereka ikutan mules juga kayaknya."

---

[180] Welcome to the world

Pengen bergabung dengan mereka tapi aku tidak tega melihat istriku meringis kesakitan.

"Aku cinta kamu, Vidette," bisikku di telinganya setiap kali dia menangis kesakitan. Aku bahkan rela dia mencengkeram rambutku. Aku juga rela bila setelah anak kami lahir, aku mendadak botak.

Tidak apa-apa demi kalian berdua!

Vidette malah menciumi pipiku sambil terisak-isak. "Maafin aku ya, Erasmo. Kamu luka-luka gara-gara aku cakarin."

"Ini nggak sakit kok, sayang," ucapku berbohong. "Lebih sakit yang kamu rasakan sekarang."

"Ya iyalah! Ini kan gara-gara kamu juga!" sentak Vidette.

Salah ngomong aku!

Tanganku tidak berhenti mengelus perutnya dan aku bersorak saat tangisan keras itu terdengar setelah 8 jam yang panjang penuh airmata.

"Selamat datang, Estefania!" seru dokter Imelda sambil mengangkat bayiku itu.

Aku dan Vidette sudah memberitahu dokter Imelda kalau nanti anak kami perempuan, namanya Estefania dan bila laki-laki namanya Estefan. Nama itu pemberian papa dan mama sedangkan dari keluarga Dimitri, diberi nama Aurora.

"Estefania Aurora Santos." Aku menggunting tali pusat gadis kecilku itu dengan wajah penuh airmata. *"Bienvenida al mundo!"*

"Jadi satu anak cukup ya, Erasmo?" ledek mama yang berada di sisi Vidette.

Aku menggeleng keras. "Aku rela menjadi botak asalkan Estefania punya adik tahun depan!"

"Untung aku cinta kamu ya, Erasmo."

=== END ===